

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra dapat dihasilkan melalui gagasan-gagasan imajinatif dari perspektif seseorang. Beragam jenis penggambaran yang bermanfaat dan menarik, dapat ditampilkan di dalam sebuah karya sastra. Adapun penggambaran yang dapat ditampilkan di dalam karya sastra dapat berupa kondisi seseorang atau sekelompok masyarakat. Berbagai hal yang berkaitan dengan manusia serta kehidupannya dapat diungkap di dalam sebuah karya sastra, seperti ideologi, masalah hidup, kejiwaan seseorang, religiusitas, pendidikan, budaya, dan lain-lain. Berhubungan dengan penjelasan tersebut, Siswanto memperkuat bahwa sastra merupakan pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa yang dapat memperkaya rohani.<sup>1</sup> Isi sebuah karya sastra dapat mengungkapkan telaah mengenai masyarakat. Hal ini dikarenakan telaah mengenai masyarakat, termasuk kejiwaan, juga berkaitan dengan karya sastra.

Pengungkapan unsur kejiwaan seseorang atau sekelompok masyarakat di dalam sebuah karya sastra yang masih jarang dilakukan, memiliki hubungan erat dengan perilaku yang terekam melalui pribadi

---

<sup>1</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 67.

seseorang atau sekelompok masyarakat. Adapun perilaku yang tergambar dalam pribadi masyarakat tersebut, dapat menjadi ide-ide dasar di dalam karya sastra untuk dikembangkan secara ekspresif dan imajinatif. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan bahwa sastra mengajak orang untuk berpetualang ke dunia imajinatif, seperti dipaparkan Tarigan dalam *Khuzaemah* yang disunting Anshori dan Sumiyadi.<sup>2</sup> Melalui pemaparan Tarigan tersebut, dapat diketahui bahwa dunia imajinatif tidak berarti sepenuhnya berwujud khayalan atau imajinasi belaka, tetapi dapat pula berasal dari gagasan-gagasan yang diadaptasi melalui kenyataan sehari-hari dalam pribadi masyarakat. Adapun pribadi masyarakat dapat diungkapkan melalui bentuk karya sastra berupa novel.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi menawarkan isi mengenai berbagai hal, termasuk hal yang berhubungan dengan bidang psikologi, seperti unsur kejiwaan manusia. Adapun sebagai bentuk karya sastra prosa fiksi, novel dapat mengungkapkan kisah-kisah yang bersifat fiktif maupun kisah-kisah yang diadaptasi dari kehidupan nyata manusia. Kisah-kisah yang ditampilkan di dalam novel dapat menggambarkan permasalahan serta kehidupan manusia. Berbagai hal yang diungkapkan di dalam novel lahir berdasarkan daya imajinasi, pengalaman, pengamatan, serta pemikiran pengarang terhadap kehidupan manusia.

---

<sup>2</sup> Tarigan dalam *Emah Khuzaemah* yang disunting Dadang S. Anshori dan Sumiyadi (ed), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan* (Bandung: FPBS UPI, 2009), h. 343.

Berkaitan dengan novel sebagai karya sastra prosa fiksi, seorang pengarang tetap menyeleksi imajinasinya untuk dipaparkan dalam novel. Pengarang mengungkapkan imajinasinya tersebut melalui tulisan sesuai dengan tujuan ekspresi pengarang. Tulisan tersebut tetap memuat unsur hiburan dan edukasi yang terwujud dalam novel.

Penikmat karya sastra, termasuk pembaca novel, akan dapat memahami isi serta nilai-nilai yang ditampilkan di dalam sebuah novel, melalui isi novel yang panjang dan utuh dalam menghadirkan konflik yang runtut di dalamnya. Selain itu, melalui adanya penggambaran tokoh utama di dalam novel akan membantu pembaca untuk berimajinasi mengenai tokoh utama tersebut, termasuk berimajinasi tentang tokoh tambahan yang ada dalam sebuah novel. Pengarang novel dapat menciptakan berbagai penggambaran yang menarik melalui tokoh utama dalam novelnya.

Adapun tokoh utama sangat berkaitan erat dengan isi sebuah novel. Dalam isi sebuah novel dapat pula ditemukan penggambaran depresi pada manusia, yang ditampilkan melalui tokoh di dalam novel, terutama pada tokoh utama. Penjelasan itu menguatkan bahwa keberadaan sastra dapat digunakan sebagai cermin perilaku psikologi manusia, termasuk depresi.

Depresi pada manusia yang terdapat di dalam novel dapat dijadikan bahan telaah sastra. Hal tersebut dikarenakan depresi pada manusia berhubungan dengan kenyataan sehari-hari, di mana dalam kehidupan nyata dapat ditemukan individu atau sekelompok masyarakat yang mengalami

depresi. Selain itu, di dalam proses pembelajaran sastra pun dapat dimungkinkan ditemukan pembelajar sastra yang mengalami depresi karena beragam penyebab, seperti karena keluarga hingga lingkungan, yang dapat berupa lingkungan pendidikan formal hingga nonformal. Bagaimana pun juga, dalam upaya mendeteksi depresi pada diri seseorang diperlukan pula pemahaman tentang jiwa.

Pemahaman yang mendalam mengenai kejiwaan, kepribadian, serta latar belakang seseorang sangat diperlukan untuk mendeteksi apakah seseorang mengalami depresi atau tidak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa depresi tidak selalu dapat langsung dideteksi pada diri individu atau sekelompok masyarakat.

Adanya depresi pada tokoh utama di dalam sebuah novel, menarik peneliti untuk menganalisis hal tersebut dengan lebih mendalam, mengingat penelahaan novel untuk para pembelajar sastra belum mendalam hingga ke ranah abnormalitas kejiwaan, terutama tentang depresi pada remaja. Adapun seyogianya penelahaan tersebut dilakukan, karena selain bermanfaat, juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajar sastra, termasuk remaja, lebih mengetahui tentang kejiwaan.

Remaja merupakan sosok yang sedang mencari identitas diri. Adapun pada kenyataannya, depresi pada remaja dapat mempengaruhi kehidupan remaja itu sendiri. Berkaitan perihal identitas diri, Istiwidayanti dan Soedjarwo menjelaskan bahwa identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk

menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dalam upaya menemukan identitas dirinya, remaja harus dapat menyesuaikan dirinya di dalam lingkungan. Bagi remaja, penyesuaian diri secara berkelompok lebih berpengaruh penting terhadap keberadaan dirinya di dalam lingkungan dibandingkan penyesuaian diri secara individu. Ketidakmampuan menyesuaikan diri tersebut dapat menyebabkan depresi pada remaja.

Adanya depresi yang diwakilkan oleh tokoh utama di dalam sebuah karya sastra, seperti novel, merupakan penggambaran yang berkaitan dengan bidang psikologi. Adapun depresi pada tokoh utama di dalam novel dapat ditinjau berdasarkan psikoanalisis. Psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud ini termasuk ke dalam ranah psikoanalisis sastra.

Unsur psikoanalisis di dalam novel difokuskan terhadap kondisi tokoh-tokohnya. Kondisi pada tokoh-tokoh di dalam novel, terutama tokoh utama, dititikberatkan pada kejiwaannya yang dapat berwujud depresi. Perwujudan depresi yang ditampilkan tokoh utama dalam novel berkaitan dengan karakterisasi tokoh, yang dapat ditunjukkan dari paparan langsung pengarang hingga dialog yang termuat. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, adanya depresi pada tokoh utama di dalam novel dapat ditinjau

---

<sup>3</sup> Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 208.

dengan psikoanalisis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan banyak hal, termasuk psikoanalisis.

Adanya kaitan antara sastra dengan psikoanalisis dipaparkan oleh Endraswara yang dapat diperlihatkan melalui penjelasan bahwa ada kesamaan dari hasrat-hasrat yang tersembunyi pada setiap manusia, sehingga menyebabkan kehadiran karya sastra dapat menyentuh perasaan manusia.<sup>4</sup> Kaitan sastra dengan psikoanalisis memperlihatkan bahwa karya sastra, termasuk novel, merupakan media yang tepat untuk menghadirkan permasalahan yang berkaitan dengan ranah psikologi yang dapat ditinjau dengan psikoanalisis.

Salah satu novel yang memuat unsur depresi adalah Novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Novel tersebut menceritakan tentang kisah kehidupan seorang remaja laki-laki bernama Leostrada Andhika Servorova Akihara Miyazao yang mengalami masa-masa depresi. Perihal depresi yang diwakilkan oleh tokoh utama, Leostrada, dilatarbelakangi oleh kehidupan keluarga yang *broken home*, sehingga memicu dirinya untuk melampiaskan perasaan kalutnya dengan melakukan kekacauan di sekolah bersama teman-temannya yang tergabung dalam sebuah geng, *The Bunch of Bastards*.

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), hh. 101-102.

Penggambaran mengenai depresi yang diwakilkan oleh tokoh utama bernama Leostrada dibentuk secara menarik oleh Farida Susanty dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*. Depresi tersebut dapat terlihat melalui karakter tokoh utama, kutipan-kutipan dialog, dan penggambaran gerak-gerik, serta tingkah laku tokoh utama yang mendukung adanya wujud depresi pada tokoh utama. Adapun tokoh utama merupakan tokoh yang paling sentral di dalam sebuah cerita pada novel, sehingga pemilihan penganalisisan depresi pada tokoh utama dirasa tepat untuk dilakukan. Selain itu, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty mengandung unsur psikologi yang mendalam, yaitu mengenai depresi, sehingga peneliti memilih untuk menganalisis novel tersebut.

Pengarang novel *Dan Hujan pun Berhenti*, Farida Susanty, menggambarkan secara menarik sosok remaja masa kini melalui tokoh utama Leostrada di dalam novelnya. Selain itu, pengarang juga mampu memberikan gambaran kehidupan sehari-hari seorang remaja dalam novel tersebut. Adapun pembaca juga dipermudah oleh pengarang novel *Dan Hujan pun Berhenti*, Farida Susanty, untuk memahami isi cerita dalam novel tersebut. Hal tersebut dikarenakan gaya penulis yang jujur dan mudah dicerna.

Selain itu, pembaca juga dapat memperoleh wawasan positif melalui penggambaran suasana keluarga berdarah Jepang yang mendukung isi cerita dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*, unsur budaya Jepang, seperti

boneka *teru-teru bozu* (tradisi penangkal hujan khas Jepang), bahasa Jepang yang sesekali digunakan oleh pengarang dalam dialog tokoh, serta novel tersebut juga memiliki catatan-catatan kaki yang menjelaskan maksud dari percakapan bahasa Jepang yang ada dalam dialog tokoh.

Menilik perihal isi, adapun isi keseluruhan novel *Dan Hujan pun Berhenti* unik dan menarik. Penciptaan penggambaran karakter tokoh beragam oleh pengarang, tidak terpaku pada karakter baik dan buruk saja. Isi novel tersebut juga memuat struktur intrinsik yang rinci, seperti tema, alur, tokoh, perwatakan, dan latar sehingga semakin menguatkan alasan peneliti memilih untuk menganalisis novel tersebut.

Poin-poin menarik yang terdapat dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty tersebut, menguatkan asumsi peneliti bahwa novel psikologi tersebut layak untuk diteliti dengan tinjauan psikoanalisis sastra. Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa novel psikologi *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty tersebut akan diminati oleh pembelajar sastra, khususnya dalam mempelajari sastra Indonesia. Adapun novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty yang termasuk novel *Best Seller*, serta meraih penghargaan *Pemenang Khatulistiwa Literary Award Kategori Penulis Muda* pada tahun 2007, menjadi pertimbangan positif bagi peneliti untuk meneliti novel psikologi tersebut.

Melalui penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengasumsikan perlunya melakukan analisis mengenai

depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan tinjauan psikoanalisis sastra. Adapun asumsi tersebut tersusun dari beberapa alasan penting. *Pertama*, di dalam pembelajaran sastra, penelitian yang mengacu pada psikoanalisis sastra dengan menggunakan novel psikologi masih minim dilakukan. *Kedua*, di dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty terdapat fenomena-fenomena depresi berdasarkan pengamatan peneliti setelah membaca novel tersebut. Adapun depresi dapat dimungkinkan dimiliki oleh setiap orang. Untuk itu diperlukan penanganan depresi secara tepat. *Ketiga*, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty mengandung unsur psikologi, sehingga untuk menelaah novel tersebut menggunakan psikoanalisis sastra sebagai tinjauannya. *Keempat*, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty menampilkan konflik-konflik yang rinci melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk menganalisis depresi pada tokoh utamanya. *Kelima*, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty tetap menggambarkan hal-hal positif yang ditampilkan oleh tokoh utama, Leostrada, melalui bakat yang dimilikinya serta kepribadiannya. Hal itulah yang juga menjadi poin positif dari novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty untuk pembacanya. *Keenam*, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty termasuk novel *Best Seller*, dan juga meraih penghargaan *Pemenang Khatulistiwa Award Kategori Penulis Muda Berbakat* pada tahun 2007. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti menganggap novel *Dan Hujan pun Berhenti*

karya Farida Susanty tersebut layak untuk dianalisis berdasarkan tinjauan psikoanalisis sastra.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, diperoleh fokus penelitian, yaitu depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan psikoanalisis sastra. Adapun delapan subfokus dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Struktur intrinsik (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 2) Penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 3) Gejala depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 4) Jenis-jenis depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 5) Penyebab depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 6) Akibat depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 7) Penanganan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

- 8) Penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

### C. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, diperoleh perumusan masalah, yaitu “Bagaimanakah depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan psikoanalisis sastra?”.

Berdasarkan subfokus penelitian yang telah dijelaskan, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana struktur intrinsik (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 2) Bagaimana penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 3) Gejala depresi apa saja yang ada pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 4) Jenis-jenis depresi apa saja yang ada pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 5) Hal-hal apa saja yang menyebabkan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?

- 6) Akibat apa saja yang muncul dari depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 7) Penanganan apa yang digunakan untuk menangani depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?
- 8) Bagaimana penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Adapun pemaparan dari kedua jenis kegunaan tersebut, yaitu:

##### **1) Kegunaan Teoretis**

Kegunaan teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai struktural novel dan psikoanalisis sastra. Adapun melalui novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, berbagai pihak dapat mengetahui dan menelaah depresi dengan psikoanalisis sastra. Peneliti dan berbagai pihak, seperti para pengajar sastra, pembelajar sastra, dan penikmat karya sastra, serta masyarakat umum dapat memperoleh ilmu mengenai depresi dengan psikoanalisis sastra. Oleh karena itu, peneliti dan pihak-pihak terkait dapat

lebih berupaya untuk memahami setiap orang yang mengalami depresi melalui novel yang menarik, terutama novel psikologi.

## **2) Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini dapat berguna sebagai pembelajaran mengenai depresi melalui isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty tersebut. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan telaah sastra untuk pembelajar sastra, sebagai sarana menambah pengetahuan positif mengenai depresi pada tokoh utama yang terdapat dalam novel, terutama novel psikologi. Melalui isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, peneliti dapat mengetahui bahwa depresi dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, dan perasaan seseorang. Penelitian psikoanalisis sastra ini juga dapat dijadikan alat bantu berbagai pihak, termasuk pengajar sastra, untuk lebih memahami diri dan perasaan orang lain, termasuk pembelajar sastra. Apabila rasa simpati dan empati telah tercipta dari setiap orang, khususnya di dalam bidang akademik, seperti antara dosen dan mahasiswa, guru dengan siswa, maka proses kegiatan belajar dan mengajar akan berjalan dengan baik dan harmonis, termasuk dalam lingkup pembelajaran sastra.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

Pembahasan di dalam kajian teoretik ini digunakan untuk mendukung penelitian yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)*. Di dalam kajian teoretik ini dibahas lima hal, yaitu: A) novel, B) depresi, C) psikoanalisis sastra, D) kerangka teoretis, dan E) hasil penelitian yang relevan.

#### **A. Novel**

Subbab Novel ini terdiri atas empat perihal yang dipaparkan, yaitu 1) pengertian novel, 2) bentuk-bentuk novel, 3) struktur novel, dan 4) penggambaran karakterisasi pada tokoh utama dalam novel.

##### **1. Pengertian Novel**

Pada umumnya, masyarakat mengetahui karya sastra sebagai hasil karya fiksi seorang pengarang. Tidak semua karya sastra berupa fiksi. Hal tersebut dikarenakan karya sastra dapat pula diadaptasi berdasarkan pada realita kehidupan dan dapat bersumber dari sejarah di masa lalu mengenai suatu kejadian. Penjelasan tersebut berkaitan dengan pemaparan dari

Siswanto mengenai karya sastra yang merupakan perpaduan dari kenyataan dan dunia khayalan pengarang.<sup>5</sup> Dalam menciptakan sebuah karya sastra, termasuk novel, seorang pengarang mengandalkan hasil pengamatannya, pengetahuannya, dan juga perspektifnya mengenai suatu kejadian atau hal, yang kemudian diungkapkan dengan imajinasinya ke dalam tulisan menjadi sebuah karya sastra yang menarik untuk dibaca.

Berkaitan dengan penjelasan karya sastra di atas, selain menarik, sebuah karya sastra juga harus memiliki karakter karya sastra yang baik untuk dibaca. Sebuah karya sastra yang baik dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, emosi, keinginan, motivasi, dan cita-cita yang ingin disampaikan pengarangnya.

Karya sastra yang baik dapat menampilkan sisi imajinatif pengarang mengenai suatu hal, namun tetap berhubungan dengan kenyataan yang dapat diterima oleh pembaca. Melalui karya sastra yang diciptakannya, selain memberikan karya yang menghibur pembacanya, seorang pengarang juga mengajak pembacanya untuk berpikir dan menggunakan daya imajinasinya untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui tulisannya. Pengarang menampilkan ide-ide berdasarkan imajinasinya untuk menghibur pembaca, sekaligus mengajak pembaca untuk mengapresiasi dan menelaah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

---

<sup>5</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 79.

Dalam menciptakan sebuah karya sastra, termasuk novel, seorang pengarang harus mampu menampilkan sesuatu yang memberi manfaat dan bermakna dalam karya sastranya. Adapun hal tersebut sesuai dengan penjelasan Siswanto, seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan sisi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus menyampaikan sesuatu yang bermakna dalam karya sastranya.<sup>6</sup> Berkaitan dengan penjelasan tersebut, karya sastra tidak hanya menghibur pembaca dari segi fiksinya, tetapi juga menyampaikan kebenaran-kebenaran yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari yang dapat diterima secara logis oleh pikiran pembaca.

Dalam memahami isi karya sastra, termasuk novel, adanya interaksi antara pengarang dengan pembacanya merupakan hal yang harus terjadi. Hal tersebut dikarenakan, melalui interaksi antara pengarang dengan pembacanya melalui karya sastra, pembaca dapat memahami pesan dan pemikiran yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebab itu, pengarang seyogianya dapat memiliki kemampuan membaca pikiran pembaca.

*In spite of the way it sounds, mind-reading has nothing to do with plain old telepathy. Instead, it is a term used by cognitive psychologists, interchangeably with the theory of mind, to describe people's ability to explain people's behavior in terms of their thoughts, feelings, beliefs, and desires.<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 88.

<sup>7</sup> Lisa Zunshine, *Why We Read Fiction: Theory of Mind and The Novel* (Ohio: The Ohio State University, 2006), h. 6.

Berdasarkan penjelasan Zunshine, dapat disimpulkan bahwa seorang pengarang dapat membaca pikiran pembaca melalui novelnya, dengan sebelumnya mengadakan observasi, menginterpretasi hasil observasi tersebut berdasarkan kenyataan sehari-hari. Setelah itu, pengarang menuangkan pemikiran tersebut ke dalam novel. Saat membaca novel, pembaca dapat merasa tersentuh dan merasa bahwa pengarang memahami dirinya sehingga terbentuk interaksi secara tidak langsung yang tepat.

Siswanto memaparkan bahwa interaksi antara pengarang dengan pembaca merupakan bentuk situasi dalam karya sastra. Adapun situasi sastra meliputi empat hal, yaitu karya sastra, sastrawan atau pengarang, semesta, dan pembaca.<sup>8</sup> Melalui situasi sastra, dapat diketahui bahwa segala penggambaran yang ditulis oleh pengarang dalam karya sastranya, seperti novel, merupakan penggambaran yang memang ingin dihadirkan oleh pengarang untuk pembaca.

Sebuah karya sastra, seperti novel, dapat mudah dipahami dan dinikmati oleh pembaca jika interaksi yang dihadirkan oleh pengarang dapat diterima dengan tepat oleh pembaca. Adapun karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca, akan memberikan kepuasan batin tersendiri oleh pembacanya.

Dalam situasi yang dihadirkan sastra, pemahaman mengenai sastra dapat beragam. *"If literature includes much factual writing, it also excludes*

---

<sup>8</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 179.

*quite a lot of fiction*".<sup>9</sup> Pemaparan Eagleton tersebut menggambarkan bahwa sebuah karya sastra dapat didasarkan pada fakta maupun hal-hal yang bersifat fiksi. Adapun dari pemaparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa karya sastra seperti novel, cerpen, pada umumnya bersifat fiksi, meskipun dapat ditemukan pula novel dan drama yang isi ceritanya diadaptasi dari kisah nyata seseorang atau realita kenyataan. Berkaitan dengan penjelasan mengenai karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi.

Di dalam bahasa Inggris, novel berasal dari kata *novel* yang merupakan bentuk karya sastra. Istilah novel dalam bahasa Inggris inilah yang masuk ke dunia sastra di Indonesia. Adapun novel dalam bahasa Italia berasal dari kata *novella* (yang dalam bahasa Jerman, yaitu *novelle*). Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra bersifat fiktif yang berdasarkan pada imajinasi pengarang. Namun, imajinasi pengarang dalam menciptakan novel tidak selalu didasarkan pada khayalan murni, tetapi juga menampilkan kebenaran sesuai kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan imajinasi pengarang, Nurgiyantoro mengemukakan, seorang pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kebenaran yang universal di dalam karya sastranya sehingga dapat diterima

---

<sup>9</sup> Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 1996), h. 2.

secara logis oleh pembaca.<sup>10</sup> Melalui sebuah novel, seorang pengarang menciptakan penggambaran mengenai hal-hal yang diamatinya dan mengolah gambaran tersebut dengan imajinasi serta kreativitasnya dengan tetap mengedepankan logika yang dapat diterima oleh pembaca. Adapun selain memahami isi cerita yang disampaikan oleh pengarang, pembaca juga dapat melakukan pengamatan mengenai kehidupan sehari-hari melalui sebuah novel.

Zunshine menjelaskan bahwa "*The novel is truly a meeting of the minds of the particularly inclined minds in a particular historical moment that has made the encounter serendipitously possible.*"<sup>11</sup> Penjelasan tersebut memperkuat kehadiran novel untuk dikaitkan dengan pengamatan sehari-hari, melalui peristiwa-peristiwa yang dapat pula hadir dalam pemikiran pengarang. Bahkan, imajinasi pengarang pun memungkinkan menghadirkan keadaan yang serupa dengan kenyataan.

Imajinasi dan kreativitas pengarang dalam mengungkapkan pengamatannya mengenai suatu hal atau kejadian, menjadi inspirasi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Adapun imajinasi tersebut memiliki hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan pengarang terhadap sesuatu hal yang memberi pengaruh dalam penciptaan karya sastra. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa pengalaman,

---

<sup>10</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h. 6.

<sup>11</sup> Zunshine, *Op.Cit.*, h. 161.

pengamatan, dan jiwa pengarang terhadap kehidupan mempengaruhi pengarang dalam menciptakan sebuah novel.<sup>12</sup> Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa hal penting yang harus dimiliki oleh pengarang dalam menciptakan novel ialah inspirasinya yang lahir dari kejadian apa yang pernah dialami, sesuatu yang pernah dilihatnya, dan apa yang pernah dirasakannya.

Inspirasi pengarang di dalam sebuah novel ditampilkan melalui penceritaan yang rinci. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, karena pembaca begitu dekat dengan novel. Moretti menjelaskan bahwa "*The novel becomes a necessity of live.*"<sup>13</sup> Novel dibutuhkan pembaca karena melalui novel pembaca dapat pula bercermin tentang kehidupannya.

Cerminan kehidupan dapat hadir melalui penceritaan yang rinci dari novel. Kerincian tersebut membawa pembaca dapat memahami konflik yang dihadirkan pengarang dalam novel. Adapun pengarang memiliki kewenangan untuk menciptakan konflik yang bersifat fiktif, dalam arti belum ditemukan di dunia nyata, atau konflik yang bersifat riil, yang ada atau pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dari segi isi novel yang rinci, konflik yang ditampilkan di dalamnya pun juga luas. Seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, novel

---

<sup>12</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 3.

<sup>13</sup> Franco Moretti, *Graphs, Maps, Trees: Abstract Models for Literary History* (New York: Verso, 2005), h. 5.

dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.<sup>14</sup> Adapun konflik-konflik yang muncul dalam novel, secara keseluruhan akan membentuk suatu kepaduan cerita yang berakhir pada penyelesaian konflik di akhir cerita.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya di atas, pengarang memiliki kewenangan untuk menciptakan konflik. Konflik yang terkandung di dalam novel dapat didasarkan pada suatu kejadian yang bersifat fiktif maupun riil. Adapun konflik yang diungkapkan pengarang di dalam novel, dapat berupa konflik pribadi, konflik keluarga, ataupun cakupan yang lebih luas, seperti konflik masyarakat. Novel yang mengandung konflik fiktif menggambarkan hal-hal yang tidak nyata, namun novel yang mengandung konflik riil menghadirkan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dari hal yang bersifat individu maupun kelompok. Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu wujud respon pengarang terhadap berbagai fenomena yang diadaptasi dari kehidupan nyata maupun yang tidak nyata dengan tetap mengedepankan kebenaran yang dapat diterima oleh logika pengarang dan juga pembaca.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan media yang mencerminkan ekspresi dan perspektif pengarang terhadap berbagai hal, seperti kemanusiaan, budaya, religi, hukum, sejarah, politik, dan termasuk

---

<sup>14</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 11.

pula psikologi. Seperti yang dikemukakan oleh Klarer, *“Underlying literary production is certainly the human wish to leave behind a trace of oneself through creative expression, which will exist detached from the individual and therefore, outlast its creator.”*<sup>15</sup> Klarer mengungkapkan bahwa dalam memproduksi karya sastra, termasuk novel, bentuk pengekspresian seorang pengarang dapat meliputi banyak bidang di luar sastra itu sendiri. Selain itu, Klarer juga menegaskan bahwa para pencipta karya sastra serta penikmat karya sastra dapat bebas mengungkapkan ekspresinya masing-masing di dalam produksi sastra. Oleh sebab itu, dapat diintisarikan melalui sastra digambarkan hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya.

Sebuah novel mampu menampilkan satu keutuhan cerita yang lengkap, menarik, dan rumit dengan adanya pemaparan konflik yang beragam. Isi cerita yang panjang dengan perpaduan konflik yang ditampilkan pada setiap tokoh merupakan hal yang harus disajikan oleh pengarang. Isi cerita yang panjang tersebut menjadi ciri khas novel dari karya sastra prosa fiksi lainnya. Adapun keseluruhan isi cerita dalam sebuah novel tersusun atas bab-bab dengan topik yang berlainan, sehingga untuk memahami isi sebuah novel, pembaca harus membaca seluruh isi novel dari awal hingga akhir cerita novel tersebut.

---

<sup>15</sup> Mario Klarer, *An Introduction to Literary Studies: Second Edition* (London: Routledge, 2004), h. 1.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi, seringkali disamakan dengan roman, padahal berbeda. Pada akhir Abad Pertengahan, roman yang merupakan pelopor dari novel, ditetapkan sebagai genre karya sastra yang berdiri sendiri. Berkaitan dengan hal itu, Klarer memaparkan, “*As early as classical times, but more strongly in the Middle Ages, the romance established itself as an independent genre. Ancient romance such as Apuleius’ Golden Ass were usually written in prose, while medieval works of this genre use verse forms, as in the anonymous Middle English Arthurian romance Sir Gawain and the Green Knight (fourteenth century).*”<sup>16</sup> Melalui pemaparan Klarer, dapat diketahui bahwa pada akhir Abad Pertengahan, ketika karya sastra sejenisnya ditulis dalam bentuk syair, roman cenderung ditulis dalam bentuk prosa. Adapun contoh roman yang ditulis dalam bentuk prosa pada masa itu, yakni *Apuleius’ Golden Ass*.

Sejak roman ditulis dalam bentuk prosa, kesusasteraan berkembang menjadi karya kreatif dan imajinatif,<sup>17</sup> seperti disintesis dari penjelasan Eagleton. Roman yang puitis beralih menjadi tulisan yang seakan dekat dengan kenyataan, atau pun terinspirasi dari kehidupan sehari-hari. Sisi puitis dalam tulisan tersebut tetap ada, tetapi pengarang juga mulai memaparkan realita dalam imajinasinya.

---

<sup>16</sup> Klarer, *Op.Cit.*, h. 10.

<sup>17</sup> Eagleton, *Op.Cit.*, h. 16.

Sejak akhir Abad Pertengahan tersebut, roman yang ditulis dalam bentuk prosa menjadi suatu fenomena luar biasa dalam dunia kesusasteraan. Berdasarkan hal tersebut, roman dianggap sebagai pelopor dari novel yang ada hingga saat ini. Adapun Klarer menyatakan bahwa, *“Despite its verse form and its eventful episodes, the romances is nevertheless considered a forerunner of the novel mainly because of its tendency toward a focused plot and unified of view.”*<sup>18</sup> Roman yang berbentuk prosa mengedepankan adanya plot cerita dan kesatuan cerita yang utuh di dalamnya. Hal itulah yang menjadi alasan utama roman dianggap sebagai pelopor lahirnya novel. Jika pada roman dikedepankan kalimat-kalimat puitis, maka novel mengedepankan rangkaian cerita kehidupan yang lebih dari sekadar pemaparan panjang beserta kalimat-kalimat puitisnya.

Roman sebagai pelopor novel memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakannya dengan novel. Sebuah roman mengarahkan plot cerita untuk menyelesaikan suatu tujuan akhir cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Adapun sebuah roman menampilkan tokoh utama maupun tokoh protagonis secara rinci di dalamnya beserta perwatakannya. Hal tersebut dijelaskan oleh Klarer, bahwa *“The romance condenses the action and orients the plot toward a particular goal. At the same time, the protagonist or main character is depicted in more detail and*

---

<sup>18</sup> Klarer, *Op.Cit.*, h. 10.

*with greater care.*<sup>19</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah roman berisi plot cerita yang mengisahkan peristiwa yang khususnya terjadi kepada tokoh utama.

Perincian penggambaran kisah dalam roman menjadikan roman dikenal sebagai bentuk prosa rekaan yang paling panjang dan menggunakan banyak bahasa kiasan.<sup>20</sup> Prosa yang sangat panjang ini akan lebih semakin tertata jika dijadikan padat. Akan tetapi, cerita yang padat ini tetap memiliki kejelasan cerita dan bahasa yang mudah dimengerti berbagai khalayak.

Di dalam sebuah roman, hal-hal yang berkaitan dengan tokoh, seperti rasa gelisah, rasa lemah, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan latar belakang tokoh merupakan bagian yang membedakan roman dengan novel. Adapun Klarer mengemukakan bahwa, *“The individualization of the protagonist, the deliberately perspectival point of view, and above all the linear plot structure, oriented toward a specific climax which no longer centers on national or cosmic problems.”*<sup>21</sup> Melalui hal tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh protagonis dianggap sebagai sudut pandang di dalam sebuah roman. Selain itu, kesatuan plot disusun untuk mencapai klimaks dari konflik-konflik yang terdapat di dalam sebuah roman.

---

<sup>19</sup> Klarer, *Op.Cit.*, h. 10.

<sup>20</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 141.

<sup>21</sup> Klarer, *Op.Cit.*, h. 10.

Konflik yang ada di dalam roman diwujudkan dengan alur lurus, sedangkan alur sorot balik sedikit dipergunakan.<sup>22</sup> Adapun pada novel, alur yang digunakan beragam untuk menggambarkan konflik, tidak hanya alur lurus, demikian pula pada corak cerita. Novel memiliki corak cerita beragam dibandingkan dengan roman yang bercorak romantis, yang menggambarkan pelarian dari kehidupan sehari-hari.

Berkaitan perbedaan antara novel dengan roman, novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang menempatkan cerita beragam hingga yang terinspirasi pada kisah nyata. Novel mengikuti perkembangan zaman. Pergantian abad pun membuat novel menjadi berbeda. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa novel berkaitan dengan perkembangan historis di tempat pengarang itu sendiri. Adapun mengenai novel, Klarer menjelaskan bahwa, *“The modern novel distinguishes itself by grounding the plot in a distinct historical and geographical reality. The allegorical and typified epic hero metamorphoses into the protagonist of the novel, with individual and realistic character traits. These features of the novel which, in their attention to individualism and realism.”*<sup>23</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa novel dibedakan berdasarkan pengembangan plotnya, yaitu plot yang dikembangkan dari kenyataan sejarah dan kenyataan geografis. Di dalam sebuah novel, kata-kata kiasan

---

<sup>22</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23.

<sup>23</sup> Klarer, *Op.Cit.*, h. 11.

dan lambang-lambang yang bersifat kepahlawanan dikaitkan pada tokoh protagonis. Adapun hal lainnya yang membedakan novel dengan roman, yaitu novel mengedepankan kepribadian tokoh dan realita cerita di dalamnya.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan tersebut, dapat disintesis bahwa salah satu bentuk karya sastra prosa dapat berwujud novel. Novel kerap disamakan dengan roman dikarenakan sama-sama berbentuk prosa rekaan. Novel berbeda dengan roman. Walaupun sama-sama berbentuk cerita fiksi yang panjang, namun novel tidak hanya berkisah tentang romantisme atau pun kepahlawanan seperti dalam roman. Novel lebih memiliki gambaran luas kehidupan dibandingkan roman. Panjang novel juga umumnya lebih pendek daripada roman. Bahasa yang digunakan dalam novel lebih mudah dipahami dan tidak selalu sekompleks bahasa dalam roman.

Adapun dari segi isi, novel dapat mengisahkan isi cerita yang dipahami sebagai bentuk prosa yang bersifat fiktif maupun diadaptasi dari kehidupan sehari-hari yang nyata. Konflik-konflik yang diciptakan pengarang di dalam novel juga bervariasi. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, dapat disintesis bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang diciptakan secara menarik melalui pengamatan pengarang untuk menghibur pembaca. Selain itu, novel dapat menuai manfaat sebagai media untuk mengungkapkan imajinasi pengarang yang terinspirasi dari pengalaman dan pengetahuan pengarang terhadap suatu fenomena. Oleh sebab itu, dapat diketahui novel *Dan Hujan*

*pun Berhenti* karya Farida Susanty merupakan novel menarik layak untuk diteliti.

## 2. Bentuk-Bentuk Novel

Mengenai bentuk-bentuk novel, peneliti menyimpulkan pernyataan Klarer perihal pembagian bentuk-bentuk novel, antara lain:

1) Novel acuan surat (*epistolary novel*)

Bentuk novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama dan penceritaannya seperti surat.

2) Novel sindiran (*satirical novel*)

Sindiran mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan yang ada di dalam masyarakat merupakan bentuk dari novel ini.

3) Novel kehidupan (*picarescue novel*)

Kisah yang digambarkan dalam novel bentuk ini berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Adapun kisah yang digambarkan dalam novel bentuk ini dapat bersifat fiktif maupun bersumber dari kenyataan.

4) Novel pendidikan (*novel of education*)

Penceritaan kisah hal-hal yang baik, penggambaran tokoh protagonis sejak masa anak-anak hingga dewasa merupakan bentuk dari novel pendidikan.

5) Novel sejarah (*historical novel*)

Peristiwa sejarah di masa lalu menjadi acuan dalam bentuk novel sejarah.

6) Novel gotik (*gothic novel*)

Gambaran mengenai hal-hal yang suram, misteri, berisi hal-hal gotik, menjadi ciri khas dari bentuk novel gotik ini.

7) Novel fantasi atau khayalan (*utopian novel*)

Bentuk novel fantasi menghadirkan dunia khayal yang sengaja diciptakan oleh pengarang dalam penceritaan novel bentuk ini.

8) Novel detektif (*detective novel*)

Kandungan unsur kriminalitas, dunia para detektif dalam menyelesaikan suatu kasus, merupakan isi dari bentuk novel detektif.<sup>24</sup>

Selain pembagian bentuk-bentuk novel menurut Klarer, Nurgiyantoro juga memaparkan bentuk-bentuk novel yang dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain novel serius dan novel populer.<sup>25</sup> Adapun seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro, dapat disimpulkan bahwa novel serius merupakan novel yang berisi tentang pengalaman dan permasalahan kehidupan yang bersifat umum, isi ceritanya mengandung makna yang positif

---

<sup>24</sup> Klarer, *Op.Cit.*, hh. 11-12.

<sup>25</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 18.

kepada pembacanya, dan memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam membaca novel tersebut.

Pengungkapan mengenai pengalaman dan permasalahan kehidupan yang bersifat universal di dalam novel menjadikan novel serius sebagai bentuk novel yang tetap menarik sepanjang zaman. Selain novel serius, juga terdapat novel populer. Novel populer merupakan bentuk novel yang menampilkan masalah-masalah kehidupan yang aktual, tidak mengungkap masalah kehidupan secara mendalam, cenderung memberikan unsur hiburan melalui isi ceritanya, dan hanya bersifat sementara atau hanya menarik pada zamannya saja.

Berkaitan dengan bentuk novel, James membagi bentuk tersebut ke dalam novel romantik, idealistik, gotik, melodramatik, sejarah, sosial, klasik, dan misteri.<sup>26</sup> Semua jenis novel tersebut dikemukakan James tetap memiliki unsur romantisme serta disesuaikan dengan konsumsi masyarakat. Adapun daya konsumsi masyarakat semakin berkembang.

Melalui pembagian bentuk-bentuk novel menurut Klarer, Nurgiyantoro, dan James dapat disintesis bahwa novel memiliki bentuk yang bervariasi, seperti novel acuan surat, sindiran, kehidupan, pendidikan, sejarah, gotik, fantasi, detektif, romantik, hingga misteri, dengan isi cerita yang berbeda.. Melalui variasi bentuk novel tersebut, pembaca diajak untuk menentukan pilihan novel yang ingin dibaca serta dinikmatinya. Selain itu, berkaitan

---

<sup>26</sup> Louis James, *The Victorian Novel* (Oxford: Blackwell Publishing, 2006), hh. 1-3.

dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa novel *Dan Hujan pun Berhenti* yang sarat unsur psikologis karya Farida Susanty termasuk bentuk novel kehidupan karena menceritakan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik konflik individu maupun konflik sosial di dalamnya.

### **3. Struktur Novel**

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi, tersusun atas struktur-struktur yang membangun cerita di dalamnya. Adapun struktur-struktur pembangun cerita tersebut meliputi struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro, struktur intrinsik adalah struktur yang membangun karya sastra itu sendiri.<sup>27</sup> Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa struktur intrinsik maupun struktur ekstrinsik menjadikan novel sebagai karya sastra tampil sebagai karya sastra utuh. Dalam membangun isi cerita novel, kedua struktur tersebut saling berhubungan membentuk suatu keutuhan cerita novel. Kedua struktur tersebut menghadirkan kepaduan cerita yang utuh dari awal hingga akhir cerita.

Kepaduan antara struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik dalam novel menampilkan pendeskripsian cerita yang rinci dan penggambaran tokoh-tokoh di dalamnya. Berkaitan dengan hal itu, Ratna mengemukakan bahwa

---

<sup>27</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 23.

struktural sastra termuat di dalam sebuah novel.<sup>28</sup> Adapun struktur pembangun karya sastra tersebut, termasuk karya sastra berupa novel, juga turut menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita dalam novel.

Berkaitan dengan struktur intrinsik yang membangun keutuhan cerita sebuah novel, Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad menjelaskan lima unsur dalam struktur fisik yang dapat diintisarikan oleh peneliti, sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah inti cerita yang menjadikan cerita lebih terfokus.

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa di dalam novel. Alur meliputi awal, konflik, tegangan, klimaks, reduksi, dan akhir. Alur ini juga mengacu pada urutan waktu yang terdiri atas alur lurus (maju), di mana konflik bersifat kronologis, dan alur sorot balik, di mana urutan kejadian yang diceritakan dalam karya sastra tidak bersifat kronologis.

3) Tokoh

Tokoh merupakan individu yang hadir di dalam cerita sebuah novel. Adapun tokoh tersebut terdiri dari yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam novel

---

<sup>28</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 314.

disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang penceritaannya berada di bawah tokoh utama disebut tokoh tambahan.

#### 4) Perwatakan

Penggambaran emosi dari para tokoh di dalam novel disebut perwatakan. Berkaitan dengan perwatakan, terdapat dua cara untuk menelaah pelukisan perwatakan (penggambaran karakterisasi) dalam novel. Menurut Minderop penggambaran karakterisasi dapat diungkapkan secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>29</sup> Adapun terkait perwatakan di dalam novel, Aminuddin dalam Siswanto membedakan perwatakan menjadi dua jenis, antara lain (1) perwatakan yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pandai, mandiri, dan setia kawan, dan (2) perwatakan yang buruk dan negatif, seperti pendendam, pembohong, sombong, iri, dan ambisius.<sup>30</sup>

#### 5) Latar

Latar merupakan lingkungan yang dideskripsikan oleh pengarang di dalam novel. Latar dapat berwujud latar dekor, latar waktu, dan latar kehidupan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 22.

<sup>30</sup> Aminuddin dalam Siswanto, *Op.Cit.*, hh.143-144.

<sup>31</sup> Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hh. 26-36.

Di dalam penelitian ini, analisis struktural sastra dilakukan untuk mendasari analisis depresi yang ditinjau dengan psikoanalisis sastra. Novel sebagai salah satu bentuk karya prosa fiksi, dapat menampilkan berbagai fenomena yang kompleks di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Stanton dalam Sugihastuti dan Rossi bahwa sebuah novel memuat perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan memuat kejadian yang rumit dengan detail yang jelas.<sup>32</sup> Sehubungan dengan penjelasan tersebut, penelaahan terhadap tokoh utama merupakan cara yang tepat untuk mengkaji sebuah novel.

Selain struktur intrinsik, di dalam sebuah novel juga dapat ditemukan struktur ekstrinsik. Adapun struktur ekstrinsik ini merupakan struktur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem karya sastra, seperti unsur psikologi, ekonomi, politik, dan sosial.<sup>33</sup> Struktur ekstrinsik berkaitan dengan nilai positif yang dapat diambil hikmah. Struktur ini merupakan struktur yang penting dalam novel untuk diperhatikan, namun dalam penelitian ini difokuskan pada struktur intrinsik untuk mengetahui struktur yang membangun cerita.

Berkaitan dengan struktur intrinsik dalam novel, depresi pada tokoh utama memiliki kaitan dengan struktur intrinsik. Dalam sebuah novel, cerita di

---

<sup>32</sup> Sugihastuti dan Al Irsyad, *Op.Cit.*, h. 90.

<sup>33</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 23.

dalamnya tersusun atas unsur-unsur dalam struktur intrinsik yang membangun. Adapun struktur intrinsik berupa catatan-catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita dalam novel. Berkaitan dengan struktur intrinsik, dapat diketahui bahwa struktur intrinsik dapat berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Apabila semua elemen tersebut bergabung menjadi satu, dapat terbentuk struktur faktual cerita yang berkaitan dengan kenyataan.

Di dalam sebuah karya sastra, termasuk novel, struktur intrinsik berpadu dalam sebuah pendekatan yang disebut dengan pendekatan struktural. Berdasarkan keterangan tersebut, Abrams dalam Nurgiyantoro menjelaskan bahwa totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya adalah strukturalisme.<sup>34</sup> Melalui strukturalisme, makna setiap unsur yang dalam sebuah cerita baru dapat diketahui setelah setiap unsur berpadu dengan unsur lainnya membentuk suatu sistem struktur cerita. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam menelaah novel perlu dilakukan analisis struktural terlebih dahulu untuk memperoleh keterkaitan struktur intrinsik dalam novel tersebut. Selain itu, kegiatan analisis struktural juga mendukung penelaahan mengenai depresi pada tokoh utama dalam novel.

Berdasarkan uraian struktur novel dapat disintesis bahwa struktur novel terdiri atas struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Struktur intrinsik ini

---

<sup>34</sup> Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, h. 11.

terbagi atas unsur tema, alur, tokoh, perwatakan, dan latar. Struktur ekstrinsik dapat berupa unsur psikologi, ekonomi, politik, dan sosial.

Dalam penelitian ini, analisis struktural sastra dibatasi pada tokoh dan perwatakan. Tokoh utama difokuskan untuk dianalisis, karena tokoh utama merupakan tokoh sentral dalam novel. Akan tetapi, tidak berarti tokoh lainnya, seperti tokoh tambahan tidak memiliki peran penting dalam novel. Adanya tokoh tambahan juga memberi pengaruh terhadap isi novel, namun penelaahan terhadap tokoh utama akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan yang disampaikan pengarang. Adapun tokoh dan perwatakan ini berkaitan dengan analisis depresi pada tokoh utama yang dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, di dalam penelitian yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* ini, struktur ekstrinsik tidak lagi dibahas karena telah difokuskan pada penelaahan mengenai depresi.

#### **4. Penggambaran Karakterisasi pada Tokoh Utama dalam Novel**

Sebagai sebuah bentuk karya sastra prosa fiksi, novel tercipta dari perpaduan sisi imajinatif, kreativitas, pengetahuan, serta pengalaman seorang pengarang. Imajinasi pengarang dapat tercipta khayalan mengenai sesuatu hal. Pengalaman pengarang dapat pula menjadi sumber inspirasi pengarang. Melalui novel, seorang pengarang dapat menghadirkan berbagai

macam fenomena maupun hal-hal universal yang dimungkinkan dapat menarik pembacanya. Berkaitan dengan hal ini, Endraswara mengemukakan mengenai karya sastra yang bermutu menurut pendekatan psikologis, ialah karya sastra yang mampu menampilkan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Secara psikologis, karya sastra yang berkualitas ialah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan batin manusia. Kekalutan batin manusia, seperti depresi, yang diwujudkan dalam novel, dapat dianalisis melalui penggambaran karakterisasi pada tokoh utama. Karakterisasi merupakan pemeranan, pelukisan perwatakan.<sup>36</sup> Dalam penggambaran karakterisasi, perwatakan tokoh diuraikan secara mendalam. Dengan adanya penggambaran karakterisasi, para penikmat novel dapat memahami perwatakan tokoh dalam novel secara rinci.

Penggambaran karakterisasi berkaitan dengan psikologi sastra yang mengedepankan analisis tokoh.<sup>37</sup> Minderop memaparkan teknik penggambaran karakterisasi pada tokoh fiksi, yakni termasuk tokoh utama dalam novel yang diintisarikan peneliti seperti berikut.

---

<sup>35</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya* (Yogyakarta: MedPress, 2008), h. 8.

<sup>36</sup> Minderop, *Op.Cit.*, h. 7.

<sup>37</sup> Ratna, *Op.Cit.*, h. 348.

- 1) Teknik penggambaran langsung, yakni berdasarkan paparan pengarang secara langsung. Teknik penggambaran langsung ini mencakup penggambaran karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan melalui tuturan pengarang.
- 2) Teknik penggambaran tidak langsung, yakni berdasarkan keadaan tokoh dalam novel untuk menampilkan perwatakannya. Pengarang menempatkan diri di luar cerita. Teknik penggambaran tidak langsung ini mencakup penggambaran karakterisasi melalui dialog (apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi percakapan, situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental tokoh, nada suara, penekanan, dan kosakata para tokoh), serta melalui tindakan tokoh (tingkah laku, ekspresi wajah, motivasi yang melandasi).<sup>38</sup> Pengarang memegang peranan penting terhadap para tokoh dalam kisah yang dikarangnya pada teknik penggambaran langsung, sedangkan pada teknik penggambaran tidak langsung, pembaca dilatih untuk memahami kondisi tokoh secara mendalam.
- 3) Teknik penggambaran melalui gaya bahasa, yakni berdasarkan gaya bahasa yang tercakup pada kalimat-kalimat dalam fiksi, termasuk novel. Gaya bahasa berkaitan dengan cara pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa indah, harmonis sehingga

---

<sup>38</sup> Minderop, *Op.Cit.*, hh. 8-22.

mampu menyentuh emosi pembaca.<sup>39</sup> Gaya bahasa bersifat konotatif dan menunjukkan adanya variasi kalimat-kalimat yang digunakan pengarang. Minderop memaparkan bahwa teknik penggambaran karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa terdiri atas penggambaran karakterisasi melalui simile (perbandingan langsung antara benda-benda yang secara esensial tidak selalu mirip), metafora (perbandingan satu benda dengan benda lainnya yang memiliki kemiripan), personifikasi (penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda nonmanusia), serta simbol (ungkapan tertulis, gambar, benda, peristiwa untuk memperkuat makna).<sup>40</sup>

Di samping melalui teknik penggambaran karakterisasi berdasarkan apa yang telah dijelaskan Minderop, juga terdapat perihal fokalisasi terkait teknik penggambaran karakterisasi. Fokalisasi merupakan usaha pengarang merangsang pembaca mengidentifikasikan tokoh cerita berkaitan dengan keyakinan terhadap tokoh yang sudut pandangnya diketahui. Genette dalam Nieragden memaparkan istilah fokalisasi sebagai pengganti istilah 'perspektif' dan 'sudut pandang' dan membaginya ke dalam tiga jenis fokalisasi, yakni:

- 1) Fokalisasi nol (*zero focalization*), yakni fokalisasi yang merujuk pada pencerita yang mengetahui lebih banyak dibandingkan tokoh. Dalam

---

<sup>39</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 158.

<sup>40</sup> Minderop, *Op.Cit.*, hh. 58-78.

hal ini pencerita lebih sering mengatakan sesuatu lebih banyak dari tokoh yang diketahui.

- 2) Fokalisasi internal (*internal focalization*), yakni fokalisasi di mana pencerita mengatakan sesuatu yang hanya diketahui oleh tokoh.
- 3) Fokalisasi eksternal (*external focalization*), yakni fokalisasi di mana pencerita mengetahui lebih sedikit dibandingkan tokoh.

Lebih lanjut mengenai fokalisasi, yakni fokalisasi nol dan fokalisasi internal ini terletak pada subjek yang melihat cerita (pencerita pada situasi pertama, dan tokoh terletak pada situasi kedua). Fokalisasi internal dan eksternal tidak berkaitan dengan subjek yang melihat, tetapi dengan subjek yang dilihat (pemikiran dan perasaan pada situasi pertama, serta tindakan dan tampilan pada situasi kedua).<sup>41</sup> Teknik penggambaran karakterisasi berdasarkan fokalisasi ini dapat menjadi alternatif yang baik dalam menelaah karakterisasi tokoh, di samping melalui teknik penggambaran karakterisasi dari teori Minderop. Dalam penelitian ini teknik penggambaran karakterisasi tokoh difokuskan pada teknik penggambaran langsung, tidak langsung, dan melalui gaya bahasa merujuk pada teori yang dipaparkan oleh Minderop.

Berdasarkan uraian penggambaran karakterisasi pada tokoh dalam cerita atau novel, dapat disintesis bahwa karakterisasi pada tokoh utama dalam novel dapat tergambar melalui tiga teknik penggambaran, yakni

---

<sup>41</sup> Gerard Genette dalam Göran Nieragden, *Focalization and Narration: Theoretical and Terminological Refinements-Poetics Today, Volume 23, Number 4* (Durham: Duke University Press, 2002), hh.686—691.

langsung, tidak langsung, dan gaya bahasa. Di samping itu, juga terdapat fokusasi terkait teknik penggambaran karakterisasi.

Dari penjabaran tentang hakikat novel, mulai dari pengertian novel, bentuk-bentuk novel, struktur novel, hingga penggambaran karakterisasi pada tokoh utama dalam novel, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty termasuk novel, karena bersifat fiktif namun tetap realistis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Dari segi bentuk novel, *Dan Hujan pun Berhenti* termasuk novel kehidupan. Adapun untuk menganalisis depresi pada tokoh utama dalam novel tersebut struktural novel beserta penggambaran karakterisasi.

## **B. Depresi**

Dalam subbab Depresi ini akan dibahas beberapa perihal terkait depresi, antara lain meliputi: 1) pengertian depresi, 2) gejala depresi, 3) jenis-jenis depresi, 4) penyebab depresi, 5) akibat depresi, dan 6) penanganan depresi.

### **1. Pengertian Depresi**

Di dalam kehidupannya, seseorang sering mengalami kesenangan dan juga kesedihan. Adapun saat seseorang berada pada kondisi yang baik dalam hidup, orang tersebut akan mengalami kesenangan. Begitu pula seperti halnya kesenangan, saat seseorang berada pada kondisi yang tidak

baik dalam hidup, orang tersebut akan mengalami stres, rasa gagal, penolakan, pengucilan, kehilangan seseorang, hingga mengakibatkan seseorang mengalami depresi. Adapun merupakan hal yang normal, jika setiap orang mungkin memasukkan segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ke dalam hati dan pikiran, dari waktu ke waktu. Pengalaman tidak menyenangkan dimungkinkan dapat membuat seseorang, termasuk remaja, merasa sangat sedih.

Pada masa remaja terlihat perubahan suasana hati yang kerap berganti.<sup>42</sup> Perubahan suasana hati tersebut dapat terpancar dari kekecewaan, kesedihan, dan kesenangan yang silih berganti. Hal itu dapat diamati seperti pada novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, seperti kematian tokoh Iris, teman perempuan dari tokoh utama yang bernama Leostrada (Leo), karena tertabrak mobil, ternyata membuat diri Leo mencapai titik terendah dalam hidupnya dan mengalami depresi.

Berkaitan dengan perihal depresi, Junaidi berpendapat bahwa depresi adalah suatu perasaan sedih yang sangat mendalam, yang terjadi setelah mengalami suatu peristiwa dramatis atau menyedihkan, misalnya kehilangan seseorang yang disayangi.<sup>43</sup> Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang dapat mengalami kondisi depresi jika dirinya

---

<sup>42</sup> Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Libri, 2012), h. 78.

<sup>43</sup> Iskandar Junaidi, *Anomali Jiwa: Cara Mudah Mengetahui Penyimpangan Jiwa dan Perilaku Tidak Normal Lainnya* (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 124.

terus-menerus memikirkan kejadian dramatis, hal-hal yang menyakitkan, peristiwa yang membuat terpuruk, dan peristiwa sedih yang menyimpannya dalam waktu yang lama.

Clark menguatkan mengenai depresi, yaitu "*Depression can be best described as combination of physical and mental symptoms. And both of these types of symptoms can decrease the activity and performance of the brain.*"<sup>44</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, depresi dapat digambarkan sebagai kombinasi dari gangguan fisik dan gangguan mental. Adapun gangguan fisik dan gangguan mental tersebut merupakan tipe gangguan yang dapat dikurangi dengan melakukan aktivitas dan kerja otak.

Seseorang dapat menderita depresi karena mengalami pengalaman yang mungkin mengganggu hidupnya, seperti kesedihan, mendapat olok-olokan dari orang-orang sekitar, mudah emosi, kurang fokus dalam melakukan aktivitas sehari-hari, menolak untuk menerima pendapat orang lain, dan lain-lain. Adapun semua hal tersebut dapat membuat seseorang tidak dapat bekerja atau melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, di mana kondisi tersebut menyebabkan seseorang mencapai batas emosi yang membuatnya depresi dalam menjalani hidup.

---

<sup>44</sup> Terry Clark, *When the Light Goes Out At the End of the Tunnel; Depression the Silent Killer* (Chicago: eBookwholesaler, 2013), h. 12.

Depresi pada sosok remaja merupakan perilaku urakan, perkelahian, tindakan ekstrem, perbuatan antisosial, serta penyimpangan tingkah laku.<sup>45</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi pada remaja umumnya berkaitan pula dengan kenakalan remaja. Kenakalan ini akan terjadi apabila tidak ada upaya pendisiplinan diri secara ketat serta tidak adanya pendidikan hati nurani.

Depresi dapat terjadi pada siapa pun, keadaan sosial ekonomi apa pun, serta pada usia berapa pun, termasuk remaja. Berhubungan dengan penjelasan tersebut, Junaidi menguatkan bahwa depresi mulai timbul pada usia 20 sampai 40 tahun. Depresi biasanya berlangsung selama 6-9 bulan, dan sekitar 15-20% penderita bisa berlangsung sampai 2 tahun atau lebih.<sup>46</sup> Episode depresi cenderung berulang sebanyak beberapa kali dalam kehidupan seseorang.

Mengenai perihal episode depresi, Clark menambahkan, "*Depression can occur at any time in an individual's life, starting from childhood to old age. There are many causes of depression.*"<sup>47</sup> Depresi dapat terjadi kapan saja dalam kehidupan seseorang, dimulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Adapun depresi terjadi karena banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat

---

<sup>45</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hh. 21-23.

<sup>46</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, h. 124.

<sup>47</sup> Clark, *Op.Cit.*, h. 12.

diidentifikasi sebagai sumber penyebab dalam membedakan jenis-jenis gejala depresi.

Setiap orang sering mengalami kegelisahan berkaitan dengan keberadaan dirinya di dalam kehidupan. Adapun kegelisahan tersebut hadir karena seseorang mengalami rasa sedih, hingga berada di titik depresi dalam hidupnya. Krisis identitas yang ada dalam dunia remaja dapat dikaitkan dengan depresi. Remaja dapat mengalami krisis identitas karena mereka tidak dapat menampilkan diri mereka, mengubahnya, bahkan mengembangkannya.<sup>48</sup> Krisis pubertas ini terjadi karena adanya remaja yang tidak mampu membangun identitas dengan stabil. Kelompok teman sebaya mereka tidak membantu, hingga timbul perasaan hampa dan kesepian sehingga depresi dapat mengintai mereka.

Depresi merupakan sebuah ilmu dalam psikologi. Adapun depresi ini berkaitan dengan psikopatologi. Depresi merupakan hal yang misterius, walaupun masyarakat telah mengetahuinya. Depresi ini berkaitan dengan gejala yang tidak sama pada tiap orang. Berkaitan dengan psikopatologi, Davidson dan Neale menjelaskan bahwa "*Depression is the common cold of psychopathology, at once familiar and mysterious.*"<sup>49</sup> Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Davidson dan Neale, dapat diketahui bahwa depresi

---

<sup>48</sup> Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 48.

<sup>49</sup> Davidson dan Neale, *Abnormal Psychology Fifth Edition* (New York: John Wiley & Sons, 1990), h. 220.

termasuk dalam penyakit yang berkaitan dengan kejiwaan, yang harus didalami permasalahannya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan mengenai pengertian depresi, dapat disintesis bahwa depresi merupakan gangguan fisik dan mental yang dialami seseorang setelah mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat dirinya merasa terpuruk, sedih, emosi berlebihan, yang dapat terjadi oleh siapa saja dan dalam waktu kapan saja. Pada remaja dapat ditemukan depresi berkaitan dengan pengalaman yang kurang menyenangkan. Pada novel psikologi seperti *Dan Hujan pun Berhenti* dapat pula ditemukan sisi depresi pada tokoh utamanya.

## **2. Gejala Depresi**

Gejala psikologi yang menyertai depresi sangat luas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh suasana hati, perilaku, serta pola pikir seseorang. Adapun peneliti mengintisarikan penjelasan Junaidi mengenai gejala depresi, antara lain:

- 1) Gejala depresi muncul secara bertahap selama beberapa hari atau minggu.
- 2) Penderita tampak tidak tenang dan sedih, atau mudah tersinggung, dan cemas yang seringkali muncul.
- 3) Gejala depresi yang paling serius ialah pemikiran tentang bunuh diri, karena penderita merasa dirinya sudah tidak berguna dan

sepantasnya mereka mati. Sebanyak 15% penderita menunjukkan perilaku bunuh diri.

- 4) Penderita tidak dapat merasakan emosi sedih, gembira, dan senang secara normal.
- 5) Memiliki pola pikir bahwa dunia tampak semakin suram, tidak ada kehidupan, dan menjemukan atau membosankan.
- 6) Aktivitas berpikir, berbicara, dan kegiatan lainnya semakin jarang dilakukan, dan akhirnya penderita menghentikan seluruh aktivitasnya.
- 7) Pikirannya dipenuhi oleh perasaan bersalah.
- 8) Memiliki gagasan untuk menghancurkan dirinya sendiri
- 9) Tidak dapat berkonsentrasi dengan baik.
- 10) Penderita sering bimbang dan menarik diri, merasa tidak berdaya dan putus asa, serta sering berpikir tentang kematian dan bunuh diri.
- 11) Penderita mengalami kesulitan tidur, dan seringkali terbangun, terutama pada dini hari karena terlalu sering bermimpi.
- 12) Gairah dan kenikmatan seksualnya hilang.
- 13) Nafsu makan yang buruk dan penurunan berat badan.<sup>50</sup>

Selain itu, Ayub Sani Ibrahim juga menguatkan bahwa terdapat tiga pengelompokan gejala dasar depresi, yaitu: 1) suasana hati yang depresif (kesedihan yang mendalam, hilangnya rasa, kekosongan batin, resah, dan cemas), 2) proses kelambanan berpikir (ketidakmampuan berpikir, gagasan

---

<sup>50</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 133-134.

nihil, ketidakpuasan dalam hal mengambil keputusan, kebiasaan mengulang pikirannya, dan suka berkhayal), dan 3) cacat psikomotorik (kelambatan dalam bergerak (hipomania), kesulitan melakukan tindakan verbal, atau kegelisahan pada psikomotorik, ketidakmampuan bersikap santai dan tidak tergerak untuk mengambil tindakan.)<sup>51</sup> Tiga pengelompokan gejala dasar depresi tersebut bergantung pada penderita depresi masing-masing.

Perihal gejala depresi juga dikemukakan oleh Rebecca Fox-Spencer dan Allan Young, antara lain: 1) dipenuhi oleh pikiran negatif, khususnya pada pagi hari, 2) merasa memiliki masa depan suram, 3) merasa tidak tenang dan mudah terganggu, 4) tidur tidak tenang, terlalu sering bermimpi, 5) kelelahan, 6) pola makan tidak normal yang mengarah ke bertambah atau berkurangnya berat badan, 7) menjadi sangat perasa dan sering menangis, 8) sulit berkonsentrasi, mengambil keputusan, dan mengingat sesuatu, 9) motivasi rendah, 10) hilangnya keinginan melakukan hal yang biasanya disukai, 11) rasa bersalah dan tidak berharga, 12) gelisah (gejala jiwa dan fisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang nyata atau hanya dalam bayangan), 13) merasa tidak mampu atau tidak berdaya, 14) merasa suasana hati tidak akan pulih kembali, 15) rasa sakit dan nyeri fisik tanpa penyebab yang jelas, 16) rasa ingin mencelakakan diri sendiri, rasa ingin

---

<sup>51</sup> Ayub Sani Ibrahim, *Depresi: Aku Ingin Mati Sepi Sendiri di Tempat Ramai* (Tangerang: Jelajah Nusa, 2011), hh. 13-14.

atau berusaha bunuh diri.<sup>52</sup> Gejala-gejala depresi tersebut dimulai dari gejala yang ringan hingga berat, yang diwujudkan dengan usaha mengakhiri hidup.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan terkait gejala depresi dapat disintesis bahwa gejala depresi muncul secara tidak instan, tetapi secara bertahap. Gejala tersebut dapat diketahui melalui suasana hati yang menyimpan kesedihan mendalam, hingga dipenuhi pikiran negatif. Gejala psikis ini dapat pula disertai rasa sakit dan nyeri pada tubuh.

### 3. Jenis-Jenis Depresi

Mengenai jenis-jenis depresi pada manusia, Ayub Sani Ibrahim membagi depresi ke dalam beberapa jenis, yang dapat diintisarikan oleh peneliti sebagai berikut: 1) depresi neurotik, 2) depresi organik, 3) depresi endogen, 4) depresi skizoafektif, 5) depresi somatogenik, 6) depresi reaksi, 7) depresi pada anak remaja, 8) depresi kelelahan, 9) depresi simptomatik, dan 10) depresi terselubung.<sup>53</sup> Adapun kesepuluh jenis depresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Depresi Neurotik, yakni berkaitan dengan bibit konflik yang dimulai sejak seseorang masih kanak-kanak. Adapun konflik yang dapat menimbulkan depresi neurotik, antara lain seperti sisa-sisa kesedihan perpisahan di waktu kanak-kanak, contohnya, perpisahan antara

---

<sup>52</sup> Rebecca Fox Spencer dan Allan Young, *Solusi Praktis: Mengenali, Mengatasi, dan Mengantisipasi Depresi*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hh. 20-21.

<sup>53</sup> Ibrahim, *Op.Cit.*, hh. 22-30.

seorang anak dengan ibunya. Selain itu, konflik lainnya dapat berupa ketidakharmonisan di dalam rumah tangga. Kesemua hal tersebut dapat memenuhi alam ketidaksadaran manusia, namun tidak pernah muncul melalui alam sadar manusia. Depresi neurotik tersebut tampil dalam bentuk rasa tidak puas, sebagai akibat kehilangan objek cinta dari orang tua terhadap si anak. Keadaan tersebut terus-menerus disimpan dan tetap berada dalam alam ketidaksadaran manusia, hingga suatu waktu timbul ketegangan atau suatu fase kritis, hal yang disiapkan dalam alam tak sadar seseorang muncul dalam bentuk depresi neurotik. Adapun depresi neurotik ini disertai dengan kegelisahan berlebih dan gejala rasa tidak percaya diri berlebihan.

- 2) Depresi Organik, yakni disebabkan karena faktor organik, misalnya pada kondisi *arteriosklerosis* (penyumbatan pembuluh darah di otak) yang umumnya terjadi pada usia lanjut. Selain gejala umum depresi, depresi organik disertai pula kegelisahan dan rasa cemas yang sangat berlebihan. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses depresi organik, yaitu perubahan morfologi dalam otak, contohnya, *serebral arteriosklerosis*, *dementia senilis*, luka pada kepala, tumor otak, epilepsi, dan retardasi mental.
- 3) Depresi Endogen, yakni merupakan jenis depresi turunan. Akan tetapi, faktor keturunan tidak mutlak satu-satu penyebab depresi ini, namun ada faktor lain yang juga menjadi penyebab depresi endogen ini,

seperti trauma psikis atau trauma fisik. Depresi endogen dalam beberapa catatan yang lain disebutkan sebagai depresi involusional yang umumnya dialami oleh orang usia lanjut (60-65 tahun).

- 4) Depresi Skizoafektif, yakni merupakan suatu bentuk gangguan yang mirip dengan skizofrenia, namun gejala yang muncul tidak memenuhi syarat untuk dikelompokkan ke dalam gangguan skizofrenia. Kondisi semacam ini ditemukan dalam suatu nuansa *psikosis* (kelainan jiwa yang disertai dengan disintegrasi kepribadian dan gangguan kontak dengan dunia nyata). Akan tetapi, nuansa *psikosis* itu sendiri tertutup oleh muncul gejala depresi.
- 5) Depresi Somatogenik, yakni merupakan depresi yang seperti orang yang mengalami ketergantungan pada obat-obatan atau zat. Pada umumnya, orang dengan depresi ini umumnya rapuh secara terselubung.
- 6) Depresi Reaksi (*Reactive Depression*), yakni berkaitan dengan kekacauan perasaan hati. Depresi ini disifatkan pada pengalaman yang mengacaukan secara emosional. Adapun depresi reaksi ini harus dibedakan dari kegagalan normal, karena pada depresi jenis ini seseorang menjadi sensitif dan sikapnya hanya untuk mengeluh secara terus-menerus.

Di samping gejala dasar depresi, pada depresi reaksi juga ditemukan gejala tambahan, antara lain terdapat: a) keluhan fisik, berupa gangguan pada saat tidur, sakit kepala, pening, mulut kering, perasaan tertekan, dan tenggorokan terasa kering, atau perasaan tertekan di dalam dada (susah bernapas), banyak keringat (terutama di malam hari), jantung berdebar, denyut jantung yang bertambah, gangguan pada irama jantung, nyeri yang diikuti kecemasan dan jantung berdebar, *anoxeria* (kehilangan nafsu makan), penurunan berat badan, pencernaan terganggu, *konstipasi* (sembelit), diare kronis atau keluhan, seperti *reumatik*, gangguan pada fungsi seksual, penurunan libido, dan berpotensi frigid dan kesulitan dalam menstruasi), dan b) gangguan alat perasa yang dianggap penting (lemah, kurang kuat).

- 7) Depresi pada Anak Remaja, yakni depresi yang dialami oleh anak-anak dan remaja. Anak dan remaja dapat mengalami depresi karena anak dan remaja memerlukan banyak waktu untuk membentuk mekanisme pertahanan diri.<sup>54</sup> Adapun para anak remaja umumnya belum mampu meredam perasaan mereka, tidak seperti pada orang dewasa yang secara umum telah mampu merepresikan perasaan. Represi ini merupakan pengalaman yang dapat diulangi terus-

---

<sup>54</sup> Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian: Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 190.

menerus.<sup>55</sup> Berkaitan dengan depresi pada anak remaja, praktisi klinis sering melewatkan untuk mendiagnosa penyakit ini. Hal tersebut terjadi terutama karena dugaan bahwa anak-anak dan remaja jarang sekali dihadapkan pada depresi.

Depresi pada anak remaja dapat digambarkan dalam tabel berikut.

<b>Gejala Psikis/ Kejiwaan</b>	<b>Gejala Penyerta</b>	<b>Gejala Psikosomatik</b>
	Rasa tidak aman	Sedih
	Anti sosial	Perubahan emosi
	Iritabilitas (mudah tersinggung)	Keinginan bunuh diri
	Penampilan tidak layak.	
	Kecenderungan untuk mengisolasi diri	Tidak nafsu makan (kelainan makan)
Anak balita	Anak usia sekolah	Remaja
<b>Gejala Psikis/ Kejiwaan</b>	<b>Gejala Penyerta</b>	<b>Gejala Psikosomatik</b>
Tidak berkeinginan untuk makan	Merengek	Sakit kepala
Gangguan tidur	Mengompol	
Gerakan Stereotipi	Menggigit kuku	
Manipulasi genital	Manipulasi genital	

Depresi pada remaja merupakan respons terhadap stress kehidupan.

Pada remaja depresi dapat berupa tidak adanya harapan dan juga patah hati.<sup>56</sup> Depresi dianggap normal (ringan) apabila remaja tersebut dapat pulih kembali. Namun, depresi akan menjadi tidak normal apabila remaja

<sup>55</sup> K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 115.

<sup>56</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Pengantar Psikologi untuk Tenaga Kesehatan: Ilmu Perilaku Manusia* (Jakarta: Trans Info Media, 2009). h. 174.

tersebut kerap mengalami ketidaktenangan yang berkelanjutan. Ketidaktenangan tersebut membawa remaja pada kekacauan.

- 8) Depresi Kelelahan, yakni efek dari bentuk depresi jenis berasal akibat ketegangan yang cukup lama. Ketegangan ini muncul dan berkaitan dengan harga diri, seperti dihina, mengalami trauma psikis yang membuat seseorang merasa dirinya sama sekali tidak berharga. Ciri utama yang muncul dalam depresi kelelahan ini ialah hipersensitivitas, seperti mudah tersinggung, sering merasa lelah.
- 9) Depresi Simptomatik, yakni depresi yang berkaitan dengan gangguan mental emosional. Adapun depresi simptomatik ini dapat pula ditemukan pada penderita penyakit *kardiovaskular* (penyakit jantung atau pembuluh darah).
- 10) Depresi Terselubung, yakni merupakan fenomena dengan gambaran klinik yang mengarah pada depresi, seperti kegagalan dalam mengantisipasi kecemasan. Secara klinik gejalanya membingungkan karena yang muncul adalah gejala somatik (badani), seperti sakit kepala, mudah berdebar, gangguan pencernaan, tidur tidak nyenyak, penglihatan kabur, diare, kekuatan otot berkurang.

Dalam pembagian jenis-jenis depresi, Clark mengemukakan, *“There are several kinds of depression. One them is bipolar disorder. This would normally include some periods of feeling extremely happy and others of*

*feeling totally depressed. Initially, it would be called depression illness.*<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan Clark tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa jenis depresi. Salah satu jenis depresi ialah gangguan bipolar. Adapun gangguan bipolar secara umum meliputi beberapa periode perasaan senang yang berlebihan dan perasaan lainnya yang secara keseluruhan sebenarnya ialah depresi. Gangguan bipolar ini disebut juga penyakit depresi (depresi klinis). Selain adanya jenis depresi gangguan bipolar, Clark juga memaparkan jenis depresi psikotik.

*There is also a type of depression known as psychotic depression. Those who suffer from this kind of illness would experience low mood together with psychotic symptoms like having delusions. The sufferer could also feel that everyone is against him or her. He may also have some hallucinations or see things which are not real. There is also mixed depression and anxiety. These individuals suffer from symptoms of anxiety and some signs of mental illness. There is clinical depression. If you have this condition, you may feel depressed for like two weeks. It could also be called Unipolar or major depression.*<sup>58</sup>

Berdasarkan penjelasan Clark tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat pula jenis depresi yang disebut sebagai depresi psikotik. Orang yang menderita depresi jenis ini akan mengalami motivasi yang rendah disertai gejala psikotik, seperti delusi. Selain itu, penderita juga merasa semua orang menyerang dirinya. Penderita juga memiliki beberapa halusinasi atau melihat sesuatu yang tidak nyata. Adapun depresi psikotik ini merupakan kombinasi dari depresi dan kegelisahan. Penderita depresi ini mengalami gejala

---

<sup>57</sup> Clark, *Op.Cit.*, h. 25.

<sup>58</sup> Clark, *Op.Cit.*, h. 25.

kegelisahan dan beberapa tanda-tanda gangguan mental. Depresi psikotik ini termasuk depresi klinis, dengan gejala selama dua minggu. Adapun depresi psikotik ini juga disebut sebagai depresi unipolar atau depresi mayor (depresi yang berat).

Junaidi membagi depresi menjadi tujuh jenis, antara lain 1) depresi situasional, 2) *holiday blues*, 3) depresi endogenous, 4) depresi vegetatif, 5) depresi agitatif, 6) depresi disritmik, dan 7) depresi psikotik.<sup>59</sup> Adapun ketujuh jenis depresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Depresi Situasional, yakni merupakan depresi yang terjadi setelah mengalami suatu peristiwa sedih yang berat atau traumatik, seperti kematian orang yang dicintai, di-PHK, kehilangan mata pencaharian mendadak, bangkrut, dan sebagainya.
- 2) *Holiday Blues*, yakni merupakan depresi yang terjadi ketika sedang berlibur atau merayakan suatu momen sedih, mengenang peristiwa masa lalu yang pahit, lalu timbul depresi. Depresi jenis ini biasanya bersifat sementara, begitu momen perasaan khususnya selesai, penderita akan kembali pulih.
- 3) Depresi Endogenous, yakni depresi tanpa penyebab yang pasti, tiba-tiba saja muncul tanpa diketahui faktor pencetusnya.
- 4) Depresi Vegetatif, yakni depresi yang membuat penderita cenderung menarik diri dari pergaulan, jarang berbicara, menolak untuk makan,

---

<sup>59</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 125-127.

dan tidak mau tidur. Hal yang dilakukan oleh penderita depresi vegetatif hanya melamun dan bingung.

- 5) Depresi Agitatif, yakni depresi yang diketahui dari penderitanya yang tampak sangat gelisah, cemas, meremas-remas tangannya, serta banyak berbicara, hiperaktif, dan tidak bisa diam.
- 6) Depresi Disritmik, yakni berhubungan dengan perubahan kepribadian yang nyata. Penderita tampak lusuh, muram, pesimis, tidak suka bercanda, atau tidak mampu menikmati kesenangan. Ia berlaku pasif, menarik diri, curiga, suka mengkritik, dan sering menyesali dirinya sendiri. Pikiran penderita dipenuhi kekurangan, kegagalan, dan hal-hal negatif, bahkan menikmati kegagalannya. Beberapa penderita mengeluhkan penyakit fisik, berupa sakit, nyeri, takut akan musibah dan kegilaan.
- 7) Depresi Psikotik, yakni sekitar 15% penderita, terutama depresi berat, akan mengalami delusi (keyakinan yang salah terhadap sesuatu), atau halusinasi (melihat atau mendengar sesuatu yang sesungguhnya tidak ada). Penderita yakin telah berbuat dosa atau kejahatan besar yang tidak dapat diampuni atau mendengar suara-suara yang menuduh mereka telah melakukan berbagai perbuatan asusila yang tidak senonoh atau suara-suara yang mengutuk mereka supaya mati.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang jenis-jenis depresi, dapat disintesis bahwa depresi dapat hadir ketika seseorang tidak mampu

menggunakan mekanisme pertahanan diri. Mekanisme tersebut berupa reaksi-reaksi yang dapat disadari maupun tidak disadari oleh seseorang sebagai upaya untuk melindungi dirinya.<sup>60</sup> Adanya mekanisme ini akan menekan perasaan yang tidak diinginkan. Namun, apabila mekanisme ini sulit ditemukan, maka diri akan menjadi manipulatif.<sup>61</sup> Sifat manipulatif ini akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Semakin manipulatif seseorang, semakin orang tersebut dimungkinkan kehilangan jati dirinya.

Penderita depresi dapat mengalami depresi yang disebabkan oleh beragam faktor, baik faktor internal maupun eksternal diri penderita depresi. Adapun jenis-jenis depresi tersebut dapat berlangsung sejak masa kanak-kanak, dan memerlukan terapi yang tepat dan teratur. Depresi dapat berlangsung sementara atau pun menetap. Depresi yang menetap dipicu juga karena tidak adanya usaha terapi atau pun penyembuhan.

Salah satu jenis depresi adalah depresi pada remaja. Dalam upaya pencarian identitas, remaja dapat mengalami kekecewaan. Selain itu, depresi dapat ditemukan pada remaja dikarenakan remaja merupakan sosok dengan emosi yang berubah-ubah, takut akan kegagalan dan kekecewaan, serta mudah sedih karena kritik. Depresi pada remaja berkaitan dengan kondisi mental remaja. Perkembangan remaja diikuti keinginan menyelami berbagai

---

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 53.

<sup>61</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, diterjemahkan oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, dan Andreas Provita Prima, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern (Edisi Ketiga)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 115.

kehidupan dan diiringi kondisi mental yang labil.<sup>62</sup> Contoh kondisi mental yang labil, yakni seperti melarikan diri dari rumah, hingga melakukan tindak kekerasan. Adapun tindak kekerasan merupakan bentuk depresi berat. Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan, depresi pada remaja disimpulkan menarik untuk ditelaah lebih mendalam.

#### **4. Penyebab Depresi**

Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang cenderung menderita depresi. Junaidi mengemukakan faktor-faktor penyebab depresi, antara lain faktor bawaan atau genetik, efek samping obat, kepribadian tertutup (*introvert*), peristiwa emosional (terutama kehilangan sesuatu yang disayangi dan sangat berarti), akibat gangguan atau penyakit tubuh, perubahan kadar hormon yang drastis, dan penyebab lain yang belum diketahui.<sup>63</sup> Penyebab depresi memang berbeda-beda.

Faktor genetik berkaitan depresi dapat dibawa dari ibu. Seorang ibu yang menderita depresi memungkinkan untuk mewarisi sifat tersebut kepada anaknya. Anak yang menderita dalam tekanan orang tuanya akan meniru kondisi orang tuanya sehingga anak depresi. Efek samping obat juga berkaitan dengan depresi, karena penggunaan obat yang berlebihan dapat memicu kerja otak yang tidak stabil sehingga emosi buruk pun timbul. Emosi

---

<sup>62</sup> Moeljono Notoesodirdjo Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapannya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011), h. 197.

<sup>63</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 127-128.

buruk menjadi depresi. Kepribadian tertutup seseorang, termasuk remaja, menghadirkan sisi depresi. Kepribadian tertutup termasuk masalah. Adapun masalah merupakan sesuatu yang menghalangi seseorang untuk sampai ke posisi yang diinginkan.<sup>64</sup> Masalah menjadikan remaja kurang mampu mengekspresikan dirinya secara benar sehingga ia menjadi tertekan. Peristiwa emosional yang tidak dapat dipulihkan seseorang akan membawa orang itu pada depresi, demikian pula dengan penyakit tubuh yang tidak kunjung sembuh, atau tidak ditemukan obatnya.

Selain faktor bawaan, efek samping obat, kepribadian tertutup, serta peristiwa emosional seperti kehilangan orang yang dicintai, akibat gangguan atau penyakit tubuh, Junaidi juga mengelompokkan penyebab depresi menjadi tiga faktor, antara lain 1) faktor hormonal, 2) faktor penyakit fisik, dan 3) faktor obat-obatan.<sup>65</sup>

Adapun ketiga faktor penyebab depresi tersebut diintisarikan peneliti sebagai berikut.

- 1) Faktor Hormonal, yakni merupakan faktor biologis yang paling besar pengaruhnya pada depresi. Perubahan kadar hormon pada wanita memegang peranan penting, dimana perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan suasana hati secara drastis, yang sulit untuk dikendalikan. Perubahan hormon dapat terjadi sesaat

---

<sup>64</sup> Jonathan Ling dan Jonathan Catling, diterjemahkan oleh Noormalasari Fajar Widuri, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 175.

<sup>65</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 128-133.

sebelum menstruasi (ketegangan pra-menstruasi), dan setelah persalinan (depresi *post-partum*). Perubahan hormon juga dapat terjadi pada wanita pengguna pil KB. Kelainan fungsi tiroid sering terjadi pada wanita.

- 2) Faktor Penyakit Fisik, yakni depresi juga bisa terjadi karena atau bersamaan dengan sejumlah penyakit atau kelainan fisik. Penyakit fisik bisa menyebabkan depresi melalui dua cara, yaitu langsung (misalnya ketika penyakit tiroid menyebabkan berubahnya kadar hormon yang bisa menyebabkan depresi), dan tidak langsung, misalnya ketika penyakit sendi yang menyebabkan nyeri dan cacat, atau menderita penyakit berat seperti kanker, yang menyebabkan frustrasi dan akhirnya menjadi depresi. Dalam hal ini, terdapat beberapa penyakit fisik yang dapat menyebabkan depresi, antara lain:
- a) infeksi, seperti AIDS, *influenza*, *mononukleosis*, *sifilis*, *tuberkulosis*, *hepatitis virus*, dan *pneumonia virus*,
  - b) kelainan hormonal, seperti penyakit *addison*, *cushing*, *hiper-paratiroidisme*, *hipotiroidisme* dan *hipertiroidisme*, *hipopituitarisme*,
  - c) penyakit jaringan ikat, seperti *arthritis rematoid*, *lupus eritematosus sistemik*,
  - d) kelainan neurologis, seperti tumor otak, cedera kepala, gangguan tidur (terjadi sesak napas saat tidur), *stroke*, dan ayun atau *epilepsi lobus temporalis*,
  - e) kanker, seperti kanker perut (indung telur, usus besar), dan
  - f) kurang asupan zat gizi, seperti *pellagra* (kekurangan vitamin B6).

3) Faktor Obat-obatan, yakni efek samping berbagai obat yang digunakan (terutama yang digunakan untuk mengatasi tekanan darah tinggi) bisa menyebabkan depresi. Adapun sejumlah kelainan jiwa juga bisa menyebabkan penderitanya mengalami depresi, misalnya penyakit kecemasan, *skizofrenia*, dan *demensia* stadium awal. Terdapat beberapa zat atau obat-obatan yang memiliki efek samping depresi, antara lain: *amfetamin*, obat antipsikosa, *beta bloker*, *simetidin*, pil KB, *sikloserin*, *indometasin*, air raksa, *metildopa*, *reserpin*, *talium*, *vinblastin*, *vinkristin*, narkotika, dan alkohol.

Berdasarkan penjelasan terkait penyebab depresi dapat disintesis bahwa faktor yang berbeda-beda, seperti faktor genetik, lingkungan, dan juga keluarga, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya depresi pada manusia. Individu yang tumbuh di dalam lingkungan yang penuh tekanan, tuntutan, minim kenyamanan, serta kasih sayang, dimungkinkan menjadi faktor seseorang tidak dapat mengontrol wujud depresi yang dialaminya. Ketidakmampuan untuk mengontrol wujud depresi tersebut dapat saja menyebabkan hal-hal buruk maupun hal yang berbahaya terjadi pada individu itu sendiri serta orang lain, termasuk depresi pada remaja.

Adapun depresi pada tokoh utama dalam sebuah novel merupakan suatu gambaran yang unik untuk dianalisis karena berhubungan dengan keberadaan individu itu sendiri dalam menentukan bagaimana tindakan dan perilaku individu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Adanya

kemungkinan manusia dapat mengalami depresi dikarenakan manusia merupakan makhluk Tuhan yang dilengkapi dengan pikiran serta perasaan yang berkaitan erat dengan emosi.

## **5. Akibat Depresi**

Depresi berakibat buruk bagi seseorang yang mengalaminya. Berdasarkan pembagian sepuluh jenis depresi yang dikemukakan oleh Ayub Sani Ibrahim, dapat dijelaskan akibat dari setiap jenis depresi tersebut. Adapun akibat dari setiap jenis depresi dapat diintisarikan oleh peneliti sebagai berikut.

- 1) Depresi Neurotik, yakni akibatnya penderita memiliki perasaan tidak rela terhadap berbagai hal, timbulnya fase kritis (kesedihan menjadi ketegangan).
- 2) Depresi Organik, yakni akibatnya penderita mengalami ketakutan dan rasa sakit pada tubuh.
- 3) Depresi Endogen, yakni akibatnya penderita mengalami pemahaman yang aneh tentang rasa berdosa.
- 4) Depresi Skizoafektif, yakni akibatnya penderita gemar mengeluarkan amarah secara berlebihan, dan minim empati.
- 5) Depresi Somatogenik, yakni akibatnya penderita mengalami emosi yang mudah berubah.

- 6) Depresi Reaksi (*Reactive Depression*), yakni akibatnya penderita menjadi sangat sensitif, baik fisik maupun psikis.
- 7) Depresi pada Anak Remaja, yakni akibatnya penderita tidak merasa bahagia menjalani kehidupannya, kehilangan kepercayaan diri.
- 8) Depresi Kelelahan, yakni akibatnya penderita minim pemahaman tentang harga diri, serta tubuh menjadi tidak kuat.
- 9) Depresi Simptomatik, yakni akibatnya penderita mudah naik darah.
- 10) Depresi Terselubung, yakni akibatnya penderita mengalami gangguan dalam alam perasaan.<sup>66</sup>

Berdasarkan penjelasan Junaidi mengenai tujuh jenis depresi, peneliti dapat mengintisarikan akibat depresi dari ketujuh jenis depresi tersebut sebagai berikut.

- 1) Depresi Situasional, yakni akibatnya penderita menjadi traumatik.
- 2) *Holiday Blues*, yakni akibatnya penderita mengalami perasaan sedih dan perasaan kalut berlebihan.
- 3) Depresi Endogenous, yakni akibatnya penderita tidak memahami dirinya sendiri.
- 4) Depresi Vegetatif, yakni akibatnya penderita bersikap sangat tidak acuh.
- 5) Depresi Agitatif, yakni akibatnya penderita menjadi sangat mudah bereaksi atas kekesalannya.

---

<sup>66</sup> Ibrahim, *Op.Cit.*, hh. 22-30.

- 6) Depresi Disritmik, yakni akibatnya penderita merasa dirinya akan selalu gagal, menikmati kegagalannya, pikiran penderita juga akan sangat sulit menyaring hal-hal positif.
- 7) Depresi Psikotik, yakni akibatnya meliputi penderita sulit membedakan hal nyata dan tidak nyata.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai akibat dari tiap-tiap jenis depresi, dapat disintesis bahwa penderita depresi dari tiap-tiap jenis depresi akan mengalami akibat yang berbeda-beda. Penderita depresi ada yang mengalami kesedihan menjadi ketegangan, tidak merasa bahagia, hingga sulit membedakan hal nyata dan tidak nyata. Akibat-akibat dari depresi tersebut dapat berlangsung sementara, jangka waktu pendek, atau dalam waktu bertahun-tahun, sehingga memerlukan penanganan teratur.

## **6. Penanganan Depresi**

Bentuk penanganan depresi pada penderita depresi tidak selalu harus dirawat di rumah sakit. Berhubungan dengan hal itu, Junaidi memaparkan bahwa penderita harus dirawat di rumah sakit jika memiliki kecenderungan untuk bunuh diri atau merencanakan bunuh diri, penurunan ektrim nafsu makan sehingga penderita terlalu lemah karena berat badannya turun drastis,

---

<sup>67</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 125-127.

memiliki risiko terjadinya keadaan gawat, misalnya penyakit jantung atau stroke perdarahan karena penderita sangat gelisah.<sup>68</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penderita depresi yang harus melakukan perawatan klinis di rumah sakit ialah penderita depresi yang memiliki pemikiran ekstrem untuk mencelakakan dirinya sendiri. Pemikiran ekstrem pada remaja dapat berawal dari adanya remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, dari perasaan yang sangat tertekan.

Orang tua yang mengetahui adanya sisi depresi pada anaknya dapat melakukan penanganan dengan melakukan koreksi pendidikan dalam keluarga jika kondisinya memungkinkan. Apabila depresi tersebut tidak muncul dari perilaku orang tua, orang tua dapat mencoba untuk memberi kesempatan pada anaknya, terutama remaja, untuk mengembangkan bakat mereka, serta mencoba membantu mereka untuk mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi.

Berkaitan dengan terapi depresi, Spencer dan Young memaparkan cara penanganan depresi, yakni dengan menggunakan obat antidepresan, mengembangkan cara berpikir yang positif, olahraga, tidur atau relaksasi, terapi berbicara dengan orang lain, konseling, terapi memecahkan masalah, obat antipsikosis untuk delusi dan halusinasi, berlaku sebagai sahabat, terapi elektrokonvulsi (memberi aliran listrik), aromaterapi, pengobatan herbal,

---

<sup>68</sup> Junaidi, *Op.Cit.*, hh. 135-136.

berdoa, meditasi, terapi musik, menjaga pola makan, dan menolong diri sendiri (membaca buku, menulis, berbicara dengan diri sendiri untuk berefleksi).<sup>69</sup>

Berdasarkan penanganan depresi yang telah dipaparkan, dapat disintesis bahwa penanganan depresi memerlukan cara yang tepat agar penderita depresi tidak semakin terbebani oleh kondisi yang dihadapinya. Penanganan tidak selalu melalui perawatan rumah sakit, tetapi dapat pula melalui perawatan di lingkungan keluarga. Penanganan ini disesuaikan dengan kondisi orang yang mengalami depresi.

Dari pemaparan tentang hakikat depresi mulai dari pengertian depresi, gejala depresi, jenis-jenis depresi, penyebab depresi, akibat depresi, hingga penanganan depresi, dapat disintesis bahwa depresi berkaitan dengan kekacauan yang mendalam. Adapun salah satu jenis depresi adalah depresi pada remaja yang disebabkan peristiwa emosional yang tidak menyenangkan sehingga berakibat tekanan buruk. Untuk menanganinya, diperlukan dukungan moral yang tinggi dari berbagai pihak.

### **C. Psikoanalisis Sastra**

Dalam subbab Psikoanalisis Sastra ini akan dibahas beberapa perihal terkait psikoanalisis sastra, antara lain meliputi: 1) pengertian psikologi, 2) psikoanalisis, 3) psikoanalisis sastra, dan 4) analisis isi.

---

<sup>69</sup> Spencer dan Young, *Op.Cit.*, hh.68-75.

## 1. Pengertian Psikologi

Marliany mengemukakan bahwa secara etimologis, psikologi terdiri atas dua kata, yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan bahasa Yunani yang berarti 'jiwa', sedangkan *logos* berarti 'ilmu'. Jadi, psikologi dapat diartikan dengan 'ilmu jiwa'.<sup>70</sup> Dari pengungkapan Marliany tersebut mengenai pengertian psikologi, dapat dijelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia.

Kejiwaan manusia merupakan hal yang mempengaruhi perilaku manusia. Adapun perilaku manusia termasuk pikiran dan jiwa manusia, merupakan objek kajian psikologi. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Siswantoro menguatkan, perilaku yang tercermin melalui ucapan dan perbuatan merupakan data yang menjadi penunjuk keadaan jiwa seseorang.<sup>71</sup> Dari penjelasan Siswantoro tersebut, dapat dijelaskan bahwa psikologi mengkaji perilaku manusia yang dapat diamati melalui ucapan dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui psikologi, perilaku manusia dapat ditelaah dengan mendalam. Adapun psikologi juga berkaitan dengan karya sastra. Hal tersebut dikarenakan dalam karya sastra, seperti novel, dapat ditemukan kejiwaan seseorang yang tergambar melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

---

<sup>70</sup> Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

<sup>71</sup> Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), h. 27.

Dalam berperilaku, seseorang dapat dimungkinkan mendapat pengaruh dari emosi dan pikirannya. Emosi dapat berupa emosi baik dan buruk. Adapun psikologi memfokuskan bagaimana emosi, pikiran, perilaku dan jiwa hadir pada diri setiap orang, dan bagaimana kesemua hal tersebut mempengaruhi setiap orang dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dinyatakan oleh Jarvis.<sup>72</sup> Berdasarkan pernyataan Jarvis tersebut, tergambar bahwa kejiwaan seseorang, perasaan, serta pemikiran setiap orang akan mempengaruhi tingkah lakunya di dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial.

Melalui psikologi, dapat ditelaah bahwa setiap orang memiliki keunikan yang tergambar dari perilaku. Perilaku tersebut beberapa ada yang serupa, namun tetap tidak sama keseluruhan. Perilaku unik itulah yang menyebabkan adanya pribadi yang berbeda-beda dari orang yang satu dengan orang yang lainnya. Kepribadian tersebut membawa orang pada usaha penyesuaian diri. Adapun dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat disintesisasikan psikologi merupakan penggambaran kejiwaan manusia yang mempengaruhi perilaku manusia serta kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>72</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusa Media, 2009), h. 25.

## 2. Psikoanalisis

Psikologi menjadikan perilaku manusia sebagai objek kajiannya. Adapun psikologi yang mengkaji perilaku manusia serta kejiwaan manusia menjadi dasar dari psikoanalisis. Seperti yang dipaparkan oleh Kartono, psikoanalisis didasari oleh psikologi yang memuat tingkah laku manusia dalam berbagai kondisi, dan analisis yang didasari oleh konsep-konsep kejiwaan. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak terlepas dari lingkungannya.<sup>73</sup> Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tingkah laku manusia dalam kehidupannya dapat dipelajari melalui psikologi.

Selain mengkaji perilaku manusia, melalui psikologi, seseorang akan dapat memahami emosi dirinya sendiri dan juga emosi orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Jarvis, psikologi membantu manusia untuk memahami perilaku, pikiran, dan perasaan orang.<sup>74</sup> Apabila seseorang telah memahami dirinya sendiri, baik dari perilaku dan kejiwaannya, maka akan muncul rasa toleransi untuk memahami diri orang lain, seperti memahami perilaku dan emosi orang lain.

Di dalam sebuah karya sastra, seperti novel, depresi dapat dianalisis melalui tokoh novel, terutama tokoh utama. Adapun depresi yang ditampilkan di dalam sebuah novel dapat dianalisis berdasarkan tinjauan psikoanalisis.

---

<sup>73</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 2.

<sup>74</sup> Jarvis, *Op.Cit.*, h. 1.

Eagleton mengemukakan tentang psikoanalisis, yakni *"Psychoanalysis is not only theory of the human mind, but a practice for caring those who are considered mentally ill."*<sup>75</sup> Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa psikoanalisis tidak hanya teori yang membahas mengenai pemikiran manusia dan hal-hal ranah kesehatan, tetapi juga mengkaji kejiwaan.

Kejiwaan manusia yang menjadi kajian psikoanalisis mencakup tiga struktur kejiwaan. Struktur kejiwaan tersebut berperan dalam tindakan yang dilakukan oleh manusia. Adapun tiga struktur kejiwaan dalam ranah psikoanalisis tersebut meliputi id (mencari pemuasan biologis), ego (mematuhi prinsip realita), dan superego (berkaitan dengan hati nurani). Itulah ketiga struktur kejiwaan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Freud dalam Sobur.<sup>76</sup> Dari ketiga struktur kejiwaan tersebut, id bergerak menurut ketidaksadaran manusia, ego bergerak menurut kesadaran manusia terhadap kenyataan, superego berkaitan dengan hati nurani, bergerak menurut moralitas manusia yang berkaitan dengan sisi religi manusia.

Berdasarkan psikoanalisis, diketahui ketiga struktur kejiwaan manusia, yaitu id, ego, dan superego, memegang peranannya masing-masing dalam mempengaruhi kejiwaan manusia. Hal-hal yang bergerak secara naluriah, seperti nafsu, keinginan untuk mencari kesenangan pribadi, serta mencari pemuasan biologis, dipengaruhi id. Id ini berkaitan erat dengan tingkatan

---

<sup>75</sup> Eagleton, *Op.Cit.*, h. 138.

<sup>76</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 305.

alam bawah sadar manusia. Adapun ego yang berkaitan erat dengan realita atau kenyataan, mempengaruhi manusia untuk bertindak dan beradaptasi dengan lingkungan. Ego dapat berkaitan erat dengan tingkatan alam sadar, alam bawah sadar, dan alam tidak sadar pada diri manusia. Dalam mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan secara nyata, moral manusia akan menjalankan peranannya. Pada kondisi tersebut, muncul superego, yang berkaitan dengan tingkatan alam sadar dan alam tidak sadar pada diri manusia.

Psikoanalisis mengacu pada ranah teori yang luas. Adapun Feist dan Feist yang diterjemahkan oleh Handriatno mengemukakan jenis-jenis psikoanalisis yang dapat disimpulkan oleh peneliti, yaitu psikoanalisis terdiri atas psikoanalisis Freud (tingkat kehidupan mental, id-ego-superego, dinamika kepribadian, gangguan kepribadian, depresi, mekanisme pertahanan diri, histeria), psikoanalisis Adler (hubungan individu dengan lingkungannya, meliputi superioritas, persepsi subjektif, minat sosial), psikoanalisis Jung (tingkatan psike, sikap, dan fungsi jiwa), psikoanalisis Klein (teori relasi objek, mekanisme pertahanan psikis, internalisasi), psikoanalisis Horney (neurotik dan konsep kemanusiaan), psikoanalisis Fromm (kebutuhan manusia, orientasi karakter, gangguan kepribadian), psikoanalisis Sullivan (hubungan antarmanusia).<sup>77</sup> Dari acuan jenis-jenis

---

<sup>77</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, diterjemahkan oleh Handriatno, *Teori Kepribadian: Theories of Personality Edisi 7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hh. 17-28.

psikoanalisis tersebut, dapat diketahui depresi berkaitan dengan psikoanalisis Freud.

Sebagai salah satu bentuk emosi yang menyimpang pada diri seseorang, depresi memiliki kaitan dengan psikoanalisis. Depresi pada diri seseorang erat dipengaruhi dari emosi seseorang. Adapun emosi pada diri seseorang berhubungan dengan perasaan, seperti perasaan senang, takut, kecewa, marah, dan lain-lain. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mengatur emosinya. Oleh sebab itu, depresi yang dialami seseorang berkaitan dengan bagaimana orang tersebut meminimalisasi emosinya.

Penyakit-penyakit mental, seperti depresi, dapat ditelaah melalui psikoanalisis. Seperti yang dipaparkan oleh Carter, *“Psychoanalysis was develop in the first instance as a means of helping mentally disturbed patient.”*<sup>78</sup> Dari pemaparan Carter tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada awalnya, psikoanalisis memang diperuntukkan untuk menangani penderita penyakit mental, termasuk depresi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai psikoanalisis, dapat disintesisasikan bahwa psikoanalisis merupakan ilmu analisis yang mengkaji kepribadian manusia dan penyakit-penyakit mental yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Di dalam psikologi, dianalisis id, ego, dan superego. Ketidakseimbangan id, ego, dan superego dapat menyebabkan gangguan, seperti depresi. Dalam menelaah depresi yang terdapat di dalam sebuah

---

<sup>78</sup> David Carter, *Literary Theory* (Harpenden: Pocket Essentials, 2006), h. 71.

karya sastra, termasuk novel, psikoanalisis merupakan pilihan yang tepat untuk mengkaji depresi karena psikoanalisis digunakan untuk mengetahui kejiwaan manusia secara mendalam.

### 3. Psikoanalisis Sastra

Penganalisisan sebuah karya sastra dilakukan oleh seorang peneliti untuk menemukan hubungan-hubungan data yang diorganisasikan. Seorang peneliti dapat melakukan interpretasi data melalui analisis data. Adanya analisis sebuah karya sastra, seperti analisis sebuah novel, akan memberi manfaat positif. Selain itu, karya sastra dengan segala fenomena akan terus berkembang, sehingga pemahaman pembaca mengenai karya sastra pun akan turut berkembang dan beragam. Oleh sebab itu, analisis sastra akan selalu diperlukan untuk memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami sebuah karya sastra, termasuk novel.

Berkaitan dengan penelitian ini, novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty merupakan karya naratif yang dapat dianalisis. Karya naratif dapat bersifat fiksi maupun nonfiksi. Seperti yang dipaparkan oleh Wolfrey, Robbins, dan Womach terkait karya naratif, “*A narrative is an account of events, whether real or fictional.*”<sup>79</sup> Terkait pemaparan tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebuah karya naratif, seperti novel, dapat mengacu pada

---

<sup>79</sup> Julian Wolfrey, Ruth Robbins, dan Kenneth Womach, *Key Concept in Literary Theory: Second Edition* (Edinburg: Edinburg University Press, 2006), h. 70.

kejadian yang bersifat fiksi maupun berdasar kejadian nyata. Analisis sebuah karya sastra dapat dilakukan melalui kata maupun kalimat. Selain itu, analisis sastra tidak selalu dilakukan dengan menganalisis kata atau kalimat yang tersurat saja, tetapi juga pesan tersirat dari karya sastra, seperti novel.

Depresi yang berkaitan dengan kejiwaan manusia dapat ditemukan di dalam sebuah karya sastra seperti novel. Adapun penelaahan depresi di dalam karya sastra dengan mengacu pada tinjauan psikoanalisis. Berkaitan dengan psikoanalisis dalam sastra, Minderop mengungkapkan, psikoanalisis berkaitan dengan menginterpretasi teks secara psikologi.<sup>80</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan untuk menelaah sastra berhubungan dengan teks yang dilihat dari sisi psikologi. Adapun teks yang dianalisis ialah teks yang memuat unsur psikologi, seperti unsur depresi.

Penggambaran kejiwaan manusia di dalam sebuah novel, seperti penggambaran depresi, merupakan bentuk dari ekspresi batin dan jiwa pengarang terhadap suatu fenomena yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Terkait dengan penjelasan itu, Endraswara mengemukakan, psikoanalisis didasari oleh pemikiran manusia dikuasai oleh batinnya dan sastra memegang peran sebagai media ekspresi batin manusia.<sup>81</sup> Melalui psikoanalisis, dapat ditelaah secara mendalam dunia batin manusia. Hal

---

<sup>80</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), h. 56.

<sup>81</sup> Endraswara, *Op.Cit.*, h. 198.

tersebut juga dapat diterapkan di dalam karya sastra, seperti novel, karena antara batin dengan kejiwaan manusia memiliki hubungan yang erat.

Hubungan batin dengan kejiwaan manusia dibahas oleh Sigmund Freud, yang pada masanya merupakan seorang dokter yang menetap di Austria. Berkaitan dengan psikoanalisis, Sigmund Freud membagi kejiwaan manusia menjadi tiga unsur, yaitu id, ego, dan superego. Adanya keterkaitan psikoanalisis dalam sastra juga dijelaskan Endraswara, bahwa psikoanalisis dalam sastra terdiri atas tiga unsur kejiwaan, yaitu id, ego, dan superego.

Ketika sistem kepribadian satu sama lain berkaitan serta membentuk totalitas, maka tingkah laku manusia merupakan produk interaksi dari ketiganya, yakni id, ego, dan superego.<sup>82</sup> Melalui pernyataan tersebut dapat dijelaskan, tiga unsur kejiwaan yang ada pada manusia, yaitu id, ego, dan superego, memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penjelasan Endraswara tersebut juga menyiratkan bahwa penggambaran kejiwaan manusia dapat ditampilkan melalui setiap tokoh novel yang mengandung psikoanalisis.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi, sebuah novel diciptakan berdasarkan pengalaman batin pengarang, hal itu berkaitan pula dengan psikoanalisis. Adapun pengalaman batin pengarang turut mempengaruhi kreativitas dan imajinasi pengarang dalam menciptakan sebuah novel. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dijelaskan novel sebagai

---

<sup>82</sup> Endraswara, *Op.Cit.*, h. 101.

salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi merupakan media penyampaian pemikiran, jiwa, emosi, perspektif pengarang. Oleh karena itu, psikoanalisis yang berkaitan dengan kejiwaan manusia dapat tergambar dalam novel.

Suatu fenomena atau kejadian yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dapat diimplementasikan menjadi isi cerita sebuah novel. Adapun berkaitan dengan penjelasan itu, Siswanto memaparkan novel merupakan wadah pengungkapan realita mengenai suatu peristiwa yang dialami dan tingkah laku yang ditampilkan oleh manusia melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra, termasuk novel.<sup>83</sup> Dari pemaparan Siswanto tersebut, dapat diungkapkan bahwa sebuah novel dapat menjadi wadah bagi seorang pengarang untuk menyampaikan pemikirannya mengenai hal-hal yang pernah diamatinya dari suatu fenomena maupun perilaku manusia sehari-hari, termasuk tentang depresi.

Penggambaran kejiwaan manusia di dalam sebuah novel dapat diungkapkan melalui psikoanalisis sastra. Psikoanalisis memberikan suatu pembukaan, kesigapan dan kegesitan, dan memiliki daya tarik serta pengaruh atas para kritikus sastra, seperti dijelaskan Endraswara.<sup>84</sup> Dari penjelasan Endraswara dapat diketahui bahwa psikoanalisis sastra merupakan suatu pemahaman yang jujur dan menarik. Berkaitan dengan psikoanalisis sastra, terdapat beberapa langkah penting yang harus

---

<sup>83</sup> Siswanto, *Op.Cit.*, h. 29.

<sup>84</sup> Endraswara, *Op.Cit.*, h. 199.

diperhatikan dalam menelaah sastra dengan menggunakan psikoanalisis sastra. Endraswara menyampaikan beberapa langkah yang harus dilakukan selama menelaah sastra dengan tinjauan psikoanalisis sastra, yaitu:

- 1) Struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik dapat ditelaah pula dengan psikoanalisis sastra. Dalam penelitian ini, penelaahan struktur intrinsik difokuskan pada tokoh dan perwatakan karena berkaitan dengan analisis depresi pada tokoh utama.
- 2) Tema dapat juga ditelaah.
- 3) Alur cerita juga dapat berkaitan dengan konflik perwatakan tokoh. Analisis struktur karya sastra yang berupa analisis unsur intrinsik (tokoh dan perwatakan) harus dapat menjadi panduan analisis dari awal hingga akhir penelitian.<sup>85</sup> Setelah melakukan analisis struktur karya sastra tersebut, dapat dilakukan penelaahan berdasarkan psikoanalisis sastra pada novel, seperti analisis depresi.

Berhubungan dengan keterkaitan antara ranah psikoanalisis yang mengedepankan kajian mengenai kejiwaan manusia dengan sastra, karya sastra juga menawarkan penggambaran mengenai wujud perilaku manusia, termasuk wujud depresi. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan bahwa karya-karya sastra, sejarah, agama dapat memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia, seperti yang dijelaskan oleh Minderop.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Endraswara, *Op.Cit.*, h. 104.

<sup>86</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 8.

Adapun penggambaran wujud perilaku manusia, termasuk depresi, dapat ditemukan di dalam novel. Salah satu novel psikologi, yaitu novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty merupakan salah satu contoh novel psikologi yang menggambarkan perihal depresi di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan terkait psikoanalisis sastra, dapat disintesis bahwa psikoanalisis sastra merupakan wujud penggambaran kejiwaan seseorang melalui karya sastra, contohnya novel. Penggambaran tersebut hadir melalui pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin tersebut dapat ditinjau melalui struktur intrinsik serta ekstrinsik.

Di dalam penelitian ini, tokoh dan perwatakan akan menjadi hal yang difokuskan untuk dikaji dalam psikoanalisis. Di dalam penelitian ini, penelaahan unsur intrinsik hanya difokuskan pada tokoh dan perwatakan karena berkaitan dengan pembahasan depresi. Melalui pemaparan tentang psikoanalisis sastra diperoleh sintesis, bahwa pendekatan penelitian sastra yang ditinjau dengan psikologi juga menerapkan penelaahan struktural karya sastra yang berfokus pada tokoh dan perwatakan terkait perihal depresi.

#### **4. Analisis Isi**

Analisis yang digunakan dalam penelitian yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* ini menggunakan analisis isi. Adapun selain menganalisis struktural sastra (tokoh dan perwatakan), peneliti juga

menganalisis data yang memuat unsur depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan psikoanalisis sastra. Seperti yang dipaparkan oleh Shodiq dan Muttaqien, untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti, data tidak hanya diperoleh dari seluruh paragraf, tetapi dapat juga diperoleh dari kalimat, frase, maupun satu kata.<sup>87</sup> Dari pemaparan tersebut, diperoleh informasi bahwa data yang dibutuhkan oleh peneliti dapat diperoleh secara tersirat dan tersurat. Selain itu, unsur depresi dapat diperoleh dari dialog tokoh, penggambaran suasana.

Berkaitan dengan analisis isi, Endraswara mengatakan bahwa analisis isi juga disebut sebagai analisis konten. Di dalam penelitian kualitatif sastra, jika seorang peneliti ingin mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra, maka peneliti tersebut menerapkan analisis konten.<sup>88</sup> Analisis isi digunakan dalam penelitian kualitatif sastra untuk mengungkapkan pesan dan pemikiran pengarang kepada pembaca secara mendalam.

Dengan analisis isi, berbagai pertanyaan yang muncul ketika membaca karya sastra, termasuk novel, dapat diperoleh jawabannya. Shodiq dan Muttaqien menjelaskan bahwa analisis isi yang dapat diperoleh dengan menganalisis kata, frase, dan kalimat mengajarkan bagaimana menjawab pertanyaan tentang makna.<sup>89</sup> Dari penjelasan Shodiq dan Muttaqien tersebut,

---

<sup>87</sup> Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70.

<sup>88</sup> Endraswara, *Op.Cit.*, h. 160.

<sup>89</sup> Shodiq dan Muttaqien, *Op.Cit.*, h. 79.

dapat ditunjukkan bahwa data dalam analisis isi yang dapat diperoleh dari kata, frase, maupun kalimat akan membantu pembaca sastra dapat memahami pesan yang disampaikan pengarang. Analisis isi dalam penelitian kualitatif sastra memudahkan peneliti untuk menguji makna atau pesan yang ditampilkan dari data tentang depresi.

Data-data yang digunakan di dalam analisis isi berupa data-data yang informatif. Adapun contohnya, data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, data dari dokumen, naskah, gambar, foto, dan jenis data lainnya yang memberi informasi kepada peneliti.<sup>90</sup> Adapun berkaitan dengan penelitian ini, perihal mengenai depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* dapat diperoleh mendalam melalui analisis isi.

Untuk menganalisis struktur intrinsik dan ekstrinsik dengan menggunakan analisis isi, seorang peneliti juga harus memahami langkah-langkah analisis isi. Berkaitan dengan langkah-langkah analisis isi, Shodiq dan Muttaqien menjelaskan bahwa langkah-langkah analisis isi dimulai dengan membaca dokumen secara selintas, kemudian mengidentifikasi kata, frase, atau kalimat yang bermakna, dan mengklasifikasi semua data bermakna yang telah diperoleh.<sup>91</sup> Dari penjelasan mengenai langkah-langkah analisis isi tersebut, dapat diketahui bahwa analisis isi dalam penelitian ini dimulai dengan membaca novel terkait, lalu mengidentifikasi data-data yang

---

<sup>90</sup> Afifudin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 170.

<sup>91</sup> Shodiq dan Muttaqien, *Op.Cit.*, h. 79.

mengandung unsur depresi, kemudian mengelompokkan semua data terkait depresi yang diperoleh.

Melalui analisis isi, peneliti akan mempelajari berbagai situasi sehingga peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian dan implikasi objek penelitian tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dinyatakan oleh Mayring dalam Stefan, Titscher, Mayer, Wodak, dan Vetter yang diterjemahkan oleh Gazali.<sup>92</sup> Seorang peneliti dituntut untuk mampu melaksanakan langkah-langkah analisis isi dengan tepat dan benar, dari proses awal pengumpulan data, pengolahan data, hingga hasil akhir mengenai data yang dianalisis pada penelitian yang dilakukannya, dan implikasi hasil penelitiannya dalam kehidupan nyata.

Analisis isi digunakan dalam penelitian ini dikarenakan analisis isi dapat diaplikasikan untuk membedah isi buku, majalah, koran, foto, kartun, komik, wawancara, film, serta cerita seseorang.<sup>93</sup> Melalui analisis isi dapat dianalisis kata-kata maupun kalimat terkait upaya untuk menemukan pesan. Analisis isi yang berkaitan dengan buku menunjukkan bahwa penelitian sastra dapat menggunakan analisis isi.

Dalam suatu penelitian kualitatif, analisis isi merupakan metode dalam analisis data kualitatif. Pembahasan mengenai proses merupakan hal yang

---

<sup>92</sup> Philip Mayring dalam Stefan, Titscher, Michael Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter, yang diterjemahkan oleh Gazali dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 107.

<sup>93</sup> Audifax, *Re-Search: Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 301.

termuat dalam analisis data kualitatif. Analisis kualitatif ini terdiri atas beberapa proses. Proses ini saling berkaitan. *“Qualitative analysis is relatively systematic process of selecting, categorizing, comparing, synthesizing, and interpreting to provide explanations of the single phenomenon of interest.”*<sup>94</sup> Adapun analisis data kualitatif merupakan proses yang sistematis, di mana dimulai dengan memilih data, mengkategorisasikan data, membandingkan data, mensintesis data, menginterpretasikan data untuk menjelaskan informasi menarik dari hasil temuan yang diperoleh.

Seperti yang telah dituliskan di atas, proses mencari data hingga menyusun data secara sistematis merupakan analisis data kualitatif. Adapun data yang dibutuhkan terkait penelitian kualitatif dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, naskah, gambar, maupun foto. Apabila seorang peneliti telah memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti dapat melakukan analisis data kualitatif sesuai langkah-langkah analisis isi, dari memilih data, mengelompokkan data, membandingkan data, menginterpretasikan data, hingga menyimpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Melalui analisis data kualitatif, seorang peneliti akan memahami makna yang terkandung di dalam teks.

Melalui penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditunjukkan bahwa analisis isi dilakukan untuk menyusun data-data. Dalam

---

<sup>94</sup> James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* (New York: Addison Wesley Longmann, 2001), h. 462.

melakukan analisis isi, seorang peneliti harus melakukan beberapa langkah penting analisis isi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun analisis isi juga dapat dilakukan dengan pengamatan teks. Pengamatan teks dapat dilakukan karena teks berkaitan dengan bahasa. Di dalam melakukan analisis isi, seorang peneliti juga membutuhkan alat bantu dalam proses analisis isi, seperti tabel analisis untuk pengkategorisasian data, yang dapat berupa satu tabel atau lebih dari satu tabel.

Di dalam penelitian kualitatif, tabel analisis merupakan alat bantu bagi peneliti dalam proses analisis isi. Melalui tabel analisis, peneliti akan lebih mudah dalam menghubungkan data, serta membuat proses analisis yang dilakukan oleh peneliti menjadi terarah sesuai sistematika analisis isi. Berkaitan dengan tabel analisis, Moleong memaparkan, tipe, struktur, frekuensi, penyebab, proses, konsekuensi, dan strategi manusia merupakan perihal yang terdapat dalam kolom pertanyaan pada tabel analisis.<sup>95</sup> Melalui tabel analisis dapat diperoleh perincian kejelasan data yang dianalisis oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan dalam tabel analisis termuat detail-detail yang menunjukkan kejelasan temuan data pada penelitian kualitatif.

Terkait dengan tabel analisis, di dalam penelitian ini, tabel analisis yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan pedoman aturan kolom tabel analisis yang telah dijelaskan, yaitu tipe, struktur, frekuensi, penyebab,

---

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 262.

proses, konsekuensi, dan strategi manusia. Dalam kolom tipe, tipe dianalisis berdasarkan latar penelitian dengan memperhatikan karakteristik karya sastra. Dalam kolom struktur, struktur dianalisis melalui pendaftaran perbedaan, serta pengelompokkan hal-hal terkait. Dalam kolom frekuensi, frekuensi berupa satuan sosial atau aspek kejadian. Dalam kolom penyebab, berisi penyebab-penyebab dalam sebuah pernyataan yang ada pada data. Dalam kolom proses, digambarkan bahwa data diproses berurutan. Dalam kolom konsekuensi, konsekuensi berkaitan dengan sebab dan akibat pada sebuah pernyataan. Adapun dalam kolom strategi manusia, strategi manusia berkaitan dengan situasi yang termuat dalam suatu waktu.

Melalui analisis isi, seorang peneliti dapat lebih mudah untuk memahami sebuah teks. Adapun dengan analisis isi, hal-hal tersirat yang tertulis dalam teks maupun hal-hal tersurat diubah menjadi tertulis digunakan untuk menjelaskan informasi serta isi pesan dari sebuah teks. Adapun analisis kalimat membantu peneliti mengungkapkan asumsi mengenai hal yang dibicarakan dalam penelitian, membantu menguji data, membantu mengajukan pertanyaan mengenai data.<sup>96</sup>

Melalui penjelasan-penjelasan yang dipaparkan di atas, diperoleh sintesis bahwa dalam analisis data kualitatif, seperti analisis sebuah novel, digunakan analisis isi. Adapun dalam melakukan analisis isi, seorang peneliti

---

<sup>96</sup> Shodiq dan Muttaqien, *Op.Cit.*, h. 79.

memerlukan tabel analisis yang membantu peneliti dalam proses analisis agar analisis yang dilakukan menjadi terarah.

Di dalam penelitian kualitatif berbasis psikoanalisis sastra yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* ini, data informatif yang digunakan peneliti untuk dianalisis berupa kalimat yang terkait perihal depresi dalam novel yang diteliti. Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan analisis isi dan tabel analisis, dapat ditunjukkan bahwa untuk menganalisis depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, peneliti menggunakan analisis isi yang dibantu dengan tabel analisis.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan terkait hakikat psikoanalisis sastra, dapat disintesis bahwa psikoanalisis sastra tidak dapat dilepaskan dari psikologi, psikoanalisis, sastra itu sendiri, serta analisis isi. Psikologi membahas kejiwaan manusia. Di dalam psikologi terdapat psikoanalisis yang mengedepankan pembahasan tentang kondisi mental seseorang beserta penyakit mental. Perihal psikoanalisis ini dapat tergambar dalam novel sebagai wujud karya sastra sehingga psikoanalisis sastra hadir sebagai bidang ilmu. Psikoanalisis sastra ini yang mendasari adanya penelitian kualitatif sastra dengan acuan psikologi, yang juga berpedoman pada analisis isi dari sastra itu.

#### **D. Kerangka Teoretis**

Setiap karya sastra, termasuk novel, dapat memberikan manfaat positif untuk orang-orang yang berkecukupan dalam bidang sastra, pengajar sastra, pembelajar sastra, maupun penikmat karya sastra. Manfaat positif tersebut terungkap melalui ekspresi kejiwaan yang dihadirkan pengarang di dalam novel. Ekspresi tersebut tercakup dalam psikoanalisis sastra.

Psikoanalisis sastra didasarkan pada ilmu psikoanalisis yang mengkaji kejiwaan manusia beserta penyakit mental dari manusia. Psikoanalisis yang memuat id, ego, dan superego sebagai struktur kejiwaan manusia memiliki kaitan dengan sastra. Adapun perihal kejiwaan manusia dapat terkandung dalam karya sastra, termasuk novel.

Depresi merupakan salah satu perihal kejiwaan yang tidak seimbang. Perihal depresi yang termuat dalam novel psikologi dapat diteliti dengan acuan psikoanalisis sastra. Penelitian tentang depresi dalam novel dilakukan melalui pengamatan data terkait depresi dalam novel, seperti dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*. Penelusuran data depresi mengacu pada tokoh yang diceritakan dalam novel. Tokoh yang difokuskan adalah tokoh utama sebagai tokoh sentral. Dalam penelitian ini dianalisis depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

Sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mengacu pada psikoanalisis sastra dengan metode analisis isi, dalam penelitian ini dianalisis struktur intrinsik novel terkait unsur tokoh dan perwatakan, serta dianalisis

penggambaran karakterisasi pada tokoh utama dalam novel untuk mengungkapkan depresi secara kesusastaan. Perihal depresi dalam penelitian ini juga dianalisis berdasarkan gejala depresi, jenis-jenis depresi, penyebab depresi, akibat depresi, dan penanganan depresi. Untuk mengungkap struktur kejiwaan pada tokoh utama, dianalisis id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel terkait.

Di dalam penelitian ini, pada tahap pertama dibahas struktur intrinsik yang membangun isi cerita novel. Berkaitan dengan struktur intrinsik dalam novel, depresi pada tokoh utama memiliki kaitan dengan struktur intrinsik. Penelaahan struktur intrinsik dilakukan untuk mendasari analisis depresi yang ditinjau dengan psikoanalisis sastra. Di dalam penelitian ini, analisis struktur intrinsik dibatasi pada tokoh dan perwatakan. Tokoh utama difokuskan untuk dianalisis, karena tokoh utama merupakan tokoh sentral di dalam novel. Tokoh dan perwatakan ini berkaitan dengan analisis depresi pada tokoh utama yang dikaji dalam penelitian ini. Melalui analisis tokoh dan perwatakan, diperoleh penelaahan mendalam mengenai depresi pada tokoh utama.

Adanya depresi yang diwakilkan oleh tokoh utama merupakan gambaran kekalutan batin manusia yang diwujudkan dalam novel. Hal tersebut dapat dianalisis melalui penggambaran karakterisasi pada tokoh utama. Berkaitan dengan penelitian ini, penggambaran karakterisasi merupakan tahap kedua yang penting untuk dianalisis. Dalam penggambaran karakterisasi, perwatakan tokoh diuraikan secara mendalam. Melalui

penggambaran karakterisasi ini akan diperoleh pemahaman mengenai perwatakan tokoh dalam novel secara rinci. Di dalam penelitian ini, penggambaran karakterisasi berdasarkan pada tiga metode, yaitu 1) metode langsung yang berdasarkan paparan pengarang secara langsung, 2) metode tidak langsung yang berdasarkan keadaan tokoh dalam novel untuk menampilkan perwatakannya, dan 3) metode melalui gaya bahasa yang berdasarkan gaya bahasa yang tercakup di dalam kalimat-kalimat novel.

Perihal depresi pada tokoh utama yang menjadi fokus penelitian ini berkaitan dengan gejala depresi. Adapun di dalam penelitian ini, analisis perihal gejala depresi pada tokoh utama merupakan tahap ketiga yang harus dilakukan. Gejala depresi dapat muncul secara bertahap dan dapat diketahui melalui suasana hati tokoh utama dan pemikiran tokoh utama dalam merespons segala sesuatu di sekitarnya. Adapun gejala depresi berupa gejala psikis dapat disertai rasa sakit dan nyeri pada tubuh.

Adanya gejala depresi yang diperoleh melalui tokoh utama dapat menunjukkan jenis-jenis depresi pada tokoh utama. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis mengenai jenis-jenis depresi merupakan tahap keempat yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun di dalam penelitian ini, jenis-jenis depresi pada tokoh utama didasarkan pada 17 jenis depresi, antara lain 1) depresi neurotik, 2) depresi organik, 3) depresi endogen, 4) depresi skizoafektif, 5) depresi somatogenik, 6) depresi reaksi, 7) depresi pada anak remaja, 8) depresi kelelahan, 9) depresi simptomatik, 10) depresi

terselubung, 11) depresi situasional, 12) *holiday blues*, 13) depresi endogenous, 14) depresi vegetatif, 15) depresi agitatif, 16) depresi disritmik, dan 17) depresi psikotik.

Melalui penganalisisan mengenai jenis-jenis depresi pada tokoh utama, dapat ditelaah lebih mendalam mengenai penyebab depresi. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis mengenai penyebab depresi merupakan tahap kelima yang dilakukan dalam penelitian. Adanya faktor yang berbeda-beda, seperti faktor genetik, lingkungan, dan juga keluarga, dapat menjadi faktor penyebab terjadinya depresi pada manusia, yang dapat diwakilkan oleh tokoh utama di dalam novel.

Melalui penelaahan mengenai penyebab depresi, dapat dijelaskan akibat dari setiap jenis depresi tersebut. Analisis akibat depresi merupakan tahap keenam yang dilakukan di dalam penelitian ini. Melalui tiap-tiap jenis depresi, dapat ditelaah bahwa penderita depresi dari tiap jenis depresi akan mengalami efek berbeda-beda. Adapun akibat-akibat dari depresi tersebut dapat berlangsung sementara, jangka waktu pendek, atau dalam waktu bertahun-tahun sehingga memerlukan penanganan klinis di rumah sakit.

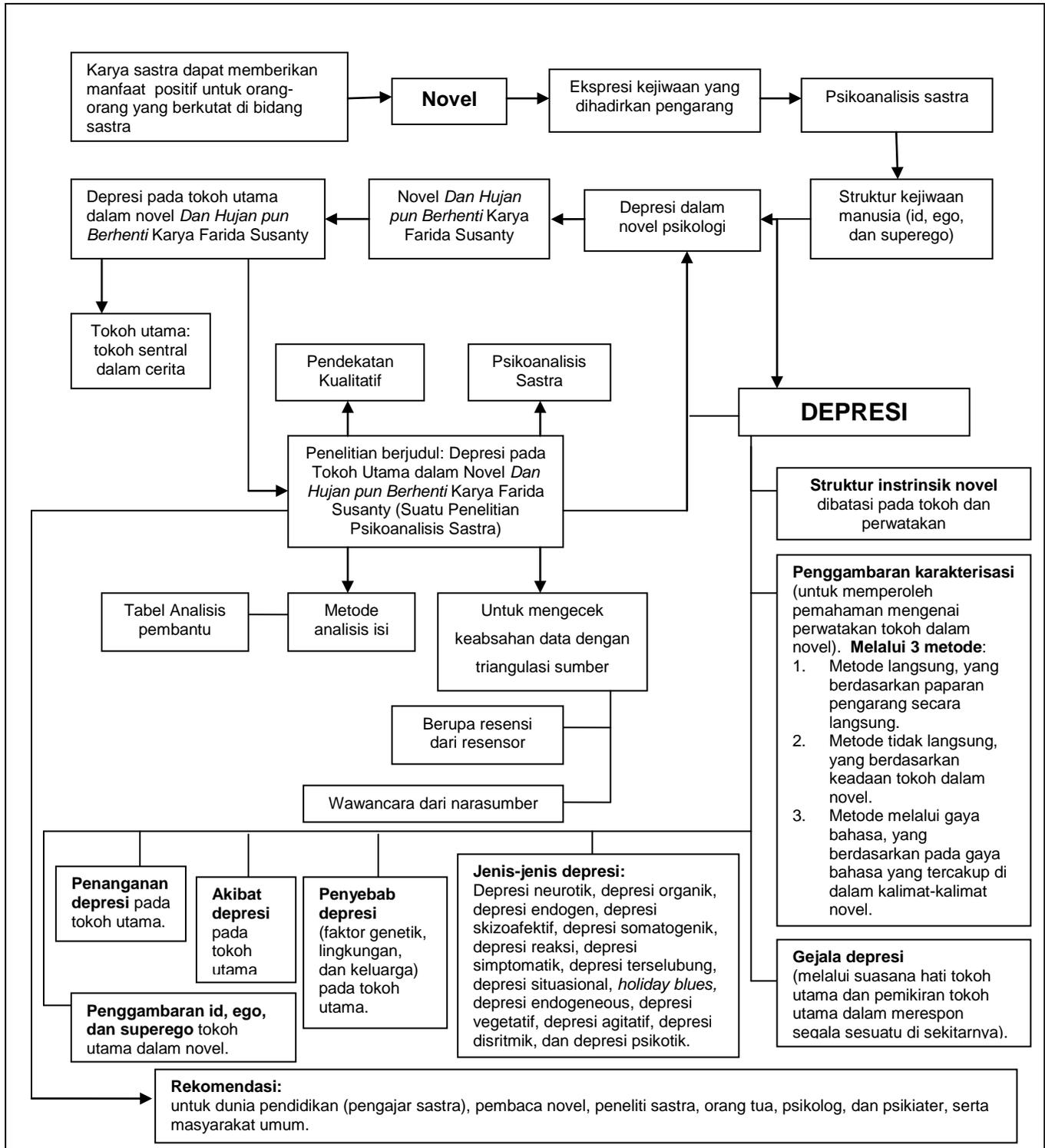
Melalui akibat depresi yang ditampilkan oleh tokoh utama, di dalam penelitian ini juga akan ditelaah mengenai penanganan depresi. Adapun penanganan depresi merupakan tahap ketujuh yang dilakukan dalam penelitian ini. Penanganan depresi pada penderita, yang diwakilkan oleh tokoh utama, tidak selalu harus dirawat di rumah sakit. Terapi yang dapat

dilakukan untuk menangani depresi, antara lain menggunakan obat-obatan, dan melakukan psikoterapi. Adapun penanganan yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi orang yang mengalami depresi.

Depresi berkaitan erat dengan perihal kejiwaan. Di dalam penelitian ini, depresi yang ditampilkan di dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dianalisis berdasarkan tinjauan psikoanalisis. Adapun kejiwaan manusia yang menjadi kajian psikoanalisis mencakup tiga struktur kejiwaan, yaitu id (mencari pemuasan biologis), ego (mematuhi prinsip realita), dan superego (berkaitan dengan hati nurani). Penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama merupakan tahap kedelapan di dalam penelitian ini. Ketiga struktur tersebut saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia di dalam lingkungan. Ketidakseimbangan id, ego, dan superego dapat menyebabkan gangguan, seperti depresi. Melalui penelaahan mengenai id, ego, dan superego, di dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama.

Untuk menganalisis depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, peneliti menggunakan analisis uraian beserta tabel analisis pembantu. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi sumber berupa resensi dari resensor, wawancara dari narasumber, kemudian data diinterpretasikan, selanjutnya hasil yang diperoleh disimpulkan.

## Bagan Kerangka Teoretis



## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan tinjauan psikoanalisis sastra, diperoleh tiga penelitian yang relevan terkait penelitian yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* ini, antara lain:

- 1) Tesis dengan judul *Child Abuse in Julie Gregory's Novel 'Sickened': A Study of Psychoanalytic Literature*, yang ditulis Christine Magmahe, Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2008. Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra, dengan metode analisis isi, memuat permasalahan psikologis terkait id, ego, superego. Magmahe menganalisis penganiayaan anak sebagai konflik dalam novel, serta perjuangan tokoh anak menghadapi penganiayaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Magmahe, dapat diperoleh informasi bahwa hasil penelitian penganiayaan terhadap anak dilakukan oleh ibu, ayah, kakek, nenek, dan berbentuk penganiayaan fisik, seksual, emosional. Dalam menekan penganiayaan tersebut, tokoh anak berusaha berjuang untuk terlepas dari penganiayaan tersebut, dan menolong anak lain yang memperoleh perlakuan sama.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Christine Magmahe, *Child Abuse in Julie Gregory's Novel 'Sickened': A Study of Psychoanalytic Literature (Tesis)* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2008), h. 90.

- 2) Disertasi dengan judul *Gangguan Psikis Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Al Kabus (Halusinasi) Karya Najib Kailani (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*, yang ditulis oleh Zuriyati, Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2006. Penelitian ini dianggap relevan karena menyangkut psikologi sastra, menggunakan metode analisis isi. Dalam disertasi ini, dibahas konflik dominan bernuansa kejiwaan, yang mengangkat tema berhubungan dengan orang-orang yang menyikapi hidup dengan keliru.<sup>98</sup> Gangguan psikis yang dibahas tersebut meliputi gangguan skizofrenia, egois, otoriter, *shock*, histeris, halusinasi, sadis, frustrasi, dan obsesi. Gangguan tersebut terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan para tokoh, baik internal maupun eksternal.
- 3) Tesis dengan judul *Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel 24 Wajah Billy Karya Daniel Keyes: Sebuah Penelitian Psikoanalisis Sastra*, yang ditulis oleh Wulan Wahyuning Ratri, Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2011. Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra, dengan metode analisis isi, mengkaji permasalahan psikologis terkait id, ego, dan superego, dan juga

---

<sup>98</sup> Zuriyati, *Gangguan Psikis Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Al Kabus (Halusinasi) Karya Najib Kailani (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra) (Disertasi)* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2006), h. 254.

menggunakan pendekatan struktural. Berdasarkan hasil penelitian dari Ratri, dapat diperoleh informasi bahwa Billy sebagai tokoh utama memiliki 24 kepribadian, beserta 3 tokoh tambahan bernama Johnny Morrison, Chalmer Miligan, dan Wayne Luft, mengalami gangguan kepribadian. Bentuk gangguan kepribadian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas 10 jenis gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian paranoid, skizoid, skizotipal, antisosial, ambang, histrionik, narsisistik, menghindar, dependen, dan obsesif-kompulsif. Adapun gangguan kepribadian antisosial mendominasi gangguan kepribadian dari para tokoh dalam novel tersebut, dengan jumlah 69 kutipan atau 29,74%. Selain bentuk gangguan kepribadian, juga ditemukan penyebab, akibat, dan solusi untuk menangani gangguan kepribadian.<sup>99</sup>

Berdasarkan tiga hasil penelitian yang relevan terkait penelitian yang berjudul *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)*, dapat diperoleh persamaan dan perbedaan antara ketiga hasil penelitian yang relevan dengan penelitian *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)*. Secara keseluruhan persamaan yang diperoleh dengan ketiga hasil

---

<sup>99</sup> Wulan Wahyuning Ratri, *Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel 24 Wajah Billy Karya Daniel Keyes: Sebuah Penelitian Psikoanalisis Sastra (Tesis)* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2011), hh. 282-287.

penelitian yang relevan, yakni: 1) terdapat dua penelitian yang relevan menggunakan pendekatan psikoanalisis sastra, 2) ketiga penelitian yang relevan menggunakan metode analisis isi, 3) ketiga penelitian yang relevan memuat permasalahan psikologis terkait id, ego, dan superego, dan 4) ketiga penelitian yang relevan juga menggunakan pendekatan struktural. Selain persamaan, juga diperoleh perbedaan dengan ketiga hasil penelitian yang relevan, yakni: 1) terdapat satu penelitian yang relevan menggunakan pendekatan psikologi sastra, 2) perbedaan fokus penelitian dengan ketiga penelitian yang relevan, 3) perbedaan masalah-masalah psikologi yang diteliti, yaitu a) penganiayaan, b) gangguan psikis, c) gangguan kepribadian.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian ini, yaitu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan menggunakan psikoanalisis sastra. Tujuan khusus dalam penelitian ini meliputi delapan tujuan, yaitu:

- 1) Peneliti dapat mengungkap struktur intrinsik (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 2) Peneliti dapat mengungkap penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 3) Peneliti dapat mengungkap gejala depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 4) Peneliti dapat mengungkap jenis-jenis depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 5) Peneliti dapat mengungkap penyebab depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

- 6) Peneliti dapat mengungkap akibat depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 7) Peneliti dapat mengungkap penanganan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 8) Peneliti dapat mengungkap penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang beracuan psikoanalisis sastra ini tidak terikat tempat. Adapun penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data dari buku yang mendukung penelitian, internet. Di samping itu, penelitian juga dilakukan melalui penelusuran analisis melalui resensi serta wawancara. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2014 hingga September 2014.

## **C. Pendekatan dan Metode Penelitian yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Adapun pendekatan sastra yang digunakan ialah pendekatan struktural dan psikoanalisis sastra.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan berupa data tentang depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Novel ini diterbitkan oleh PT. Grasindo di Jakarta untuk pertama kalinya sebagai cetakan pertama pada tahun 2007. Novel ini telah dicetak sebanyak sembilan kali, di mana cetakan kesembilan untuk edisi terbaru novel ini diterbitkan pada tahun 2012. Novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan tebal 327 halaman ini memiliki ukuran 20 cm x 14 cm. Novel ini tergolong novel yang mengemukakan karakter psikologi remaja, terutama mengungkap depresi pada remaja. Hal ini dapat diketahui berdasarkan isi novel yang memuat depresi pada remaja dan genre novel psikologi remaja yang tertera di sampul belakang novel tersebut.

Selain data dan sumber data primer, terdapat pula data dan sumber data sekunder untuk triangulasi sumber dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Data berupa resensi-resensi yang berkaitan dengan novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan sumber data resensor.
- 2) Data berupa hasil wawancara dengan sumber data narasumber yang memahami persoalan depresi. Selain itu, narasumber tersebut telah membaca dan memahami isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

## E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, melakukan pengamatan hal-hal yang berkaitan dengan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, resensi novel, serta studi wawancara. Adapun wawancara dapat dilakukan dengan format tidak terstruktur, semi terstruktur, atau terstruktur.<sup>100</sup> Adapun dalam penelitian dengan pendekatan psikoanalisis sastra ini, wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur.

Wawancara semiterstruktur adalah kategori wawancara mendalam. Peneliti telah mengetahui informasi apa yang ingin didapatkan, tetapi tetap menghormati informasi dari narasumber. Adapun tujuan dari wawancara ini ialah untuk memperoleh informasi terkait permasalahan secara terbuka. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.<sup>101</sup> Melalui bantuan wawancara, dapat diperoleh informasi tepat mengenai depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

Selain teknik, juga terdapat prosedur terkait pengumpulan data. Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi tujuh langkah. Langkah-langkah tersebut terdiri atas:

---

<sup>100</sup> Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2007), h. 68.

<sup>101</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hh. 73-75.

- 1) Membaca novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 2) Mencari fenomena menarik dalam isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 3) Menetapkan depresi pada tokoh utama sebagai data pada penelitian.
- 4) Menetapkan novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty sebagai sumber data pada penelitian.
- 5) Menetapkan analisis isi sebagai metode penelitian.
- 6) Menetapkan pendekatan struktural dan pendekatan psikoanalisis sastra sebagai pendekatan penelitian.
- 7) Melakukan studi pustaka, pengamatan depresi pada tokoh utama dalam novel, pengamatan resensi novel, serta studi wawancara.

## **F. Prosedur Analisis Data**

Di dalam penelitian ini, prosedur analisis data mengacu pada prosedur umum analisis data dari Miles dan Huberman tentang prosedur analisis data. Menurut Miles dan Huberman prosedur analisis data terdiri atas reduksi data (*data reduction*) atau memilih hal pokok, menyajikan data (*data display*) dalam bentuk uraian, teks, bagan, tabel, selanjutnya menyimpulkan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Matthew Miles dan A. Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2007), hh. 15-20.

Berkaitan dengan penjelasan dari Miles dan Huberman mengenai prosedur analisis data kualitatif secara umum tersebut, peneliti mengkhususkan prosedur analisis data berdasarkan metode analisis isi dari Philip Mayring. Adapun peneliti dapat merangkum prosedur analisis isi berdasarkan penjelasan Mayring, yakni prosedur analisis isi terdiri atas: 1) penentuan materi, 2) analisis situasi tempat asal teks, 3) pengkarakteran materi, 4) penentuan arah analisis, 5) diferensiasi pertanyaan yang harus dijawab, 6) penyeleksian teknik analisis, 7) pendefinisian unit analisis, 8) analisis materi, dan 9) interpretasi.<sup>103</sup> Berdasarkan analisis isi dari Mayring, prosedur analisis data dalam penelitian “Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)”, yaitu:

- 1) Peneliti membaca novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty secara teliti, kemudian peneliti mencari (penentuan materi), memilih (analisis situasi tempat asal teks), mengklasifikasikan (pengkarakteran materi) struktur intrinsik novel (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 2) Peneliti menganalisis struktur intrinsik novel (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dalam

---

<sup>103</sup> Mayring, dalam Titscher, Mayer, Wodak, Vetter, diterjemahkan oleh Ghazali dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 108.



Keterangan jenis-jenis depresi:

- |                             |                          |
|-----------------------------|--------------------------|
| 1. Depresi Neurotik         | 10. Depresi Terselubung  |
| 2. Depresi Organik          | 11. Depresi Situasional  |
| 3. Depresi Endogen          | 12. <i>Holiday Blues</i> |
| 4. Depresi Skizoafektif     | 13. Depresi Endogenous   |
| 5. Depresi Somatogenik      | 14. Depresi Vegetatif    |
| 6. Depresi Reaksi           | 15. Depresi Agitatif     |
| 7. Depresi pada Anak Remaja | 16. Depresi Disritmik    |
| 8. Depresi Kelelahan        | 17. Depresi Psikitik     |
| 9. Depresi Simptomatik      |                          |

Analisis jenis-jenis depresi tersebut mengacu pada penjelasan Ayub Sani Ibrahim dan Iskandar Junaidi.

- 6) Peneliti menganalisis penggambaran id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty berdasarkan tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud dalam bentuk uraian (tahap pendefinisian unit analisis, analisis materi, interpretasi).

### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Di dalam sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sastra, diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun pemeriksaan keabsahan data diperlukan untuk mengetahui keilmiahannya hasil penelitian. Hal

tersebut dilakukan agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian psikoanalisis ini digunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>104</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa triangulasi diperlukan untuk pemeriksaan data atau sebagai pembanding terhadap data yang diamati.

Di dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Adapun sumber-sumber tersebut, yakni para resensor dengan data dokumen (resensi-resensi novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dari situs internet), dan data dari hasil wawancara yang berpedoman dari data narasumber yang memahami depresi dan telah membaca serta memahami isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* tersebut.

Triangulasi sumber termasuk dalam salah satu jenis triangulasi. Moleong menyatakan ada empat jenis triangulasi, yaitu 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi penyidik, dan 4) triangulasi teori. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh melalui waktu, alat berbeda. Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil pernyataan masyarakat dengan pribadi, data hasil keadaan seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, hasil wawancara dengan isi

---

<sup>104</sup> Moleong, *Op.Cit.*, h. 330.

dokumen.<sup>105</sup> Triangulasi sumber ini dapat digunakan dalam penelitian psikoanalisis sastra.

Dalam penelitian ini terdapat enam langkah terkait pemeriksaan keabsahan data, seperti langkah-langkah berikut.

- 1) Setelah diperoleh data lapangan (resensi-resensi novel), peneliti mencari data berupa resensi yang memuat perihal depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.
- 2) Peneliti menyusun data reflektif dalam bentuk data pembandingan mengenai depresi dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty berdasarkan resensi novel dari situs internet.
- 3) Untuk data lapangan, peneliti mewawancarai narasumber dengan wawancara semiterstruktur. Dalam hal ini, dipaparkan transkrip dari hasil wawancara tersebut.
- 4) Peneliti merangkum hasil wawancara dengan narasumber terkait perihal depresi. Hal ini berfungsi sebagai data reflektif.
- 5) Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dan data pembandingan dalam bentuk uraian data perbandingan terkait perihal depresi.
- 6) Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data hasil pengamatan, dan data pembandingan yang telah diperoleh dalam data perbandingan. Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, dapat diperoleh kevalidan data dalam penelitian ini.

---

<sup>105</sup> Moleong, *Op.Cit.*, hh. 330-331.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Penelitian ini dilatari oleh novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Novel ini merupakan novel psikologi remaja. Farida Susanty sebagai pengarang berhasil mendapatkan penghargaan *Khatulistiwa Literary Award 2007* untuk kategori 'Penulis Muda Berbakat'. Novel yang merupakan *national best seller* ini telah dicetak ulang sebanyak sembilan kali hingga tahun 2012.

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* diceritakan tentang tokoh utama yang bernama lengkap Leostrada Andhika Servorova Akihara Miyazao (Leo). Leo adalah pelajar tingkat akhir jenjang SMA. Leo menuntut ilmu di SMA 103 Bandung, yang disingkat 'Wahutri' (*One Hundred Three*). Di sekolah, Leo bersama para sahabatnya, yakni Kevin, Adi, Luthfi, dan David, membentuk perkumpulan yang diberi nama *The Bunch of Bastards*. Leo bersama *The Bunch of Bastards* ini sering berbuat onar di lingkungan sekolah. Keonaran yang mereka lakukan membuat mereka harus menghadap guru BP SMA 103, yakni Pak Hikmat.

Tokoh Leo digambarkan sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Leo memiliki seorang kakak laki-laki bernama Cashey, dan seorang adik

perempuan bernama Kazishia. Sejak kecil, Leo hidup dalam lingkungan *broken home*. Leo sering menerima kekerasan fisik dari ayahnya (*otosan*). Ia juga kurang mendapatkan cinta dan kasih sayang dari ibunya (*okasan*).

Rasa kesepian dan hampa dalam diri Leo sedikit terobati ketika ia bertemu dengan gadis bernama Iris. Akan tetapi, rasa senang yang dialami Leo bersama Iris hanya terjadi secara singkat. Iris meninggal karena tertabrak mobil. Hal tersebut menciptakan kekalutan batin berlebihan dalam diri Leo sehingga Leo pun mengalami gejolak batin yang buruk.

Suatu hari, Leo bertemu seorang gadis bernama Spizaetus Caerina (Spiza). Saat itu, Leo melihat Spiza sedang menggantungkan *teru-teru bozu* (penangkal hujan khas Jepang). Spiza melakukan itu demi melaksanakan niatnya untuk bunuh diri. Adanya persamaan tekanan batin di antara Leo dan Spiza menjadikan keduanya akrab. Di samping itu, Leo semakin dibayangi oleh Iris melalui sosok Spiza.

Permasalahan Leo semakin bertambah. Ketidakharmonisan keluarga membuat Leo memilih untuk keluar dari rumah dan tinggal di sebuah apartemen kecil. Leo mengandalkan biaya hidup dari kakaknya, Cashey. Ia juga mengandalkan adiknya. Mimpi-mimpi buruk yang sering dialami Leo di waktu tidur, membuat Leo selalu meminta Kazishia, adiknya, untuk membangunkan dirinya dengan menelepon Leo setiap pagi. Di lingkungan sekolah, konflik Leo dengan teman-temannya membuat Leo sering terkena hukuman dan mendapat teguran dari pihak sekolahnya.

Di tengah masalah-masalah yang muncul dalam hari-harinya, Leo semakin tidak dapat menerima kenyataan, terlebih ketika ia mengetahui bahwa pelaku yang menabrak Iris dengan mobil hingga meninggal adalah Spiza beserta para temannya. Konflik-konflik yang dialami oleh Leo membuat Leo semakin pesimis. Leo juga sering merasa hampa karena pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, baik dari keluarga maupun orang-orang yang dikenalnya, termasuk Spiza.

Bayangan-bayangan kematian yang sering berputar di otak Leo membuat Leo merasa sedih berlebihan dan sering mengalami halusinasi serta delusi mengenai sosok Iris. Perasaan hampa yang dialami Leo atas pengkhianatan yang dilakukan orang-orang terdekatnya membuat Leo sulit mempercayai orang. Konflik-konflik yang dialami Leo membuat Leo dipenuhi pikiran negatif. Selain itu, konflik yang dialami Leo juga terungkap melalui ungkapan emosi Leo yang berlebihan ketika berselisih dengan teman-temannya, seperti memecahkan jendela mobil, menyayat punggung orang dianggap sebagai musuh dengan pisau *cutter*, dan hampir membunuh kekasih ibunya dengan menggunakan pisau dapur.

Pergulatan batin yang dialami Leo semakin terungkap ketika ibu Leo meninggal dengan cara bunuh diri. Peristiwa tersebut membuat Leo membenci ayahnya. Leo menganggap kematian ibunya disebabkan oleh ayahnya. Namun, dengan berjalannya waktu, Leo mencoba sedikit demi sedikit memahami dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut

membuat Leo beranjak pada fase pemulihan dari berbagai pergulatan batin yang dialaminya. Leo menelaah diri sendiri, menelaah kesalahannya, belajar memecahkan masalah, dan perlahan membuka pikiran dan hati dengan keluarganya.

Latar penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun dalam penelitian ini difokuskan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dengan psikoanalisis sastra. Adapun psikoanalisis sastra dipilih karena isi novel *Dan Hujan pun Berhenti* berkaitan dengan ranah kejiwaan tokoh utama, yaitu Leo. Perihal depresi tersebut difokuskan dalam penelitian ini dikarenakan Leo mengalami pergulatan batin dan permasalahan hidup yang merupakan gejala depresi.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Struktur Intrinsik (Tokoh dan Perwatakan) dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Struktur intrinsik yang dibahas dalam temuan penelitian ini berkaitan dengan perihal depresi, yakni tokoh dan perwatakan.

#### **a. Tokoh**

##### **1) Tokoh Utama**

Tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ialah Leostrada Andhika Servorova Akihara Miyazao (Leo). Dari temuan penelitian dapat terungkap Leo siswa SMA. Ia menuntut ilmu di SMA

103 Bandung yang dikenal dengan nama 'Wahutri'. Leo juga berasal dari keluarga yang kaya raya. Hal itu terungkap dari kendaraan yang Leo gunakan, yaitu mobil.

*Mobil gue jalan di depan SMA 103 Bandung, SMA gue. Siaga kayak tank siap perang. Dan kalo bingung apa itu Wahutri, SMA gue emang biasa dipanggil Wahutri atau Wanhundredtri. (h. 9)*

Di sekolah, Leo dikenal sebagai siswa yang mahir dalam pelajaran bahasa Inggris. Kemahiran Leo dalam pelajaran tersebut ditemukan melalui pemikiran Luthfi. Walaupun Leo mahir dalam bahasa Inggris, ia lebih menggunakan waktunya untuk mencoret-coret kertas saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung.

*Lo bagus dalam Bahasa Inggris, kan Le? Sekarang Bahasa Inggris. Bagusnya lo pulang sekarang, Luthfi membatin. Bayangan terakhir kali Leo mencoret-coret kertasnya saat pelajaran yang amat dikuasainya, membias di matanya. (h. 223)*

Berkaitan dengan Luthfi, dalam hasil penelitian ditemukan Luthfi adalah sahabat Leo di sekolah. Selain Luthfi, Leo juga memiliki tiga sahabat lainnya. Mereka adalah Adi, Kevin, dan David. Leo dan para sahabatnya kerap berkumpul bersama.

*Malam Minggu-nya tetap menjadi malam yang indah, di mana Kevin, David, Luthfi, serta Adi, berpiknik ria di kamar Leo. (h. 66)*

Kevin, Adi, Luthfi, dan David kerap berkumpul di kamar Leo. Adapun Leo tidak tinggal bersama keluarganya. Leo memilih keluar dari rumah, dan tinggal di apartemen yang pada akhirnya terbakar.

*Memang, apartemen Leo pernah beberapa kali mengalami percobaan pembakaran, tapi dulu tidak pernah ada yang berhasil. Baru sekarang saja. (h. 165)*

Leo yang memilih tinggal di apartemen ini memiliki dua saudara kandung. Leo memiliki seorang kakak lelaki bernama Cashey. Tokoh utama Leo ini juga memiliki seorang adik perempuan bernama Kazishia.

*Leo memang mempunyai 2 saudara kandung: Cashey dan Kazishia. (h. 44)*

Adik Leo, Kazishia, memiliki nama seperti orang keturunan Jepang. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa Leo adalah remaja Indonesia keturunan Jepang. Selain itu, Leo memiliki darah Prancis dalam dirinya.

*Leo sempat mau maju memukul Adi, tapi diurungkan niatnya. Cowok blasteran Jepang-Prancis ini hanya tersenyum tipis, kemudian pergi dari kamar mandi dalam langkah cepat. (h. 144)*

Tokoh Leo yang merupakan remaja keturunan Jepang-Prancis ini berkulit cokelat. Kulit cokelat tersebut berpadu dengan matanya yang sipit. Selain itu, Leo memiliki bibir yang proporsional.

*Kulitnya cokelat. Matanya cukup sipit. Bibirnya proporsional, namun memar di pinggir-pinggirnya. (h. 1)*

Dari segi fisik, Leo yang berkulit cokelat ini memiliki wajah yang tampan. Ketampanan tersebut terungkap dari perkataan ayah Leo yang menyambut Leo saat tokoh utama tersebut pulang ke rumah.

*“Pecundang tampan Otosan sudah pulang...,” bisik ayahnya seraya terkekeh menggoda. Ditepuk-tepuknya punggung Leo hangat. (h. 167)*

Selain tampan, Leo juga memiliki tubuh yang tinggi. Fisik Leo yang tinggi tersebut terungkap dari pemaparan pengarang, yakni pada saat Leo bertengkar dengan empat orang lelaki yang lebih tua daripada Leo.

*Empat orang cowok usia kuliah, dalam kostum kasual mereka dan sebuah Nissan Fairlady di belakang mereka, sedang adu mulut dengan seorang laki-laki jangkung berwajah Indo yang membawa serta Escudo-nya, Leo. (h. 146)*

Tokoh Leo yang berkulit cokelat, berwajah tampan, dan bertubuh tinggi ini, ditemukan memiliki gaya rambut yang tidak umum untuk remaja seperti dirinya. Dalam temuan penelitian, terungkap Leo berambut *spikey* (seperti paku, runcing-runcing).

*Suasana makin memanas, tapi cowok spikey ini-gilanya-malah tertawa. (h. 105)*

Gaya rambut *spikey* umumnya identik dengan musik bergenre metal. Namun, tokoh Leo tidak menggemari genre musik tersebut. Tokoh Leo menggemari musik *rap* yang identik dengan rambut cepak (rambut pendek seperti rambut tentara).

*Rap adalah salah satu genre musik yang paling Leo sukai. (h. 62)*

Mendengarkan musik merupakan salah satu kegemaran Leo. Dalam temuan penelitian, ditemukan bahwa selain gemar mendengarkan musik, Leo juga gemar meminum susu cokelat. Ia juga gemar menonton film.

*Leo menghela napas.*

*“Gue suka musik, gue suka lagu, gue suka apa pun yang nggak bisa . Terus, gue juga suka susu cokelat. Kalo suntuk, suka banget gue minum itu. Rasanya ampas otak jatuh semua ke susu itu,” cowok urakan itu tergerak. “Cewek, gue suka.... Mobil, gue suka... Tapi*

*nggak gue dalam ya. Bisa dibayar semua sih. Ah ya! Gue juga suka film! Apalagi Elephant! Pernah nonton? Gus Van Sant? Line terakhirnya gila tuh! (h. 81)*

Berdasarkan hasil penelitian terkait tokoh utama bernama Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* ini, ditemukan bahwa tokoh Leo adalah remaja SMA yang terlihat pintar, tampan, namun memiliki gaya rambut yang tidak umum, yaitu *spikey* (runcing seperti paku). Dari total enam belas deskripsi tentang Leo, dapat diketahui bahwa pembaca akan dapat membayangkan seperti apa tokoh Leo berdasarkan deskripsi yang terungkap dalam novel terkait.

## **2) Tokoh Tambahan**

Selain tokoh utama bernama Leo, dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty juga ditemukan lima belas tokoh tambahan. Adapun tokoh-tokoh tambahan dipaparkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Spiza, yakni gadis bertubuh kurus, berwajah tirus, berambut panjang, serta berkulit kusam. Dalam kutipan berikut, ditemukan Leo bertemu Spiza saat Spiza sedang memasang boneka dari kain putih.

*Bayangkan,...seorang gadis kurus, tirus, berambut panjang menjuntai, dengan kulit sekusam pasir pantai, sedang berdiri di sebelahnya, mati-matian memasangkan boneka-bonekaan dari kain putih di dahan sebuah pohon. (h. 3)*

(2) Adi, yakni sahabat Leo, seorang laki-laki bertubuh atletis. Selain memiliki tubuh yang atletis, Adi juga memiliki garis wajah yang tegas dan bersorot mata tajam.

*Seorang laki-laki berpotongan atletis, bergaris wajah tegas, dengan mata tajam menyundut, siang itu menatap keluar dari jendela mobil Escudo sambil menghantamkan kepala tangannya ke dashboard. Dashboard berguncang, termasuk foto-foto yang berdiri di atasnya. Laki-laki lain yang sedang menyopir, menoleh enggan. "Lo tonjok sekali lagi dashboard gue, elo yang bakalan gue bunuh, Adi," kata laki-laki penyopir itu sambil tertawa. (h. 8)*

(3) David, yakni sahabat Leo yang bernama lengkap David Sumarno Komarudin. David ini menuntut ilmu di SMA yang sama dengan Leo, yakni SMA 103. Tokoh tambahan ini ditemukan berlogat khas Sumatra Barat dan tinggal di daerah Cikadang.

*David memang berpotongan tidak terlalu mencolok seperti kedua teman di depannya. Namun, ada kekhasan yang bisa membuatnya begitu mudah dikenali walau memakai metode blind-testing seperti pada produk deterjen, yakni dialek kampuang nan jauh di matanya itu. Ialah David Sumarno Komarudin, warga Kelurahan Cikadang, yang mempunyai logat "heh" kampung Cikadang terkenal se-SMA 103. (hh. 9-10)*

(4) Luthfi, yakni sahabat Leo yang sangat menyenangkan sejarah. Tokoh Luthfi kerap mengaitkan segala hal dengan sejarah.

*Bagus, Luthfi, lanjutkan. Kaitin aja semua hal sama sejarah! Kaitin aja terus!" Ekspresi Adi menunjukkan gestur belagu-amat-sih-lo-men", dan Luthfi hanya nyengir menanggapi. Teman sebangku Leo di kelas 2-2 ini memang history-freak habis. (h. 10)*

(5) Tyo, yang merupakan rival Leo. Tokoh tambahan ini necis, terkenal, kaya harta, menjadi anggota OSIS, serta memiliki kekayaan berlimpah.

*Tyo, adalah representasi dari remaja-remaja necis populer yang kebanyakan duit. Jaketnya Guess, parfumnya Hugo Boss, dan tongkrongan malam minggunya di Embassy. Hebatlah. Bahkan terakhir, katanya cowok itu menjadi seksi olahraga di OSIS segala. Kecuali Tyo adalah anak nerd dengan potongan berakting ½ bintang, tingkah Luthfi untuk bergabung dengan Leo jadi absurd sekali, mengingat di Bunch of Bastards saat ini tidak memuat anggota berdompet Mastercard Golden. (h. 14)*

(6) Pak Hikmat, yakni guru BP Wahutri (SMA 103) yang bertubuh tambun.

*“Spiza ditemukan di kamar mandi, nyaris mati bunuh diri. Kamu baru saja datang dari luar, habis membakar mobil Tyo, dan memecahkan kaca secara sadar atas kemauan kamu sendiri. Begitu, Leo?” konfirmasi Pak Hikmat, guru BP Wahutri yang menginterogasi mereka siang ini, sambil menggerakkan tubuhnya yang tambun ke samping. (h. 25)*

(7) Cashey, yakni kakak dari Leo (tokoh utama). Cashey menuntut ilmu di Universitas Indonesia, tinggal di Jakarta, membiayai kebutuhan hidup Leo, memiliki bisnis pribadi berupa distro di Bandung bernama Yver. Tokoh Cashey juga magang di TurtleWare sebagai *software programmer*.

*Cashey itu kakaknya yang kuliah di UI dan tinggal di Jakarta. Statusnya adalah sumber pemasukan Leo yang utama. Bagaimana caranya, memang agak mengagumkan. Jadi, Cashey itu-selama kuliah-sambil menjalankan dua bisnis pribadinya, yaitu distro di Bandung yang bernama Yver dan magang di perusahaan software internasional bernama Turtleware sebagai seorang software programmer. (h. 44)*

(8) Kazishia, yakni adik perempuan dari Leo. Tokoh Kazishia ditemukan menuntut ilmu di kelas 2 SMP. Kazishia berperawakan kecil, berwajah unik, bermata cokelat pekat, berkulit putih susu, menyenangkan warna hitam. Kazishia adalah remaja yang manis, lembut, dan gemar mengepang rambut.

*Saudara Leo yang kedua adalah Kazishia, adik perempuan yang paling ia sayangi. Dia masih kelas 2 SMP. Perawakannya kecil dan wajahnya unik seperti Devon Aoki. Matanya cokelat pekat, sepadan dengan kulitnya yang putih susu. Memang, berpotongan model. Tapi, bukan itu yang paling catchy dari dirinya. Yang paling menonjol dari cewek itu adalah kemaniakannya pada warna bleky alias hitam! Segala hitam! Walau hebatnya, itu tidak membuat adik Leo ini jadi gothik. Dia tetap Kazi yang manis dan lembut, yang senang memegang dua rambutnya. (h. 46)*

(9) Sylvia, yakni remaja perempuan yang menuntut ilmu di sekolah yang sama dengan Leo, yakni SMA 103. Tokoh ini memiliki senyum ramah.

*Sayangnya bel keburu berbunyi. Sylvia, masih dalam senyumnya yang ramah, dengan sopan minta maaf pada Luthfi sambil perlahan undur diri.*

*“Aduh, maaf ya. Mungkin kita bisa lanjutin pulangnya nanti?” ujar Sylvia.*

*Luthfi mengangguk pahit.*

*“Oke!” Gadis itu memberi tanda V. “Sampai ketemu nanti ya! Jangan lupa bawa Leo!” teriaknya dalam langkahnya memasuki kelas. (h. 59)*

(10) Ibu Leo (Okasan), yakni ibu Leo yang berwajah cantik.

*“Akhir-akhir ini sering pulang....,” ujar Leo datar, ketika mendapati ibunya sedang memakai baju tidurnya di depan pintu kamar tamu. Ibunya tampak lebih sehat, lebih tidak sedih seperti dulu. Cantik, seperti biasanya. (h. 88)*

(11) Ayah Leo (Otosan), yakni ayah Leo yang bernama lengkap Aratevo Ferdiano Kirikara Miyazao. Dari hasil analisis ditemukan bahwa ayah Leo ini ekspatriat Jepang, konglomerat, dan pemilik hotel Grand Servorova.

*Jumat (30/12) kemarin, konglomerat ekspatriat Jepang, Aratevo Ferdiano Kirikara Miyazao, meresmikan hotelnya yang baru, Grand Servorova, dalam sebuah acara mewah yang diadakan di Stalionarry Hall. (h. 141)*

(12) Iris, yakni orang yang dikagumi Leo. Iris tinggal bersama ibu tirinya.

*Tapi satu yang lagi-lagi membuat Leo kagum. Iris benar-benar tulus sayang pada ibunya itu walau hubungan mereka bukan kandung. (h. 182)*

(13) Kevin, yakni sahabat Leo yang berwajah polos.

*“Dicium?” sambar Kevin sambil nyengir polos. Adi menerawang tidak jelas. “Ditembak...” (h. 224)*

(14) Stella, yakni remaja perempuan yang menuntut ilmu di SMA 104, terkenal, cantik, serta memiliki banyak pengagum.

*“Aku... Stella... Aku... sekolah di 104.... Aku... Aku... banyak yang suka... Aku... cantik...Aku.....suka hura-hura.... Aku....aku... aku... keren.... Aku... aku... aku anak yang bahagia banget....,” cerita Stella, tergagap gugup. (h. 293)*

(15) Ibu Iris, yakni ibu tiri Iris yang paruh baya, yang bertubuh kurus. Leo pertama kali bertemu dengan ibu tiri Iris tersebut saat pemakaman Iris.

*Dan, di saat itulah Leo pertama kali melihat wanita kurus itu. Wanita yang menangis keras sekali saat pemakaman Iris; seorang wanita paruh baya yang konon ibu Iris. (h. 181)*

Berdasarkan hasil penelitian tokoh tambahan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* ini, ditemukan bahwa lima belas tokoh tambahan tersebut berhubungan dengan kehidupan Leo. Tokoh-tokoh tambahan tersebut diungkapkan melalui ciri fisik, seperti Spiza dan ibu Iris yang bertubuh kurus, dan Pak Hikmat yang bertubuh tambun. Selain itu, juga terungkap tokoh-tokoh tambahan berdasarkan tingkat pendidikannya, seperti David, Lutji, Kevin, Tyo, Sylvia, Stella, dan Iris yang merupakan siswa SMA, Kazi yang merupakan siswi SMP, serta Cashey yang merupakan mahasiswa.

## **b. Perwatakan**

Setiap tokoh dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty memiliki perwatakan. Adapun perwatakan yang ditemukan terdiri atas perwatakan tokoh utama dan perwatakan tokoh tambahan.

### **1) Perwatakan Tokoh Utama**

Leo adalah tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Berdasarkan hasil analisis penelitian, ditemukan tokoh Leo memiliki perwatakan mudah berputus asa. Leo merasa dirinya tidak berguna, enggan menjalani kehidupan.

*Bener-bener nggak ada gunanya gue hidup di dunia. Teriakin ke semua orang, yang namanya Leostrada tuh cuman kotoran!* (h. 11)

Leo yang merasa dirinya tidak berguna itu menjadi tidak jujur pada diri sendiri. Walaupun batinnya terluka, tokoh Leo kerap menutupi rasa luka itu dengan tawa. Ia berpura-pura menunjukkan kebahagiaannya dengan tawa.

*Pura-pura, pura-pura-pura. Ketawa-ketawa-ketawa, ia mengingatkan pada dirinya sendiri. Gue anak bahagia sekarang. Gue anak normal, Leo langsung melebarkan senyumnya. Menekankan hal itu ke hatinya.* (h. 15)

Selain tidak jujur pada diri sendiri, dalam novel ini juga ditemukan Leo memiliki perwatakan pembenci. Ia membenci berbagai hal, seperti dunia, sistem, keributan, dan juga pertemanan.

*Gue memang membenci dunia. Membenci sistem-sistem. Membenci pertemanan. Membenci keributan. Membenci semuanya.* (h. 17)

Perbuatan Leo yang membenci berbagai hal membawa Leo pada rasa sulit mempercayai orang lain. Leo menganggap semua orang itu munafik. Ia meragukan kebaikan orang lain (tokoh-tokoh lain dalam novel).

*“Apa??? Jangan ganggu gue!! JANGAN SOK BAEK! GUE TAU SEMUA ORANG DI SEKITAR GUE! Munafik semua! Jadi, jangan lo kira gue BEGO!”* (h. 35)

Kesulitan tokoh Leo untuk percaya pada orang lain terungkap pada perwatakan lain yang ditemukan dalam novel, yakni keras kepala. Tokoh Leo bersikeras pada Cashey (kakak Leo) bahwa dirinya tidak akan pulang ke rumah.

*“Silakan aja tes gue, Cash. Gue bisa bertahan. Selama gue hidup, gue nggak pengen pulang...,”* bisik Leo tegas. (h. 63)

Saat tokoh Leo terungkap enggan pulang ke rumah, melalui tokoh Cashey ditemukan pula perwatakan tokoh Leo yang brutal. Leo brutal karena Leo tanpa pikir panjang menghancurkan mobil orang lain.

*“Jangan pikir gue bego, Le! Gue udah dikirimin surat teguran berapa kali! Tambah kemaren lagi, lo ngancurin mobil orang!”* Mata Cashey mulai semerah highlight rambutnya. (h. 64)

Perbuatan menghancurkan mobil orang lain termasuk perbuatan yang menyakiti perasaan orang lain. Selain menyakiti perasaan orang lain, tokoh utama bernama Leo ini gemar menyakiti diri sendiri. Salah satu perbuatan Leo terkait perwatakan tersebut, yakni Leo memukulkan kepalanya sendiri ke arah cermin serta meninju cermin dengan tangannya sendiri.

*Memangnya apa yang harus ia jawab pada Luthfi? Bahwa ia tadi pagi seperti orang kesurupan, memukul-mukul kepalanya sendiri ke dinding*

*untuk menghilangkan wajah gadis itu, lalu meninju cermin kamarnya? Sangat mengesankan. (h. 141)*

Kegemaran menyakiti diri sendiri ini berkaitan dengan perwatakan ketidakmampuan mengontrol emosi buruk. Dalam hal ini tokoh Leo merasa sangat kalut sehingga ia tidak dapat membedakan perihal baik dan buruk.

*Leo kini di puncak kekalutannya, di mana ia benar-benar tidak dapat mengontrol emosinya, dan batas antara alam "iblis" dan alam "manusia"-nya sudah semakin kabur. (h. 147)*

Leo yang tidak mampu membedakan perihal baik dan buruk ini juga tidak menghormati orangtua. Leo mengucapkan kata-kata tidak senonoh untuk ayahnya ("si tua bangka"). Selain itu, ia berani melecehkan ayahnya dalam wujud senyuman yang ganjil.

*Leo mengambil koran itu untuk mengalihkan pikirannya, lalu mencari yang katanya ada ayahnya itu. Ngapain lagi si tua bangka? Bikin onar apa lagi dia? Gumam Leo dalam hati, tersenyum melecehkan. (h. 141)*

Selain tidak menghormati orangtua, dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* ditemukan pula tokoh Leo memiliki perwatakan minim kepedulian. Leo tidak peduli dengan keadaannya sendiri dan juga pada teman-temannya. Ia beranggapan bahwa penjara tempat yang baik untuk dirinya sendiri.

*Ia kelihatan tidak terlalu peduli teman-temannya akan keberatkannya atau tidak. Leo malah berpikir, penjara mungkin bisa jadi tempat settle-down yang baik baginya. (h. 160)*

Tokoh Leo juga ditemukan memiliki perwatakan kurang ajar. Hal tersebut dianalisis dari pernyataan ibu Leo. Dalam data tersebut terungkap ibu Leo yang mengeluhkan kekurangajaran dari diri Leo.

*“Sifat kamu makin kurang ajar ya, eh, Leo?” katanya, menyilangkan tangan. Leo tersenyum. “Siapa dulu ibunya....” (h. 163)*

Perwatakan kurang ajar tokoh Leo didukung perwatakan Leo yang enggan bersyukur. Tokoh Leo enggan mensyukuri karunia Tuhan atas keselamatan dirinya.

*Sial... Tuhan nyelametin gue lagi.... Sial...., Leo meremas tangannya sendiri. (h. 215)*

Selain enggan bersyukur, tokoh Leo juga memiliki perwatakan muda tersinggung. Leo tersinggung dengan perkataan Adi yang menyiratkan agar Leo tetap beristirahat di tempat tidur, mengingat kondisi Leo yang masih sakit. Akan tetapi, Leo justru tidak mengindahkannya.

*“Jadi, lo mau gue nyari dia lagi? Utuh?” tanya Adi ragu-ragu. Leo mengangguk. Cowok centeng ini menggeleng-gelengkan kepalanya.*

*“Oh, Man....”*

*“YA UDAH! Gue aja yang langsung nyari dia sekarang!”*

*“Eh, eeeh! Lo masih sakit, bego! Mikir kek kalau ngomong!” Adi bertampang bingung.*

*“PERGI LO!” Leo berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Adi makin bingung.*

*HEH LEO!”*

*“GUE NGGAK MAU DI SINI! GUE MAU NGURUSIN MASALAH GUE SENDIRI!” (h. 242)*

Pada umumnya seseorang yang mudah tersinggung juga merupakan seseorang yang pemarah. Demikian pula dengan tokoh Leo. Dari hasil analisis penelitian ditemukan bahwa Leo memiliki perwatakan pemarah. Salah satu wujud sisi pemarah Leo, yakni Leo mengeluarkan kemarahannya

dengan berteriak di depan keluarganya. Leo marah besar atas kematian ibunya,

*Ayah Leo menutup wajahnya dengan kedua tangannya.*

*“KARENA DIA UDAH MATI!” teriak Leo marah.*

*Semua orang yang ada di sana terlonjak kaget melihat reaksi Leo yang seperti itu. Kedekatan Leo dan ibunya kali ini, begitu membuat mereka terkejut. Leo....dan ibunya..., apa yang terjadi di luar yang mereka tahu?*

*“KARENA DIA MATI DAN ITU SEMUA KARENA OTOSAN! DAN SEMUA KELUARGA SAMPAH INI!” sembur Leo di luar kendali. Ia tidak bisa menahan kemarahannya lagi dan segera berjalan keluar dari kamar ayahnya itu. (h. 261)*

Walaupun Leo memiliki temperamental yang buruk, tokoh Leo juga memiliki kerapuhan. Hal itu ditemukan melalui perwatakan Leo yang mudah resah. Dalam hal ini Leo kerap melamun serta resah memikirkan berbagai hal sehingga ia tidak dapat tidur, termasuk Leo memikirkan tentang Spiza.

*Malam itu Leo tidak bisa tidur. Ia terus-menerus melamun memikirkan semuanya. Tentang ia adanya. Resah makin resah. Ia berkali-kali membolak-balik tubuhnya, gelisah. Malam sudah semakin larut. Spiza.... nggak sengaja...*

*Leo melukis wajah Spiza di udara. Mencoba membayangkan gadis itu sebisanya. (h. 285)*

Kerapuhan tokoh Leo ditunjukkan pula perwatakan peragu yang ditemukan dalam penelitian ini. Leo seorang peragu karena ia masih mempertanyakan apakah Tuhan mempercayai dirinya.

*“Leo percaya Tuhan?”*

*“Ya. Tapi, apa Tuhan percaya gue? Gue selalu bertanya itu...” (h. 298)*

Berdasarkan hasil analisis data terkait perwatakan tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, ditemukan bahwa

perwatakan Leo yang dominan adalah perwatakan yang buruk. Leo memang memikirkan tentang Spiza yang terkesan sebagai hal yang baik, namun pemikiran tentang Spiza itu tetap menimbulkan keresahan pada Leo.

## 2) Perwatakan Tokoh Tambahan

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ditemukan lima belas tokoh tambahan yang memiliki perwatakan berbeda-beda. Tokoh-tokoh tambahan tersebut, antara lain Spiza, Adi, David, Luthfi, Tyo, Pak Hikmat, Cashey, Kazi, Sylvia, ibu Leo (*Okasan*), ayah Leo (*Otosan*), Iris, Kevin, Stella, dan ibu Iris. Berikut ini merupakan temuan penelitian terkait perwatakan tokoh-tokoh tambahan tersebut.

(1) Spiza, yang memiliki perwatakan pemaarah. Spiza menunjukkan amarahnya pada Leo. Spiza merasa Leo mencampuri urusannya terkait perihal bunuh diri.

*“HEH! TUTUP MULUT LO!” bentak Spiza, mengacungkan jarinya pada Leo. “LO TAHU POIN BUNUH DIRI?! GUE MEMBUNYIKAN SENDIRI GONG AKHIR HIDUP GUE, DAN ITU MURNI URUSAN GUE! Jadi mending nggak usah ganggu-ganggu gue lagi! GUE MUAK SAMA LO! GUE BENCI SAMA LO!” Rambutnya yang menjuntai bergoyang-goyang oleh bahu serta punggungnya yang –entah kenapa– gemetar. Leo mulai terpekur mendapati reaksi refleks tubub Spiza tersebut. Gemetar. Marah. (h. 55)*

(2) Adi, yang memiliki perwatakan gemar mengumpat. Adi mengumpat Spiza dengan menyebut Spiza sebagai orang yang buruk, gemar berbohong, dan mengakibatkan orang lain sengsara.

*“LO TUH UDAH JELEK, BELAGU, TUKANG NGIBUL, SENENG NYENGSARAIN ORANG LAGI! DASAR CEWEK BRENGSEK!” maki Adi kesal. Spiza tetap tidak bersuara. (h. 231)*

(3) David, yakni salah satu sahabat Leo yang memiliki perwatakan kasar. David tanpa pikir panjang mengucapkan kata yang tidak senonoh (“najis”) yang bermakna ‘kotoran’.

*“Najis abis sampe kayak gitu hehe... Si Spiza emang ngapain dia sih hehe?” David ikut-ikutan frustrasi. (h. 223)*

4) Luthfi, dengan perwatakan iri hati. Luthfi iri hati terhadap Leo, karena Luthfi merasa Leo selalu lebih unggul daripada dirinya, termasuk dalam hal percintaan. Perempuan yang disukai Luthfi justru menyukai Leo.

*“Pertama kali gue sadar terakhir adalah ketika seorang cewek yang sudah lama gue incer ternyata malah nanyain elo. Ternyata malah nitip salam buat elo. Terus lo tau apa yang pertama kali dia sebut soal gue? ‘Luthfi Arianto temen Leo, ya?’? Haha. Gue bukan Luthfi Arianto, gue temen Leo! Cuma temen Leo! Dan, gue nggak usah punya nama! Cukup satu nama itu! Cukup ‘temen Leo’ aja yang orang-orang tau!” raung Luthfi, meninju batang pohon cemara di belakangnya. (h. 104)*

(5) Tyo, yakni tokoh tambahan yang memiliki perwatakan gemar mengumpat. Perwatakan tersebut ditunjukkan dengan perilaku Tyo yang mengumpat Leo dan mengatakan Leo pengecut.

*“Keparat lo, Leostrada,” umpat Tyo terengah-engah. Wajahnya memerah. “Beraninya dari belakang, lo. Pengecut!” (h. 16)*

(6) Pak Hikmat, yakni guru BP Wahutri yang memiliki perwatakan pemaarah. Perwatakan tersebut terungkap dari Pak Hikmat yang meluapkan amarahnya kepada Leo, dan juga dari ekspresi membelalakkan mata tanda adanya kemarahan.

**BUG!**

*“DASAR KURANG AJAR! PERNAH DIAJARI SOPAN SANTUN TIDAK, SAMA ORANG TUAMU??” semprot Pak Hikmat marah, berdiri dari kursinya. Melotot. Berkeringat.*

*“Hhh... DASAR!”*

*Orang tua lagi, orang tua lagi..., Leo mendecak. (h. 28)*

(7) Cashey, yang memiliki perwatakan berpemikiran dewasa. Tokoh Cashey berpemikiran dewasa untuk bertahan hidup, berjuang, serta mempergunakan kekuatan dan ketrampilan dengan baik.

*Cashey adalah orang yang paling dewasa di antara mereka dan senantiasa menuntun adik-adiknya ini untuk bertahan “menjadi orang baik”, di antara situasi seperti itu. Baginya, hidup ini adalah sebuah struggle. Di mana yang menjamin kebahagiaan bukanlah situasi dan tempat, tapi lebih pada kekuatan dan skill kita. (h. 46)*

(8) Kazi, dengan perwatakan perhatian. Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa Kazi menunjukkan perhatian kepada Leo dengan merasa iba melihat kondisi Leo, dan ingin Leo pulang ke rumah bersama dirinya dan Cashey.

*“Kakak...pulang saja....,” isaknya sedih. “Kakak....kan punya Kazi, punya Kak Cashey... Kazi nggak tahan lihat Kakak begini....” Kazishia memeluk leo, meredakan tangisnya di sana. Sementara, Leo tetap tersenyum. (h. 63)*

(9) Sylvia, yakni tokoh tambahan yang perwatakannya ceriwis. Perwatakan itu terungkap melalui Sylvia yang gemar berbicara tentang berbagai hal.

*Pagi ini yang beda paling hanya pertemuannya dengan Sylvia di depan gerbang sekolah, di mana cewek itu langsung nyerocos mengenal berbagai hal yang tidak Leo mengerti begitu mereka bertemu. Leo hanya sekali tersenyum, berusaha menghargai energi yang gadis ini pakai untuk berbicara. (h. 96)*

(10) Ibu Leo (*Okasan*), yang memiliki perwatakan rapuh hati. Hal itu dikarenakan ibu Leo merasakan kehampaan, ketidakbahagiaan, dan ketiadaan harapan.

*Okasan baru sadar, Okasan sudah sejauh ini berjalan sudah selama ini Okasan hidup di dunia... Tapi saat Okasan menoleh ke belakang. Okasan malah menemukan kehampaan yang luar biasa. Ketidadaan kenangan. Ketidadaan harapan. Ketidadaan sesuatu yang membuat Okasan bahagia, dan betapa Okasan terlalu sibuk dengan ketidakbahagiaan Okasan itu. (h. 247)*

(11) Ayah Leo (*Otosan*) atau Aratevo Ferdiano Kirikara Miyazao yang memiliki perwatakan gemar mengumpat dan sangat kasar dalam berbicara. Ayah Leo mengumpat dan bersikap sangat kasar pada istrinya (*Nami*) dengan mengatakan bahwa istrinya adalah wanita yang tidak benar dan tidak mampu mendidik anak.

*“DIAM! Lihat, Nami, pecun kamu! Nggak becus mendidik anak! Jadi brengsek semua anak kamu! Nyontoh ibunya ayang jalang!” seru laki-laki di dalam.*  
*“Jaga mulut kamu, Ferdian!” maki wanita itu dalam tangisnya. “Jangan bicara seenak jidatmu! Kamu tidak tahu apa-apa!” (h. 34)*

(12) Iris, yang memiliki perwatakan sabar. Walaupun Leo membentak Iris, ia tidak membalas kemarahan Leo. Tokoh tersebut justru berusaha mencairkan suasana dengan memperkenalkan diri.

*“Maaf....,” bisik gadis itu.*  
*“DEKETIN LAGI GUE TONJOK LO KAYAK GUE NONJOK MEJA TADI!!!” bentaknya.*  
*Si gadis tertegun lama.*  
*“Be-besok... Besok kita ngobrol lagi ya?”*  
*“HEH-“*  
*“Ahhh, iya! Nama saya Iris.”*  
*“DASAR CEWEK SI-“*

*“Nama kamu?”* (h. 35)

(13) Kevin, dengan perwatakan gemar bergunjing. Kevin menggunjingkan Leo ketika Leo tidak ada. Kevin mengatakan Leo sebagai orang yang berpikiran pendek.

*“Gue nggak nyangka saking desperate-nya tuh anak, sampe tabrakan gitu. Nggak bener deh! Nggak nyangka!”* komentar Kevin panas. *Wajahnya mengerut kesal.* (h. 223)

(14) Stella, yang memiliki perwatakan gegabah. Stella mengendarai mobil dengan kurang berhati-hati sehingga Stella tidak menyadari ketika Iris lewat di depan mobilnya.

*“Waktu itu Stella nggak tau... Iris mau lewat... Stella udah banting kanan. Iris masih kena. Dia... Stella nggak tau kenapa dia begitu dekat ke jalan saat itu...dan...pas ketabrak... Stella masih bisa menenangkan diri, walau saat itu panik sekali. Stella tau dia anak yang baik banget di sekolah. Ibunya juga pasti akan mengerti dan nggak marah...”* (h. 293)

(15) Ibu Iris (ibu angkat), yang memiliki perwatakan rapuh hati. Ibu Iris rapuh hati yang diwujudkan dengan perasaan tertekan dan rasa bersalahnya.

*“Apa Leo mau marah sama Ibu?”* Ia memejamkan matanya. *“Jujur saja ya, Leo... Ibu sendiri merasa tertekan sekali... Ibu merasa bersalah... Dia jadi depresi begitu... Dia jadi...”* (h. 300)

Berdasarkan hasil analisis data terkait perwatakan tokoh tambahan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, ditemukan bahwa perwatakan tokoh tambahan tersebut terdiri atas perwatakan baik dan perwatakan buruk. Adapun tokoh-tokoh tambahan yang memiliki perwatakan baik, antara lain Cashey (berpemikiran dewasa), Kazi (perhatian), Sylvia

(ceriwis), dan Iris (sabar). Tokoh-tokoh tambahan yang memiliki perwatakan buruk, antara lain Spiza dan Pak Hikmat (pemarah), Adi, Tyo, dan ayah Leo (gemar mengumpat), David (kasar), Luthfi (iri hati), ibu Leo dan ibu Iris (rapuh hati), serta Kevin yang gemar bergunjing.

## **2. Penggambaran Karakterisasi yang Menunjukkan Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty**

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* ditemukan penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama. Adapun penggambaran karakterisasi tersebut ditemukan berdasarkan penggambaran karakterisasi melalui teknik penggambaran langsung, tidak langsung, dan melalui gaya bahasa. Berikut ini merupakan temuan penelitian penggambaran karakterisasi terkait teknik-teknik tersebut.

### **a. Teknik Penggambaran Langsung**

Berikut ini merupakan temuan penelitian berdasarkan teknik penggambaran langsung terkait penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama, yakni Leo.

#### **1) Penggunaan nama tokoh**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan penggunaan nama tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, yakni Leo. Nama 'Leo' berhubungan dengan zodiak Leo yang digambarkan dengan simbol berupa singa. Adapun singa merupakan hewan buas. Tingkah

laku Leo yang pemarah, meledak-ledak, kurang berperasaan, dan memiliki naluri untuk membunuh dapat dihubungkan dengan singa, serupa seperti namanya. Nama 'Leo' juga ditemukan berhubungan dengan dirinya yang siap untuk menjadi gila.

*Leo menggemeretukkan giginya. I'm ready to kill him now... I'm ready to dirt my hand with his blood-, perasaan Leo tercabik-cabik habis. Rasanya seluruh amarah dalam benaknya bercampur, kemudian meledak dan menyembur kencang. Menembus dinding-dinding hatinya. Merobeknya. Melupakan sesuatu bernama perasaan. Leo siap gila. Leo siap membunuh.*

*Hingga sebuah suara membangunkannya kembali. "Leo! Leo! Apa-apaan kamu?" Tiba-tiba ibunya masuk ke dalam kamar. Ia menangkap mulut kaget melihat keadaan mereka berdua. Pandangannya berubah marah ketika melihat Leo yang berada di atas kekasih gelapnya. "Ya ampun... dasar anak gila...." (h. 90)*

## 2) Penampilan Tokoh

Penampilan Leo yang bermata kosong mengindikasikan depresi dengan perwujudan perasaan hampa. Wajah tenang Leo terlihat ganjil, karena ketenangannya tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Bibir Leo yang sering terluka menandakan dirinya sering mendapatkan hantaman di bibir. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa Leo adalah pemuda yang gemar berkelahi.

*Namanya Leo. Matanya seperti ember di tengah Sahara. Kering. Kosong. Penuh debu. Tapi, sangat kuat. Dan sangat gelap, walau lensanya berwarna coklat. Matanya tenang, bernuansa baik. Tapi, picingan matanya menunjukkan bahwa ketenangannya terlalu imitatif. Bibirnya tampak sering terluka, tanda ia adalah orang yang mudah bermusuhan. Aura yang campur aduk. Yang membuat orang lain mengamatinya, berusaha mengerti. Walau tidak akan pernah bisa. (h. 2)*

### 3) Tutaran Pengarang

Berdasarkan tuturan pengarang ditemukan bahwa Leo tidak menyukai keramaian. Tokoh Leo juga gemar menyendiri serta gemar berbohong.

*Ia tidak suka keramaian tidak terarah semacam ini, apalagi dikelilingi orang lain segala. Ogoraphobia? Entahlah. Leo suka kesunyian. Leo suka menyendiri. Di sisi lain, ia juga suka berbohong seperti ini. (hh. 67-68)*

### b. Teknik Penggambaran Tidak Langsung

Berikut ini temuan penelitian berdasarkan teknik penggambaran tidak langsung terkait penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama, yang terdiri atas dialog dan tindakan tokoh.

#### 1) Dialog

##### (a) Apa yang Dikatakan Penutur

Dalam dialog terkait apa yang dikatakan penutur, ditemukan penggambaran karakterisasi Leo yang gemar berprasangka buruk. Ia merasa orang lain akan mengkhianatinya sehingga ia tidak memiliki kekasih karena takut dengan adanya pengkhianatan. Leo menganggap setiap sisi negatif akan menguasai segala hal. Leo memaparkan ideologi anehnya tersebut kepada Spiza, yang menyiratkan prasangka buruk.

*Hening. Dan, Spiza tetap memandangi foto itu.  
"Napa? Dia bukan cewek gue kok. Gue selama hidup nggak pernah punya pacar. Gue males dengan pengkhianatan lanjutan. Manusia hidup di dunia ini, kalo ketemu orang ada dua kemungkinan: kalo nggak positif, ya negatif... Kadang seimbang, kayak proton sama elektron. Tapi suatu saat, gue yakin si negatif akan membanyak dan*

*menguasai semuanya. Di mata gue, semua selalu seperti itu.” Leo membeberkan ideologi anehnya. (h. 134)*

(b) Jati Diri Penutur

Penggambaran karakterisasi tokoh utama terkait teknik penggambaran tidak langsung berdasarkan jati diri penutur tersurat pada pernyataan Leo yang menunjukkan rasa tidak percayanya pada orang lain. Rasa tidak percaya itu disebabkan tokoh Leo pernah diperlakukan seperti bukan manusia. Ia ditendang, dipukul, dijauhi orang lain, hingga dimanfaatkan orang lain. Leo juga tidak percaya pada sahabatnya sendiri, yaitu Adi.

*“Mereka memperlakukan gue kayak binatang,” jawab Leo akhirnya-jujur. Adi tersentak. Melihat ekspresi Adi itu, Leo tertawa ironis. Matanya jadi begitu ekspresif, mulai menunjukkan kesedihan, kemarahan, luka, dan semua yang pernah ada di masa lalunya. Sesuatu yang tidak Adi sangka dan pernah dia lihat. “Gue pernah dijadikan korban seperti itu sama orang-orang di sekitar gue. Gue pernah ditendang, dipukul, cuman sekadar dikasih makan, nggak dimengerti orang-orang, dijauhin seakan gue monster, dimanfaatin doang... Hahaha... Itulah kenapa gue nggak percaya orang-orang di sekitar gue. Termasuk, elo-sekarang. Asal lo tau,” Leo tersenyum pahit. “Luka di dalam sini terlalu dalam buat disembuhin.” “Gue tau,” jawab Adi sambil tertawa. (h. 283)*

(c) Lokasi Percakapan

Dari lokasi percakapan ditemukan penggambaran karakterisasi berupa ketidakacuhan Leo yang menunjukkan depresi. Penggambaran karakterisasi tersebut ditemukan melalui lokasi percakapan berupa rumah keluarga Leo. Rumah keluarga Leo yang terkesan dingin dengan lantai-lantai pualam, cahaya lampu yang remang-remang, serta dua tangga raksasa yang seperti menunjang kekosongan, menjadikan suasana hati Leo buruk. Saat Leo

pulang ke rumah itu bersama Cashey, Leo tidak acuh. Bahkan, tokoh Leo dengan ketidacacuhannya mengucapkan salam dengan nada mengejek.

*“Ayo cepet masuk, Leo!” Cashey menarik lengan baju Leo sehingga mereka seperti berlari kejar-mengejar, sesegera mungkin masuk ke rumah mereka.*

*Tangan Leo melunglai. Kepalanya serasa dibakar air keras. Pedih. Ia biarkan Cashey menyeret tubuhnya. Mereka baru berhenti ketika keduanya akhirnya mencapai ruangan utama. Dalam remang-remang cahaya lampu di ruang depan yang hanya diterangi lilin, Leo dengan takjub mengamati sekelilingnya. Segalanya belum berubah. Lantai-lantai pualam yang dingin, dua tangga raksasa yang menjuntai ke atas dengan kekosongan di bagian tengah- jalan masuk ke ruang makan, dan atmosfirnya yang kelabu. Masih sama. Masih sama menyebalkannya bagi Leo. “Tadaima...,” Leo nyengir mengucapkan kata “aku pulang” itu. Bibirnya yang letih bergerak-gerak mengejek. “Okaerinasai...,” bisik Cashey sambil membuka pintu di tengah kedua tangga tadi. Okaerinasai artinya “selamat datang”. (h. 166)*

#### (d) Situasi Percakapan

Melalui situasi percakapan ditemukan keapatisan Leo terkait dengan penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada Leo. Keapatisan tersebut terungkap ketika Leo membaca berita buruk tentang keluarganya, yakni tentang orang tuanya yang selingkuh. Leo tidak peduli terhadap berita tersebut. Ia justru apatis dan tidak mempermasalahkan apabila publik mengetahui keburukan orangtuanya.

*“Burai-burai deh tuh aib,” komentar Leo setelah membaca berita itu. Bibirnya tak henti-hentinya mendecak. “Selingkuh aja di depan publik. Aneh.”*

*Luthfi nyengir miris melihat reaksi Leo. “Bukan maksud gue ngomporin lo, lho, Le,” tegas Luthfi. “Tapi lo kan nggak punya koran, nah-“ “Terserahlah. Minat baca gue memang lebih rendah dari minat bacot gue,” kata Leo terkekeh. Walau dalam hati, sebenarnya Leo kaget juga mendengar berita itu. Jadi, kebobrokan keluarganya sudah terlempar ke panggung publik? Lalu, mengenai dirinya yang kabur juga nantinya*

*diungkit? Cowok berkulit coklat ini menghela napas. Mungkin sudah saatnya, bisik hati Leo. Mungkin sudah saatnya orang-orang tahu betapa brengseknya dua orang itu. (hh. 142-143)*

(e) Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Melalui perkataan ibu Leo ditemukan penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh Leo. Ibu Leo mengatakan bahwa Leo merupakan sosok yang kurang ajar. Hal ini merupakan penggambaran karakterisasi berdasarkan jati diri tokoh yang dituju oleh penutur.

*“Sifat kamu makan kurang aja ya, eh, Leo?” katanya, menyilangkan tangan.  
Leo tersenyum. “Siapa dulu ibunya...”  
Ibunya memutar mata. (h. 163)*

(f) Kualitas Mental Tokoh

Penggambaran karakterisasi Leo terkait kualitas mental tokoh ditemukan melalui senyuman Leo yang palsu. Senyuman tersebut menggambarkan ketertutupan Leo sehingga karakterisasi tidak jujur terungkap melalui senyuman ganjil tersebut. Selain itu, Leo tidak jujur dengan menunjukkan bahwa ia tidak sedih tatkala Adi menghiburnya terkait tempat tinggal Leo yang terbakar.

*“Yo, Le. Jangan sedih teruslah nginget-ninget rumah lo yang kebakar,” ujar Adi istirahat siang itu. Di meja di mana gengnya dengan resmi telah menyewa tempat itu selama 3 tahun. Leo hanya tersenyum ringan menanggapi hiburan Adi tersebut. Jenis senyum yang amat Adi hafal sebagai senyum palsu andalan Leo.  
“Gue nggak sedih. Jadi gembel pun gue ayo. Persetanlah,” jawab Leo—yang seperti biasanya— santai. (h. 191)*

## (g) Nada Suara

Berdasarkan data novel dari kutipan halaman 196 dan 197, dapat ditemukan karakterisasi Leo yang yang buruk berdasarkan nada suara Leo yang mengancam dan marah, yang ditunjukkan kepada tokoh tambahan bernama Spiza. Leo juga dengan kasar mengatakan Spiza sebagai pengecut. Hal tersebut dikuatkan pula dari adanya tanda seru berulang di akhir ucapan tokoh Leo. Melalui nada suara tersebut, ditemukan bahwa Leo itu pemarah dan kasar.

*“JAWAB GUE! Kenapa lo sembunyiin semua itu?” tanya Leo.  
 “Gue nggak tau... Gue nggak tau....” elak Spiza sambil menutup wajahnya.  
 “PENGE CUT! PENGE CUT!!!” Leo menghantam-hantam papan tulis di sebelahnya sampai salah satu bagiannya retak. “JANGAN BOHONG! JANGAN MUNAFIK! KASIH TAU GUE SEMUA!!! SEMUA!!!” ancamanya berang. Meraung. (hh. 196-197)*

## (h) Penekanan

Penggambaran karakterisasi Leo berdasarkan penekanan diketahui langsung berdasarkan tekanan suara Leo yang tergambar. Dari penekanan ini ditemukan Leo yang gemar membentak. Hal itu ditemukan dari tekanan membentak. Leo membentak Spiza sambil menengadahkan kepalanya, yang menandakan frustrasi.

*“Gue nggak tau!!! NGGAK TAUUU!!!”  
 “DIEM LO!” bentak Leo sambil menengadahkan kepalanya ke atas, frustrasi. “Kalau bukan karena elo, Iris nggak bakalan ninggalin gue sendirian.... Kalo nggak karena elo... Dia nggak akan ketabrak... Dan dia masih di sini....”  
 Spiza terisak. Mengapa Leo terus menyalahkannya? Mengapa Leo tidak mau mendengar kata-katanya? Cuma karena... Iris?” (h. 201)*

## (i) Kosakata Tokoh

Pada kosakata tokoh, Leo menyebut Tyo dengan kata “sapi” dan bermakna konotatif negatif. Ia menyebut “sapi” kepada Tyo saat Leo mengelak untuk mengakui perbuatannya yang menghancurkan kaca mobil Tyo. Penyebutan kata “sapi” untuk manusia merupakan sebutan yang sangat tidak sopan. Berdasarkan kosakata yang digunakan Leo tersebut, terungkap tokoh Leo yang kasar, sangat tidak sopan, dan seperti kurang terdidik.

*“Apa?!” Tyo nyengir nyolot.*

*“Heh Sapi, dengar! Gue nggak ngerusak mobil lo, nggak ngehancurin kaca lo, dan jelas-jelas yang salah tuh mata lo,” desis Leo. Bayangan kaca-kaca pecah di sekitar mobil cowok itu tiga hari yang lalu, bergelimang di depan matanya. Leo tersenyum. (h. 17)*

## 2) Tindakan Tokoh

## (a) Tingkah Laku

Tingkah laku Leo yang memasang lagu *rock* dengan volume keras untuk menunjukkan amarahnya menggambarkan Leo yang pemarah. Selain itu, tokoh Leo juga brutal, karena ia menghantam kaca mobilnya sendiri.

*Leo menghantam kaca mobilnya, mencoba menghantarkan kegelisahan dan kemarahannya saat ini. Dipasanginya lagu rock keras-keras. Dipasanginya lagu itu dalam volume tinggi. Leo ingin meledak sekarang juga. (h. 205)*

## (b) Ekspresi Wajah

Pada ekspresi wajah berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada Leo, yakni wajah tanpa ekspresi dan pandangan mata yang kosong. Ia menunjukkan

tatapan tanpa ekspresi ketika ia tahu bahwa ketidakbahagiaannya telah diketahui orang lain.

*Leo terpekur lama tanpa ekspresi. Matanya kosong dan segalanya sudah sejelas ini, ya? Ketidakbahagiaannya kentara sekali, ya? Bahwa ia sudah begitu psycho mengingat-ingat Iris sepanjang waktu. Membenci orang tuanya. (hh. 116-117)*

### (c) Motivasi yang Melandasi

Penggambaran mengenai motivasi yang melandasi ditemukan melalui tokoh Leo yang gemar berbohong dan gemar tertawa secara ganjil. Kelakuan tersebut dilandasi perilaku ayahnya. Ayah tokoh Leo kerap mengatakan Leo tidak normal sehingga batin Leo menjadi terguncang dan kehidupannya berantakan.

*“Berisik LEO! KAMU ITU TIDAK NORMAL, JELAS? DAN TIDAK AKAN ADA YANG MAU NERIMA KAMU! Jadi, sekarang makan obat kamu. Sekarang!!! Ototan pusing!”*

*Scene 6 Closing.*

*Bahkan dalam mimpi, akan selalu ada orang yang kamu benci sepenuh hati. Bagi gue, itu adalah ayah sendiri. Dialah alasan utama gue senang tertawa. Dia sebab gue berkumpul dan berbohong sampah sama orang-orang yang gue benci. Dialah latar belakang gue mau repot-repot pergi dari rumah untuk memulai hidup laknat baru...*

*(h. 40)*

## c. Teknik Penggambaran Karakterisasi melalui Gaya Bahasa

### 1) Simile

Simile yang ditemukan pada tokoh Leo terkait pancaran mata Leo. Adapun mata Leo diibaratkan seperti ember di tengah Gurun Sahara.

Matanya kosong seperti kondisi Leo yang selalu kurang bersemangat.

Adapun hal-hal tersebut menggambarkan Leo yang pesimis.

*Namanya Leo. Matanya seperti ember di tengah Sahara. Kering. Kosong. (h. 2)*

## 2) Metafora

Metafora yang ditemukan pada tokoh Leo adalah gabungan kata “lumpur dosa”. Lumpur berkaitan dengan kondisi yang kotor, sedangkan dosa merupakan perbuatan yang salah dan terlarang. Tubuh Leo yang penuh lumpur dosa berarti mengacu pada tokoh Leo yang gemar melakukan kesalahan.

*Dan gue...adalah iblis. Tubuh penuh lumpur dosa dan luka-luka bermanah. Bau. Tapi tidak ada yang tahu. Atau mau tahu. (h. 12)*

## 3) Personifikasi

Personifikasi yang ditemukan pada tokoh Leo didasarkan pada gabungan kata “kedipan kenangan”. Dari kedipan kenangan tersebut, dapat dianalisis bahwa Leo gemar mengenang hal yang telah berlalu, termasuk mengenang wajah gadis berambut menjuntai serta bermata tajam.

*Leo ingat segala macam, ia sangat yakin akan hal itu. Dalam perjalanan pulang ke apartemen ibunya, setidaknya ada 500 grup marching band yang menyanyikan quotes-quotes acak tersebut dalam otaknya. Memusingkan luar biasa, memang. Baru hari itu Leo bisa membayangkan bioskop hidupnya tanpa harus tidur dulu. Segala kedipan kenangan memutar perlahan, bercampur dengan wajah seorang gadis berambut menjuntai dan bermata tajam. (h. 188)*

#### 4) Simbol

Tokoh *Otosan* (ayah Leo) mengatakan bahwa Leo adalah binatang liar. *Otosan* mengatakan Leo seperti itu karena dirinya disebut tidak waras oleh Leo. Simbol binatang liar tersebut menunjukkan tokoh Leo yang sangat sulit diatur oleh orang lain.

*“Lepasin Leo, Otosan! Otosan yang gila! Otosan yang gilaaa!” la menunjuk-nunjuk sosok itu.*  
*“Ssst.....” Ayahnya tersenyum culas. “Ck, binatang liar yang nakal, ya.”*  
 (h. 39)

Berdasarkan temuan penelitian terkait teknik penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh Leo, dapat disimpulkan bahwa ditemukan tiga macam teknik penggambaran karakterisasi tersebut dalam penelitian psikoanalisis sastra itu. Teknik penggambaran tersebut terdiri atas teknik penggambaran langsung, teknik penggambaran tidak langsung, dan teknik penggambaran karakterisasi melalui gaya bahasa.

Teknik penggambaran langsung yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan nama tokoh (Leo yang pemaarah dan bernaluri pembunuh), penampilan tokoh (bermata kosong dan bibir terluka yang menandakan gemar berkelahi). Di samping itu, juga ditemukan berdasarkan tuturan pengarang (menunjukkan Leo gemar menyendiri dan gemar berbohong).

Teknik penggambaran tidak langsung terdiri atas dialog dan tindakan tokoh. Adapun dialog dalam hal ini terdiri atas apa yang dikatakan penutur (gemar berprasangka buruk), jati diri penutur (tidak percaya pada orang lain),

lokasi percakapan (tidak acuh karena dinginnya lantai rumah), situasi percakapan (apatis), jati diri tokoh yang dituju oleh penutur (kurang ajar), kualitas mental tokoh (tidak jujur), nada suara (pemarah dan kasar berdasarkan nada suara yang mengancam dan marah), penekanan (gemar membentak), dan kosakata tokoh (kasar, sangat tidak sopan, kurang terdidik). Adapun tindakan tokoh terdiri atas tingkah laku (pemarah dan brutal), ekspresi wajah (tanpa ekspresi), motivasi yang melandasi (gemar berbohong, gemar tertawa secara ganjil yang dilandasi dari perlakuan ayah Leo sendiri).

Selain teknik penggambaran langsung dan tidak langsung, juga ditemukan teknik penggambaran karakterisasi melalui gaya bahasa. Adapun gaya bahasa ini terdiri atas simile (pesimis yang tergambar dari mata Leo yang seperti ember di tengah Sahara), metafora (gemar melakukan kesalahan, yang terungkap dari tubuh Leo yang penuh lumpur dosa), personifikasi (gemar mengenang hal yang telah berlalu, yang ditemukan melalui kedipan kenangan Leo), serta simbol (sangat sulit diatur orang lain, yang terungkap melalui penyimbolan Leo sebagai binatang liar).

### **3. Gejala Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty terungkap mengenai gejala depresi pada Leo sebagai tokoh utama. Adapun gejala

depresi tersebut ditemukan berupa kekosongan batin yang terungkap pada pandangan mata Leo. Matanya tidak memancarkan semangat hidup.

*Namanya Leo. Matanya seperti ember di tengah Sahara. Kering. Kosong. (h.2)*

Tokoh Leo yang merasa kosong ini juga merasa bahwa dirinya tidak lagi memiliki kegunaan untuk berada di dunia. Hal ini menunjukkan gejala depresi pada tokoh Leo, yang merasa rendah diri dan merasa sudah tidak dihargai lagi di dunia. Ia menganggap dirinya seperti kotoran.

*Benar-benar nggak ada gunanya gue hidup di dunia. Teriakin ke semua orang, yang namanya Leostrada tuh cuman kotoran. (h. 11)*

Perasaan tidak berguna tokoh Leo diperkuat dengan gejala depresi lainnya, yakni Leo merasa lemah, tidak berdaya. Karena perasaan lemahnya, dirinya tidak ingin adiknya (Kazi) mengetahui kelemahan tersebut. Rasa lemahnya juga membuat Leo berjalan terhuyung ketika ingin mencari kamar mandi umum apartemen.

*Jangan sampai Kazi tau gue selemah ini. Leo membatin sambil berjalan keluar dalam langkah terhuyung, mencari kamar mandi umum apartemen ini. (h. 47)*

Leo yang lemah ini tidak dapat merasakan emosi secara normal. Ia melupakan perasaannya sendiri sehingga menunjukkan gejala depresi. Ia justru menunjukkan amarahnya yang berlebihan beserta memiliki naluri untuk membunuh kekasih gelap ibunya.

*Leo menggemerutkan giginya. I'm ready to kill him now... I'm ready to dirt my hand with his blood –perasaan Leo tercabik-cabik habis. Rasanya seluruh amarah dalam benaknya tercampur, kemudian*

*meledak dan menyembur kencang. Menembus dinding-dinding hatinya. Merobeknya. Melupakan sesuatu bernama perasaan. Leo siap gila. Leo siap membunuh. (h. 90)*

Ketidakmampuan Leo merasakan emosi secara normal membawa Leo pada gejala depresi lainnya, yakni ketidakmampuan Leo berkonsentrasi menyetir dengan baik. Ia menyetir mobil seperti seseorang yang tidak tahu arah yang ingin dituju. Ia juga menjadi sangat perasa yang ditunjukkan dengan sesekali berteriak.

*Langit mulai gelap. Leo menyetir mobilnya ke sana kemari sejak sore tadi. Suara musik ingar bingar di dalam mobil. Leo sesekali berteriak. (h. 92)*

Perilaku Leo yang tidak tenang juga menunjukkan gejala depresi. Leo merasa tidak mampu menata hatinya sehingga perasaan tidak tenang dan terganggunya menjadi muncul.

*Leo tidak dapat menenangkan dirinya lagi sejak itu. Bagaimanapun ia berusaha tersenyum, berusaha ceria, berusaha bertingkah biasa... Segalanya tidak lagi sama. (h. 137)*

Tokoh Leo yang tidak tenang ini menunjukkan perilaku yang tidak lazim. Leo seperti ingin menghancurkan dirinya sendiri. Gejala depresi ini ditemukan pada data yang menunjukkan Leo tanpa pikir panjang memukul-mukul kepalanya sendiri ke dinding serta meninju cermin kamarnya. Hal itu dilakukannya sebagai upaya menghilangkan gambaran Spiza.

*Memangnya apa yang harus ia jawab pada Luthfi? Bahwa ia tadi pagi bangun seperti orang kesurupan, memukul-mukul kepalanya sendiri ke dinding untuk menghilangkan wajah gadis itu, lalu meninju cermin kamarnya? Sangat mengesankan. (h. 141)*

Selain ingin menghancurkan dirinya sendiri, perilaku tidak lazim tokoh Leo menunjukkan gejala depresi. Adapun gejala depresi tersebut, yakni sering bermimpi buruk, merasa kehidupan ini menjemukan, serta merasa suasana batinnya tidak dapat pulih. Akibatnya, Leo berasumsi dirinya beranjak tidak waras.

*“YAP! Gue udah gila! Gue udah uring-uringan sepanjang hari, udah mimpi buruk macem-macem, nafsu bunuh orang, ngancurin hidup gue sendiri...hanya karena gue BERANJAK GILA.....”* Leo tersenyum pasrah. (h. 154)

Tokoh Leo juga mengalami gejala depresi berdasarkan kondisi fisiknya. Ia merasakan luka tubuh tanpa alasan yang jelas.

*This pain may kill me. This pain may get my body turn into million little pieces, hati Leo meringis. Tidak pernah merasa sehancur ini selama hidupnya. Setidaknya tidak pernah ia merasa dikhianati sekejam ini. Mengapa tadi logikanya melayang? Mengapa malah memakai perasaan? Tidak akan ada yang berjalan baik kalau pakai hati.* (h. 173)

Luka tanpa sebab yang jelas dalam diri Leo diiringi gejala depresi yang ditemukan berupa keengganan beraktivitas yang terwujud dalam kemalasan Leo untuk beraktivitas, seperti pergi ke sekolah. Selain itu, Leo menjadi malas bertemu ibunya. Bahkan, ia malas untuk menghadapi kenyataan.

*Leo malas sekali sekolah, malas sekolah bertemu dengan ibunya, dan malas sekali harus menghadapi situasi aneh seperti sekarang. Apa maksud ibunya membawanya ke sini? Apa yang ibunya itu inginkan darinya?* (h. 176)

Rasa malas Leo untuk bertemu ibunya berujung penyesalan bagi Leo. Pada saat ia tidak dapat menemukan ibunya (*Okasan*). Pikiran Leo dipenuhi

perasaan sangat bersalah. Ia mulai menyalahkan dirinya sendiri dengan menunjukkan sisi frustrasinya, yakni mengacak-acak rambutnya.

*Leo mengacak-acak rambutnya frustrasi –mulai menyalahkan diri sendiri. Sulit membayangkan di mana Okasan-nya sekarang, dan apa yang sedang terjadi pada wanita itu. Kalau sesuatu terjadi, otomatis itu salahnya. Aneh, padahal Leo sudah memutuskan tidak peduli lagi... Lagi... (h. 236)*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat diungkap bahwa tokoh utama bernama Leo mengalami depresi karena Leo mengalami depresi karena Leo mengalami gejala-gejala depresi. Adapun gejala-gejala depresi tersebut berupa kekosongan batin, perasaan lemah dan tidak berdaya, ketidakmampuan merasa emosi secara normal, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, ketidaktenangan diri Leo, dan rasa ingin menghancurkan diri sendiri, sering bermimpi buruk, merasa kehidupan ini menjemukan, merasa suasana hatinya tidak dapat pulih, merasakan luka tubuh tanpa alasan. Selain itu, gejala depresi pada Leo juga berupa keengganan untuk beraktivitas serta merasa sangat bersalah. Gejala-gejala tersebut dipengaruhi suasana hati, perilaku, serta pola pikir Leo sebagai tokoh remaja yang mengalami permasalahan hidup.

#### **4. Jenis-Jenis Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Setelah menganalisis data terkait jenis-jenis depresi pada tokoh utama pada novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, ditemukan bahwa

Leo sebagai tokoh utama mengalami depresi. Adapun jenis-jenis depresi yang ditemukan pada tokoh Leo terdiri atas tujuh belas depresi, yakni depresi neurotik, depresi organik, depresi endogen, depresi skizoafektif, depresi somatogenik, depresi reaksi, depresi pada anak remaja, depresi kelelahan, depresi simptomatik, depresi terselubung, depresi situasional, *holiday blues*, depresi endogenous, depresi vegetatif, depresi agitatif, depresi disritmik, dan depresi psikotik.

Jenis-jenis depresi ditemukan dari 276 data berupa kutipan-kutipan yang mengungkapkan jenis-jenis depresi tersebut. Adapun berikut ini merupakan temuan penelitian terkait jenis-jenis depresi pada tokoh Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* tersebut.

#### 1) Depresi Neurotik

Depresi neurotik yang dialami oleh Leo berkaitan dengan ketidakharmonisan dalam keluarga Leo. Tokoh Leo merasa keluarganya kerap membuatnya mengalami kesengsaraan. Leo menjadi seperti kehilangan kasih sayang keluarga.

*Itulah keluarga gue yang bahagia. Keluarga yang begitu rajin membuat gue sengsara. Hahaha... Mari tertawa! (h. 34)*

Selain terkait ketidakharmonisan dalam keluarga, depresi neurotik yang ditemukan pada tokoh Leo juga berupa kebencian Leo terhadap ayahnya adalah penyebab dirinya gemar berbohong dan gemar tertawa secara ganjil (data novel halaman 40), perasaan kegagalan Leo menjadi

kakak yang baik bagi Kazi (data novel halaman 47), Leo yang merasa dikhianati keluarganya sehingga ketegangan timbul dalam dirinya (data novel halaman 172). Selain itu, kegelisahan Leo ketika akan berpisah dengan ibunya (data novel halaman 255) serta kegelisahan berlebihan setelah Leo ditinggalkan ibunya (data novel halaman 275) juga merupakan temuan penelitian terkait jenis depresi berupa depresi neurotik.

## 2) Depresi Organik

Tokoh Leo mengalami depresi organik. Temuan penelitian terkait depresi organik ini berupa luka pada kepala Leo. Luka tersebut menyebabkan Leo merasa sensitif dan cemas berlebihan. Tokoh Leo tersebut juga mudah naik darah.

*“Elo kali yang mewek.” Leo mulai naik darah. Kepalanya yang terbungkus perban nyaris oleng. (h. 216)*

Luka pada tubuh Leo yang diperolehnya ketika ia sakit mengakibatkan otaknya sulit berpikir. Dalam kondisi sakit, Leo bersikeras untuk mencari Spiza walaupun telah dicegah Adi. Leo menjadi tidak memikirkan kesehatannya. Ia lebih memilih untuk memikirkan permasalahannya dengan Spiza. Ia bahkan sempat memaksa Adi untuk turut mencari Spiza.

*“Jadi lo mau gue nyari dia lagi? Utuh?” tanya Adi ragu-ragu. Leo mengangguk. Cowok centeng ini menggeleng-geleng kepalanya. “Oh, Man...”*  
*“YA UDAH! Gue aja yang langsung nyari dia sekarang!”*  
*“Eh, eeh! Lo masih sakit, bego! Mikir kek kalau ngomong!” Adi langsung bertampang bingung.*  
*“PERGI LO!” Leo berusaha bangkit dari tempat tidurnya.*

*Adi masih bingung.*

*“HEH LEO!”*

*“GUE NGGAK MAU NUNGGU DI SINI! GUE MAU NGURUSIN MASALAH GUE SENDIRI!” (h. 242)*

### 3) Depresi Endogen

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian terkait depresi endogen pada tokoh Leo, yakni trauma psikis yang menjadikan Leo merasa sangat bersalah. Ia juga menjadi merasa sedih atas tiap hal yang menyeramkan yang harus dialaminya sepanjang hidup, yang diibaratkan seperti hantu-hantu.

*Leo harus diam berdiri selama 3 menit untuk menguasai dirinya kembali. Perasaan itu begitu dahsyat mendobrak gerbang jiwanya, dan membuat rasa bersalahnya membuncah dan meraung seperti binatang kesakitan. Seperti hantu-hantu dalam tidurnya. Seperti segalanya yang ia rasakan selama ini. (h. 57)*

Selain trauma psikis Leo yang menjadi adanya perasaan sangat bersalah dalam diri Leo, depresi endogen yang ditemukan pada Leo juga berupa perasaan tentang buruknya diri (data novel halaman 12), perasaan diri yang penuh kegagalan (data novel halaman 31). Trauma kehilangan orang yang dicintai Leo, yakni Iris juga menjadikan Leo mengalami depresi endogen (data novel halaman 204). Selain itu, rasa bersalah atas kematian ibunya sehingga membuat Leo merasa ingin mati (data novel halaman 245), trauma pengkhianatan di masa lalu sehingga Leo sulit percaya orang lain (data novel halaman 262) juga merupakan depresi endogen yang ditemukan pada tokoh Leo.

#### 4) Depresi Skizoafektif

Temuan penelitian pada tokoh Leo terkait depresi skizoafektif, yakni berupa disintegrasi kepribadian yang diwujudkan dari perilaku Leo yang berteriak-teriak, menghantamkan kepalanya ke dinding. Tokoh Leo juga tertawa tanpa sebab, seperti tidak terkendali. Dalam hal ini, Leo mengalami gangguan kontak dengan dunia nyata.

*Leo limbung dari tempat berdirinya, kemudian tersungkur di bawah jendela. Mulutnya berteriak-teriak dalam sunyi, melebar menahan nyeri. Ia menghantam-hantamkan kepalanya ke dinding. Tawanya meledak lirih, riuh, tak terkendali. (h. 7)*

Dari depresi skizoafektif yang ditemukan pada tokoh Leo, diungkap pula perilaku Leo yang layaknya seperti orang kurang waras yang ditunjukkan dengan meninju cermin kamarnya hanya karena ingin menghilangkan bayangan tentang Spiza (data novel halaman 141). Di samping itu, kelakuan Leo yang seperti orang frustrasi sehingga beberapa kali menabrak trotoar (data novel halaman 147), mengurung diri di mobil, memukuli jendela-jendelanya sampai pecah sehingga tidak sadarkan diri (data novel halaman 173) menunjukkan depresi skizoafektif pada tokoh Leo.

#### 5) Depresi Somatogenik

Tokoh Leo mengalami depresi somatogenik. Depresi tersebut terungkap melalui temuan penelitian berupa Leo yang berpura-pura terlihat bahagia. Ia ingin dianggap normal oleh orang lain sehingga ia menipu dirinya

sendiri dengan menunjukkan tawa dan senyuman. Perilaku Leo yang berpura-pura ini seperti perwujudan dari pencandu alkohol yang menampilkan sisi berbeda dari apa yang seharusnya ditampilkan.

*Pura-pura, pura-pura-pura. Ketawa-ketawa-ketawa, ia mengingatkan pada dirinya sendiri. Gue anak bahagia sekarang. Gue anak normal. Leo langsung melebarkan senyumnya. Menekankan hal itu ke hatinya.* (h. 15)

Depresi somatogenik pada tokoh Leo terungkap pula melalui perilaku Leo yang dianggap tidak normal dalam bersosialisasi (data novel halaman 20). Karena ketidaknormalan Leo dalam bersosialisasi, Leo menjadi seperti asosial. Ia tanpa pikir panjang berani menyatakan ingin memburai isi kepala orang yang dibencinya di hadapan polisi (data novel halaman 157). Leo juga rapuh atas kesedihan yang dialaminya, dan kondisi itu menunjukkan depresi somatogenik dalam diri Leo (data novel halaman 297).

#### 6) Depresi Reaksi

Melalui keluhan fisik pada Leo ditemukan depresi reaksi. Bibir Leo yang kering menunjukkan Leo sensitif dan sering mengalami pengalaman yang mengacaukan emosionalnya. Sisi sensitif Leo ditunjukkan dengan perilakunya yang mudah bermusuhan.

*Bibirnya tampak sering terluka, tanda ia adalah orang yang mudah bermusuhan.* (h. 2)

Selain berbibir kering, melalui tokoh Leo terungkap depresi reaksi pada gambaran Leo yang tidak dapat lagi menahan rasa kering di

tenggorokan. Oleh sebab itu ia sangat ingin minum, tetapi perasaan hatinya kacau. Ia juga tidak mempedulikan apakah dirinya telah makan.

*Dan Leo sudah sangat dying untuk minum, tidak peduli dia makan atau tidak hari ini. (h. 3)*

Selain depresi reaksi yang ditemukan melalui bibir kering, rasa ingin minum berlebihan, depresi reaksi juga terungkap pada perilaku Leo yang mengeluh berlebihan dengan mengatakan Iris pengkhianat (data novel halaman 38), gangguan tidur Leo dengan adanya mimpi buruk (data novel halaman 154), fisik Leo yang semakin kurus (data novel halaman 167), reumatik yang dialami Leo sehingga lututnya menjadi lemah ketika tiba di depan rumah Iris (data novel halaman 189). Adapun depresi reaksi ini juga ditemukan pada perasaan tertekan Leo serta firasat buruknya saat akan membaca surat dari ibunya (data novel halaman 236), serta Leo yang mengalami sesak napas dan gemetar (data novel halaman 250).

#### 7) Depresi pada Anak Remaja

Leo cenderung mengisolasi dirinya sendiri dan menjauh dari lingkungan sekitar. Ia merasa memiliki dunia sendiri. Ia juga memicingkan mata yang menunjukkan rasa tidak aman. Kecenderungan tersebut mengacu pada depresi pada anak remaja.

*Leo tersenyum. Senyum paling jujurnya hari ini. Memicingkan mata heran akan dirinya sendiri. Banyak ruang yang ia tidak mengerti. Tapi, masih selalu dan selalu ia nikmati. Inilah dunia yang paling disenanginya, dunia pikirannya sendiri. Neverland. (h. 5)*

Di samping mengisolasi diri sendiri, Leo juga merasakan stress kehidupan. Ia merasa tidak memiliki harapan untuk menjalani hidup. Bahkan, Leo tidak memahami apa maksud dirinya hidup di dunia. Oleh sebab itu, ia membiarkan dirinya menemui hal buruk hingga Leo harus berada di dalam sel penjara. Stress yang dihadapi Leo termasuk depresi pada anak remaja.

*Gue hidup di dunia yang seperti ini, dan gue juga sering tanya apa maksudnya. Nggak ada yang bisa gue pelajari atau temukan dari hidup gue. Semuanya membiarkan gue jalan sendiri di sel payah ini. Nggak seru. Stres. Rasanya lebih bagus bunuh diri aja. Apa perbedaan antara kematian dan kehidupan? (h. 20)*

Depresi pada anak dan remaja dari tokoh Leo ditemukan pula dari sikap Leo yang tidak stabil, berpura-pura, dan menganggap hujan dapat menghilangkan nyawanya (data novel halaman 79), keinginan Leo untuk bunuh diri dan menyimpan benda tajam sebagai alat untuk bunuh diri (data novel halaman 147). Selain itu, depresi tersebut ditemukan melalui perubahan emosi Leo (data novel halaman 194, halaman 199, halaman 220, halaman 226, halaman 227, dan halaman 277).

#### 8) Depresi Kelelahan

Ciri depresi kelelahan yang berupa hipersensitivitas tokoh Leo diungkap ketika Leo mengetahui ibunya lebih membela kekasih gelapnya dibandingkan dirinya. Leo terefleksi merasa terhina sehingga Leo tersinggung. Leo mengeluarkan kata umpatan kepada ibunya sebagai bukti ketersinggungannya.

*“OKASAN!! OKASAN BELA SI BANGSAT INI DARIPADA LEO? OKASAN MABOK?!”* (h. 91)

Selain dari data novel halaman 91, hipersensitivitas Leo juga terdapat dalam data novel halaman 63 (Leo yang bersikeras tidak ingin pulang ke rumah), data novel halaman 170 (Leo yang merasa dilecehkan oleh ayahnya sehingga Leo menunjukkan sikap sinis). Hipersensitivitas tersebut juga ditunjukkan Leo dengan menyebut Spiza sebagai pengkhianat (data novel halaman 200).

Depresi kelelahan pada Leo juga terefleksi pada kelelahan Leo yang ditunjukkannya dengan berjalan mondar-mandir tanpa arah. Kelelahan itu menjadikan Leo seperti orang resah karena permasalahan cinta. Ia juga merasa tegang, yang diwujudkan dengan mengacak-acak rambut.

*“Hah?” Leo mengangkat kepalanya tidak percaya. “Hahaha... MAKAN TUH CINTA! MAKAN! HAHHAHA!” Leo mondar-mandir tanpa arah. Mengacak-acak rambutnya.* (h. 202)

#### 9) Depresi Simptomatik

Leo menunjukkan perilaku histerisnya pada ayah, ibu, dan psikiater dengan cara membentak mereka. Ia mengatakan bahwa ketiga orang tersebut selayaknya pergi ke neraka. Perilaku Leo yang mentalnya terganggu ini memperlihatkan adanya depresi simptomatik.

*“PERGI KALIAN KE NERAKA! PERGI KALIAN!” teriak remaja laki-laki itu sambil mengelap darah di bibirnya. Ayahnya, ibunya, dan seorang wanita berjas putih berstetoskop di depan anak itu, gemetar mundur.* (h. 38)

Depresi simptomatik pada tokoh Leo juga berkaitan dengan gangguan emosional Leo. Emosi Leo dalam hal ini tidak terkontrol. Ia menantang orang lain untuk berkelahi. Leo bahkan tidak takut menghadapi kenyataan terburuk apabila ia ditusuk dengan senjata tajam oleh orang yang ditantanginya.

*“Alaaah, cuman berani majuin segitu! Ayo tusuk! Tusuk aja! Buat hujan darah di sini!” kata Leo enteng. “Kayak waktu lo bunuh diri itu... Banjir darah... Hahahaha... (h. 54)*

Tawa yang ganjil, tidak terkontrol menunjukkan penyakit organik pada Leo. Penyakit tersebut berhubungan dengan depresi simptomatik. Tawa yang tidak terkontrol dari Leo mengundang keprihatinan Adi. Ia menyatakan bahwa Leo adalah sosok yang aneh dan tidak pantas tertawa berlebihan.

*“Lo tau, Le? Menurut gue, lo kebanyakan ketawa. Aneh,” gumam Adi, bersandar pada kaca. “Gue sering sedih dengernya. Ngapain sih ketawa segala?” (h. 116)*

#### 10) Depresi Terselubung

Pada tokoh Leo ditemukan depresi terselubung. Adapun depresi terselubung tersebut terungkap dari Leo yang tidak dapat menenangkan diri sendiri. Ketidaktenangan tersebut menyiratkan detak jantung yang berdebar cepat. Leo berusaha untuk ceria, tersenyum, namun ia tetap gagal dalam mengantisipasi kecemasannya.

*Leo tidak dapat menenangkan dirinya lagi sejak itu. Bagaimanapun ia berusaha tersenyum, berusaha ceria, berusaha bertingkah biasa... Segalanya tidak lagi sama. (h. 137)*

Selain terungkap melalui ketidaktenangan Leo, depresi terselubung juga direfleksikan melalui peristiwa tabrakan yang dialami Leo. Tabrakan yang dialami Leo menyiratkan penglihatan Leo terganggu sehingga membuat Leo kehilangan konsentrasi dalam mengemudi mobil. Peristiwa tersebut dianggap Adi sebagai bukti Leo mengalami distress.

*“Tabrakannya keras kali... sampe gila gitu heh...”*

*“Sumpah, desperate abis kali tuh anak... Jadi norak....” Adi mengangguk pasrah.*

*“Najis gue nggak dianggap temen kayak gini... Gue ngerasa dikadalin banget...” (h. 224)*

Depresi terselubung pada Leo juga terungkap melalui sikap Leo yang menutupi sisi lemahnya, termasuk tubuhnya yang lemah. Melalui tokoh Adi dapat terungkap bahwa Leo mengalami stress buruk yang tidak diperlihatkan oleh Leo dalam tingkahnya sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan depresi terselubung pada tokoh Leo.

*“Hahaha... tapi sayangnya manusia nggak akan bisa kuat selamanya, Leo. Saat dia lemah, yang ada dia cuman jadi sok kuat, bukan kuat sejati. Dan, itulah elo sekarang,” ia tatap Leo dalam-dalam. (h. 239)*

#### 11) Depresi Situasional

Kehilangan Iris membuat Leo mengalami depresi situasional. Dalam hal ini tokoh Leo merasakan kepedihan dan kesedihan yang besar. Tokoh Leo ingin melupakan Iris, namun ia tidak mampu melakukannya. Ia merasa jika ia melupakan Iris maka dirinya akan kehilangan nyawa.

*Leo baru menyadari betapa besar kepedihan dan kesedihan yang ia pendam sejak tadi. Betapa ia kehilangan Iris. Betapa mencabut Iris dari hatinya, seperti mencabut jantungnya sendiri. (h. 125)*

Trauma kehilangan iris yang menunjukkan Leo mengalami depresi situasional yang terungkap melalui Leo yang berkhayal melihat Iris. Leo juga menyerukan bahwa Iris tidak diperbolehkan untuk meninggal (data novel halaman 190), luapan kemarahan Leo saat melihat Spiza (sebagai pembunuh Iris) datang (data novel halaman 195), Leo yang menyalahkan Spiza atas kematian Iris (data novel halaman 201), perasaan kehilangan Iris yang dianggap Leo menghancurkan hatinya (data novel halaman 206).

Selain dikarenakan kehilangan Iris, depresi situasional dialami Leo karena tokoh Leo kehilangan ibunya. Leo menyesal karena ia tidak sempat meminta maaf dan mengungkapkan rasa sayangnya kepada ibunya. Tatapan nanar ditunjukkan Leo saat menyadari semuanya telah terlambat.

*“Dan sekarang udah terlambat, Otosan...” ucapnya lirih. Matanya menatap nanar ke arah orang tuanya itu. “Leo udah kehilangan Okasan dan nggak akan pernah.... “Napas Leo tertahan. “Nggak akan pernah ngeliat dia lagi... nggak bisa bilang ke dia kalo Leo mau minta maaf... Bilang ke dia Leo sayang sama dia...” (h. 261)*

Adapun depresi situasional juga berkaitan dengan perihal Leo yang kehilangan ibunya sehingga Leo sulit merelakan kepergian ibunya (data novel halaman 266). Perasaan kehilangan sosok ibu tersebut menjadikan Adi (salah satu sahabat Leo) mengkhawatirkan Leo yang mengalami depresi (data novel halaman 276). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa depresi situasional pada Leo berkaitan dengan perasaan kehilangan.

## 12) *Holiday Blues*

Tokoh Leo mengalami *holiday blues* berdasarkan perilaku Leo yang mengenang masa lalu. Leo mengenang saat ketika ia masih sering berada di rumah keluarganya. Namun, bukan kenangan baik yang Leo ingat, melainkan kenangan buruk mengenai penyiksaan fisik yang pernah diderita oleh Leo. Untuk menghilangkan kenangan tersebut, Leo berusaha untuk memejamkan mata.

*Sekejap kenangan yang pernah bermain di rumah itu, terputar balik bagai déjà vu. Jalan masuk dari semen halus, pagar-pagar setinggi pohon oak, ruangan-ruangan berpenerangan temaram, dan berjendela luar biasa besar begitu familiar dalam benak Leo. Bergerak lambat dalam kilasan-kilasan penyiksaan fisik yang pernah diterimanya. Leo memejamkan mata. (h. 166)*

Selain kenangan buruk tentang rumah Leo, *holiday blues* juga direfleksikan dari kenangan buruk Leo tentang ayah Leo. Leo mengenang ayah Leo seperti sosok raksasa yang sering menghantam tubuhnya. Hantaman tersebut membuat Leo terluka. *Holiday blues* dalam hal ini terungkap melalui masa lalu yang pahit.

*Sekilas Leo teringat sosok ayahnya saat ia kecil dulu, gelimang bayangan raksasa yang sering menghantam seluruh tubuhnya sampai berdarah-darah. Dan... tiba-tiba memeluknya? (h. 167)*

Selain berkisar tentang kenangan buruk rumah Leo, kenangan buruk Leo tentang ayah Leo, *holiday blues* juga dialami Leo terkait kenangan menyedihkan tentang Spiza. Dalam hal ini, tokoh Leo juga mengenang pertengkaran pahitnya dengan Spiza.

*Well... Dia bahkan nggak pernah bohong sama gue selama ini... Wajahnya selalu pure, polos. Dan dia orang yang paling dekat sama gue... Bahkan, mungkin tanpa sadar lebih dari Iris... Dahi Leo berkerut. Ia sama sekali tidak punya clue tentang hal itu. Malah yang kemudian muncul adalah scene pertengkaran terhebatnya dengan Spiza. (h. 285)*

Momen perasaan terkait *holiday blues* juga ditemukan dari Leo yang mengenang Spiza sehingga ia menjadi menyesal (data novel halaman 286). Selain itu, *holiday blues* juga muncul saat Leo mengenang Spiza yang membuatnya merasa seperti pengecut (data novel halaman 307).

### 13) Depresi Endogenous

Perasaan gelisah berlebihan yang dialami Leo secara tiba-tiba memperlihatkan adanya depresi endogenous pada tokoh Leo. Depresi tersebut terjadi tanpa diketahui sebabnya. Depresi tersebut terungkap saat Leo menyetir mobil dengan tidak beraturan. Ia juga tiba-tiba sesekali berteriak. Adapun teriakan dan cara mengemudi yang tidak benar tersebut menunjukkan kegelisahan Leo yang tidak terkendali.

*Langit mulai gelap. Leo menyetir mobilnya ke sana kemari sejak sore tadi. Suara musik ingar bingar di dalam mobil. Leo sesekali berteriak. (h. 92)*

Selain teriakan yang tiba-tiba serta cara menyetir mobil yang tidak teratur, depresi endogenous juga terungkap saat Leo berbincang dengan ayahnya. Leo merasa bingung secara tiba-tiba saat berada di rumah. Ketika ayahnya bertanya perihal kebingungan Leo, Leo justru menjawab bahwa ada

yang belum dapat Leo tinggalkan dari apartemen ibunya. Perilaku Leo yang tidak jelas ini menunjukkan dirinya mengalami depresi endogenous.

*“Ada apa dengan rumah ini?” tanyanya bingung.*

*“Otosan akan berubah kalau kamu mau.”*

*“Bukan itu,” Leo menyanggah. “Ada....” Ia membuang napas ragu.*

*“Ada yang masih belum bisa Leo tinggalkan dari apartemen Okasan...”*

*Memang Leo belum dapat melupakan segala peristiwa kelam itu. Sebuah memori yang sering menghantuinya, dan membuatnya mengalami ketakutan, seperti sikapnya dulu- ketika disebut anak sampah. (h. 305)*

#### 14) Depresi Vegetatif

Kekosongan hati Leo serta ketidaktertarikan Leo untuk menikmati kegiatan dalam hidupnya menunjukkan adanya depresi vegetatif pada diri Leo. Tokoh Leo merasa tidak menikmati hidupnya. Rutinitas Leo yang berkisar antara mandi, sekolah, jalan-jalan, tidur, dan dihubungi Kazi melalui telepon untuk mengingatkannya pergi ke sekolah, menjadikan Leo merasa sangat bingung dan hampa.

*Leo baru menyadari hidupnya akhir-akhir ini juga sekosong itu. Begitu-begitu saja... Bangun di-misscalled Kazi, mandi, sekolah, jalan-jalan, tidur. Idem-idem-idem. (h. 96)*

Depresi vegetatif pada tokoh Leo juga ditemukan melalui hasil analisis berupa kesepian Leo. Hal itu dianalisis melalui tokoh Tyo yang mengutarakan tentang kesepian pada diri Leo. Kesepian tersebut menunjukkan Leo cenderung menarik diri dari pergaulan. Rasa sepi Leo menjadikan diri Leo seorang remaja yang gemar mengutuk dan memberontak.

*“Pas barusan gue mikirin semua kata-kata di kertasnya... Gue rasanya nemuin Leo yang lain. Leo yang sebenarnya nggak kalah kesepian dibanding gue.” Tyo terkekeh. “Dan jiwa rebel-nya itu emang nggak ada matinya. Hahaha... Segala aja dikutukin... Hahaha.... “ (h. 128)*

Selain kekosongan hati Leo dan kesepian Leo yang menjadikan Leo cenderung menarik diri dari pergaulan, depresi vegetatif terefleksikan dalam ketertutupan Leo dengan segala emosi tersembunyi (data novel halaman 139). Sikap Leo yang melamun dan bingung dalam merespons segala masalah yang dihadapinya juga mengungkapkan depresi vegetatif (data novel halaman 164). Dalam hal ini Leo terpekur di depan pintu apartemennya dan mengadukan nasibnya pada langit.

#### 15) Depresi Agitatif

Ekspresi ketakutan Leo terungkap dari perilaku Leo yang menelan ludah untuk meredakan ketakutannya. Selain itu, tokoh Leo juga merasa putus asa dan tidak ingin dikasihani orang lain. Perilaku Leo tersebut menunjukkan depresi agitatif pada tokoh Leo.

*“JANGAN KASIHANI GUE!” teriak Leo, melotot. “Jangan kasihani gue...” Tiba-tiba ia menyadari rona keputusasaan dalam suaranya. Leo menelan ludah, berusaha melenyapkan jejak ketakutan itu. (h. 159)*

Adanya rasa gelisah pada diri Leo serta reaksi dirinya yang menjadi banyak bicara menunjukkan depresi agitatif pada tokoh Leo. Depresi tersebut terungkap pada data novel halaman 199. Leo bertingkah aneh dengan cara histeris. Ia juga membentak Spiza karena ketidakterimaannya atas kematian

Iris. Dalam hal ini, Leo menanyakan perihal kematian Iris pada Spiza, dengan cara menyudutkan Spiza.

*“Hahaha... Jadi, itu bener? Hahaha...” Leo menyampingkan poninya dengan mata terbelalak. Ia arahkan panangan itu kepada Spiza. “Kenapa sih, Za? Salah apa dia sama elo?” tanya Leo. “GUE TANYA SAMA ELO. SALAH APA DIA SAMPE DIA HARUS MATI?” (h. 199)*

Depresi agitatif pada tokoh Leo ditemukan pula pada perilaku Leo yang tidak dapat diam (data novel halaman 205). Tingkah Leo yang tidak dapat diam itu juga ditemukan pada data novel halaman 235. Dari data tersebut, terungkap Leo yang menghentakkan tubuhnya ke kasur, melampiaskan kekesalannya sehingga timbul depresi agitatif.

#### 16) Depresi Disritmik

Leo tidak peduli kematian. Ketidakpedulian tersebut menunjukkan sisi apatis Leo. Tokoh Leo juga bersikap negatif dengan menganggap bahwa kematian selalu nyaris menghampirinya setiap hari. Kondisi Leo tersebut menunjukkan adanya depresi disritmik.

*“Gue nggak peduli kematian,” jawab Leo lugas, kembali dalam senyuman dinginnya. “Gue di ujung mati hampir tiap hari...” (h. 84)*

Depresi disritmik menunjukkan tokoh Leo berlutut dengan kesedihan hidupnya. Hal tersebut terungkap melalui tokoh Leo yang tidak berusaha mengenyahkan perasaan hampanya tersebut. Leo justru menambahkan kehampaannya sendiri dengan sekali-sekali tidak datang ke sekolah.

*Leo tidak beranjak ketika perasaan kosong itu hadir. Ia tetap badut berjalan yang termakan mekanisme hidup. Ia terkadang bolos, tapi ia masih sering sekolah. (h. 65)*

Melalui tokoh Luthfi ditemukan pula depresi disritmik pada tokoh Leo. Melalui tokoh Luthfi terungkap bahwa senyum lemah Leo mengindikasikan sosok Leo yang pesimis dan penuh kemuraman. Adapun kepesimisan dan kemuraman tersebut mengacu pada depresi disritmik. Luka dalam hati Leo mengacu pada kegagalan tokoh Leo.

*Ya, dan dia juga penuh luka, batin Luthfi dalam hati. Terbayang dalam benaknya, senyuman tipis terakhir Leo di koridor itu. Senyum lemah. Senyum lemah seseorang yang sudah begitu sakit oleh kehidupan. (h. 128)*

Selain pesimis, berperilaku negatif, muram, penuh luka, tokoh Leo juga mengalami depresi disritmik yang ditemukan melalui rasa curiga Leo yang berlebihan terhadap orang lain (data novel halaman 134), kegemaran Leo mengkritik orang lain dengan mengatakan ayahnya sebagai pembuat onar (data novel halaman 141), perilaku pasif Leo saat dirinya harus mendekam di dalam sel penjara (data novel halaman 150). Depresi disritmik pada Leo juga ditemukan melalui sikap dingin Leo terhadap Spiza yang menunjukkan Leo sulit menunjukkan sisi humor (data novel halaman 196).

#### 17) Depresi Psikotik

Tokoh Leo mengalami delusi. Ia seolah-olah mendengar ada suara-suara yang memanggil dirinya, padahal dalam kenyataannya suara tersebut

tidak ada. Adapun dalam menghadapi kenyataan Leo harus selalu menghadapi berbagai hal sendirian. Delusi tersebut merefleksikan adanya depresi psikotik pada tokoh Leo.

*Dan, tiba-tiba ia kembali merasa sendiri. Kembali masuk ke realitasnya. Kembali berhadapan dengan suara-suara yang memanggilnya. Kembali ke teriakan-teriakan yang memenuhi otaknya. Kembali ke segala hal yang harus selalu ia hadapi sendiri. Tanpa boleh ada yang tahu, siapa pun di dunia ini. (h. 6)*

Selain delusi, tokoh Leo juga mengalami halusinasi yang menunjukkan depresi psikotik. Leo mengalami halusinasi yang membuat dirinya sendiri tidak berani untuk membayangkannya. Mimpi-mimpi buruk Leo tersebut juga menunjang halusinasi pada dirinya.

*Leo tidak mau memberi tahu Kazi mengenai kematian tiap harinya. Leo tidak mau memberi tahu Kazi bahwa ia meminta gadis itu memisalkan-nya tiap pagi agar Kazi bisa menyelamatkan Leo dari mimpi-mimpi buruknya, dari zona-zona khayalnya yang kadang ia sendiri takut untuk membayangkan. (h. 47)*

Di samping mengalami halusinasi yang membuat dirinya sedih, tokoh Leo juga merasa telah berbuat dosa. Leo merasa bahwa seharusnya Leo yang meninggal dunia, bukan sosok ibunya. Leo terus menyalahkan dirinya sendiri dengan memukul keras sebuah meja. Depresi psikotik tersebut ditemukan pada data novel halaman 251. Adapun halusinasi Leo tentang adanya tokoh Iris di kala Leo sedang sakit (data novel halaman 281) juga mengungkapkan depresi psikotik pada tokoh Leo.

Berdasarkan contoh-contoh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari tokoh Leo ditemukan tujuh belas jenis depresi. Adapun jenis-jenis

depresi tersebut terdiri atas depresi neurotik, depresi organik, depresi endogen, depresi skizoafektif, depresi somatogenik, depresi reaksi, depresi pada anak remaja, depresi kelelahan, depresi simptomatik, depresi terselubung, depresi situasional, *holiday blues*, depresi endogenous, depresi vegetatif, depresi agitatif, depresi disritmik, dan depresi psikotik. Adapun berikut ini merupakan rekapitulasi hasil analisis jenis-jenis depresi pada tokoh Leo tersebut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Analisis Data Pengamatan Jenis-Jenis Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty

No.	Jenis-Jenis Depresi	Jumlah Data Pengamatan Jenis-Jenis Depresi	Persentase (%)
1.	Depresi Neurotik	25 data kutipan	9%
2.	Depresi Organik	2 data kutipan	1%
3.	Depresi Endogen	15 data kutipan	5%
4.	Depresi Skizoafektif	8 data kutipan	3%
5.	Depresi Somatogenik	6 data kutipan	2%
6.	Depresi Reaksi	22 data kutipan	8%
7.	Depresi pada Anak Remaja	15 data kutipan	5%

No.	Jenis-Jenis Depresi	Jumlah Data Pengamatan Jenis-Jenis Depresi	Persentase (%)
8.	Depresi Kelelahan	20 data kutipan	7%
9.	Depresi Simptomatik	13 data kutipan	5%
10.	Depresi Terselubung	5 data kutipan	2%
11.	Depresi Situasional	27 data kutipan	10%
12.	<i>Holiday Blues</i>	15 data kutipan	5%
13.	Depresi Endogenous	2 data kutipan	1%
14.	Depresi Vegetatif	10 data kutipan	4%
15.	Depresi Agitatif	16 data kutipan	6%
16.	Depresi Disritmik	61 data kutipan	22%
17.	Depresi Psikotik	14 data kutipan	5%
	<b>Jumlah Keseluruhan Data</b>	276 data kutipan	100%

Salah satu jenis depresi, yaitu depresi disritmik, menempati persentase terbesar (22%) dengan jumlah 61 data kutipan. Sebaliknya, dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* paling sedikit ditemukan jenis depresi berupa depresi organik dan depresi endogenous, masing-masing berjumlah 2 data kutipan (1%). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan, dominasi yang ditemukan pada tokoh utama bernama Leo adalah depresi disritmik.

Depresi disritmik mendominasi tokoh Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* berkaitan dengan isi cerita novel tersebut. Adapun isi cerita tersebut didominasi pikiran negatif, kemuraman, kepesimisan, dan kecurigaan pada tokoh Leo. Adapun tokoh Leo yang tidak berusaha mengenyahkan perasaan hampanya memperkuat dominansi depresi disritmik yang ditemukan dalam penelitian ini.

#### **5. Penyebab Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Pada temuan penelitian terhadap tokoh utama (Leo) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* terungkap berbagai penyebab depresi pada tokoh Leo. Adapun depresi pada Leo disebabkan oleh berbagai hal. Berikut ini merupakan pemaparan terkait penyebab depresi-depresi tersebut.

##### 1) Depresi Neurotik

Tokoh Leo merasa tertekan oleh sosok ayahnya. Bagi Leo, sosok ayahnya adalah alasan bagi Leo untuk gemar berpura-pura dengan cara tertawa, berbohong, berkumpul dengan orang yang tidak disukainya. Kelakuan sang ayah yang tidak disukai Leo dan tekanan dari sang ayah merupakan penyebab depresi neurotik pada Leo berdasarkan faktor genetik. Penyebab tersebut ditemukan dalam data novel halaman 40.

*Bahkan dalam mimpi, akan selalu ada orang kamu benci sepenuh hati. Bagi gue, itu adalah ayah gue sendiri. Dialah alasan utama gue senang tertawa. Dialah sebab gue mau berkumpul dan berbohong*

*sampah bersama orang-orang yang gue benci. Dialah latar belakang gue mau repot-repot pergi dari rumah untuk memulai hidup laknat baru. (h. 40)*

Penyebab depresi berupa faktor genetik terkait depresi neurotik juga ditemukan pada Leo. Tokoh Leo menganggap dirinya mewarisi perilaku ibunya yang dianggapnya kurang ajar (data novel halaman 163). Faktor genetik berupa kondisi keluarga yang telah dianggap tokoh Leo mengkhianati tokoh Leo juga menyebabkan depresi neurotik (data novel halaman 172).

## 2) Depresi Organik

Depresi organik ini berkaitan dengan faktor organik pada tokoh Leo. Kelainan neurologis berupa cedera kepala pada Leo menyebabkan depresi organik. Cedera kepala ini berkaitan dengan faktor penyakit fisik. Adapun faktor ini menjadikan Leo naik darah dan keseimbangan tubuhnya menjadi terganggu.

*“Elo kali yang mewek,” Leo mulai naik darah. Kepalanya yang terbungkus perban nyaris oleng. (h. 216)*

## 3) Depresi Endogen

Trauma psikis Leo berkaitan dengan depresi endogen. Trauma psikis ini disebabkan oleh peristiwa emosional. Leo merasa sangat kehilangan Iris sehingga peristiwa emosional tersebut menjadi penyebab depresi endogen. Perasaan kehilangan Iris membuatnya sangat merasa bersalah, terganggu dalam tidur, dan sulit untuk menguasai diri sendiri.

*Leo harus diam berdiri selama sekitar 3 menit untuk menguasai dirinya kembali. Perasaan itu begitu dahsyat mendobrak gebrang jiwanya, dan membuat rasa bersalahnya membuncah dan meraung seperti binatang kesakitan. Seperti hantu dalam tidurnya. Seperti segalanya yang ia rasakan selama ini. Karena kini Iris menemuinya. Dan ia tidak mau kehilangan lagi. (h. 57)*

Di samping penyebab depresi endogen berupa peristiwa emosional karena kehilangan Iris. Depresi endogen juga disebabkan oleh peristiwa emosional lain dalam hidup tokoh Leo. Rasa kehilangan ibunya membuat Leo frustrasi sehingga ia terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri dan merasa sangat bersalah.

*Leo mengacak-acak rambutnya frustrasi –mulai menyalahkan diri sendiri, sulit membayangkan di mana Okasan-nya sekarang, dan apa yang sedang terjadi pada wanita itu. Kalau sesuatu terjadi, otomatis itu salahnya. Aneh, padahal Leo sudah memutuskan tidak peduli lagi... tapi... (h. 236)*

#### 4) Depresi Skizoafektif

Tokoh Leo yang berteriak-teriak, menghantamkan kepala ke dinding, serta tawa yang tidak terkendali berkaitan dengan depresi skizoafektif. Adapun depresi skizoafektif pada tokoh Leo disebabkan oleh faktor penyakit fisik. Dalam hal ini, tokoh Leo berteriak-teriak. Ia juga menahan nyeri.

*Leo limbung dari tempat berdirinya, kemudian tersungkur di bawah jendela. Mulutnya berteriak-teriak dalam sunyi, melebar menahan nyeri. Ia hantam-hantamkan kepalanya ke dinding. Tawanya meledak liris, riuh, tak terkendali. (h. 7)*

Kepribadian tertutup Leo juga menjadi penyebab depresi skizoafektif pada Leo selain faktor penyakit fisik. Kepribadian tertutup ini menjadikan Leo

enggan menjawab pertanyaan Luthfi mengenai kondisi Leo. Adapun Leo menutupi kondisinya yang seperti dilanda amarah besar sehingga ia memukul-mukulkan kepalanya sendiri ke dinding dan meninju cermin kamarnya untuk menghilangkan bayangan tentang Spiza.

*Memangnya apa yang harus ia jawab pada Luthfi? Bahwa ia tadi pagi bangun seperti orang kesurupan, memukul-mukul kepalanya sendiri ke dinding untuk menghilangkan wajah gadis itu, lalu meninju cermin kamarnya? Sangat mengesankan. (h. 141)*

#### 5) Depresi Somatogenik

Tokoh Leo berpura-pura tertawa untuk menunjukkan bahwa ia bahagia dan normal. Perbuatan Leo itu bertentangan dengan hatinya sendiri. Hal itu menjadikan adanya kepribadian tertutup pada tokoh Leo yang menyebabkan depresi somatogenik. Tokoh Leo juga berpura-pura tersenyum, walaupun ia sebenarnya enggan tersenyum.

*Pura-pura, pura-pura-pura. Ketawa-ketawa-ketawa, ia mengingatkan pada dirinya sendiri. Gue anak bahagia sekarang. Gue anak normal. Leo langsung melebarkan senyumnya. Menekankan hal itu ke hatinya. (h. 15)*

#### 6) Depresi Reaksi

Leo mengalami depresi reaksi yang disebabkan tekanan jiwa yang parah dan gejala apatis. Psikiater yang bertemu dengan Leo mengasumsikan bahwa kondisi Leo tidak normal. Psikiater tersebut memberi suntikan pada Leo untuk meredakan tekanan jiwa Leo, namun suntikan itu justru memiliki

efek samping. Leo justru menjadi marah besar kepada ayahnya. Ia juga menuduh ayahnya tidak waras. Oleh sebab itu, dapat ditemukan dalam hal ini depresi reaksi disebabkan oleh faktor obat-obatan.

*“GUE NGGAK GILA!! JELAS? Nggak perlu psikiater-psikiateran segala!”*

*“Kamu sudah berani teriak seperti itu sama orang lain, sudah termasuk tidak normal lho.”*

*“MAKSUD ANDA, GUE NGGAK NORMAL? Apanya? Gue normal!”*

*“Catatan dan apa yang saya lihat tidak begitu. Kamu punya tekanan jiwa yang parah dan gejala apatis kamu sudah tidak normal...”*

*“GUE NORMAL!!!”*

*“Saya kasihan sama kamu... Makanya kamu nurut sama saya, ya, Leo? Ayo...”*

*“HEH! GUE BUKAN BINATANG!!! NGGAK USAH BUJUK-BUJUK ATAU –AAARRRGH!!!” Remaja pria itu mengerang sekeras-kerasnya ketika jarum suntik menembus kulitnya. Dalam penglihatan remang-remang, ditatapnya ayahnya penuh kebencian. “Lepasin Leo, Otolan! Otolan yang gila! Otolan yang gilaaa!” Ia menunjuk-nunjuk sosok itu. (h. 39)*

Selain disebabkan jarum suntik terkait faktor obat-obatan, depresi reaksi pada tokoh Leo juga disebabkan oleh faktor hormonal. Tokoh Leo mengeluh terus-menerus dengan diiringi keringat yang membanjiri tubuhnya. Keringat itu diperoleh karena produksi panas tubuh yang dihasilkan Leo dan keterkejutannya saat terbangun dari mimpi buruknya. Hal ini berkaitan dengan hormon pada pertumbuhan.

*“Hah?” Leo terbangun dengan terengah-engah. Memegangi dadanya, gusar. “Gosh... kapan gue berhenti dikejar mati? Leo menatap tangannya, kemudian sekelilingnya. Bajunya basah oleh keringat. Wajahnya merah. Dunia ternyata masih sama. Masih sesenyap ini. “Huh...,” erang Leo lega, membanting kembali tubuhnya ke kasur. (h. 43)*

### 7) Depresi pada Anak Remaja

Kepribadian tertutup yang dimiliki Leo merupakan penyebab depresi pada anak remaja. Kepribadian tertutup itu menjadikan Leo merasa ingin bunuh diri. Ia tidak merasakan perbedaan antara kehidupan dan kematian. Kepribadiannya yang tertutup itu juga menjadikan Leo tidak mampu mempelajari tentang kehidupan.

*Gue hidup di dunia yang seperti ini dan gue juga sering tanya apa maksudnya. Nggak ada yang bisa gue pelajari atau temukan dari hidup gue. Semuanya membiarkan gue jalan sendiri di sel payah ini. Nggak seru. Stress. Rasanya lebih bagus bunuh diri aja. Apa perbedaan antara kematian dan kehidupan? (h. 20)*

### 8) Depresi Kelelahan

Leo merasakan ketegangan yang parah sehingga ia merasa dirinya tidak berharga. Bahkan, ia seakan tidak peduli lagi dengan harga dirinya sehingga ia tidak peduli apabila orang lain menganggapnya kotor. Adapun faktor hormonal menyebabkan depresi kelelahan pada tokoh Leo. Perubahan hormon tubuh pada Leo tersebut yang membuat Leo enggan menjalani kehidupannya di dunia.

*Bener-bener nggak ada gunanya gue hidup di dunia. Teriakin ke semua orang, yang namanya Leostrada tuh cuman kotoran! (h. 11)*

Kepribadian tertutup pada tokoh Leo juga menjadi penyebab depresi kelelahan di samping faktor hormonal. Kepribadian tertutup Leo ditemukan melalui rasa kesepian Leo. Tokoh Leo juga tidak memahami mengapa ia tidak dapat menjadi sosok yang tidak normal di tengah manusia normal. Ia

menganggap hidupnya adalah miliknya sehingga terungkap kepribadian tertutup Leo tersebut.

*I don't even understand this. Kenapa menjadi "binatang" di tengah manusia begitu anehnya? Kenapa gue nggak terima aja tanggapan orang-orang atas apa yang gue lakuin? Kenyataannya hidup ini milik gue. Otak ini, badan ini, gue yang punya. Atau, gue marah? Atau, gue kesepian?* (h. 120)

Selain faktor hormonal, kepribadian tertutup Leo, peristiwa emosional juga menjadi penyebab depresi kelelahan. Dalam hal ini, Leo terkejut mendengar berita buruk tentang keluarganya (data novel halaman 142 dan halaman 143). Faktor penyakit fisik berupa darah tinggi yang dimiliki Leo juga menjadi penyebab depresi kelelahan. Tokoh Leo dalam hal ini merasakan amarah besar saat mobilnya tersenggol oleh orang yang mengemudikan mobil lain (data novel halaman 148).

#### 9) Depresi Simptomatik

Tokoh Leo sering tertawa secara berlebihan. Adi yang mendengarnya kerap merasa prihatin. Ia tidak memahami mengapa Leo sering tertawa ganjil, dikarenakan kepribadian tertutup Leo. Kepribadian tersebut menjadi penyebab depresi simptomatik.

*"Lo tau, Le? Menurut gue, lo kebanyakan ketawa. Aneh," gumam Adi, bersandar pada kaca. "Gue sering sedih dengernya. Ngapain sih ketawa segala?"* (h. 116)

Kepribadian tertutup Leo juga menjadikan Leo mudah berkata kasar. Leo bahkan dengan lancang berkata kasar kepada polisi (data novel halaman 157). Ia juga dengan berani menyatakan bahwa dirinya adalah iblis.

*Si polisi terpaku beberapa detik. "Oh," sahutnya singkat, "memang sayang. Apalagi korbannya selamat. Jadi sebenarnya ingin lebih buruk lagi, ya? Mengesankan. Kalau saya boleh tahu, dengan siapa saya berhadapan sekarang? Sumanto?"*  
*"Dengan iblis," jawab Leo. (h. 157)*

#### 10) Depresi Terselubung

Ketidaktenangan Leo memandang adanya gejala somatik berupa perasaan berdebar Leo yang berlebihan. Hal itu berkaitan dengan faktor penyakit fisik yang menyebabkan depresi terselubung pada tokoh Leo. Perasaan berdebar Leo tersebut menjadikan Leo tetap tidak tenang walaupun ia telah berusaha tersenyum dan berusaha untuk menampilkan keceriaan.

*Leo tidak dapat menenangkan dirinya lagi sejak itu. Bagaimanapun ia berusaha tersenyum, berusaha ceria, berusaha bertingkah biasa... Segalanya tidak lagi sama. (h. 137)*

Melalui tokoh tambahan bernama Adi ditemukan pula penyebab depresi terselubung. Adapun penyebab tersebut berupa kepribadian tertutup. Ketertutupan Leo tersebut membuat Leo berpura-pura untuk terlihat kuat, padahal Leo lemah dalam keadaan sebenarnya. Tokoh Adi berupaya untuk menyadarkan Leo bahwa tidak selamanya manusia dapat menjadi sosok yang kuat.

*“Hahaha... tapi sayangnya manusia nggak akan bisa kuat selamanya, Leo. Saat dia lemah, yang ada dia cuman jadi sok kuat, bukan kuat sejati. Dan, itulah elo sekarang.”* Ia tatap Leo dalam-dalam. (h. 239)

#### 11) Depresi Situasional

Penyebab depresi situasional pada tokoh Leo ditemukan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* berupa peristiwa emosional. Peristiwa tersebut diungkap saat Leo bertemu dengan kekasih ibunya. Leo lantas mengeluarkan amarahnya dengan mencengkeram kerah kekasih ibunya tersebut.

*“LO LAGI APA DI SINI, BRENGSEK? LO APAIN NYOKAP GUE?”* teriak Leo, mencengkeram kerah lelaki itu. Pacar ibunya tersebut mulai sadar situasi, dan sama-sama memasang wajah sangar. (h. 89)

Selain pertemuan Leo dengan kekasih ibunya, peristiwa emosional lainnya berupa rasa kehilangan Iris juga menjadi penyebab depresi emosional pada tokoh Leo. Rasa kehilangan Iris ini menjadikan Leo menjadi seorang pembenci. Ia juga bersikap apatis dan tidak peduli apabila Luthfi ingin membunuhnya. Ia mengira apabila Luthfi kelak membunuhnya, Leo dapat menghilangkan pikiran tentang Iris untuk selamanya.

*“Bunuh gue.”*  
Luthfi mundur, menjatuhkan tubuhnya ke pohon cemara untuk bersandar. Ia memalingkan wajah, tidak berani menatap Leo. Sementara, Leo tetap berbaring di rerumputan. Menenggelamkan dirinya pada kebencian rahasianya.  
*Ayo, bunuh gue... Mampusin gue... Hilangin Iris dari otak gue... Gue mau bahagia... Gue nggak mau jadi pecundang...* (h. 108)

## 12) *Holiday Blues*

Kenangan buruk Leo tentang penyiksaan fisik yang pernah diterima Leo di rumahnya sendiri merupakan peristiwa emosional. Adapun peristiwa tersebut menyebabkan depresi berupa *holiday blues*. Dalam hal ini, Leo merasa sedih saat melihat latar tempat rumahnya, seperti jalan masuk, pagar, ruangan, hingga jendela yang besar.

*Setiap kenangan yang pernah bermain di rumah itu, berputar balik bagai déjà vu. Jalan masuk dari semen halus, pagar-pegar setinggi oak, ruangan-ruangan berpenerangan temaram, dan berjendela luar biasa besar, begitu familiar dalam benak Leo. Bergerak lambat dalam kilasan-kilasan penyiksaan fisik yang pernah diterimanya. Leo memejamkan mata. (h. 166)*

Peristiwa emosional lainnya juga menjadi penyebab *holiday blues*. Adapun peristiwa emosional tersebut berupa mimpi buruk hariannya tentang Iris. Mimpi buruk tersebut dipicu oleh ketidakrelaan Leo saat mengetahui ia ditinggalkan selamanya oleh Iris, orang yang sangat disayanginya dan dipercayainya itu.

*Belum bisa dilupakannya satu adegan paling miris dalam hidupnya – satu adegan yang masih terngiang-ngiang di benaknya, seakan putaran mimpi buruk hariannya itu. Baru saat itu Leo menyadari betapa lemah dan tidak berdayanya dia melihat orang yang paling dia percaya dan dia sayangi meninggal. (h. 180)*

## 13) Depresi Endogenous

Depresi endogenous pada tokoh Leo dipicu oleh hal-hal yang tiba-tiba muncul begitu saja. Dalam hal ini kepribadian tertutup Leo menjadi penyebab depresi endogenous pada tokoh Leo. Ketertutupan tersebut menjadikan Leo

tidak berkonsentrasi dalam menyetir mobil. Ia juga tidak mempedulikan volume musik yang kencang. Leo juga sesekali berteriak tanpa memahami sendiri isi pikirannya.

*Langit mulai gelap. Leo menyetir mobilnya ke sana kemari sejak sore tadi. Suara musik ingar di dalam mobil. Leo sesekali berteriak. (h. 92)*

#### 14) Depresi Vegetatif

Leo merasakan kekosongan dalam dirinya. Ia merasakan kekosongan diri terkait rutinitasnya, yakni dihubungi Kazi melalui telepon, mandi, sekolah, jalan-jalan, tidur, dan berulang seperti itu setiap hari. Kekosongan tersebut berkaitan dengan kepribadian tertutup Leo yang menjadi penyebab depresi vegetatif.

*Leo baru menyadari, hidupnya akhir-akhir ini juga sekosong itu. Begitu-begitu saja. Bangun di-misscalled Kazi, mandi, sekolah, jalan-jalan, tidur. Idem-idem-idem. (h. 96)*

Selain kekosongan dalam diri Leo yang berkaitan dengan kepribadian tertutup Leo, ketertutupan Leo juga ditemukan melalui tokoh Adi yang mengidentifikasi emosi tersembunyi dalam wajah Leo (data novel halaman 137). Selain itu, penyebab depresi vegetatif berupa kepribadian tertutup Leo ditemukan melalui perilaku Leo yang menyimpan masalah sendiri dalam kebingungannya (data novel halaman 164).

### 15) Depresi Agitatif

Leo merasa sangat gelisah karena ia tidak ingin Kazi mengetahui dirinya lemah. Kegelisahan tersebut menunjukkan kepribadian tertutup pada tokoh Leo yang menyebabkan adanya depresi agitatif. Dalam hal ini rasa lemah Leo juga ditunjukkan dengan perilaku yang berjalan terhuyung.

*Jangan sampai Kazi tau gue selemah ini. Leo membatin sambil berjalan keluar dalam langkah terhuyung, mencari kamar mandi umum apartemen ini. (h. 47)*

Selain disebabkan kepribadian tertutup, depresi agitatif pada Leo juga disebabkan oleh peristiwa emosional. Dalam hal ini, tokoh Leo menjadi banyak berbicara. Ia membentak Spiza dan menyalahkan Spiza atas kematian Iris.

*“Hahaha... Jadi, itu bener? Hahaha....,” Leo menyampingkan poninya dengan mata terbelalak. Ia arahkan pandangan itu kepada Spiza. “Kenapa sih, Za? Salah apa dia sama elo?” tanya Leo. “GUE HANYA SAMA ELO, SALAH APA DIA SAMPE DIA HARUS MATI?” (h. 199)*

### 16) Depresi Disritmik

Faktor genetik menjadi penyebab depresi disritmik pada tokoh Leo. Ibu Leo yang juga mengalami kepiluan menjadikan Leo berusaha menikmati rasa sakit itu seperti sentuhan lembut seorang ibu. Hal ini juga dikarenakan Leo merasakan kurangnya kasih sayang dari ibunya.

*Yang pasti, rasa sakit itu Leo nikmati benar-benar, seperti sebuah sentuhan lembut seorang ibu pada anaknya. Anehkah? Tidak. Leo dari dulu selalu belajr menikmatinya. Karena, hewan seliar singa pun lama-lama akan belajar menikmati cakaran yang menggores tubuhnya, bukan? (h. 3)*

Selain faktor genetik, depresi disritmik juga disebabkan kepribadian tertutup Leo yang menciptakan kebencian Leo terhadap dunia, sistem, dan juga pertemanan (data novel halaman 17). Peristiwa emosional juga merupakan penyebab depresi disritmik pada tokoh Leo, seperti Leo yang begitu mengingat Iris sepanjang waktu sehingga ia menjadi tidak bahagia (data novel halaman 116-117).

#### 17) Depresi Psikotik

Leo mengalami delusi dengan mendengar suara-suara, teriakan-teriakan yang memenuhi otaknya. Delusi itu bukan disebabkan obat-obatan, tetapi oleh kepribadian Leo yang misterius dan tertutup. Leo yang merasa sendirian itu belum dapat menghadapi kenyataan. Ia juga tidak ingin orang lain mengetahui berbagai hal yang harus dihadapi dirinya. Ia tidak terbuka pada orang lain.

*Dan, tiba-tiba ia kembali merasa sendiri. Kembali masuk ke realitasnya. Kembali berhadapan dengan suara-suara yang memanggilnya. Kembali ke teriakan-teriakan yang memenuhi otaknya. Kembali ke segala hal yang harus selalu ia hadapi sendiri. Tanpa boleh ada yang tahu, siapa pun di dunia ini. (h. 6)*

Di samping kepribadian tertutup, faktor penyakit fisik serta peristiwa emosional juga menjadi penyebab depresi psikotik pada tubuh Leo. Adapun faktor penyakit fisik ditemukan melalui rasa nyeri pada tokoh Leo saat darahnya menetes jatuh (data novel halaman 93-94). Peristiwa emosional

pada tokoh Leo ditemukan melalui perilaku Leo terkait kematian ibunya yang juga membuatnya ingin meninggalkan dunia (data novel halaman 251).

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat diungkap bahwa depresi pada tokoh Leo disebabkan oleh enam hal. Adapun penyebab depresi tersebut berupa faktor genetik, kepribadian tertutup, peristiwa emosional (seperti kehilangan Iris dan ibu Leo). Selain itu, depresi pada tokoh Leo juga disebabkan oleh faktor hormonal, faktor penyakit fisik, dan faktor obat-obatan.

#### **6. Akibat Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa depresi pada tokoh Leo itu mempengaruhi kehidupan tokoh Leo. Pengaruh-pengaruh tersebut merupakan akibat depresi. Berikut ini merupakan penjabaran temuan penelitian terkait dengan akibat depresi pada tokoh Leo.

##### **1) Depresi Neurotik**

Pada tokoh Leo ditemukan depresi neurotik yang mengakibatkan fase kritis dalam kesedihan. Tokoh Leo merasa sedih karena ibunya tidak memercayainya sehingga kesedihan itu berubah menjadi ketegangan saat ibu Leo mengusir Leo. Ibu Leo melakukan hal itu demi mempertahankan kekasih ibu Leo tersebut.

*Leo ternganga tidak percaya. Ibunya sendiri. Orang yang diam-diam dipercayainya, sekarang mengusirnya untuk seorang lelaki yang bukan siapa-siapanya. (h. 91)*

Perasaan tidak rela Leo juga menjadi akibat depresi neurotik. Leo tidak merelakan kematian ibunya. Ia justru menganggap bahwa keluarganya adalah penyebab kematian ibunya tersebut. Dalam hal ini, Leo mengeluarkan kesedihannya hingga menjadi amarah yang tidak terkendali.

*“KARENA DIA MATI DAN ITU SEMUA KARENA OTOSAN! DAN SEMUA KELUARGA SAMPAH INI!” sembur Leo di luar kendali. Ia tidak bisa menahan kemarahannya lagi dan segera berjalan keluar dari kamar ayahnya itu. (h. 261)*

## 2) Depresi Organik

Depresi organik yang ditemukan pada diri Leo mengakibatkan rasa sakit pada tubuhnya. Dalam hal ini, Leo merasakan keseimbangannya terganggu karena luka di daerah kepalanya.

*“Elo kali yang mewek.” Leo mulai naik darah. Kepalanya yang terbungkus perban nyaris oleng. (h. 216)*

## 3) Depresi Endogen

Leo memiliki pemahaman yang aneh tentang perasaan berdosa. Leo menganggap bahwa seharusnya bukan Iris yang meninggal, melainkan Leo sendiri. Dalam hal ini dapat ditemukan bahwa Leo merasa berdosa atas kematian Iris, tetapi ia menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan.

*“Apa lo bilang...? Iris pantas mati? Iris pantas mati? Nggak pantas sama Leo?” bisik Leo serak. “MEMANG! DAN GUELAH YANG PANTES MATI! BUKAN IRIS! IRIS NGGAK PANTES MATI! LO*

*“NGGAK BERHAK SEKALI PUN NYEBUT DIA PANTES MATI!” (h. 204)*

Pemahaman yang aneh tentang perasaan berdosa juga dialami Leo ketika ia kehilangan ibunya. Leo merasa sangat berdo'a hingga ia frustrasi dan menyalahkan dirinya sendiri. Ia menganggap apabila ada sesuatu yang buruk terjadi pada ibunya, semua itu adalah kesalahannya.

*Leo mengacak-acak rambutnya frustrasi –mulai menyalahkan diri sendiri. Sulit membayangkan di mana Okasan-nya sekarang, dan apa yang sedang terjadi pada wanita itu. Kalau sesuatu terjadi, otomatis itu salahnya. Aneh, padahal Leo sudah memutuskan tidak peduli lagi... tapi... (h. 236)*

#### 4) Depresi Skizoafektif

Depresi skizoafektif pada tokoh Leo yang ditemukan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini mengakibatkan Leo gemar mengeluarkan amarah secara berlebihan. Untuk mengeluarkan amarahnya, Leo berteriak-teriak, memukuli jendela mobilnya hingga kaca mobilnya menjadi pecah. Dalam hal ini, ia tidak memperhatikan keselamatan sendiri. Depresi skizoafektif pada diri Leo juga mengakibatkan Leo minim empati pada dirinya sendiri. Ia mengurung dirinya sendiri di dalam mobil.

*Leo berteriak sekeras-kerasnya, menyusuri jalan masuk yang masih berhujan dan langit kelam jam 4 pagi, masuk ke mobil, kemudian mengurung diri sambil memukuli jendela-jendelanya sampai pecah, sampai ia tidak ingat apa-apa lagi dan terkungkung dalam kegelapan. (h. 173)*

### 5) Depresi Somatogenik

Depresi somatogenik pada tokoh Leo mengakibatkan Leo mengalami emosi yang mudah berubah. Dalam sekejap Leo mengeluarkan amarahnya dengan mengatakan dirinya ingin memburai isi kepala dan perut orang yang dibencinya. Ia mengatakan hal tersebut dengan tatapan menyeramkan kepada polisi, namun selanjutnya ia langsung menunjukkan gestur tubuh yang sangat tenang.

*“Awalnya saya berniat ingin burai-burai isi kepalanya... Lalu, isi perutnya... Tapi, ternyata cuman kena punggung...,” jawab Leo balas menatap polisi di hadapannya dengan secercah kilatan ganas. Gesturnya begitu tenang, seakan ia hanya ngobrol biasa dengan laki-laki berumur 45-an itu. (h. 157)*

### 6) Depresi Reaksi

Ketika bertemu dengan psikiater, Leo menjadi sangat sensitif. Perasaan sensitifnya ini merupakan akibat dari depresi reaksi yang dialaminya. Dengan perasaan tersebut, Leo berteriak seraya bersikeras mengatakan bahwa ia waras dan tidak membutuhkan psikiater.

*Wanita berjas putih dalam langkah perlahan maju menghampirinya. Mencengkeram tangannya. Si pemuda meronta. Berteriak-teriak. “Kamu sekarang tenang... Bisa? Sekarang kamu bisa bicara sama saya... Apa yang kamu mau katakan...”  
“GUE NGGAK GILA!! JELAS? Nggak perlu psikiater-psikiateran segala!” (hh. 38-39)*

Selain mengakibatkan perasaan yang sangat sensitif, depresi reaksi juga mengakibatkan tokoh Leo merasa psikisnya tertekan, dihantui oleh kematian melalui mimpi buruk. Perasaan tertekan membuatnya gusar.

*“Hah?” Leo terbangun dengan terengah-engah. Memegangi dadanya, gusar.*

*“Gosh... kapan gue berhenti dikejar mati? Leo menatap tangannya, kemudian sekelilingnya. Bajunya basah oleh keringat. Wajahnya merah. Dunia ternyata masih sama. Masih sesenyap ini.*

*“Huh...,” erang Leo ingin membanting kembali tubuhnya ke kasur. (h. 43)*

## 7) Depresi pada Anak Remaja

Akibat dari depresi pada anak remaja yang ditemukan dari tokoh Leo adalah kondisi Leo yang tidak merasa bahagia menjalani kehidupannya. Tokoh Leo merasa tidak memahami arti kehidupan. Ia juga merasa tidak ada yang dapat dipelajari dari kehidupan, bahkan ia merasa ingin bunuh diri berkaitan dengan ketidakbahagiaannya itu.

*Gue hidup di dunia yang seperti ini, dan gue juga sering tanya apa maksudnya. Nggak ada yang bisa gue pelajari atau temukan dari hidup gue. Semuanya membiarkan gue jalan sendiri di sel payah ini. Nggak seru. Stres. Rasanya lebih bagus bunuh diri aja. Apa perbedaan antara kematian dari kehidupan? (h. 20)*

Tokoh Leo juga kehilangan kepercayaan dirinya sebagai akibat depresi pada anak remaja. Akibat tersebut ditemukan melalui tokoh Luthfi. Ia mengatakan pada teman-temannya bahwa Leo sedang mengalami kerapuhan jiwa serta kehilangan kepercayaan diri. Hal itu berkaitan dengan kondisi Leo.

*Luthfi melanjutkan luapan kekecewaannya. “KALO DIA NGOMONG KAYAK GITU SAMA ADI, gue yakin itu karena desperate! Gue yakin itu cuman karena jiwanya lagi labil dan jatuh banget! MASA KALIAN NGGAK NGERTI JUGA UDAH TAHUNAN TEMENAN?” sahutnya sambil tertawa sinis. (hh. 225-226)*

### 8) Depresi Kelelahan

Depresi kelelahan pada tokoh Leo mengakibatkan tubuh Leo menjadi lemah. Leo merasa luka di tubuhnya dapat menghancurkan tubuhnya. Ia juga merasa kebingungan tentang harga dirinya sendiri karena ia telah dikhianati oleh orang lain. Selain itu, Leo juga merasa bingung dengan logika dan perasaannya.

*This pain may kill me. This pain may get my body torn into million little pieces, hati Leo meringis. Tidak pernah merasa sehancur ini selama hidupnya. Setidaknya tidak pernah ia merasa dikhianati sekejam ini. Mengapa tadi logikanya melayang? Mengapa malah memakai perasaan? Tidak aka nada yang berjalan baik kalau pakai hati. (h. 173)*

### 9) Depresi Simptomatik

Leo yang mudah naik darah merupakan akibat depresi simptomatik yang ditemukan berdasarkan hasil analisis. Karena perilaku yang mudah naik darah, Leo meluapkan kemurkaannya dengan membentak ibunya. Selain itu, ia juga berniat untuk membunuh kekasih ibunya.

*“Leo! Leo! Apa-apaan kamu?” Tiba-tiba ibunya masuk ke dalam kamar. Ia menepak mulut kaget melihat keadaan mereka berdua. Pandangannya berubah marah ketika melihat Leo yang berada di atas kekasih gelapnya. “Ya ampun... dasar anak gila...”  
“Okasan pergi sana! Gue bunuh nih orang! Okasan jauh-jauh pergi!” teriak Leo terengah-engah. Bermandi peluh. (h. 90)*

### 10) Depresi Terselubung

Perasaan tidak tenang Leo membuat Leo mengalami gangguan dalam alam perasaan. Adapun gangguan ini mengakibatkan depresi terselubung.

Perasaan Leo terganggu karena ia merasa segala usahanya itu sia-sia. Senyum dan sikap ceria yang ditampilkan Leo dengan terpaksa itu membuat perasaannya semakin terganggu.

*Leo tidak dapat menenangkan dirinya lagi sejak itu. Bagaimanapun ia berusaha tersenyum, berusaha ceria, berusaha bertingkah biasa... Segalanya tidak lagi lama. (h. 137)*

#### 11) Depresi Situasional

Leo sulit melupakan perasaan kehilangan Iris sehingga dirinya menjadi traumatik yang mengakibatkan depresi situasional. Rasa traumatik tersebut menjalar pada kepedihan dan kesedihan yang Leo tidak mampu ungkapkan kepada orang lain.

*Leo baru menyadari betapa besar kepedihan dan kesedihan yang ia pendam sejak tadi. Betapa ia kehilangan Iris. Betapa mencabut Iris dari hatinya, seperti mencabut jantungnya sendiri. (h. 125)*

Perasaan traumatik dikarenakan kehilangan Iris membuat Leo mengira ibunya adalah Iris. Leo berteriak dan menyatakan pada ibunya, bahwa Iris tidak pantas untuk meninggal. Sikap Leo yang seperti mengalami trauma membuat ibu Leo resah.

*Tangan pemuda itu refleks mencengkeram ibunya. "Kamu bukan anjing, Iris! Kamu nggak usah mati! Gue yang anjing!" teriak Leo tertahan, Wanita di hadapannya ternganga tidak mengerti. (h. 190)*

## 12) *Holiday Blues*

Depresi berupa *holiday blues* mengakibatkan tokoh Leo merasa sangat sedih tiba-tiba saat mengingat kenangan mengenai ayahnya. Dalam hal ini, tokoh Leo merasa sedih mengingat sosok ayahnya yang kerap menghantam tubuhnya hingga tubuh Leo terluka.

*Sekilas Leo teringat sosok ayahnya saat ia kecil dulu, gelimang bayangan raksasa yang sering menghantam seluruh tubuhnya sampai berdarah-darah. (h. 167)*

Selain merasakan kesedihan yang tiba-tiba, depresi berupa *holiday blues* juga mengakibatkan kekalutan yang tiba-tiba pada tokoh Leo. Tokoh Leo kalut ketika mengingat peristiwa ketika ibunya lebih membela kekasihnya daripada diri Leo, ketika Leo masuk ke dalam mobil dan juga ketika Leo meluapkan tangisannya.

*Rasanya ia tahu momen ini. Rasanya momen ini begitu familier. Ketika ibunya lebih membela selingkuhannya dibanding dirinya... Ketika ia masuk ke dalam mobil dengan sebuah pisau... Ketika ia akhirnya mencururkan air matanya... Segalanya terbayang jelas dan merasuk sempurna dalam dirinya. (h. 206)*

## 13) Depresi Endogenous

Akibat dari depresi endogenous pada tokoh Leo adalah Leo tidak memahami dirinya sendiri. Ketidakpahaman tersebut terungkap melalui perilaku Leo yang membuat ayahnya menjadi bingung. Leo tidak paham mengapa saat ia masuk ke dalam rumahnya, pikirannya justru terbayang

pada apartemen ibunya. Bahkan, ia merasakan ada sesuatu yang belum dapat ia tinggalkan dari apartemen ibunya.

*“Ada apa dengan rumah ini?” tanyanya bingung. “Otosan akan berubah kalau kamu mau.”*

*“Bukan itu,” Leo menyanggah. “Ada....” Ia membuang napas ragu. “Ada yang masih belum bisa Leo tinggalkan dari apartemen Okasan...” (h. 305)*

#### 14) Depresi Vegetatif

Depresi vegetatif pada tokoh Leo mengakibatkan Leo bersikap sangat tidak acuh. Ia sangat enggan berbicara pada orang lain, seperti temannya, dan bahkan sapaan ibu Leo tidak digubris oleh Leo. Dalam hal ini, Leo bertahan dalam sikap diamnya yang merugikan dirinya sendiri. Bahkan, ia enggan menanggapi perkataan Luthfi, sahabatnya.

*Sayangnya, itulah kata-kata terakhir Leo. Keesokan harinya, ia nyatanya sama sekali tidak bicara apa pun. Dari waktu ia pergi ke sekolah, di jalan, maupun di dalam kelasnya sendiri, yang ia lakukan hanya tiga: diam, diam, dan diam. Ibunya berusaha menyapanya, namun Leo melengos lebih cepat dari selesainya kalimat yang diucapkan. Luthfi berusaha mengajaknya bicara, namun Leo tidur di tengah pertanyaannya. (h. 191)*

#### 15) Depresi Agitatif

Tokoh Leo amat mudah bereaksi atas kekesalannya. Perilaku tersebut ditemukan sebagai akibat depresi agitatif yang dialami Leo. Tokoh Leo menunjukkan kekesalannya secara spontan saat Spiza menyatakan ketidaktahuannya tentang Iris. Leo lantas menghantam papan tulis seraya mengatakan bahwa Spiza pengecut, pembohong, dan munafik. Kekesalan

Leo tersebut juga ditunjukkan Leo dengan raungan dan suara yang bernada mengancam Spiza.

*“Gue nggak tau.... Gue nggak tau...,” elak Spiza sambil menutup wajahnya.*

*“PENGEKUT! PENGEKUT!!!” Leo menghantam-hantam papan tulis di sebelahnya sampai salah satu bagiannya retak. “JANGAN BOHONG! JANGAN MUNAFIK! KASIH TAU GUE SEMUA!! SEMUA!!!” ancamnya berang. Meraung. (hh. 196-197)*

#### 16) Depresi Disritmik

Leo mengakui bahwa ia tidak memiliki kepositifan dalam memandang hidup. Sosok Leo juga mudah menyerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Leo merasa dirinya akan selalu gagal serta merasa sulit menyaring hal-hal positif.

*Itulah yang selalu Leo pelajari dari Iris. Iris yang tidak pernah menyerah dengan kepercayaannya, sesuatu yang diyakininya, dan kepositifannya memandang hidup. Sesuatu yang Leo tidak pernah punya hingga sekarang. (h. 182)*

Perasaan Leo tentang sulitnya menyaring hal positif yang merupakan akibat depresi disritmik juga ditemukan melalui data novel yang mengungkapkan ketidakpercayaan Leo terhadap semua orang, termasuk pada Adi sehingga ia sulit menemukan sisi positif dari orang lain. Ia mengatakan pada Adi, bahwa Adi bukanlah sahabatnya.

*Dan benar saja, Leo menggeleng.*

*la palingkan wajahnya, dingin. “Gue nggak percaya elo. Selain enggak percayanya gue sama orang lain. LO NGGAK PERNAH JADI SAHABAT GUE, asal lo tau. NGGAK PERNAH!” katanya.*

*Adi terpekur. Napasnya turun naik. Ditatapnya Leo yang sedang berpaling ke arah jendela di luar. (h. 218)*

### 17) Depresi Psikotik

Depresi psikotik mengakibatkan Leo sulit membedakan hal nyata dan hal tidak nyata. Dalam hal ini, Leo merasa mendekap bayangan Iris, padahal dalam kenyataannya Iris telah tiada. Karena kondisi tersebut, jiwa Leo merasakan kesakitan yang tidak diketahui orang lain.

*Leo men-starter mobilnya sambil mendekap bayangan Iris dalam pelukannya, mencoba menenangkan jiwanya. Jiwanya yang menjerit kesakitan diam-diam. (h. 164)*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat diungkap bahwa depresi pada tokoh Leo mengakibatkan sembilan belas hal. Adapun akibat depresi tersebut berupa timbulnya kesedihan menjadi ketegangan (fase kritis), perasaan tidak rela Leo, rasa sakit pada Leo, pemahaman yang aneh tentang perasaan berdosa, gemar mengeluarkan amarah berlebihan, emosi yang mudah berubah, menjadi sangat sensitif. Depresi pada tokoh Leo juga mengakibatkan Leo yang tidak merasa bahagia menjalani kehidupannya, kehilangan kepercayaan diri, tubuh lemah, mudah naik darah, terganggu alam perasaan, traumatik, merasa sedih dan kalut secara tiba-tiba, tidak memahami diri sendiri, bersikap sangat tidak acuh, amat mudah bereaksi atas kekesalan, sulit menyaring hal-hal positif, serta sulit membedakan hal nyata dan hal tidak nyata.

## **7. Penanganan Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ditemukan penanganan depresi pada tokoh utama bernama Leo. Penanganan depresi tersebut ditemukan melalui Leo sendiri dan juga melalui tokoh-tokoh tambahan. Adapun penanganan depresi pada Leo terdiri atas berbagai hal. Berikut ini merupakan pemaparan terkait penanganan depresi tersebut.

### **1) Depresi Neurotik**

Depresi neurotik pada tokoh Leo berkaitan dengan konflik rumah tangga. Leo merasa kehilangan rasa kasih sayang dari orangtuanya. Untuk menangani hal tersebut, ayah Leo berupaya untuk berlaku sebagai sahabat Leo. Walaupun Leo berlaku tidak sopan dan kasar, ayah Leo tetap berupaya menunjukkan kesabarannya. Dalam hal ini, ayah Leo telah berubah menjadi sosok yang baik. Melalui kesabaran ayahnya, Leo mulai belajar untuk mempercayai kata-kata kakaknya (Cashey) tentang keluarganya yang telah utuh kembali.

*“Gue udah bukan si cowok ingusan tukang ngompol yang takut hujan. Gue nggak takut Iris. Gue nggak takut hujan. Gue nggak nangis sama sekali saat apartemen gue dibakar keluarga gue sendiri. Gue nggak takut apa pun.*

*Yang gue takutkan hanyalah diri gue sendiri dan... Tuhan.*

*Leo pikir ayahnya akan naik darah lalu memukulnya, tapi ternyata jutawan ekspatriat itu hanya menganggu basa-basi seakan ia seorang guru TK yang sedang mendengar cita-cita tidak masuk akal muridnya. Dari situ, barulah Leo percaya kata-kata Cashey mengenai keluarganya yang sudah fix sejak diberitakan koran. Ayahnya jadi*

*begini good temper, pastilah ada kejadian besar yang mengubahnya.*  
(hh. 168-169)

Tokoh ibu Leo juga berperan dalam upaya menangani depresi neurotik yang dialami Leo. Tokoh Leo merasa dirinya liar, namun ibu Leo tetap berupaya memperlakukan Leo sebagai sahabat. Ibu Leo membesarkan hati Leo dengan mengatakan bahwa Leo tetap anak kandungnya, seperti apa pun Leo. Ibu Leo juga memeluk Leo dengan erat.

*“Kamu sudah tidak punya rumah lagi, Leo,” tegasnya.*

*“Terus?”*

*“Tinggallah di sini untuk sementara waktu.”*

*“Ya ampun, gue lupa,” ujar Leo mengejek. “Terus kenapa Okasan mau menampung anak luar begini?”*

*“Karena anak liar itu anak kandung saya!” raungnya di luar dugaan.*

*Leo tertegun sangsi, tidak percaya. Kata-kata apa itu? Berbanding terbalik sekali dengan kemarin!*

*“Sejak kapan gue jadi anak Okasan?” tanya Leo membuang muka.*

*Mereka menghentikan konversasi mereka selama beberapa waktu, dan wanita itu mendadak memeluk Leo erat. (h. 176)*

## 2) Depresi Organik

Depresi organik disebabkan oleh luka tubuh. Penanganan terkait depresi organik itu ditemukan melalui tokoh tambahan, yakni ibu Leo. Dalam menghadapi Leo yang sedang menderita luka-luka di tubuhnya karena pecahan kaca mobil, ibu Leo berlaku sebagai sahabat. Ia memperlakukan Leo dengan penuh kasih sayang. Tokoh ibu mengeluarkan Leo yang tertidur di dalam mobil dengan tubuh berdarah, memanggil dokter untuk merawat Leo, menjaga Leo ketika Leo tidur, serta membawa mobil Leo ke bengkel untuk diperbaiki kacanya.

*“Pusing nggak, Le?” tanya ibunya sambil memegang dahinya. Leo diam, tidak bereaksi. Ibunya menarik napas panjang. “Kamu ibu bawa dari mobil kamu. Kamu tidur di sana kan? Hampir setiap bagian tubuh kamu berdarah kena pecahan kaca, Le. Jadi Ibu bawa ke apartemen Ibu, terus Ibu sewa dokter buat memerban luka-luka kamu.”*

*“Tahu dari mana Leo tidur di mobil?” tanya Leo ketus.*

*“Ya... pas kamu lari, Ibu ngejar kamu keluar.” Jawab wanita itu menerawang. Menyelipkan anak rambutnya di telinga. “Dan... Ibu juga ngeliat kamu dengan brutal memecahkan kaca-kaca itu pakai tangan kosong. Ibu... Karena Ibu takut, Ibu menunggu sampai kamu tertidur,” katanya. “Dan masalah mobil, tadi pagi Ibu sudah memasukkan mobil itu ke bengkel, Le. Jadi mungkin besok atau lusa, beres.” (h. 175)*

### 3) Depresi Endogen

Tokoh Leo berupaya menangani sendiri depresi endogen yang dialaminya. Tokoh Leo ditemukan melakukan terapi berbicara dengan orang lain, yakni ibu Iris. Leo berani menceritakan perasaannya dengan jujur terkait trauma psikis akibat tidak dapat melupakan Iris. Berkat keberanian berbicara tersebut, Leo merasakan kelegaan pada hatinya.

*Leo memeluk ibu Iris erat-erat. Dibiarkannya wanita itu menangis di pelukannya.*

*“Ibu selalu minta dia kembali ke dunia, Nak Leo...,” bisiknya. “Tapi-“Lagi-lagi tenggorokannya tercekat. Leo menundukkan wajahnya.*

*“Leo juga... Sampai sekarang nggak pernah bisa melupakan dia, Bu...,” ujar Leo dengan suara normalnya yang tersisa. “Cuma keriangannya dia yang bisa membuat saya tetap hidup dan berdiri di sini...”*

*Ibu itu mengangkat kepalanya. Menatap Leo lekat.*

*“Kata-kata dia... Kepercayaan dia... Semuanya...” Mata Leo mulai terasa panas. Baru kali ini ia bisa menceritakan dengan jujur perasaannya pada Iris. Sesuatu yang ia pendam dalam-dalam dalam senyuman, maupun pukulan-pukulan. Entah kenapa hati Leo sejenak terasa ringan setelah melakukannya. (h. 186)*

#### 4) Depresi Skizoafektif

Depresi skizoafektif menjadikan Leo mengalami gangguan kontak dengan dunia nyata. Dalam khayalannya, Leo membayangkan ia bertemu dengan banyak orang yang berperan dalam hidupnya. Namun, di balik khayalnya tersebut, Leo akhirnya mampu membayangkan hal positif. Ia belajar mengembangkan cara berpikir yang positif dengan cara membayangkan bahwa orang-orang tersebut yang ada dalam khayalnya juga mempedulikannya. Leo belajar untuk percaya bahwa tidak hanya sosok Iris yang mempedulikan dirinya, tetapi juga ayahnya, ibunya, Cashey, Kazi, Spiza, Adi, Luthfi, David, Kevin, Tyo, teman-teman lainnya, guru-gurunya, serta semua orang.

*Pelan-pelan gue mulai ngebayangin orang-orang yang ada dalam hidup gue di luar sana. Semua ada. Okasan, Spiza, Iris, Adi, Otosan, Cashey, Kazi, Luthfi, Adi, Kevin, Tyo, temen-temen gue, guru-guru gue, semuanya. Mereka tertawa dan ngelambain tangan kemari. Seakan-akan mereka bersinar sendiri di ujan. Seakan mereka kunang-kunang. Bahwa kunang-kunang gue bukan Cuma Iris. Tapi ada ratusan, ribuan, jutaan kunang-kunang di hidup gue. (h. 313)*

#### 5) Depresi Somatogenik

Melalui depresi somatogenik diketahui Leo yang menyimpan kerapuhan hingga akhirnya Leo mampu mengakui pada Adi mengenai kerapuhannya tersebut. Dalam hal ini Leo melakukan terapi berbicara dengan Adi. Kejujurannya justru membawa Leo pada kenyataan Adi sangat

mebutuhkannya. Leo menjadi merasa berarti di mata Adi. Ia pun juga bahagia karena kehangatan tatapan Adi.

*Leo tersenyum pahit. "Luka di dalam sini terlalu dalam buat disembuhin."*

*"Gue tau," jawab Adi sambil tertawa. "Gue tau di balik senyum lo yang suka sok bahagia itu, elo aslinya emang tegar, hahaha..." Tatapan Adi begitu hangat hingga Leo tidak dapat menyangkal lagi bahwa dirinya merasa sangat nyaman, merasa sangat berarti dan dibutuhkan. Leo memalingkan wajahnya, berusaha menghindari perasaan bahagia yang meledak-ledak semacam itu. (h. 283)*

#### 6) Depresi Reaksi

Pada temuan penelitian terungkap penanganan depresi reaksi yang berupa menolong diri sendiri. Dalam hal ini Leo menolong diri sendiri dengan menulis untuk mencurahkan kekacauan perasaan hatinya. Menulis dengan cara mencoret-coret di kertas merupakan terapi bagi tokoh Leo. Cara tersebut dianggap aman bagi Leo, karena cara tersebut menekan keinginan Leo untuk berbuat buruk. Dengan cara tersebut Leo merasa lebih lega.

*Leo menyimpan pulpennya dan menyilangkan tangan puas. Perasaannya terasa lebih lega. Cara ini jauh lebih aman dari menarik pelatuk pistol ke semua orang. Lagi pula, itu jelas bukan gayanya. Ia sedang menjadi orang yang normal dan bahagia. Dan, orang bahagia tidak menembaki orang lain sampai hati Leo menengok pada Luthfi, meyakinkan sekali lagi kalau Luthfi tidak melihatnya. Coret-coret di sekolah memang tidak aman, tapi Leo sungguh-sungguh tidak dapat menahannya lagi kali kedua ini. Itu terapi sehari-harinya di rumah. Ia sudah begitu terbiasa mengungkapkan segalanya dalam kertas. (h. 99)*

### 7) Depresi pada Anak Remaja

Leo menghadapi permasalahan sebagai remaja. Ia menganggap orang lain melihat dirinya tidak normal, cenderung munafik, bersikap seakan-akan hebat, sulit bersosialisasi, serta tidak peduli terhadap keadaan sekitar. Anggapan-anggapan tersebut mengacu pada depresi pada anak remaja. Untuk menangani depresi tersebut, Leo berusaha memecahkan masalah. Ia berupaya merenung dalam kesendirian, tapi bukan untuk menjadi egois, melainkan agar orang lain dapat mendengarkan dirinya. Leo berusaha merenung untuk mencoba bertanggung jawab secara moral.

*Gue selalu senang bisa sendiri seperti sekarang. Gue menikmatinya. Gue nggak suka di keramaian begitu, sepertinya, tapi gue rasa gue nggak bisa seperti dulu. Seegois dulu untuk menjauh dari keramaian. Orang sok intelek, katanya. Sok cool, gosipnya. Dan, intinya tidak normal. Cenderung munafik, sok hebat, dan nggak senormalnya bersosialisasi. Gue sebodo kata-kata orang, tapi itu dulu. Sekarang gue punya tanggung jawab –tekanan diri gue sendiri sebetulnya, untuk normal seperti ini. Gue nggak pengen dimengerti. Cukup didengarkan saja. Otak manusia ada satu. Telinga manusia ada dua. Badut juga begitu. (h. 20)*

### 8) Depresi Kelelahan

Terapi musik dan mengembangkan cara berpikir positif ditemukan sebagai upaya menangani depresi kelelahan pada Leo. Tokoh Leo merasakan ketegangan akibat diusir dari rumah, ditinggalkan Iris, serta kerap mendengar pertengkaran ayah dan ibunya. Untuk menghilangkan ketegangan tersebut, Leo mendengarkan musik *rock*. Setelah merasa puas mendengarkan musik tersebut, Leo mencoba untuk mengembangkan cara

berpikir yang positif. Leo berusaha menerima kehidupannya yang hancur, walaupun hal itu merupakan keputusan sulit.

*Leo tersenyum. Menarik napas. Memindahkan tape-nya dari CD musik rock ke radio. Mencoba dengan tenang menerima bahwa hidupnya hancur hari ini. Sebuah keputusan yang pahit dan sulit, tapi ia memutuskan untuk mengambilnya. Kesadaran untuk tahu hidupnya tidak akan sama lagi seperti dulu. Bahwa ia sekarang diusir kabur dari rumah, ditinggalkan Iris, tidak diketahui Kazi, dan mungkin harus berhenti mendengar pertengkaran ayah dan ibunya. (h. 93)*

#### 9) Depresi Simptomatik

Leo berteriak-teriak seperti orang yang mengalami gangguan mental emosional yang menunjukkan depresi simptomatik. Di samping adanya depresi tersebut, Leo sebenarnya juga berusaha menangani sendiri depresi simptomatik yang dialaminya. Setelah puas berteriak, Leo berupaya kembali untuk mengembangkan cara berpikir yang positif, Leo berusaha merelakan kepergian ibunya untuk selamanya. Leo juga bertekad untuk dapat kembali menata hidupnya.

*“Leo sayang Okasan.... OKASAN DENGGER?” Leo berteriak sekuat tenaga ke arah langit. “OKASAN DENGGERIN! LEO SAYANG OKASAN! LEO SAYANG OKASAAAAN!!!”*  
*Leo tidak peduli di akan didengar siapa. Yang penting ia lega. Yang penting segalanya telah terkatakan. Leo tertawa lepas. Lepas sekali. Gue siap jalang lagi, Okasan. Gue siap lari dan main lagi di tangga panjang gue. Di kehidupan gue. Yang mungkin akan sedikit sepi saat Okasan pergi- tapi gue tahu gue harus berjalan lagi. (h. 275)*

#### 10) Depresi Terselubung

Melalui tokoh tambahan bernama Luthfi (sahabat Leo) ditemukan depresi terselubung yang dialami Leo. Depresi tersebut terjadi karena konflik rumah tangga orangtua Leo, kurangnya perhatian adik Leo yang sering dipukuli ayah Leo, ditinggalkan Iris, dikhianati, beserta rasa kesepian Leo. Namun, Leo pada akhirnya berusaha menangani depresi tersebut dengan terapi berbicara pada teman-temannya. Leo berusaha tetap menunjukkan canda tawanya dan sikap ceria pada teman-temannya. Leo juga berupaya mengembangkan cara berpikir yang positif dengan menunjukkan bahwa dirinya tegar.

*“LO-LO AJA KALI YANG NGGAK NGERTI! Leo tuh beda sama kita! Dia tuh udah mau gue kasih standing applause sama ketegarannya selama ini! Lo bayangin tiap hari liatnya rumah kosong atau penuh darah abis berantem, liat adek lo dipukulin bokap lo, liat ortu lu bisanya berantem dan nggak merhatiin elo, liat satu-satunya cewek yang pernah deket sama elo akhirnya mati ditabrak orang... Lihat semua orang di sekitar lo, ternyata nggak ada yang ngerti lo. Ngekhianatin lo.. Morotin money lo doang...”*

*“.....”*

*“LO BAYANGIN! Dan....” Wajah Luthfi memerah. “Dia masih dengan normal bisa ketawa di sini, ngoceh bareng kita! Dia nggak pernah nangis! Dia selalu ketawa, ketawa, dan ketawa!” (h. 225)*

#### 11) Depresi Situasional

Depresi situasional yang dialami tokoh Leo ditemukan terjadi setelah Leo mengalami peristiwa sedih yang berat, seperti kehilangan Iris. Leo menganggap Iris sebagai pengkhianatan karena telah meninggalkan Leo untuk selamanya. Iris meninggal karena tertabrak mobil. Tokoh Leo pun

berusaha menangani depresi situasionalnya sendiri dengan cara tidur untuk menghilangkan kesedihannya dan bertemu Iris dalam mimpi. Dalam mimpinya, Leo mendengar Iris berkata bahwa Iris tidak meninggalkan Leo, bahwa Iris masih akan tetap ada di dekat Leo.

*IRIS ITU PENGKHIANAT! Dia sama saja dengan semua orang yang pernah masuk ke hidup gue. Dia mendekati gue, membuat gue –untuk pertama kalinya– merasa nyaman, lalu akhirnya pergi begitu saja. Pergi selamanya. Ya, selamanya. Karena setelah meninggalkan kafe tempat kami bertemu setiap hari itu, dia ironisnya...mati. Tertabrak mobil, katanya. Mati di tempat, di tengah hujan.*

*Dan, sejak itulah, gue benci hujan. Sebenci gue pada ending hidupnya yang menurut gue terlalu lucu untuk orang seperti dia. Terlalu lucu, sampai-sampai gue tidak bisa berhenti tertawa mengingatnya. Selucu senyumnya, polahnya, dan cara dia meminum air putihnya.*

*Gue melirik ke samping gue, ke arah sosok bidadari hujan yang wajahnya berlumuran kehangatan itu. Iris tersenyum gue tatapi seperti itu, dan tangannya yang putih membelai kepala gue. Membuat gue sejenak tertidur di mimpi gue sendiri. Embusan napasnya bermain di sekitar pipi gue, mendekati telinga gue.*

*“Iris nggak akan ke mana-mana, Le.” (h. 38)*

## 12) *Holiday Blues*

Penanganan depresi berupa *holiday blues* yakni ditemukan melalui Spiza yang berlaku sebagai sahabat. Leo mengalami *holiday blues* berupa mimpi buruk sebagai dampak dari Leo yang merasa depresi terkait dengan masa lalunya. Spiza berusaha menenangkan Leo sehingga *holiday blues* yang dialami Leo pun meredup. Spiza memperlakukan Leo sebagai seorang sahabat. Ia juga berlaku hangat pada Leo dengan menggenggam tangan Leo saat Leo bangun dari tidur.

*Leo memandangi tangannya yang masih dipeluk gadis itu, yang hangat oleh air mata Spiza. Baru kali ini ia mimpi buruk, bangun, dan mendapati seseorang menggenggam tangannya untuk menenangkannya. Mungkin begitu simpel, sesimpel rasa kesepian mereka berdua, tapi Leo tidak dapat menyembunyikan kebahagiaan serta rasa terima kasihnya.*

*“Terima kasih udah menggenggam tangan gue, Za.....” bisiknya sepelan mungkin, takut membuat Spiza kaget maupun kesal. Dan, perlahan Spiza mengangguk. (h. 131)*

### 13) Depresi Endogenous

Ibu Leo berupaya untuk berlaku sebagai sahabat bagi Leo. Selain itu, ibu Leo yang melihat Leo begitu lemah menjadi cemas. Ibu Leo lantas membuatkan Leo susu coklat. Hal tersebut ditemukan sebagai penanganan depresi dengan cara menjaga pola makan. Leo yang merasa amat lemah tanpa sebab yang diketahui memerlukan pola makan yang lebih baik serta kasih sayang dari orang lain. Dalam hal ini, ibu Leo memberi perhatian pada Leo dengan menanyakan keadaan Leo, membantu Leo bangkit saat ia mendapati Leo terjatuh begitu saja, serta dengan sabar membuatkan Leo susu coklat dengan harapan susu coklat itu menenangkan Leo.

*Hanya satu hal yang tidak dapat Leo jelaskan: entah mengapa tiba-tiba saja kekuatan di lututnya hilang, dan ia jatuh berlutut begitu saja di depan pintu. Di depan ibunya. Rasanya kekuatannya telah habis terserap di rumah Iris tadi sehingga daging-dagingnya tidak dapat lagi menopang tulangnya. Leo merasa amat lemah, tanpa sebab yang ia ketahui. Tanpa sebab yang ibunya ketahui.*

*“Leo? Leo, kamu kenapa, Sayang?” ibunya bertanya cemas. Tangan wanita itu sibuk membantu Leo bangkit. “Leo? Leo? Apa yang terjadi?” Namun, Leo tidak menjawab. Pemuda berambut acak-acakan itu tertunduk hingga wajahnya menyentuh dadanya. Yang terdengar dari mulutnya hanya gumaman-gumaman tidak jelas.*

*“Leo? Leo, bangun, Sayang....” Ibunya berusaha menarik tubuhnya sekali lagi. Gagal. Wanita itu menyeka dahinya dan memasuki ruangan. “Kalau begitu Okasan bawakan kamu susu coklat dulu, ya... Siapa tahu bisa membuat kamu lebih tenang....” (hh. 189-190)*

#### 14) Depresi Vegetatif

Tokoh Leo terkadang menarik diri dari pergaulan dan hidup dalam dunia pikirannya sendiri. Ia tidak memahami dirinya sendiri sehingga tokoh Leo mengalami depresi vegetatif. Namun, Leo sendiri berupaya menangani depresi vegetatif tersebut dengan caranya sendiri. Dalam kesendiriannya, Leo berupaya menolong diri sendiri dengan berbicara kepada dirinya sendiri. Ia berupaya tidak kehilangan kontak dengan dunia nyata dengan cara tetap mengingat Iris. Leo ingat bahwa Iris telah satu tahun meninggalkan Leo untuk selamanya.

*Leo tersenyum. Senyum paling jujurinya hari ini. Memicingkan mata heran akan dirinya sendiri. Banyak ruang yang ia tidak mengerti. Tapi, masih selalu dan selalu ia nikmati. Inilah dunia yang paling disenanginya, dunia pikirannya sendiri. Neverland. Yang tinggal dan hidup, lebih lama dari senyum di matanya. Yang mengguyur keringnya sudut-sudut ilusinya. Bahkan, untuk makhluk pengagung logika dan harga diri sepertinya. Iris, bisik otaknya lirih. Hari ini Iris genap satu tahun pergi, ya? (hh. 5-6)*

#### 15) Depresi Agitatif

Kegelisahan Leo sangat tampak terutama saat ibunya sedang mengalami masa-masa kritis di rumah sakit. Leo juga tidak tenang yang memperkuat adanya depresi agitatif pada tokoh Leo. Walaupun Leo bersedia

menukar nyawanya dengan nyawa ibunya, namun Leo tetap telah berupaya untuk berdoa. Untuk menangani depresi agitatif tersebut, Leo berdoa agar ibunya tetap hidup. Ia juga berusaha untuk pasrah.

*“Leo percaya Okasan. Okasan tau itu kan? Sekarang Leo percaya Okasan,” bisik Leo serak. Dentuman-dentuman dari Bergeraknya jam terakhir mereka, membuatnya luar biasa gelisah. Untuk pertama kalinya gue jujur dalam hidup gue, Okasan...”*

*“Iya... Terima kasih, Leo... Terima kasih...”*

*“Tapi JANGAN PERGI!!!! Jangan pergi....”*

*Leo merasakan dadanya meledak saat mengucapkan kata-kata itu. Dipegangnya pinggang Okasan-nya dengan erat.*

*Tuhan.... Aku mungkin sudah lama tidak bicara dengan-Mu. Tapi kali ini... tataplah aku... Dengarkan doaku... Bawa Okasan-ku kembali, tuhan. Bawa dia kembali... Tukar dengan waktuku... Tukar dengan nyawaku...*

*Leo memejamkan matanya dengan pasrah. (h. 255)*

#### 16) Depresi Disritmik

Depresi disritmik ditunjukkan dari pikiran Leo yang dipenuhi hal negatif. Leo membenci pagi hari, ia benci saat harus memulai kehidupan baru. Ia merasa dirinya ingin mengakhiri hidupnya setiap hari. Untuk menangani depresi disritmik tersebut, Leo berolahraga (lari pagi), dilanjutkan dengan berjalan-jalan untuk menenangkan dirinya sendiri.

*Sekarang jam 5 pagi dan gue jalan-jalan sendirian sepanjang perumahan. Gue ngerasa banyak satu-satunya orang yang ada di dunia. Gue pake gaya-gaya gokil dan sok-sok lari pagi depan rumah-rumah elite sekitar gue.*

*Nggak tau kenapa.*

*Gue sebenarnya nggak suka bangun pagi tidur lagi kalo ngerasa bangun kepagian. Pagi itu nyebelin. Pagi itu cuman bagus buat orang-orang yang bahagia –bukan yang tiap hari nyari mati kayak gue. Gue benci harus mulai hari baru yang ngebosenin lagi, yang cuman diisi sama orang-orang yang sama sekali asing buat gue... Tapi pagi ini*

*gue entah kenapa pengen jalan-jalan sendiri. Gue bangun di saat langit cuman terang, seadanya dan matahari belum datang. Tapi, tetep hangat karena ujan udah berhenti. (hh. 314-315)*

#### 17) Depresi Psikotik

Leo menganggap dirinya adalah penyebab ibunya bunuh diri. Ia merasa telah melakukan kejahatan besar. Ia beranggapan dirinya seperti sampah. Hal-hal tersebut menunjukkan depresi psikotik. Berkaitan dengan depresi ini, ayah Leo berupaya memperlakukan Leo sebagai sahabat. Ia membelai rambut Leo hingga Leo dapat merasakan kehangatan seorang ayah. Dalam hal ini, Leo juga melakukan terapi berbicara dengan ayahnya. Walaupun dengan perasaan takut, Leo mencoba untuk mencurahkan perasaannya pada ayahnya.

*Leo menepis dahannya. “Yang membuat Okasan bunuh diri itu Leo...”*  
*”.....”*

*“Cashey benar...,” Leo terbata, merasa takut sendiri pada kata-kata yang keluar dari mulutnya. “Leo cuman anak kecil... Leo cuman sampah....”*

*Otosan-nya sontak memandang Leo iba. Dibelainya rambut Leo yang sudah berpadu dengan wangi rumput RSHS. Dan anehnya –yang paling Leo benci –otosan– nya lagi-lagi tersenyum, seakan dia okasanya yang kembali hidup. Atau, memang begitulah orang tua? Selalu hangat dan tersenyum pada anaknya? (h. 270)*

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat diungkap tentang penanganan depresi untuk tokoh Leo yang berjumlah sepuluh cara untuk menangani depresi. Adapun penanganan-penanganan depresi tersebut berupa berlaku sebagai sahabat, terapi berbicara dengan orang lain, mengembangkan cara berpikir positif, menolong diri sendiri dengan cara

menulis, terapi memecahkan masalah. Selain itu, tidur, menjaga pola makan dengan minum susu coklat, menolong diri sendiri dengan cara berbicara pada diri sendiri, berdoa, serta berolahraga dengan cara lari pagi dan berjalan-jalan juga merupakan penanganan depresi yang ditemukan pada tokoh Leo tersebut.

### **8. Penggambaran Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Pada penelitian psikoanalisis sastra terungkap id, ego, dan superego. Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ditemukan id, ego, dan superego. Adapun id, ego, dan superego yang dianalisis dalam penelitian ini adalah id, ego, dan superego pada tokoh utama (Leo).

Id pada tokoh Leo ditemukan berhubungan dengan ketidaksadaran Leo. Ketidaksadaran tersebut mengarah pada prinsip mencari kesenangan, tidak dapat membedakan baik dan buruk. Id ini berhubungan dengan depresi-depresi yang ditemukan dalam diri Leo.

Pada tokoh Leo, contoh id ditemukan ketika Leo menyatakan bahwa Leo tidak peduli dengan kematian. Ketidaksadaran Leo dalam membedakan hal yang baik dan buruk menjadikan Leo berkata seperti itu. Senyumnya pun dingin. Leo tidak peduli dengan kematian karena ia merasa dirinya nyaris menghadapi kematian setiap hari. Melalui tokoh tambahan bernama Cashey (kakak Leo) ditemukan id yang ada pada diri Leo. Melalui Cashey, ditemukan

bahwa Leo merasa senang pergi dari rumah, besar kepala, tidak merasa bahwa biaya hidup Leo ditanggung oleh Cashey. Selain itu, juga ditemukan bahwa tokoh Leo secara tidak sadar merasa hidupnya bebas sehingga Leo berani berbuat kekacauan di sekolah.

*“Gue sengaja nggak ngasih uang ke elo selama dua bulan, biar elo bisa simulasi seperti apa KABUR dari rumah itu. BIAR LO NGGAK BESAR KEPALA, NGERASA HIDUP LO DITANGGUNG ORANG, NGERASA SOK BEBAS, TERUS MENGACAU DI SEKOLAH!”* raung Cashey, memukul bahu Leo. Leo tertunduk.

*“Jangan pikir gue bego, Le! Gue udah dikirimin surat teguran berapa kali! Tambah kemaren lagi, lo ngancurin mobil orang!”* Mata Cashey mulai semerah highlight rambutnya. *“Apa maksud lo sih? Nggak usah Bengal-bengalan lah! Kabur tuh nggak enak! Bukan sarana bebas! Dan, nggak gampang! Lo bakalan melarat, mungkin akan mati –“*

*“Gue nggak peduli kematian,”* jawab Leo lugas, kembali dalam senyuman dinginnya. *“Gue di ujung mati hampir tiap hari...”* (h. 64)

Untuk menekan id pada dirinya, tokoh Leo menggunakan ego. Adapun ego ini ditunjukkan dengan perilaku tokoh Leo yang berusaha mengikuti prinsip kenyataan. Ego pada Leo berusaha menekan id Leo yang secara tidak sadar ingin selalu bebas. Dalam hal ini, Leo berhadapan dengan kenyataan bahwa ia masih harus menuntut ilmu di sekolah. Oleh sebab itu, Leo berusaha menekan keinginannya untuk tidak hadir di sekolah. Ia berusaha untuk tetap kuat, walaupun teman-teman di sekolahnya kerap mencibirnya. Namun, Leo berupaya untuk menahan kesedihan dari kenyataan tersebut.

*Ia terkadang bolos, tapi ia masih sering sekolah. Ia kuat. Di sekolahnya, anak-anak lain kerap mengatainya. Bahwa, ibunya wanita tuna susila dan ayahnya hidung belang. Dan ia, adalah produk*

*tergagal sealam semesta. Yang katanya, tidak punya arti. Tidak punya harga diri. Leo bisa tahan semua itu. (hh. 65-66)*

Superego pada tokoh utama bernama Leo ditemukan berkaitan dengan pengambilalihan perasaan-perasaan dan perilaku dari dunia luar ke dalam dirinya. Superego ini berkaitan dengan moral. Untuk menekan id dan mengembangkan egonya, Leo menggunakan superego dengan berupaya untuk menyalurkan perasaan, contohnya pada hal-hal yang disukainya. Leo mendengarkan musik, meminum susu coklat untuk mengobati keresahan dalam hatinya. Selain itu, Leo juga menonton film

*Leo menghela napas panjang.*

*“Gue suka musik, gue suka lagu, gue suka apa pun yang nggak bisa dibeli. Terus, gue juga suka susu coklat. Kalo suntuk, suka banget gue minum itu. Rasanya ampas otak jatuh semua ke susu itu,” cowok urakan itu tergelak. “Cewek, gue suka... Mobil, gue suka... Tapi nggak gue alami ya. Bisa dibayar semua sih. Ah ya! Gue juga suka film! Apalagi Elephant! Pernah nonton! Gus Van Sant! Line terakhirnya gila tuh!” (h. 81)*

Dalam superegonya, Leo juga berupa menumbuhkan sisi-sisi moral yang ada pada dirinya. Leo belajar bertekad untuk tidak merepotkan orang lain. Leo bertekad untuk membalas jasa orang lain tersebut. Selain itu, Leo belajar untuk tidak menolak perhatian dari orang lain. Leo juga berupaya untuk mengukir masa depannya.

*Gue nggak akan tergantung sama orang lain, seperti prinsip gue dulu. Tapi, dalam arti gue nggak akan ngerepotin mereka lagi. Dalam arti gue akan memberi mereka sesuatu. Bukan dalam arti gue akan tetap nyininin mereka dalam hati dan ngebakar kebahagiaan gue sendiri. Bukan dalam arti gue akan nolak perhatian-perhatian bego mereka itu.*

*Ahahaha, mikir-mikir masa depan gini, gue rasa tiap cowok yang lulus SMA pasti mikir kayak gue. Karena tugas cowok emang ngukir masa depan. (h. 315)*

Berdasarkan temuan penelitian terkait id, ego, dan superego pada tokoh Leo, terungkap bahwa id pada Leo berkaitan dengan permasalahan Leo sebagai seorang remaja yang besar kepala dan menginginkan kebebasan yang berlebihan. Ego pada tokoh Leo berkaitan dengan tokoh Leo yang berupaya menekan kebebasan yang berlebihan tersebut. Adapun superego pada tokoh Leo ditemukan saat Leo menyadari pentingnya nilai moral, seperti pentingnya rasa tanggung jawab terhadap masa depan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Struktur Intrinsik (Tokoh dan Perwatakan) dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Pembahasan temuan penelitian terkait struktur intrinsik ini difokuskan pada struktur intrinsik terkait depresi, yakni tokoh dan perwatakan. Adapun perihal tokoh dan perwatakan ini mengacu pada teori dari Stanton dalam Sugihastuti dan Irsyad, yang dipaparkan dalam Bab II pada penelitian ini.

##### **a. Tokoh**

##### **1) Tokoh Utama**

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dibahas tentang Leostrada Andhika Servorova Akihara Miyazao (Leo) secara cermat. Pengarang menggambarkan sosok Leo secara terperinci. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan pembaca dapat mengetahui sosok Leo secara jelas melalui penggambaran pengarang.

Pembahasan temuan penelitian terkait Leo sebagai tokoh utama diinterpretasikan melalui penggambaran pengarang. Farida Susanty menggambarkan Leo melalui penampilan Leo (sebagai tokoh utama yang berambut *spikey*, diinterpretasikan dari data novel halaman 105). Selain melalui penampilan Leo yang berambut *spikey*, tokoh Leo juga digambarkan

berdasarkan ciri fisik. Hal itu diinterpretasikan melalui ciri fisik Leo yang berkulit coklat, bermata sipit, serta bibir proporsional (data novel halaman 1), berwajah tampan (data novel halaman 167), serta bertubuh tinggi (data novel halaman 146).

Susanty sebagai pengarang juga menggambarkan tokoh Leo berdasarkan identitas Leo, yakni sebagai siswa SMA (data novel halaman 9), mahir dalam pelajaran bahasa Inggris (data novel halaman 223), memiliki empat sahabat, yakni Luthfi, Adi, Kevin, dan David (data novel halaman 66), serta memiliki saudara kandung bernama Cashey dan Kazishia (data novel halaman 44). Penggambaran tokoh Leo tersebut digambarkan pengarang melalui tokoh Leo sendiri serta melalui tokoh-tokoh tambahan, seperti Luthfi dan ayah Leo (*Otosan*).

## **2) Tokoh Tambahan**

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ditemukan lima belas tokoh tambahan. Adapun pembahasan temuan penelitian terkait tokoh-tokoh tambahan dipaparkan sebagai berikut.

(1) Spiza, yakni ditemukan berdasarkan pengarang tentang tokoh Spiza dari ciri fisiknya. Pengarang menggambarkan ciri fisik tokoh Spiza tersebut berupa tubuh Spiza yang kurus, wajah tirus, rambut panjang, dan juga Spiza digambarkan pengarang berkulit kusam (data novel halaman 3).

(2) Adi, yang digambarkan pengarang berdasarkan ciri fisik Adi. Tubuh atletis Adi, garis wajah tegas, sorot mata tajam (data novel halaman 8) digambarkan pengarang.

(3) David, yang digambarkan pengarang berdasarkan identitasnya, yakni David menuntut ilmu di SMA 103 Bandung. Pengarang juga menggambarkan lokasi tempat tinggal David (daerah Cikadang) dan logat khas Sumatra Barat dari David sebagai ciri khas tokoh David (data novel halaman 9 dan 10).

(4) Luthfi, yakni ditemukan berdasarkan ciri khas yang melekat pada tokoh Luthfi. Luthfi digambarkan sebagai sahabat Leo yang sangat menyenangkan sejarah (data novel halaman 10).

(5) Tyo, yang digambarkan pengarang dari penampilannya. Penampilan Tyo digambarkan melalui kenecisannya, keterkenalannya, dan kekayaannya. Tokoh Tyo juga digambarkan melalui jabatannya, yakni anggota OSIS di SMA 103 Bandung (data novel halaman 14).

(6) Pak Hikmat, yang digambarkan pengarang berdasarkan ciri fisiknya, yakni bertubuh tambah. Pak Hikmat juga digambarkan berdasarkan profesinya, yakni guru BP Wahutri (SMA 103). Penggambaran tersebut diinterpretasikan dari data novel halaman 25.

(7) Cashey, yang digambarkan pengarang berdasarkan pertalian hubungan dengan Leo, yakni sebagai kakak Leo. Cashey juga digambarkan berdasarkan profesinya, yakni sebagai mahasiswa di Universitas Indonesia,

memiliki bisnis distro bernama Yver, dan magang di TurtleWare sebagai *software programmer* (data novel halaman 44).

(8) Kazishia, yang digambarkan pengarang berdasarkan pertalian hubungan dengan Leo, yakni sebagai adik Leo. Tokoh Kazishia juga digambarkan berdasarkan ciri fisik, yakni berperawakan kecil, berwajah unik, bermata coklat, berkulit putih susu, dan manis. Penampilan Kazishia juga digambarkan pengarang, yakni menyenangi warna hitam dan gemar mengepang rambut (data novel halaman 46).

(9) Sylvia, yakni ditemukan berdasarkan identitas tokoh yang digambarkan pengarang. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan Sylvia sebagai tokoh yang menuntut ilmu di SMA 103 Bandung. Ciri fisik Sylvia berupa senyum ramah juga digambarkan pengarang (data novel halaman 59).

(10) Ibu Leo (*Okasan*), yang digambarkan berdasarkan ciri fisiknya, yakni berwajah cantik (data novel halaman 88).

(11) Ayah Leo (*Otosan*), yang digambarkan pengarang berdasarkan identitas. Dari penggambaran pengarang, diinterpretasikan identitas ayah Leo, yakni sebagai ekspatriat Jepang, konglomerat, dan pemilik Hotel Grand Servorova (data novel halaman 141).

(12) Iris, yang digambarkan berdasarkan hubungannya dengan tokoh Leo. Dari penggambaran tersebut, diinterpretasikan Iris orang yang dikagumi Leo. Identitas Iris juga dapat diinterpretasikan melalui penggambaran pengarang,

yakni sebagai tokoh tambahan yang tinggal bersama ibu tiri (data novel halaman 182).

(13) Kevin, yang digambarkan berdasarkan ciri fisik. Melalui ciri fisik tersebut diinterpretasikan Kevin berwajah polos (data novel halaman 224).

(14) Stella, yakni ditemukan berdasarkan identitas tokoh Stella serta ciri fisiknya. Stella digambarkan sebagai siswa SMA 104 dan berciri fisik cantik (data novel halaman 293).

(15) Ibu Iris, yang digambarkan pengarang berdasarkan ciri fisik, yakni bertubuh kurus. Ibu Iris juga digambarkan berdasarkan identitas usianya, yakni sebagai wanita paruh baya (data novel halaman 181).

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait tokoh tambahan tersebut, dapat disimpulkan lima belas tokoh tambahan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* ini digambarkan pengarang berdasarkan ciri fisik, identitas, ciri khas yang melekat, penampilan, jabatan, profesi, pertalian hubungan darah, serta hubungan dengan tokoh Leo. Adapun tokoh Spiza, Adi, Pak Hikmat, Kazishia, ibu Leo, Kevin, Stella, dan ibu Iris digambarkan berdasarkan ciri fisik. David, Sylvia, Stella, dan ayah Leo digambarkan berdasarkan identitas. Luthfi dan David digambarkan berdasarkan ciri khas yang melekat. Tyo dan Kazishia digambarkan berdasarkan penampilannya. Tokoh Tyo selain digambarkan dari penampilan, juga digambarkan berdasarkan jabatannya. Penggambaran tokoh tambahan berdasarkan profesi diinterpretasikan melalui tokoh Pak Hikmat dan Cashey.

Penggambaran berdasarkan pertalian hubungan darah dengan Leo diinterpretasikan dari Cashey dan Kazishia. Adapun dari tokoh Iris dibahas penggambaran pengarang terkait hubungan tokoh tambahan dengan tokoh utama bernama Leo.

## **b. Perwatakan**

Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian terkait perwatakan, yang terdiri atas perwatakan tokoh utama dan perwatakan tokoh tambahan.

### **1) Perwatakan Tokoh Utama**

Berdasarkan segi perwatakan tokoh utama, dari temuan penelitian dapat dibahas bahwa novel *Dan Hujan pun Berhenti* dapat dimasukkan ke dalam novel yang memuat unsur psikologis. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Leo. Pengarang menggambarkan perwatakan Leo yang didominasi perwatakan buruk.

Dari temuan penelitian dapat dibahas pengarang menggambarkan enam belas bentuk perwatakan Leo, Keenam belas perwatakan tersebut merupakan perwatakan buruk. Perwatakan tersebut terdiri atas mudah berputus asa, tidak jujur pada diri sendiri, membenci berbagai hal, sulit mempercayai orang lain, keras kepala, brutal, gemar menyakiti diri sendiri, tidak mampu mengontrol emosi buruk, tidak menghormati orangtua, minim

kepedulian, kurang ajar, enggan bersyukur, mudah tersinggung, pemarah, mudah resah, dan peragu.

Perwatakan Leo digambarkan pengarang penuh kemirisan. Sisi miris Leo tersebut melalui perwatakan Leo yang mudah berputus asa (data novel halaman 11). Selain itu juga digambarkan melalui perilaku Leo yang gemar menyakiti diri sendiri (data novel halaman 141).

Selain penuh kemirisan, melalui penggambaran pengarang dapat diinterpretasikan bahwa Leo tidak memahami dirinya sendiri. Kondisi itu terungkap dari perwatakan Leo yang tidak jujur terhadap diri sendiri (data novel halaman 15) dan peragu (data novel halaman 298).

Selain digambarkan tokoh Leo yang penuh kemirisan dan ketidakpahaman terhadap diri sendiri, melalui temuan penelitian dapat dibahas perwatakan Leo yang mengacu pada ketidaksenangan dirinya terhadap orang lain. Hal itu terungkap melalui perwatakan Leo yang pembenci.

*Gue memang membenci dunia. Membenci sistem-sistem. Membenci .  
Membenci semuanya. (h.17)*

Melalui perwatakan Leo yang pembenci, dapat dibahas pengarang ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa Leo merupakan remaja yang menaruh ketidaksenangan pada orang lain, bahkan Leo membenci sebuah hubungan pertemuan. Adapun perihal ketidaksenangan Leo terhadap orang lain juga digambarkan melalui perwatakan Leo yang sulit mempercayai orang

lain (data novel halaman 35) serta tidak menghormati orangtua (data novel halaman 141).

Adapun pengarang juga menggambarkan perwatakan tokoh Leo berdasarkan mental yang ada dalam diri Leo. Berdasarkan mental Leo diperoleh interpretasi Leo memiliki perwatakan keras kepala (data novel halaman 63), brutal (data novel halaman 64), tidak mampu mengontrol emosi buruk (data novel halaman 147), kurang ajar (data novel halaman 163), mudah tersinggung (data novel halaman 242), serta pemarah (data novel halaman 261). Mental yang tergambar pada Leo merupakan mental buruk.

## **2) Perwatakan Tokoh Tambahan**

Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian terkait perwatakan lima belas tokoh tambahan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

(1) Spiza, yang digambarkan tidak mampu membendung kemarahannya pada Leo (data novel halaman 55). Oleh sebab itu, dapat dibahas bahwa Spiza memiliki perwatakan pemarah.

(2) Adi, yang menyebut Spiza sebagai orang yang buruk, gemar berbohong, dan mengakibatkan orang lain sengsara (data novel halaman 23). Pernyataan Adi yang kasar terhadap Spiza dapat diinterpretasikan sebagai Adi yang gemar mengumpat.

(3) David, yang digambarkan pengarang sebagai tokoh yang mengucapkan kata yang tidak senonoh (“najis”). Ucapan tersebut diperoleh dari data novel halaman 223. Adapun kata yang diucapkan David bermakna ‘kotoran’. Oleh sebab itu, dapat dibahas David memiliki perwatakan kasar.

(4) Luthfi, yang digambarkan selalu merasa kurang unggul dibandingkan Leo. Ia juga tidak suka mengetahui kenyataan perempuan yang disukainya justru menyukai Leo (data novel halaman 104). Dari data tersebut, dapat dibahas Luthfi memiliki perwatakan iri hati.

(5) Tyo, yang digambarkan menyatakan Leo sebagai pengecut (data novel halaman 16). Oleh sebab itu, dapat dibahas perwatakan tokoh Tyo adalah gemar mengumpat.

(6) Pak Hikmat, yang digambarkan menunjukkan ekspresi membelalakkan mata sembari berkeringat serta memarahi Leo (data novel halaman 28). Dari penggambaran tersebut dapat dibahas perwatakan Pak Hikmat pemarah.

(7) Cashey, yang digambarkan sebagai tokoh yang berusaha terus berjuang untuk bertahan hidup, menuntun adik-adiknya untuk menjadi orang baik, serta mempergunakan kekuatan dan ketrampilan dengan baik (data novel halaman 46). Dari hal tersebut dapat dibahas bahwa tokoh Cashey berpemikiran dewasa.

(8) Kazishia, yang digambarkan iba melihat kondisi Leo. Kazi menginginkan agar Leo pulang ke rumah (data novel halaman 83). Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat dibahas Kazi memiliki perwatakan perhatian.

(9) Sylvia, yang digambarkan pengarang senang berbicara mengenai berbagai hal, walaupun Leo tidak memahami apa yang Sylvia bicarakan (data novel halaman 96). Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat dibahas Sylvia memiliki perwatakan ceriwis.

(10) Ibu Leo (*Okasan*), yang digambarkan merasakan kehampaan, ketidakbahagiaan, dan ketiadaan harapan (data novel halaman 247). Perasaan ibu Leo terkait ketidakbahagiaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perwatakan rapuh hati.

(11) Ayah Leo (*Otosan*), yang digambarkan sebagai tokoh yang mengatakan istrinya sebagai wanita yang tidak benar serta tidak mampu mendidik anak (data novel halaman 34). Adapun perkataan ayah Leo amat kasar. Dari data tersebut, dapat dibahas ayah Leo memiliki perwatakan gemar mengumpat dan sangat kasar dalam berbicara.

(12) Iris, yang digambarkan sebagai tokoh yang tidak membalas kemarahan Leo. Leo membentak Iris saat Iris mendekatinya seraya mengajaknya untuk mengobrol. Namun, Iris tidak marah (data novel halaman 35). Dari data tersebut dapat dibahas Iris memiliki perwatakan sabar.

(13) Kevin, yang digambarkan menggunjingkan Leo terkait peristiwa tabrakan yang dialami Leo (data novel halaman 223). Oleh sebab itu, dapat dibahas Kevin memiliki perwatakan gemar bergunjing.

(14) Stella, yang kurang berhati-hati saat mengendarai mobil. Dalam kondisi kurang berhati-hati dan panik, Stella tidak menyadari saat Iris lewat di depan

mobilnya (data novel halaman 293). Oleh sebab itu, dapat dibahas perwatakan Stella adalah gegabah.

(15) Ibu Iris (ibu angkat), yang digambarkan pengarang sebagai tokoh yang merasa tertekan dan bersalah (data novel halaman 300). Perasaan bersalah dan tertekan tersebut menunjukkan perwatakan rapuh hati.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian, dapat dibahas dan diinterpretasikan bahwa perwatakan tokoh-tokoh tambahan dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty didominasi perwatakan buruk. Adanya perwatakan buruk pada tokoh-tokoh tersebut menguatkan adanya perwatakan buruk Leo yang dipicu dari kondisi tokoh-tokoh lain di sekitar.

## **B. Penggambaran Karakterisasi yang Menunjukkan Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Berikut merupakan pembahasan temuan penelitian terkait penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama (Leo). Pembahasan didasarkan pada penggambaran karakterisasi melalui teknik penggambaran langsung, tidak langsung, dan melalui gaya bahasa sesuai teori yang dipaparkan Minderop pada Bab II dalam penelitian ini.

### **a. Teknik Penggambaran Langsung**

#### **1) Penggunaan Nama Tokoh**

Pengarang menggunakan nama 'Leo' sebagai nama pada tokoh utama untuk memperjelas perwatakan tokoh. Dari penggunaan nama 'Leo'

yang ditemukan pada data novel halaman 90, dapat dibahas nama Leo berkaitan dengan zodiak Leo yang digambarkan dengan simbol berupa singa. Singa yang merupakan hewan buas ini menunjukkan perilaku Leo yang pemarah, meledak-ledak, kurang berperasaan, dan memiliki naluri untuk membunuh. Dari nama 'Leo' tersebut dapat dibahas pengarang ingin menjelaskan sisi suram Leo berdasarkan nama. Nama 'Leo' ini juga dapat diasosiasikan memiliki keberanian seperti singa, namun nama 'Leo' yang melekat pada tokoh Leo lebih berkaitan dengan perwatakan buruk Leo sehingga mengindikasikan adanya depresi.

## 2) Penampilan Tokoh

Pengarang menggambarkan Leo sebagai tokoh bermata kosong, berwajah tenang namun ganjil, serta bibir sering terkuka (data novel halaman 2). Penampilan Leo yang bermata kosong menunjukkan gejala depresi. Mata kosong menunjukkan kehampaan. Bibir Leo yang kerap terluka menunjukkan Leo gemar berkelahi sehingga ia mudah mendapatkan hantaman pada bibirnya. Depresi pada Leo juga tergambar melalui penampilan Leo yang tenang namun menyimpan keanehan. Perihal yang aneh dari Leo mengindikasikan adanya depresi.

## 3) Tuturan Pengarang

Berdasarkan temuan penelitian dari data novel halaman 67 dan 68, dapat dibahas bahwa pengarang menampilkan penggambaran karakterisasi Leo melalui tuturan langsung sehingga persepsi pembaca tentang Leo dapat

terbentuk. Melalui tuturan pengarang diperoleh tokoh Leo tidak menyukai keramaian, gemar menyendiri, dan gemar berbohong. Sisi-sisi buruk Leo tersebut ditampilkan pengarang agar pembaca dapat mengetahui bahwa tokoh Leo mengalami gejolak batin yang berat yang menandakan depresi.

### **b. Teknik Penggambaran Tidak Langsung**

Teknik penggambaran tidak langsung ini terdiri atas dialog dan tindakan tokoh.

#### 1) Dialog

##### (a) Apa yang Dikatakan Penutur

Data novel halaman 134 mengungkapkan penggambaran karakterisasi tokoh Leo berdasarkan apa yang dikatakan penutur. Leo menyatakan tentang dirinya sendiri kepada Spiza. Leo menyatakan bahwa dirinya yakin bahwa seluruh hal itu negatif. Selain itu, Leo juga enggan menjalin sebuah hubungan karena dia takut dikhianati. Berdasarkan hal itu, dapat dibahas bahwa pada tokoh Leo digambarkan Leo yang gemar berprasangka buruk. Adapun prasangka buruk dapat membawa tokoh Leo terhadap keengganan Leo berhubungan dengan orang lain sehingga depresi akan muncul.

##### (b) Jati Diri Penutur

Jati diri penutur di sini merupakan ucapan tersurat Leo kepada Adi. Dalam hal ini, Leo adalah tokoh utama, sedangkan Adi adalah tokoh tambahan. Tokoh Adi juga dapat dibahas memperkuat ucapan Leo.

Dari data novel halaman 283 terungkap Leo tidak percaya pada orang lain. Tokoh Leo berkata pada Adi bahwa Leo pernah ditendang, dipukul, dijauhi orang lain, dan dimanfaatkan orang lain. Berdasarkan perkataan tersebut terungkap alasan ketidakpercayaan Leo terhadap orang lain. Adapun pada jati diri penutur ini, tokoh Leo memberikan informasi penting terkait penggambaran karakterisasi, yakni Leo yang tidak mudah percaya pada orang lain sehingga tanda depresi memenuhi kejiwaannya.

(c) Lokasi Percakapan

Pelukisan lokasi percakapan di rumah keluarga Leo yang terkesan dingin dengan lantai pualam, bercahaya lampu remang-remang, beserta dua tangga raksasa yang menyiratkan kekosongan ini memberikan petunjuk tentang penggambaran karakterisasi pada tokoh Leo. Lokasi percakapan Leo dengan Cashey (kakaknya) berada pada lokasi yang tidak membuat Leo nyaman sehingga dapat dibahas Leo sosok yang sangat tidak acuh. Ketidakacuhan terhadap suatu hal melukiskan gejala depresi pada Leo.

(d) Situasi Percakapan

Dalam data novel halaman 142 dan 143 dapat dibahas bahwa percakapan antara Leo dan Luthfi terjadi dalam situasi yang tegang. Ketegangan itu terjadi setelah Leo membaca berita buruk tentang perselingkuhan yang dilakukan orangtuanya. Ketegangan itu diikuti dengan keapatisan Leo yang ditunjukkan dengan pemikirannya yang membiarkan masyarakat mengetahui kebobrokan keluarganya.

(e) Jati Diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Penutur dalam hal ini adalah ibu Leo. Adapun ibu Leo menuturkan tentang Leo. Tokoh Leo dalam data novel halaman 163 dituturkan ibu Leo sebagai sosok yang kurang ajar. Pernyataan tersebut justru dikuatkan oleh tokoh Leo sendiri yang menyatakan bahwa kekurangajaran dirinya diturunkan dari genetik ibunya.

(f) Kualitas Mental Tokoh

Kualitas mental tokoh Leo dibahas berdasarkan data novel halaman 191. Pada halaman tersebut terungkap diri Leo yang menunjukkan senyuman palsu sebagai tanda dirinya menutupi kesedihan. Leo berpura-pura tetap santai saat mengetahui kenyataan apartemennya terbakar. Berdasarkan kualitas mental yang ditunjukkan Leo, dapat dibahas bahwa tokoh Leo memiliki kualitas mental yang bersikap tertutup sehingga ia tidak jujur. Ketidakjujuran ini membawa Leo pada upaya membohongi diri sendiri sehingga depresi menjadi tergambar pada tokoh Leo.

(g) Nada Suara

Nada suara pada Leo dibahas berdasarkan data novel halaman 196 dan 197. Nada suara tersebut tergambar secara implisit berdasarkan adanya tanda seru berulang di akhir ucapan tokoh Leo. Pernyataan Leo tentang kepengecutan Spiza disertai nada mengancam menunjukkan bahwa Leo pemarah. Di samping marah, nada kasar dan penuh paksaan dari Leo saat ia menginginkan Spiza untuk menjawab pertanyaannya menunjukkan Leo kasar

berdasarkan nada suaranya. Kemarahan Leo dan kekasaran Leo menunjukkan depresi dari Leo yang tidak dapat mengontrol tindakannya sendiri terhadap orang lain.

#### (h) Penekanan

Dari data novel halaman 201 terungkap penekanan suara Leo. Bentakan Leo yang ditujukan untuk Spiza menandakan Leo frustrasi sehingga terbentuklah depresi. Penekanan suara Leo menunjukkan Leo gemar membentak. Kegemaran tersebut merefleksikan diri Leo yang tidak memperoleh pendidikan dengan baik.

#### (i) Kosakata Tokoh

Tokoh Leo menyebut kata “sapi” kepada Tyo saat Leo mengelak dari perbuatannya yang menghancurkan kaca mobil Tyo. Hal itu terungkap dari data novel halaman 17. Adapun kosakata tokoh Leo memberi gambaran status sosial Leo. Dari kosakata yang dipilih Leo, dapat dibahas Leo sangat kasar dan sangat tidak sopan. Kosakata yang dilontarkan Leo yang bermakna negatif tersebut menunjukkan diri Leo yang kurang terdidik.

## 2) Tindakan Tokoh

### (a) Tingkah Laku

Leo mengalami masa sulit dalam hidupnya sehingga ia marah dengan kondisinya sendiri. Kemarahan tersebut terungkap dari perbuatan Leo yang menghantam kaca mobilnya sendiri. Selain itu, untuk menunjukkan

kemarahannya, Leo juga memasang lagu *rock* dengan volume keras (data novel halaman 205). Berdasarkan kondisi pada perilaku Leo dapat diinterpretasikan Leo brutal dan pemaarah. Kebrutalan Leo berhubungan dengan depresi yang dialami Leo.

#### (b) Ekspresi Wajah

Dalam data novel halaman 116 dan 117 terungkap tatapan tokoh Leo yang tanpa ekspresi. Selain itu, ia juga menampilkan pandangan mata kosong. Berdasarkan data tersebut, dapat dibahas penggambaran karakterisasi tokoh Leo berdasarkan ekspresi wajah Leo. Adapun ekspresi wajah Leo memberikan gambaran kepada pembaca novel tentang gejala jiwa tokoh Leo. Tatapan tanpa ekspresi dan pandangan mata kosong menunjukkan kehampaan pada diri Leo. Adapun kehampaan menunjukkan Leo memiliki pola pikir bahwa dunia tampak suram sehingga depresi melekat pada diri Leo.

#### (c) Motivasi yang Melandasi

Berdasarkan data novel halaman 40 terungkap tokoh Leo beranggapan bahwa ketidaknormalannya, kegemarannya berbohong, serta tertawa secara ganjil dilandasi oleh suatu motivasi. Adapun motivasi tersebut dilandasi perilaku ayah Leo. Ayah Leo sangat dibenci Leo. Beliau kerap mengataan Leo tidak normal dan beranggapan bahwa tidak ada orang lain yang berkenan menerima Leo. Perilaku ayahnya tersebut memicu ketidaknormalan pada Leo sehingga mengakibatkan depresi pada Leo.

### **c. Teknik Penggambaran Karakterisasi melalui Gaya Bahasa**

#### 1) Simile

Berdasarkan data novel halaman 2, dapat dibahas simile yang ditemukan melalui tokoh Leo. Simile ini berkaitan dengan mata Leo yang seperti ember di Gurun Sahara. Adapun di Gurun Sahara jarang dijumpai sumber air sehingga sekalipun ada wadah berupa ember di tengah Sahara, ember itu akan tetap kosong. Kekosongan tersebut menunjukkan kekurangan semangat pada tokoh Leo. Di samping itu, juga ditunjukkan perihal tokoh Leo yang pesimis.

#### 2) Metafora

Berdasarkan data novel halaman 12 dapat dibahas metafora yang ditemukan pada tokoh Leo. Metafora yang terungkap dari data tersebut adalah “lumpur dosa”. Leo menganggap tubuhnya dipenuhi lumpur dosa. Adapun lumpur itu kotor, berbau tidak menyenangkan. Dosa adalah perihal yang tidak boleh dilakukan (terlarang karena merugikan diri sendiri dan orang lain). Oleh sebab itu, dapat dibahas bahwa “lumpur dosa” mengacu pada Leo yang kerap tergelincir ke dalam perbuatan yang salah, merugikan, dan tidak pantas untuk dilakukan.

#### 3) Personifikasi

Pada data novel halaman 188 tergambar penggambaran karakterisasi Leo terkait personifikasi. Adapun personifikasi yang tergambar adalah “kedipan kenangan”. “Kedipan kenangan” ini merupakan lambang. Kedipan

mata dapat dilakukan sekali ataupun berkali-kali dalam suatu waktu. Adapun kenangan merupakan peristiwa yang telah lalu, yang masih teringat. Oleh sebab itu, dapat dibahas bahwa “kedipan kenangan” menginterpretasikan Leo yang terus teringat kenangan yang membuatnya tidak bersemangat.

#### 4) Simbol

Ayah Leo menyatakan Leo sebagai binatang liar. Pernyataan tersebut terungkap dari data novel halaman 39. Binatang liar pada kenyataannya selalu merasa ingin bebas, dan kadang berbahaya. Adapun simbol binatang liar ini merupakan konotasi negatif sehingga dapat dibahas Leo sangat sulit diatur oleh orang lain dan enggan menjadi seorang penurut.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait teknik penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama (Leo), dapat disimpulkan bahwa pada teknik langsung, pengarang menggambarkan karakterisasi tokoh Leo melalui nama Leo yang menunjukkan kemarahan Leo, mata kosong yang menandakan kehampaan, serta kegemaran Leo untuk berbohong. Adapun pada teknik tidak langsung, pengarang ingin menjelaskan tentang Leo secara mendalam, tidak hanya melalui pemikiran Leo sendiri, tetapi juga dari pemikiran tokoh tambahan terhadap tokoh Leo. Adapun teknik penggambaran karakterisasi Leo berdasarkan gaya bahasa (simile, metafora, personifikasi, dan simbol) menunjukkan depresi pada Leo.

### **C. Gejala Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Gejala depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty dibahas secara umum berdasarkan temuan penelitian. Adapun gejala depresi ini tidak dibahas secara khusus terbagi atas jenis-jenis depresi, karena untuk mengelompokkan jenis depresi diperlukan pengetahuan terlebih dahulu tentang gejala-gejala depresi. Adapun berdasarkan temuan penelitian, dapat dibahas gejala depresi pada tokoh Leo. Sebelas gejala depresi tersebut, yakni:

- 1) Kekosongan batin Leo, yang terungkap dari data novel halaman 2. Kekosongan batin tersirat dari pandangan mata Leo. Kekosongan batin ini merupakan suasana hati yang depresif, terkait gejala depresi yang dikemukakan Ibrahim pada Bab II.
- 2) Hadirnya perasaan rendah diri dan tidak berguna, yang dapat dibahas melalui data novel halaman 11. Perasaan rendah diri tersebut membuat Leo mengibaratkan dirinya seperti kotoran. Di samping itu, tokoh Leo juga merasa ia tidak lagi memiliki kegunaan untuk tetap bertahan hidup. Adapun perasaan rendah diri dan tidak berguna ini berkaitan dengan gejala depresi yang paling serius. Gejala depresi ini memicu pemikiran bunuh diri seperti dipaparkan Junaidi pada Bab II dalam penelitian ini.
- 3) Perasaan lemah dan tidak berdaya, seperti yang terungkap dalam data novel halaman 47. Kelemahan dan ketiadaan daya Leo membuat Leo

limbung saat hendak menuju ke kamar mandi umum. Ia juga tidak ingin Kazi mengetahui kelemahannya itu. Adapun gejala tersebut dipaparkan pada teori dari Junaidi pada Bab II. Perasaan tidak berdaya tersebut membuat Leo sering bimbang dan menarik diri.

4) Ketidakmampuan merasakan emosi secara normal, seperti terungkap dari data novel halaman 90. Emosi Leo tidak beraturan. Ia memiliki naluri untuk membunuh, dan di sisi lain ia tidak mengerti dirinya sendiri. Gejala depresi Leo terkait tidak dapat merasakan emosi sedih dan gembira ini mengacu pada gejala depresi yang diuraikan Junaidi pada Bab II.

5) Ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan menjadi sangat perasa, seperti terungkap dalam data novel halaman 92. Adapun ketidakmampuan untuk berkonsentrasi merupakan gejala depresi yang dipaparkan Junaidi, Spencer dan Young dalam Bab II. Sikap sangat perasa juga dipaparkan Spencer dan Young sebagai salah satu gejala depresi. Dalam hal ini gejala depresi hadir dari ketidakmampuan Leo untuk berkonsentrasi dalam mengendarai mobil. Di dalam mobil ia sesekali berteriak yang menunjukkan bahwa Leo sangat perasa. Adapun dalam hal ini sikap sangat perasa bukan berkaitan dengan sikap mudah berempati, melainkan berkaitan dengan sikap sensitif berlebihan terhadap suatu masalah.

6) Perilaku yang tidak tenang, yang dibahas berdasarkan temuan penelitian dari data novel halaman 137. Leo tidak mampu menata hatinya. Ia menjadi tidak tenang. Ia telah mencoba menemukan keceriaannya kembali, namun ia

tidak dapat menemukannya. Perilaku yang tidak tenang ini merupakan gejala depresi yang dipaparkan oleh Spencer dan Young, dalam Bab II. Dari teori tersebut dapat diinterpretasikan perilaku tidak tenang Leo merupakan wujud dari kegelisahan Leo yang berlebihan. Di samping itu, ketidaktenangan Leo juga berkaitan dengan suasana hati yang sulit pulih.

7) Hadirnya perilaku ingin menghancurkan diri sendiri, yang terungkap dari data novel halaman 141. Leo ingin menghancurkan diri sendiri hanya karena ia ingin menghilangkan pemikiran tentang Spiza. Ia meninju cermin kamarnya dan memukulkan kepalanya sendiri ke dinding. Perilaku Leo tersebut tidak lazim, seperti tercermin pada penjelasan Spencer dan Young (pada Bab II) terkait gejala depresi berupa ingin mencelakakan diri sendiri.

8) Sering bermimpi buruk dan merasa hidup ini menjemukan, seperti terungkap dari data novel halaman 154. Dalam hal ini, tokoh Leo tidak melakukan apa pun sepanjang hari, merasa sangat jemu, bermimpi buruk. Leo pun hanya dapat pasrah tanpa tahu bagaimana cara memperbaiki keadaan. Adapun perasaan memiliki kehidupan yang menjemukan dijelaskan dari teori gejala depresi oleh Junaidi pada Bab II. Tokoh Leo yang menganggap hidupnya menjemukan dapat diinterpretasikan memiliki pola pikir bahwa dunia ini suram. Intensitas seringnya Leo bermimpi buruk membawa Leo tidak tenang dalam tidurnya, seperti yang mengacu pada penjelasan Spencer dan Young terkait gejala depresi pada Bab II.

9) Merasakan luka tubuh tanpa alasan yang jelas, seperti yang harus dihadapi Leo dan terungkap dari data novel halaman 173. Ia merasakan seluruh tubuhnya terluka. Ia beranggapan bahwa luka-luka tersebut akan mengakibatkan tubuhnya hancur. Pemikiran Leo tersebut mengacu pada gejala depresi yang dijelaskan Spencer dan Young pada Bab II berupa rasa sakit dan nyeri fisik tanpa alasan yang jelas.

10) Keengganan beraktivitas yang terungkap dari gejala depresi dari data novel halaman 176. Leo sangat enggan pergi ke sekolah, enggan bertemu ibunya, dan juga enggan menghadapi kenyataan. Keengganan beraktivitas tersebut berkaitan dengan gejala depresi berupa penghentian aktivitas, seperti dikemukakan Junaidi dalam Bab II. Adapun tokoh Leo dalam hal ini berarti enggan untuk berpikir dan berbicara. Selain itu, keengganan beraktivitas dari tokoh Leo juga mengacu pada teori gejala depresi dari Ibrahim yang dipaparkan pada Bab II. Keengganan beraktivitas pada tokoh Leo diinterpretasikan berkaitan dengan psikomotorik tokoh Leo sehingga Leo enggan bergerak untuk mengambil tindakan.

11) Dipenuhi perasaan sangat bersalah, seperti terungkap berdasarkan data novel halaman 236. Leo merasa sangat bersalah ketika ia mengetahui ibunya menghilang. Leo menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan. Ia juga mengacak-acak rambutnya sebagai tanda frustrasi. Adapun perasaan sangat bersalah ini mengacu pada gejala depresi yang dipaparkan Junaidi serta Spencer dan Young pada Bab II.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait sebelas gejala depresi pada Leo sebagai tokoh utama, dapat disimpulkan bahwa perilaku Leo mengindikasikan depresi. Adapun dari perilaku Leo, dapat dibahas bahwa gejala-gejala depresi yang dialami Leo dapat dibuktikan sisi relevannya dengan teori gejala depresi yang dipaparkan Junaidi, Ibrahim, beserta Spencer dan Young.

#### **D. Jenis-Jenis Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Jenis-jenis depresi pada tokoh utama (Leo) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty yang dibahas berdasarkan temuan penelitian ini terdiri atas pembahasan tujuh belas jenis depresi. Pembahasan tersebut mengacu pada teori dari Ibrahim dan Junaidi terkait jenis depresi.

##### 1) Depresi Neurotik

Berdasarkan temuan penelitian dapat dibahas Leo mengalami depresi neurotik. Adapun depresi neurotik, seperti yang dikemukakan pada Bab II (teori dari Ibrahim) dapat dibahas berkaitan dengan bibit konflik yang dimulai sejak seseorang masih kanak-kanak. Ketidakharmonisan yang dialami keluarga Leo berpengaruh terhadap Leo sehingga ia menderita depresi neurotik.

Dari data novel halaman 34 dapat dibahas bahwa Leo merasa keluarganya kerap membuatnya sengsara. Dari keadaan tersebut, Leo

menjadi tidak memahami arti keluarga bahagia. Leo berupaya menghadapi kenyataan itu dengan tawa. Adapun tertawa merupakan kegiatan yang menyehatkan. Akan tetapi, dalam kasus Leo, tawa tidak menyehatkan dirinya. Tawa itu justru menambah kepedihan hati Leo.

Selain depresi neurotik yang berkaitan dengan ketidakharmonisan dalam keluarga, perasaan Leo tentang pengkhianatan keluarganya yang terungkap dalam data novel halaman 172 juga merupakan bentuk depresi neurotik. Seperti yang dijelaskan dalam Bab II (teori dari Ibrahim), dapat dibahas penderita depresi neurotik kehilangan objek cinta dari orangtua sehingga terbentuklah ketegangan. Tokoh Leo merasa keluarganya mengkhianatinya dengan tidak menunjukkan perasaan cinta. Leo merasa sangat marah dengan kondisi keluarganya yang kacau dan tidak sesuai harapan. Pada awalnya, Leo memendam ketegangan, namun ketegangan yang dipendam berakibat buruk. Oleh sebab itu, alam tidak sadar Leo semakin menambah ketegangan dan konflik dalam diri Leo sehingga terwujud depresi neurotik.

## 2) Depresi Organik

Junaidi dalam Bab II memaparkan depresi organik berkaitan dengan faktor organik. Dari temuan penelitian berdasarkan data novel halaman 216 dapat dibahas depresi organik pada tokoh Leo berkaitan dengan luka pada kepala Leo. Dengan kepala terbungkus perban, Leo merasa nyaris

kehilangan keseimbangannya. Ia pun naik darah. Luka pada kepala seharusnya tidak selalu membuat seseorang naik darah, namun karena Leo diliputi rasa cemas berlebihan, luka pada kepala tersebut seperti menyumbat pembuluh darah di otak sehingga perilaku Leo menjadi mudah mengeluarkan amarah.

Di samping luka pada kepala Leo yang menjadikan Leo mengalami depresi organik, luka tersebut juga berkaitan dengan sulitnya Leo berpikir dengan menggunakan otaknya. Dari data novel halaman 242 dapat dibahas Leo tidak memperhatikan kondisi kepalanya yang masih terluka. Leo tetap bersikeras untuk mencari Spiza, walaupun Adi telah memperingatkan Leo untuk beristirahat terlebih dahulu. Perilaku Leo yang keras kepala berkaitan dengan rasa cemas berlebihan terkait faktor organik, seperti dijelaskan dalam Bab II (teori dari Ibrahim). Dalam hal ini, otak Leo menjadi tidak mampu mempertimbangkan perihal baik dan buruk.

### 3) Depresi Endogen

Dalam Bab II Ibrahim menjelaskan depresi endogen berkaitan dengan trauma psikis. Dari data novel halaman 57 dapat dibahas pengarang menggambarkan tokoh Leo merasa sangat bersalah atas tiap hal yang menyeramkan yang harus ia alami sepanjang hidup. Hal menyeramkan tersebut diibaratkan Leo seperti hantu-hantu.

Dari data novel halaman 57 dapat dibahas pengarang menggambarkan Leo mengalami trauma psikis yang menjadikan diri Leo tidak memahami dirinya sendiri. Ketidakhahaman tersebut menjadikan Leo memiliki perasaan bersalah yang ganjil. Adapun pada kondisi normal, seseorang akan memiliki rasa takut ketika harus menghadapi hal yang menyeramkan, namun tidak demikian pada tokoh Leo. Ia justru merasa bersalah terhadap hal menyeramkan tersebut. Psikis Leo juga dapat diinterpretasikan menjadi terganggu sehingga hal menyeramkan tersebut diibaratkan hantu oleh Leo.

#### 4) Depresi Skizoafektif

Depresi skizoafektif berkaitan dengan disintegrasi kepribadian, seperti dikemukakan Ibrahim pada Bab II. Pengarang menggambarkan tokoh Leo yang berteriak-teriak, menghantamkan kepala ke dinding, serta tertawa tanpa sebab. Penggambaran tersebut terungkap pada data novel halaman 7.

Berdasarkan data novel halaman 7 dapat dibahas pengarang mengidentifikasi Leo mengalami depresi skizoafektif. Perilaku Leo yang tidak wajar serta seperti mengalami disintegrasi kepribadian ini menunjukkan gangguan yang mirip skizofrenia. Tokoh Leo seperti mengalami gangguan kontak dengan dunia nyata. Leo seperti tidak dapat mengendalikan kenyataan. Ia seakan tidak puas dan tidak dapat menerima kenyataan

sehingga ia tidak memedulikan kondisi tubuhnya sendiri serta berteriak-teriak, seakan ia berada sendirian dalam dunianya sendiri.

#### 5) Depresi Somatogenik

Ibrahim (dalam Bab II) menjelaskan depresi somatogenik berkaitan dengan ketergantungan pada obat-obatan atau zat. Pada data novel halaman 15 dapat dibahas pengarang menggambarkan tokoh Leo yang penuh kepura-puraan. Tokoh Leo berpura-pura untuk menampilkan tawanya, menampilkan senyumnya. Ia beranggapan bahwa dirinya bahagia dan normal, walaupun sebenarnya ia mengalami depresi somatogenik.

Berdasarkan data novel halaman 15 terkait kepura-puraan tokoh Leo, dapat diinterpretasikan perilaku pura-pura tersebut seakan merupakan perwujudan orang yang mengalami ketergantungan pada suatu zat. Adapun ketergantungan tersebut menyebabkan efek berlebihan, termasuk dapat menampilkan sisi berbeda dari kenyataan. Ketergantungan tersebut dapat membuat seseorang rapuh, termasuk pada tokoh Leo. Ia merasa dirinya bahagia dan normal, walaupun keadaan yang sebenarnya ia kurang normal dan sangat tidak bahagia.

#### 6) Depresi Reaksi

Bibir Leo yang sering terluka digambarkan pengarang sebagai tanda Leo sosok yang mudah bermusuhan (data novel halaman 2). Dari data tersebut, dapat dibahas bahwa bibir yang sering terluka sebenarnya tidak

selalu menandakan seseorang mudah bermusuhan. Bibir terluka umumnya menandakan kurangnya vitamin C pada seseorang.

Pada Leo, bibir terluka dapat berarti depresi reaksi yang didukung dengan keluhan fisik berupa mulut kering atau bibir kering (teori dari Ibrahim, dalam Bab II). Di samping itu, pengarang secara tidak langsung memperkuat depresi reaksi dengan menghubungkan bibir terluka dan permusuhan. Permusuhan berkaitan dengan kekacauan perasaan hati pada depresi reaksi. Dari tokoh Leo yang mudah bermusuhan dengan orang lain dapat ditandai dengan pengalaman yang mengacaukan Leo secara emosional.

#### 7) Depresi pada Anak Remaja

Tokoh Leo digambarkan pengarang memiliki dunia pikirannya sendiri, namun ia juga tidak memahami diri sendiri (data novel halaman 5). Pengarang menggambarkan Leo mengalami depresi pada anak remaja yang dipicu dari perasaan mengisolasi diri. Leo tidak mampu mengungkapkan perasaannya sehingga ia merasa tidak aman. Perasaan tidak aman tersebut membuat Leo menjauhi lingkungannya dan berusaha untuk menciptakan dunianya sendiri.

Depresi pada anak remaja pada tokoh Leo juga tergambar dari data novel halaman 20. Leo merasa bahwa ia tidak dapat mempelajari apa pun dari kehidupan. Ia merasakan distress dan memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup. Ia merasa tidak ada perbedaan antara kehidupan dan

kematian. Pada Bab II (teori dari Ibrahim) dijelaskan bahwa depresi pada anak remaja mengacu pada stress, ketiadaan harapan, dan keinginan untuk bunuh diri. Dari hal tersebut, dapat diinterpretasikan Leo memiliki keinginan bunuh diri karena ia tidak mampu merepresikan perasaan secara tepat.

Bunuh diri dapat didasari tingkat distress yang sangat akut, demikian pula hal itu terjadi pada tokoh Leo. Apabila seseorang telah merasa bahwa kehidupan tidak lagi memerlukan orang seperti dirinya, maka ketiadaan harapan akan muncul. Akibatnya, jiwa menjadi kacau dan seseorang dapat memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup.

#### 8) Depresi Kelelahan

Depresi kelelahan, seperti digambarkan dalam Bab II (teori dari Ibrahim), berkaitan dengan hipersensitivitas. Adapun hipersensitivitas tersebut terungkap dari data novel halaman 91. Leo menunjukkan kemarahannya yang berlebihan. Ia lantas mengatakan ibunya mabuk. Leo juga tidak rela mengetahui kenyataan bahwa ibu Leo membela kekasih gelapnya.

Berdasarkan data novel halaman 91 dapat dibahas pengarang menggambarkan hipersensitivitas pada tokoh Leo. Dalam kondisi normal, seorang anak pasti akan kecewa mengetahui kenyataan orangtuanya berbuat kesalahan. Namun, kekecewaan tersebut akan menjadi tidak normal apabila ditampilkan dengan hipersensitivitas berlebihan. Saat Leo

mengetahui ibunya berusaha membela kekasih gelapnya, pengarang menggambarkan Leo menjadi sangat tersinggung. Pengarang menggambarkan Leo sangat terhina dengan perbuatan ibunya sehingga Leo mengumpat ibunya.

#### 9) Depresi Simptomatik

Berdasarkan temuan penelitian dapat dibahas Leo mengalami depresi simptomatik. Adapun depresi simptomatik, seperti yang dikemukakan pada Bab II (teori dari Ibrahim), dapat dibahas berkaitan dengan gangguan mental emosional. Dari data novel halaman 54 tergambar Leo menantang temannya (Spiza) untuk menusuk tubuhnya. Leo bahkan mengungkit permasalahan sewaktu Spiza bermaksud bunuh diri. Ia seakan menantang Spiza untuk berkelahi dengannya.

Berdasarkan data novel halaman 54, dapat diinterpretasikan bahwa pengarang berusaha menggambarkan tokoh Leo yang mengalami depresi simptomatik. Dalam kondisi normal, seseorang tidak akan berani menantang orang lain untuk melakukan perbuatan buruk, namun tidak demikian dengan tokoh Leo. Ia mengalami gangguan mental emosional sehingga dapat dibahas bahwa emosi buruk Leo menjadi tidak terkontrol. Gangguan mental emosional tersebut membawa Leo kepada keberanian yang ganjil. Leo tidak takut menghadapi kenyataan terburuk apabila ia ditusuk dengan senjata tajam oleh Spiza.

#### 10) Depresi Terselubung

Dari data novel halaman 239 terungkap tokoh Leo menyembunyikan permasalahannya secara terselubung. Tokoh Leo berpura-pura terlihat kuat, walaupun ia sebenarnya lemah. Adapun tokoh Adi tetap dapat melihat kelemahan pada diri Leo, sekalipun Leo berupaya untuk menutupinya. Oleh sebab itu, Leo mengalami kegagalan dalam mengantisipasi kecemasan, seperti tergambar dari penjelasan Ibrahim (Bab II).

Setiap orang memiliki permasalahan dan tidak setiap orang memperlihatkan permasalahan, bahkan ada yang menyembunyikannya. Namun, apabila permasalahan tersebut disembunyikan secara berlebihan, akan terlihat tidak wajar. Hal tersebut terjadi pada Leo sehingga Leo tidak dapat mengantisipasi kecemasan. Leo dalam hal ini mengalami stress buruk di samping ia berusaha menutupi sisi lemahnya.

#### 11) Depresi Situasional

Perasaan kehilangan Iris menjadikan Leo memendam kesedihan dan kepedihan. Ia tidak dapat melupakan Iris (data novel halaman 125). Berdasarkan data tersebut, dapat dibahas pengarang menggambarkan Leo mengalami depresi situasional yang didasari atas perasaan kehilangan. Adapun depresi situasional ini dapat terjadi setelah seseorang mengalami suatu peristiwa sedih yang berat, seperti kehilangan orang yang dicintai (teori dari Junaidi, Bab II dalam penelitian ini).

Dari data novel halaman 125 terungkap bahwa pengarang menggambarkan tokoh Leo mengalami kesedihan berlebihan setelah kepergian Iris untuk selamanya. Adapun rasa sedih itu manusiawi, namun apabila kesedihan tersebut sudah sangat berlebihan, maka depresi akan muncul.

#### 12) *Holiday Blues*

*Holiday blues* seperti dipaparkan Ibrahim dalam Bab II mengacu pada depresi yang terjadi ketika penderitanya mengenang peristiwa masa lalu yang pahit. Adapun tokoh Leo mengenang penyiksaan fisik yang dilakukan ayahnya terhadap Leo (data novel halaman 167). Berdasarkan data temuan penelitian pada data novel halaman 167, dapat dibahas bahwa *holiday blues* pada Leo direfleksikan dari kenangan buruk Leo tentang ayah Leo. Sejak kecil, Leo kerap mengalami penyiksaan fisik. Tubuh Leo kerap dihantam oleh ayahnya. Berkaitan dengan *holiday blues* dapat dibahas tokoh Leo telah terbiasa dengan penyiksaan sehingga dirinya cepat pulih dalam menghadapi *holiday blues*. Walaupun tokoh Leo cepat pulih, *holiday blues* tersebut diinterpretasikan dapat terjadi lagi sewaktu-waktu.

#### 13) Depresi Endogenous

Dari data novel halaman 92 terungkap Leo mengendarai mobil tanpa tahu tujuan yang tepat. Ia juga berteriak-teriak sambil mendengarkan musik dengan volume kencang. Depresi endogenous berkaitan dengan depresi

tanpa penyebab pasti (teori dari Ibrahim, dalam Bab II). Dari data dan teori yang diacu, dapat dibahas Leo seperti bergulat dengan batinnya sendiri. Adapun seseorang berteriak karena sebab tertentu, contohnya karena terkejut atau karena takut, namun tokoh Leo berteriak tanpa sebab. Ia juga merasa kalut tanpa sebab walaupun kondisi mobilnya baik. Leo mengendarai mobil dengan tidak beraturan seakan mobilnya dalam kondisi tidak baik. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan Leo mengalami depresi endogenous.

#### 14) Depresi Vegetatif

Berdasarkan data novel halaman 96 terungkap Leo merasakan kekosongan dalam hidupnya. Ia merasakan kebingungan karena aktivitasnya yang monoton. Adapun depresi vegetatif seperti dijelaskan dalam Bab II (teori dari Ibrahim) berkaitan dengan kebingungan, sikap sering melamun dan juga menarik diri dari pergaulan. Dalam hal ini, dapat dibahas bahwa Leo merasakan kekosongan karena Leo tidak menikmati hidupnya. Adapun orang yang menikmati hidup bukan tidak mungkin sesekali merasa hampa, namun pada umumnya orang yang menikmati hidup akan lebih cepat bangkit untuk keluar dari kehampaan tersebut. Akan tetapi, tidak demikian dengan tokoh Leo yang digambarkan pengarang. Tokoh Leo justru makin terpuruk dan berlutut dengan kebingungannya sendiri sehingga depresi vegetatif melekat dalam dirinya.

### 15) Depresi Agitatif

Depresi agitatif seperti dipaparkan Ibrahim dalam Bab II mengacu pada kecemasan berlebihan serta perilaku banyak berbicara dan tidak dapat diam. Dalam data novel halaman 159 terungkap bahwa tokoh Leo seperti tidak dapat diam. Ia terus menunjukkan rasa ketakutannya dengan berteriak seraya mengatakan bahwa ia tidak ingin dikasihani. Leo juga menunjukkan ekspresi mata terbelalak.

Berdasarkan data novel halaman 159 dapat dibahas bahwa ketakutan Leo yang ditunjukkan dengan teriakan menunjukkan kecemasan Leo yang berlebihan dalam menghadapi hidup. Ekspresi mata terbelalak dari Leo menunjukkan Leo tidak dapat tenang. Hal itu juga menunjukkan bahwa Leo tidak dapat diam. Dalam hal ini, penderita depresi agitatif cenderung banyak berbicara. Adapun perilaku banyak berbicara dalam hal ini bukan berarti ceriwis, namun lebih kepada pembicaraan yang menunjukkan kesombongan. Tokoh Leo juga menunjukkan kesombongan tersebut sehingga dapat diinterpretasikan Leo mengalami depresi agitatif.

### 16) Depresi Disritmik

Luthfi mengatakan dalam hati bahwa Leo penuh luka dan memiliki senyum yang lemah. Selain itu, Luthfi beranggapan Leo penuh penderitaan dalam kehidupan (data novel halaman 128). Depresi disritmik dalam hal ini

mengacu pada pikiran penderita yang dipenuhi kekurangan, kemuraman, dan kegagalan, seperti yang dijelaskan oleh Ibrahim (Bab II).

Berdasarkan teori yang diacu beserta data novel halaman 128 dapat dibahas pengarang menggambarkan kemuraman Leo berdasarkan senyum lemah Leo. Selain itu, luka hati Leo juga menunjukkan hidup Leo yang muram. Adapun kegagalan pada Leo diungkapkan pengarang melalui kondisi Leo yang menderita dalam hidup.

#### 17) Depresi Psikotik

Berdasarkan data novel halaman 6 terungkap tokoh Leo merasa berhadapan dengan suara-suara asing dalam kesendiriannya. Selain itu, ia juga berhadapan dengan teriakan yang memenuhi otaknya. Leo juga merasa berhadapan dengan berbagai hal yang harus dihadapinya sendiri. Adapun depresi psikotik berkaitan dengan delusi dan halusinasi, seperti yang dijelaskan Ibrahim (Bab II).

Dari data novel halaman 6 beserta teori depresi psikotik dapat dibahas bahwa suara-suara yang didengar Leo sebenarnya tidak ada. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan tokoh Leo mengalami delusi. Selain itu, tokoh Leo dapat diinterpretasikan juga mengalami halusinasi. Leo merasa otaknya dipenuhi teriakan. Adapun keyakinan Leo tersebut salah dikarenakan depresi psikotik pada dirinya.

Berkaitan jenis-jenis depresi yang dibahas berdasarkan temuan penelitian diperoleh pembahasan bahwa tokoh Leo mengalami tujuh belas jenis depresi. Adapun Leo mengalami berbagai jenis depresi tersebut karena kejiwaannya sangat rapuh. Depresi yang paling melekat pada tokoh Leo adalah depresi disritmik, karena tokoh Leo berlutut dengan kemuraman, hal-hal negatif, serta kepesimisan.

#### **E. Penyebab Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian terkait penyebab depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

##### 1) Depresi Neurotik

Konflik Leo dengan ayahnya merupakan bentuk depresi neurotik yang disebabkan kelakuan buruk ayahnya beserta tekanan dari ayahnya berdasarkan faktor genetik (data novel halaman 40). Seperti yang dijelaskan Junaidi pada Bab II, dapat dibahas bahwa faktor genetik dapat menyebabkan depresi neurotik. Tokoh Leo membenci ayahnya sendiri yang merupakan anggota keluarganya sendiri. Bagi Leo, ayahnya adalah penyebab Leo gemar berpura-pura tertawa, berbohong, serta berkumpul dengan orang yang tidak disukainya. Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan pengarang menunjukkan ayah Leo juga mengalami depresi, karena ayah Leo menjadi penyebab Leo

melarikan diri dari rumah. Leo sebagai anaknya meniru kondisi ayahnya sehingga dapat dibuktikan faktor genetik menjadi penyebab depresi neurotik bagi Leo.

## 2) Depresi Organik

Faktor penyakit fisik berupa kelainan cedera kepala pada Leo menyebabkan depresi organik, seperti terdapat dalam data novel halaman 216. Pengarang menggambarkan cedera kepala pada Leo membuat Leo tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya. Rasa sakit pada kepalanya juga membuat Leo mudah marah.

Penyakit fisik dapat mempengaruhi kondisi tubuh menjadi tidak stabil sehingga turut mempengaruhi psikis. Adapun psikis tokoh Leo juga terganggu karena rasa nyeri pada kepalanya. Penyakit fisik berupa nyeri berlebihan secara tidak langsung menyebabkan frustrasi dan akhirnya menjadi depresi, seperti dijelaskan Junaidi pada Bab II dalam penelitian ini. Cedera kepala pada Leo mempengaruhi syaraf-syaraf Leo menjadi sulit untuk berpikir sehingga Leo yang lemah hati menjadi tidak mampu membendung emosi yang buruk.

## 3) Depresi Endogen

Trauma psikis Leo atas perasaan kehilangan iris, seperti yang terdapat dalam data novel halaman 57, merupakan depresi endogen. Adapun trauma psikis ini disebabkan oleh peristiwa emosional. Junaidi pada Bab II

memaparkan bahwa peristiwa emosional merupakan penyebab munculnya depresi endogen. Pada tokoh Leo, dirinya kehilangan iris. Leo merasa sangat bersalah. Perasaan tersebut tidak wajar karena Leo bukanlah penyebab atas kematian Iris, namun Leo tetap merasa bahwa ia seperti kehilangan dirinya sendiri setelah kehilangan Iris. Peristiwa emosional tersebut membawa Leo pada kenyataan sulit menguasai diri sendiri.

#### 4) Depresi Skizoafektif

Tokoh Leo tidak ingin menceritakan pengalaman buruknya kepada Luthfi. Pengalaman buruk tersebut berkisar pada kondisinya yang seperti orang kesurupan, memukul kepalanya sendiri ke dinding, dan meninju cermin kamar untuk melupakan Spiza (data novel halaman 141). Perilaku Leo tersebut menunjukkan depresi skizoafektif. Adapun depresi skizoafektif tersebut dapat diinterpretasikan disebabkan kepribadian Leo yang tertutup. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan Leo menutupi pengalaman buruknya dalam upaya melupakan Spiza.

Kepribadian tertutup menjadi salah satu penyebab depresi menurut Junaidi (dipaparkan dalam Bab II). Adapun seseorang yang memiliki kepribadian tertutup tidaklah buruk. Kepribadian tertutup itu akan menjadi buruk apabila pemilik kepribadian benar-benar menutup dirinya dan enggan berbagi apa pun dengan orang lain. Tokoh Leo dalam hal ini menyembunyikan kepiluannya untuk melupakan Spiza, serta menyakiti diri

sendiri untuk melupakan Spiza. Perbuatan tersebut menunjukkan kepribadian tertutup yang melampaui batas kewajaran.

#### 5) Depresi Somatogenik

Dari data novel halaman 15 terungkap bahwa Leo berpura-pura tertawa untuk meyakinkan pandangan orang lain bahwa Leo normal dan bahagia. Adapun dari kepura-puraan tersebut ditunjukkan dari perilaku yang bertentangan dengan hati kecil sehingga menjadikan kepribadian tertutup tersebut muncul.

Kepribadian tertutup yang berlebihan, menurut Junaidi (dijelaskan dalam Bab II), merupakan masalah. Pada tokoh Leo, kepribadian tersebut membuat Leo tidak mampu mengekspresikan diri secara tepat. Oleh sebab itu, diinterpretasikan Leo menjadi tertekan sehingga timbul depresi somatogenik.

#### 6) Depresi Reaksi

Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, dapat dibahas mengenai penyebab depresi reaksi, seperti pada data novel halaman 39. Tokoh Leo mengamuk saat psikiater dan ayahnya mengatakan bahwa Leo tidak normal. Psikiater memberi suntikan untuk Leo, namun suntikan tersebut justru memiliki efek samping. Ia justru menjadi marah besar kepada ayahnya. Dari kondisi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa faktor obat-obatan, seperti yang dikemukakan Junaidi (pada Bab II) dapat menjadi

penyebab depresi, seperti depresi reaksi. Adapun suntikan penenang tidak selalu membuat tenang karena bergantung pada kejiwaan seseorang. Kondisi tidak tenang pada Leo ini membuat obat dalam suntikan penenang tersebut bekerja tidak sempurna.

Depresi reaksi pada tokoh Leo juga disebabkan faktor hormonal yang diwujudkan melalui baju Leo yang basah oleh keringat. Selain itu, napasnya juga memburu, serta dada Leo terasa sakit (data novel halaman 43). Adapun faktor hormonal merupakan faktor biologis yang berpengaruh paling besar terhadap depresi, seperti yang dijelaskan Junaidi (pada Bab II). Adapun tokoh Leo terus mengeluh dengan diiringi keringat yang membanjiri tubuh. Adapun berdasarkan hal itu, dapat dibahas bahwa faktor hormonal berkaitan dengan perubahan suasana hati yang dramatis. Keringat yang diproduksi panas tubuh Leo tersebut membuat suasana hati Leo menjadi sangat buruk.

#### 7) Depresi pada Anak Remaja

Pada remaja dapat terjadi permasalahan yang rumit. Hal itu dapat terungkap melalui tokoh Leo yang mengalami depresi pada anak remaja. Tokoh Leo merasa tidak dapat mempelajari sisi baik dari kehidupan. Ia juga ingin mengakhiri hidupnya (data novel halaman 20). Berdasarkan data novel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tokoh Leo tidak berusaha menunjukkan keterbukaannya dengan membiarkan dirinya terpuruk dalam sisi keburukan. Di samping itu, keinginan untuk bunuh diri mengacu pada

perasaan tertekan sehingga menunjukkan kepribadian tertutup sebagai penyebab depresi pada anak remaja.

#### 8) Depresi Kelelahan

Faktor hormonal menyebabkan depresi kelelahan pada tokoh Leo, seperti tergambar pada data novel halaman 11. Pada data tersebut, pengarang menggambarkan Leo yang merasakan ketegangan yang parah. Ia merasa dirinya adalah kotoran. Dari data tersebut, dapat diinterpretasikan tokoh Leo mengalami perubahan hormon tubuh yang tidak seimbang sehingga dirinya merasakan ketegangan. Adapun ketidakseimbangan hormon dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang.

#### 9) Depresi Simptomatik

Tawa umumnya menjadi ciri dari sisi humoris seseorang. Akan tetapi, tidak demikian dengan Leo, seperti terungkap dari data novel halaman 116. Tawa pada Leo justru tidak wajar dan terasa ganjil. Kondisi tersebut menarik perhatian Adi sebagai sahabat Leo. Adi merasa prihatin mengetahui Leo kerap tertawa berlebihan.

Tawa yang tidak lazim pada tokoh Leo dapat diinterpretasikan menimbulkan kesan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Perasaan yang disembunyikan menunjukkan ketertutupan diri. Kepribadian tersebut, seperti dijelaskan Junaidi (pada Bab II) dalam hal ini menjadi penyebab depresi simptomatik pada tokoh Leo.

#### 10) Depresi Terselubung

Kepribadian tertutup pada tokoh Leo menyebabkan munculnya depresi terselubung. Tokoh Leo berpura-pura untuk terlihat kuat, padahal tokoh Leo berjiwa lemah dalam kondisi sebenarnya (data novel halaman 239). Dalam kenyataannya, keinginan untuk dianggap kuat merupakan naluri manusia agar tidak dianggap sebelah mata. Namun, apabila upaya untuk menampilkan kekuatan itu justru menjadi ganjil karena adanya kepura-puraan, upaya tersebut justru memicu hal tidak menguntungkan sehingga kepribadian tertutup Leo sebagai penyebab depresi terselubung (sesuai penjelasan Junaidi, pada Bab II) menjadi semakin parah.

#### 11) Depresi Situasional

Bentuk depresi situasional dari Leo yang dicirikan dengan rasa kehilangan Iris (data novel halaman 108), disebabkan oleh peristiwa emosional, seperti dikemukakan sebelumnya pada Bab II berdasarkan teori dari Junaidi. Adapun pengarang menggambarkan bahwa setelah Leo kehilangan Iris untuk selamanya, Leo menjadi sosok pembenci, termasuk membenci Luthfi. Leo bahkan tidak peduli apabila Luthfi ingin membunuhnya. Keapatisan Leo tersebut berhubungan dengan ketidakmampuan Leo menerima kenyataan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Oleh sebab itu, dapat diinterpretasikan tokoh Leo seperti ingin menyusul Iris untuk mati.

Peristiwa emosional yang menjadikan Leo kehilangan akal sehatnya tersebut menjadi penyebab Leo diliputi depresi situasional.

### 12) *Holiday Blues*

Dari data novel halaman 166 terungkap bahwa Leo tidak dapat melupakan penyiksaan fisik yang dilakukan ayah Leo terhadap dirinya. Penyiksaan fisik tersebut terjadi di rumah keluarga yang telah Leo tinggalkan. Berdasarkan data novel tersebut, terungkap penyebab depresi *holiday blues* seperti dijelaskan Junaidi (pada Bab II) yang berupa peristiwa emosional. Adapun sebuah rumah dalam kehidupan sehari-hari umumnya memberikan kenyamanan bagi para penghuninya, namun rumah bagi tokoh Leo justru berkaitan dengan peristiwa emosional yang menyakitkan baginya.

### 13) Depresi Endogenous

Dari data novel halaman 92 terungkap bahwa Leo tidak mampu mengendarai mobilnya dengan benar. Ia juga sesekali berteriak sambil mendengarkan musik bernada keras. Berdasarkan data novel tersebut terungkap penyebab depresi endogenous yang berupa kepribadian tertutup, seperti dijelaskan Junaidi (pada Bab II). Adapun kepribadian tertutup dapat dibahas melalui sikap Leo yang tidak mempedulikan keadaan sekitar. Ia menyetir mobil tidak beraturan, tanpa mempedulikan pengemudi lain yang mungkin merasa sangat terganggu dengan perihal mengendarai mobil secara ugal-ugalan seperti yang ditunjukkan Leo. Selain itu, Leo juga tanpa sebab

berteriak seperti menahan beban hidup yang sangat berat. Suara musik yang terlalu kencang juga dapat mengganggu pengendara mobil lain.

#### 14) Depresi Vegetatif

Dari data novel halaman 137 terungkap bahwa tokoh Adi dapat mengidentifikasi emosi tersembunyi dalam wajah Leo. Berdasarkan data novel tersebut, dapat dibahas bahwa depresi vegetatif pada tokoh Leo disebabkan kepribadian tertutup, seperti yang dipaparkan Junaidi (pada Bab II). Adapun wajah merupakan cerminan perilaku, namun tidak semua orang dapat mengasumsikan perilaku seseorang berdasarkan raut wajah. Adapun tokoh Leo yang memiliki kepribadian tertutup ini memilih untuk menyembunyikan ekspresi wajah yang sebenarnya dari orang lain. Namun, tokoh Adi yang bersahabat dengan Leo mampu menyadari sisi lain dari Leo tersebut.

#### 15) Depresi Agitatif

Kepribadian tertutup (seperti digambarkan Junaidi pada Bab II) menyebabkan depresi agitatif pada tokoh Leo, seperti tergambar pada data novel halaman 47. Pada data tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Leo merasa lemah. Ia bahkan berjalan keluar terhuyung untuk mencari kamar mandi umum apartemen. Dari data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa kondisi lemah dapat terjadi disebabkan kondisi fisik atau kondisi psikis yang kurang baik. Pada tokoh Leo, rasa lemah Leo disebabkan karena

kejiwaannya. Rasa lemah tersebut membuat dirinya bahkan lemas untuk pergi menuju kamar mandi. Hal yang disayangkan adalah Leo berkepribadian tertutup dan enggan menceritakan kelemahan tersebut pada Kazi.

#### 16) Depresi Disritmik

Faktor genetik (seperti dijelaskan Junaidi pada Bab II) menjadi penyebab depresi disritmik pada tokoh Leo. Dari data tersebut digambarkan bahwa Leo menikmati rasa sakit hatinya seperti sentuhan lembut seorang ibu. Adapun dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tokoh ibu Leo juga pernah mengalami rasa sakit seperti yang dialami Leo. Oleh sebab itu, Leo meniru upaya ibunya untuk menikmati rasa sakit tersebut. Kepiluan hati Leo berusaha dianggap Leo sebagai kasih sayang dari ibunya. Adapun Leo menjadi terbiasa dengan kehadiran rasa sakit tersebut karena ia meniru perilaku sang ibu.

#### 17) Depresi Psikotik

Dari data novel halaman 6 terungkap bahwa Leo tidak ingin orang lain mengetahui berbagai hal yang harus dihadapi dirinya. Berdasarkan data novel tersebut, terungkap penyebab depresi psikotik seperti dijelaskan Junaidi (pada Bab II) yang berupa kepribadian tertutup. Adapun kepribadian tertutup tersebut diinterpretasikan dari sisi misterius Leo yang menyembunyikan permasalahannya. Adapun seseorang yang terbuka bukan berarti harus selalu menceritakan permasalahannya kepada orang lain,

namun orang terbuka seyogianya dapat berbagi perasaan dengan orang lain. Tokoh Leo seperti tidak membiarkan orang lain bergaul erat dengan dirinya karena ia tidak ingin orang lain mengetahui seluk-beluk dirinya.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian yang telah diuraikan terkait penyebab depresi terungkap bahwa depresi pada tokoh Leo disebabkan faktor genetik, faktor hormonal, faktor penyakit fisik, faktor obat-obatan, kepribadian tertutup, dan peristiwa emosional. Kepribadian tertutup mendominasi sebagai penyebab depresi pada Leo, yakni pada depresi skizoafektif, depresi somatogenik, depresi pada anak remaja, depresi simptomatik, depresi terselubung, depresi endogenous, depresi vegetatif, depresi agitatif, serta depresi psikotik. Adapun kepribadian tertutup melekat pada tokoh Leo dengan didasari latar kurangnya perhatian dari keluarga sehingga Leo terbiasa memendam masalah sendiri, karena Leo tidak memiliki keluarga sebagai tempat mencurahkan perasaannya.

#### **F. Akibat Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian terkait akibat depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty. Akibat depresi ini terungkap melalui kehidupan tokoh Leo yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut.

### 1) Depresi Neurotik

Dalam penelitian ini, dapat dibahas, bahwa dari penggambaran pengarang, dapat terungkap akibat dari depresi neurotik. Akibat tersebut terungkap melalui data novel halaman 261. Data tersebut mengungkapkan Leo marah dan menyalahkan keluarganya atas kematian ibunya. Selama itu, Leo juga menghina keluarganya dengan sebutan 'keluarga sampah'.

Sebagaimana akibat depresi yang dijelaskan Ibrahim pada Bab II dalam penelitian ini, diketahui bahwa depresi neurotik mengakibatkan seseorang memiliki perasaan tidak rela terhadap berbagai hal. Pada tokoh Leo, Leo merasa sangat tidak rela mengetahui ibunya telah tiada. Ia menganggap kematian ibunya disebabkan keluarganya. Adapun kematian akan terjadi pada setiap manusia, maka perbuatan menyalahkan orang lain atas suatu kematian merupakan hal yang tidak baik. Kesedihan Leo atas kematian ibunya berujung pada ketegangan sehingga mengakibatkan dirinya tidak rela dan mengeluarkan amarah terkait kematian ibunya.

### 2) Depresi Organik

Rasa sakit (seperti dijelaskan Ibrahim pada Bab II) merupakan akibat dari depresi organik pada tokoh Leo. Tokoh Leo mulai naik darah saat menghadapi kenyataan kepalanya yang terbungkus perban, sebagaimana terungkap dari data novel halaman 216. Kepala yang terbungkus perban terasa sakit bagi tokoh Leo. Ia juga menjadi tidak dapat menyeimbangkan

tubuhnya. Adapun rasa sakit dapat mengakibatkan rasa sakit psikis pula, apabila penderitanya tidak memiliki kekuatan hati.

### 3) Depresi Endogen

Dalam data novel halaman 204 dipaparkan bahwa tokoh Leo menganggap bahwa seharusnya bukan Iris yang meninggal, melainkan Leo sendiri. Orang yang mengalami depresi endogen akan mengalami pemahaman yang aneh tentang rasa berdosa, seperti dijelaskan dalam penelitian ini pada Bab II oleh Ibrahim. Kehilangan seseorang memang dapat mengakibatkan kesedihan. Namun, seyogianya seseorang tidak berlarut dalam kesedihan. Pada tokoh Leo, kesedihan tidak dapat dihilangkan dari dirinya setelah kematian ibunya. Kesedihan tersebut berkembang menjadi perasaan berdosa yang tidak tepat. Leo merasa Iris harus tetap hidup, tetapi diri Leo sendiri yang pantas mati. Leo menyalahkan dirinya secara berlebihan, padahal Leo bukanlah penyebab kematian Iris.

### 4) Depresi Skizoafektif

Depresi skizoafektif mengakibatkan seseorang gemar mengeluarkan amarah secara berlebihan dan minim empati. Hal itu dijelaskan pada penelitian ini dalam Bab II, melalui teori dari Ibrahim. Perilaku Leo yang berteriak-teriak memukuli jendela mobilnya hingga kaca mobilnya pecah (data novel halaman 173) menandakan Leo gemar mengeluarkan amarah secara berlebihan. Leo tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan

kepala dingin sehingga ia melampiaskan kekesalannya dengan melakukan perbuatan yang dapat membahayakan keselamatannya sendiri.

Dari data novel halaman 173, di samping Leo digambarkan mengeluarkan amarah secara berlebihan, Leo juga digambarkan minim empati. Hal itu dapat dibahas dari perilaku Leo yang mengurung dirinya sendiri di mobil. Dalam hal ini dapat diteliti bahwa Leo seperti kehilangan akal sehatnya. Ia menjadi tidak memperhatikan dirinya sendiri dan kekurangan empati atas dirinya sendiri.

#### 5) Depresi Somatogenik

Pada data novel halaman 157 dapat dibahas tokoh Leo mengatakan kepada polisi bahwa dirinya ingin memburai isi kepala dan perut orang yang dibencinya. Ia menunjukkan tatapan menyeramkan kepada polisi, tetapi tiba-tiba selanjutnya Leo menunjukkan mimik yang tenang. Kondisi tersebut berkaitan dengan akibat dari depresi somatogenik, yakni penderitanya mengalami emosi yang mudah berubah (teori dari Ibrahim dalam Bab II). Emosi terbagi atas emosi baik dan emosi buruk. Pada Leo yang terungkap adalah emosi buruk dan mudah berubah-ubah. Dalam suatu waktu Leo mengumbar amarahnya dan menampilkan sisi menyeramkan, namun dalam waktu selanjutnya Leo menampilkan ketenangan, tapi ketenangan tersebut tidak wajar. Di balik ketenangan tersebut tersimpan sisi misterius Leo.

## 6) Depresi Reaksi

Perasaan sensitif berlebihan merupakan akibat dari depresi reaksi sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim pada Bab II dalam penelitian ini. Dari data novel halaman 38 dan 39 terungkap bahwa tokoh Leo sangat tersinggung saat dirinya harus bertemu dengan psikiater. Ia bahkan mengatakan secara spontan bahwa dirinya tidak gila, padahal psikiater hanya ingin mengajak Leo untuk berbagi cerita. Berdasarkan data tersebut, dapat dibahas bahwa pengarang berusaha menggambarkan tokoh Leo yang sensitif berlebihan. Ia merasa sangat tidak senang saat dirinya bertemu dengan psikiater. Ia merasa orang lain menganggapnya tidak waras sehingga Leo harus menemui psikiater. Oleh sebab itu, saat psikiater mencoba untuk mengajaknya berbicara, tokoh Leo justru menjadi sangat murka, membentak psikiater, dan mengatakan bahwa dirinya waras. Ia seolah ingin membuktikan bahwa dirinya tidak tepat berada di tempat tersebut.

## 7) Depresi pada Anak Remaja

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II dalam penelitian ini (melalui teori dari Ibrahim) terungkap depresi pada anak remaja mengakibatkan seseorang tidak merasa bahagia menjalani kehidupan. Akibat tersebut dapat dibahas dari data novel halaman 20. Tokoh Leo tidak memahami arti kehidupan. Ia juga merasa tidak ada yang dapat ia pelajari dari kehidupan. Naluri Leo untuk bunuh diri menjadi muncul.

Keinginan bunuh diri menandakan ketidakbahagiaan dalam hidup. Seseorang yang bahagia dalam hidup akan selalu memiliki keoptimisan menjalani kehidupan, sebesar apa pun masalah yang dihadapinya. Pada tokoh Leo, Leo seperti dilingkupi dengan kepesimisan. Rasa pesimis tersebut membuat Leo ingin mengakhiri hidup.

#### 8) Depresi Kelelahan

Akibat dari depresi kelelahan adalah penderitanya akan merasa tubuhnya lemah, seperti yang dijelaskan Ibrahim pada Bab II dalam penelitian ini. Pada data novel halaman 173 terkuak bahwa tokoh Leo merasa sakit menjalar dalam tubuhnya. Ia merasa penuh luka. Luka tersebut dirasakan dapat membunuhnya. Tokoh Leo merasa luka-luka tersebut menghancurkan hidupnya.

Berdasarkan data novel halaman 173 dapat dibahas bahwa pengarang berupaya menggambarkan akibat depresi kelelahan pada tokoh Leo melalui pemikiran Leo. Perasaan tidak nyaman karena sakit atau luka itu umum dimiliki setiap orang. Namun, Leo tidak dapat berteman dengan rasa sakitnya tersebut sehingga tokoh Leo menjadi lemah. Ia juga menjadi memiliki pemikiran aneh dengan menganggap perasaan sakit tersebut akan menghancurkan dirinya.

### 9) Depresi Simptomatik

Pada data novel halaman 90 dipaparkan bahwa Leo sedang berusaha untuk membunuh kekasih gelap ibunya. Saat ibunya berusaha mencegah Leo, ia justru membentak ibunya. Hal itu juga didasari karena ibu Leo mengatakan Leo tidak waras.

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II (melalui teori dari Ibrahim), dapat diketahui bahwa depresi simptomatik mengakibatkan penderitanya mudah naik darah. Seorang anak yang mendapati salah satu orangtuanya melakukan perbuatan amoral dimungkinkan menjadi marah. Akan tetapi, tokoh Leo tidak dapat mengontrol kemarahannya hingga ia berhasrat membunuh orang lain. Selain itu, ia juga naik darah dengan membentak ibunya yang seharusnya menjadi orang yang harus sangat dihormatinya.

### 10) Depresi Terselubung

Depresi terselubung mengakibatkan seseorang mengalami gangguan dalam alam perasaan, seperti yang dijelaskan Ibrahim pada Bab II. Gangguan dalam alam perasaan tersebut dapat dijelaskan melalui penggambaran pengarang dalam data novel halaman 137. Pada data tersebut tergambar bahwa Leo tidak dapat menenangkan dirinya sendiri. Leo telah berusaha untuk tersenyum, berusaha untuk ceria, tetapi ia merasa segala usahanya tidak membuahkan hasil.

Berdasarkan data novel halaman 137 dapat dibahas bahwa gangguan dalam alam perasaan Leo berkaitan dengan perasaan tidak tenang Leo. Perasaan Leo tidak menentu. Ia seperti tidak dapat menampilkan sisi aslinya. Selain itu, ia juga tidak dapat memulihkan jiwanya sendiri.

#### 11) Depresi Situasional

Dalam penelitian ini, dapat dibahas, bahwa dari penggambaran pengarang, dapat terungkap akibat dari depresi situasional. Akibat tersebut terungkap melalui data novel halaman 190. Tokoh Leo mencengkeram tangan ibunya seraya berteriak dan berkata pada ibunya, bahwa Iris tidak pantas untuk meninggal. Ia juga mengatakan bahwa dirinya itu anjing.

Sebagaimana akibat depresi yang dipaparkan Junaidi pada Bab II dalam penelitian ini, diketahui bahwa depresi situasional mengakibatkan penderitanya menjadi traumatik. Adapun perasaan traumatik Leo dikarenakan kehilangan iris. Pikiran Leo menjadi terganggu. Oleh sebab itu, dalam pandangan matanya, ibu Leo dianggap Leo sebagai iris. Leo juga menjadi histeris terkait trauma tersebut sehingga ia menyatakan bahwa dirinya berperilaku seperti binatang.

#### 12) *Holiday Blues*

Akibat dari depresi berupa *holiday blues* adalah penderitanya mengalami perasaan sedih dan kalut berlebihan, seperti yang dijelaskan Junaidi pada Bab II. Pada data novel halaman 206 terkuak bahwa Leo

merasa sedih dan kalut ketika Leo mengingat peristiwa saat ibunya lebih membela kekasihnya daripada diri Leo, saat Leo masuk ke dalam mobil sambil membawa pisau. Selain itu, Leo juga merasa kalut dan sedih saat ia mencururkan air matanya.

Ingatan tentang peristiwa yang buruk memang dapat membuat seseorang sedih. Akan tetapi, peristiwa yang dikenang Leo merupakan bentuk dari depresinya sendiri. Terlebih Leo mengenang peristiwa saat ia membawa pisau untuk membunuh kekasih ibunya. Hal tersebut diingat dengan penuh ketakutan oleh Leo.

### 13) Depresi Endogenous

Depresi endogenous mengakibatkan tokoh Leo tidak memahami dirinya sendiri. Akibat tersebut dipaparkan pada Bab II dalam penelitian ini (melalui teori dari Junaidi). Adapun tokoh Leo membuat ayahnya bingung. Leo tidak paham mengapa saat Leo memasuki rumahnya, ia justru membayangkan apartemen ibunya. Leo merasa ada sesuatu yang belum Leo dapat lupakan dari tempat tersebut. Hal itu tergambar dari data novel halaman 305.

Berdasarkan data novel halaman 305 tersebut, dapat dianalisis dan dibahas bahwa ketidakpahaman Leo terhadap dirinya sendiri dilandasi perasaan Leo yang masih terbayang dengan ibunya, yang semasa hidupnya memiliki apartemen sendiri. Leo pernah mengunjungi ibunya di apartemen

ibunya sendiri. Berbagai hal buruk pernah terjadi di sana, seperti saat Leo memergoki ibunya memiliki kekasih gelap, dan juga saat Leo membentak ibunya. Oleh sebab itu, Leo belum mampu melupakan apartemen ibunya.

#### 14) Depresi Vegetatif

Sikap sangat tidak acuh merupakan akibat dari depresi vegetatif, sebagaimana yang dipaparkan pada Bab II berdasarkan teori akibat depresi dari Junaidi. Adapun pada data novel halaman 191 terungkap bahwa Leo bersikap sangat tidak acuh. Ia sangat enggan berbicara pada orang lain, seperti Luthfi dan ibunya. Bahkan, sapaan dari ibu Leo tidak dipedulikan oleh tokoh Leo.

Sikap sangat tidak acuh dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk seperti yang digambarkan oleh pengarang berdasarkan data novel halaman 191. Dalam hal ini, Leo bertahan dalam sikap diamnya yang hanya akan memperburuk keadaan psikisnya. Sikapnya itu juga dapat dibahas akan membuat Leo semakin tidak terbuka terhadap tokoh-tokoh lain. Sikap sangat tidak acuh tersebut juga merugikan orang lain. Tokoh ibu dan Luthfi menjadi kesal dan semakin tidak memahami pemikiran Leo tersebut.

#### 15) Depresi Agitatif

Junaidi pada Bab II dalam penelitian ini memaparkan bahwa depresi agitatif mengakibatkan seseorang menjadi sangat mudah bereaksi atas kekesalannya. Akibat tersebut dapat dibahas melalui perilaku tokoh Leo yang

tergambar dalam data novel halaman 196 dan 197. Tokoh Leo menunjukkan kekesalannya terhadap Spiza, karena Spiza bersikeras tidak mengetahui perihal kematian Iris. Leo juga menghantam papan tulis sambil menyatakan bahwa Spiza munafik, pengecut, dan pembohong. Leo juga meraung dan mengeluarkan suara bernada mengancam.

Berdasarkan data novel halaman 196 dan 197 dapat dibahas bahwa Leo merasa sakit hati terhadap ketidakjujuran Spiza. Akan tetapi, Leo bukan merupakan orang yang mudah memaafkan orang lain. Oleh sebab itu, Leo menjadi sangat kesal terhadap Spiza dan berusaha mengejutkan Spiza dengan menghina serta mengancam Spiza.

#### 16) Depresi Disritmik

Depresi disritmik, sebagaimana yang dijelaskan Junaidi pada Bab II, mengakibatkan seseorang sangat sulit menyaring hal-hal positif. Adapun pada data novel halaman 218 digambarkan tokoh Leo yang bersikap dingin terhadap Adi. Ia juga menyatakan dengan lantang kepada tokoh Adi, bahwa tokoh Adi bukanlah sahabatnya.

Kesulitan Leo menyaring hal positif didasari dari ketidakpercayaan Leo terhadap Adi sehingga ia enggan menemukan sisi positif dari Adi. Leo juga tidak menghormati Adi dengan menganggap Adi bukanlah sahabatnya, padahal tokoh Adi selalu menganggap Leo sebagai sahabatnya. Leo seakan

melupakan persahabatannya dengan Adi, karena Leo diliputi keegoisannya sendiri sehingga hal negatif lebih melekat dalam pikiran Leo.

#### 17) Depresi Psikotik

Kesulitan Leo untuk membedakan hal nyata dan tidak nyata merupakan akibat depresi psikotik, seperti terungkap melalui teori dari Junaidi pada Bab II. Kesulitan Leo tersebut terungkap melalui data novel halaman 164. Leo merasa mendekap bayangan Iris, padahal dalam kenyataannya Iris telah meninggal. Oleh sebab itu, jiwa Leo merasakan kesakitan yang tidak diketahui orang lain.

Tokoh Leo tidak dapat menerima kenyataan pahit terkait kematian Iris. Oleh sebab itu, ia menganggap Iris masih ada di dunia. Tokoh Leo menjadi berdelusi dengan menganggap ia memeluk bayangan Iris yang sebenarnya tidak nyata. Secara tidak sadar tokoh Leo melakukan hal itu, yang dapat dibahas sebagai upaya melepaskan kerinduannya pada tokoh Iris.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian yang telah diuraikan terkait akibat depresi, terungkap bahwa depresi pada tokoh Leo mengakibatkan hal yang buruk pada tokoh Leo. Hal buruk tersebut didominasi akibat pada psikis tokoh Leo. Adapun selain berakibat pada psikis tokoh Leo, depresi pada Leo juga berakibat pada fisiknya. Dari depresi yang ada, tokoh Leo juga mengalami sakit pada tubuhnya sebagai akibat depresi psikotik tersebut.

### **G. Penanganan Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Penanganan depresi pada tokoh Leo terdiri atas beberapa hal. Berikut ini merupakan pembahasan temuan penelitian terkait penanganan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty.

#### 1) Depresi Neurotik

Berkaitan dengan depresi neurotik dapat dibahas penanganan depresi pada tokoh Leo. Spencer dan Young, seperti yang dikemukakan pada Bab II, menjelaskan bahwa penanganan untuk penderita depresi, termasuk depresi neurotik, dapat berupa tindakan untuk berlaku sebagai sahabat. Contoh penanganan tersebut dibahas melalui ayah Leo yang berupaya menunjukkan kesabarannya, walaupun Leo berlaku tidak sopan dan kasar (data novel halaman 168 dan 169).

Berdasarkan data novel halaman 168 dan 169, dapat dibahas bahwa ayah Leo yang sebelumnya bertemperamental buruk mulai berubah karena beliau telah menyadari peran yang sesungguhnya sebagai kepala keluarga. Ayah Leo juga berusaha memahami kepahitan hidup Leo sehingga beliau tidak memperlakukan Leo secara buruk lagi. Sebaliknya, ayah Leo berupaya menganggap Leo sebagai sahabatnya. Oleh sebab itu, Leo juga mulai belajar menghormati ayahnya, dan ia belajar mempercayai kata-kata Cashey tentang keluarganya yang mulai utuh kembali.

## 2) Depresi Organik

Depresi organik pada tokoh Leo ditangani melalui ibu Leo yang berlaku sebagai sahabat, seperti yang mengacu pada penanganan depresi pada Bab II dalam penelitian ini (melalui teori dari Spencer dan Young). Adapun pada data novel halaman 175, pengarang menggambarkan perilaku tokoh ibu Leo yang menanyakan kondisi kesehatan Leo pascaperistiwa percobaan bunuh diri. Ibu Leo menunjukkan kasih sayangnya pada Leo. Tokoh Ibu mengeluarkan Leo yang tengah tertidur di dalam mobil dengan kondisi tubuh berdarah, memanggilkan dokter untuk merawat Leo, menjaga Leo saat Leo tidur, serta membawa mobil Leo untuk diperbaiki kacanya ke bengkel.

Tokoh ibu memperlakukan Leo seperti seorang sahabat. Adapun seorang sahabat akan sangat memperhatikan sahabatnya, demikian pula pada ibu Leo. Beliau tidak menyalahkan Leo atas percobaan bunuh diri Leo. Beliau justru menolong Leo dengan cara menggagalkan upaya bunuh diri tersebut. Perlakuan tersebut dapat membuat tokoh Leo pulih perlahan-lahan dari depresi yang dialaminya.

## 3) Depresi Endogen

Untuk menangani depresi endogen pada tokoh Leo, pengarang menggambarkan penanganannya melalui data novel halaman 186. Tokoh Leo mencurahkan perasaannya dengan ibu Iris terkait trauma psikis akibat

tidak dapat melupakan Iris. Setelah mencurahkan perasaan tersebut, Leo merasa sangat lega.

Terapi berbicara dengan orang lain merupakan salah satu penanganan depresi, yang dipaparkan Spencer dan Young (Bab II). Tokoh Leo sebelumnya tidak mudah terbuka dengan orang lain, tetapi akhirnya Leo memberanikan dirinya untuk jujur pada ibu Iris. Hal tersebut diawali dari ibu Iris yang mencurahkan perasaannya tentang Iris kepada Leo.

#### 4) Depresi Skizoafektif

Penanganan depresi skizoafektif dapat tercermin melalui tokoh Leo yang membayangkan bertemu dengan banyak orang yang berperan dalam hidupnya, seperti Iris, ayah Leo, ibu Leo, Cashey, Kazi, Spiza, Adi, Luthfi, David, dan Kevin (data novel halaman 313). Melalui data novel tersebut, dapat dibahas bahwa berkhayal tidak selalu buruk. Mengkhayal dapat menyembuhkan hati jika dilakukan secara tepat. Dalam hal ini, Leo membayangkan hal positif. Leo belajar untuk mengembangkan cara berpikir yang positif. Adapun upaya untuk mengembangkan cara berpikir positif tersebut dilakukan Leo dengan cara menjadikan khayalan tersebut sebagai sarana untuk membayangkan orang-orang yang memedulikannya. Oleh sebab itu, perlahan Leo mulai mampu berinteraksi dengan positif dan percaya dengan orang-orang di sekitarnya.

### 5) Depresi Somatogenik

Depresi somatogenik pada Leo ditangani melalui terapi berbicara dengan orang lain, sesuai acuan teori dari Spencer dan Young (Bab II dalam penelitian ini). Tokoh Leo yang rapuh akhirnya mengakui tentang kerapuhan dan rasa lukanya kepada Adi. Tokoh Adi menanggapi Leo dengan tatapan hangat dan menyatakan bahwa Leo sebenarnya adalah sosok yang tegar. Situasi tersebut membuat Leo menjadi bahagia (data novel halaman 283).

Upaya Leo untuk berbicara dengan Adi membuahkan hasil yang menyenangkan bagi Leo. Psikis Leo menjadi lebih terobati. Oleh sebab itu, percakapannya dengan Adi merupakan terapi bagi diri Leo sendiri. Sambutan hangat Adi membuat Leo gembira dan Leo menjadi merasa dirinya sangat dibutuhkan Adi. Adapun tokoh Leo memang memerlukan kepedulian dari tokoh lain.

### 6) Depresi Reaksi

Depresi reaksi pada tokoh Leo ditangani dengan upaya menolong diri sendiri. Upaya menolong diri sendiri ini tergambar dalam data novel halaman 99. Dalam data ini digambarkan Leo mencoret-coret di kertas. Bagi Leo, mencoret-coret tersebut merupakan terapi bagi dirinya untuk menekan keinginan berbuat buruk.

Terapi menolong diri sendiri merupakan salah satu penanganan depresi yang dijelaskan Spencer dan Young dalam Bab II (pada penelitian

ini). Mencoret-coret di kertas, seperti menulis sesuatu, menggambar, ataupun benar-benar hanya mencoret-coret merupakan upaya untuk mencurahkan perasaan hati. Ketika seseorang mengalami depresi reaksi, orang tersebut tidak dapat menceritakan kegelisahannya pada orang lain. Oleh sebab itu, orang tersebut dapat menolong dirinya sendiri melalui upaya berdamai dengan diri sendiri melalui coretan di kertas.

#### 7) Depresi pada Anak Remaja

Berkaitan dengan depresi pada anak remaja, dapat dibahas penanganan depresi pada tokoh Leo. Spencer dan Young, seperti terdapat pada Bab II, menjelaskan bahwa penanganan untuk penderita depresi pada anak remaja, dapat berupa tindakan memecahkan masalah. Tindakan tersebut tergambar pada data novel halaman 20. Leo merenung dalam kesendirian. Ia tidak ingin menjadi orang yang egois lagi, namun ia tetap ingin orang lain mendengarkan dirinya. Ia berusaha merenung untuk mencoba bertanggung jawab secara moral.

Tokoh Leo dikenal sebagai remaja yang bermasalah. Kesulitan-kesulitan yang Leo alami membawa keinginan Leo untuk merenung. Ia mencoba untuk memahami kekurangannya, termasuk keegoisannya. Renungan tersebut membawa Leo pada upaya pemecahan masalah. Leo menyadari berbagai kesalahannya dan tidak ingin mengulangi kesalahan tersebut. Ia ingin menjadi remaja yang dipenuhi nilai kebaikan.

### 8) Depresi Kelelahan

Depresi kelelahan pada tokoh Leo ditangani melalui terapi musik dan mengembangkan cara berpikir positif, sesuai acuan teori dari Spencer dan Young (Bab II dalam penelitian ini). Tokoh Leo yang pergi dari rumah, ditinggalkan Iris untuk selamanya, harus menghadapi pertengkaran ayah dan ibunya, dalam hal ini berupaya menghilangkan ketegangannya dengan cara mendengarkan musik *rock*. Setelah mendengar musik tersebut, Leo mencoba untuk mengembangkan cara berpikir positif dengan menerima kenyataan pahit tersebut (data novel halaman 93).

Musik umumnya disukai para remaja, seperti yang tergambar pada tokoh Leo. Musik dapat menenangkan para pendengarnya, bergantung pada jenis musik yang disukai. Tokoh Leo menyukai musik *rock*. Oleh sebab itu, ia berusaha melakukan terapi untuk membuat dirinya stabil kembali melalui musik *rock*. Selama mendengar musik *rock* tersebut, ia berupaya menerima kenyataan. Setelah mendengar musik *rock*, Leo berupaya mengembangkan cara berpikir positif untuk bangkit lagi dari keterpurukannya.

### 9) Depresi Simptomatik

Pada data novel halaman 275 tergambar tokoh Leo yang sedang meneriakkan nama ibunya serta menyatakan bahwa dirinya sangat menyayangi ibunya. Setelah berteriak, Leo merasa siap untuk menjalani

kehidupannya lagi. Ia juga siap merelakan kepergian ibunya untuk selamanya.

Dari data novel halaman 275 tersebut dapat dibahas bahwa Leo berusaha menangani sendiri depresi simptomatik yang dialaminya. Tokoh Leo mengembangkan cara berpikir yang positif sesuai dengan acuan teori dari Spencer dan Young (dijelaskan pada Bab II). Leo melepaskan keresahannya dengan cara berteriak. Teriakannya ditujukan untuk menyatakan rasa sayangnya kepada ibunya, dan juga sebagai simbol untuk merelakan kematian ibunya. Leo juga berpikir positif untuk keluar dari kesedihannya dan menata hidupnya kembali.

#### 10) Depresi Terselubung

Depresi terselubung pada tokoh Leo ditangani melalui pengembangan cara berpikir yang positif dan terapi berbicara dengan orang lain. Penanganan tersebut yang mengacu pada penanganan depresi terselubung sesuai teori dari Spencer dan Young (pada Bab II) itu terungkap dari data novel halaman 225. Adapun tokoh Leo mengalami depresi terselubung yang terjadi karena kekurangan perhatian, konflik orangtua, kenyataan ditinggalkan Iris, dikhianati, serta rasa kesepian Leo. Tokoh Leo berupaya menerima berbagai permasalahan tersebut dengan terapi berbicara dan mengembangkan cara berpikir positif.

Dari data novel halaman 225 dapat dibahas bahwa melalui tokoh Luthfi dapat diketahui tokoh Leo berusaha menangani depresinya sendiri dengan terapi berbicara dengan Luthfi dan sahabat-sahabat lainnya. Bahkan, Leo selalu menunjukkan keceriaannya dengan tawa. Tokoh Leo juga berusaha mengembangkan cara berpikir positif. Walaupun Leo banyak melihat ketidakadilan dalam hidupnya, Leo berusaha untuk tetap tegar.

#### 11) Depresi Situasional

Depresi situasional pada tokoh Leo ditangani dengan cara tidur, sesuai acuan teori dari Spencer dan Young (Bab II dalam penelitian ini). Tokoh Leo yang merasa sangat sedih karena ditinggalkan Iris untuk selamanya berusaha menangani depresi situasionalnya dengan cara tidur. Melalui tidur dan bermimpi, Leo berupaya menghilangkan kesedihannya. Dalam mimpi, Leo mendengar Iris berkata Iris masih tetap akan berada di dekat Leo dan tidak akan meninggalkan Leo (data novel halaman 38).

Tidur merupakan kegiatan untuk melepaskan lelah dan juga meringankan sakit fisik serta sakit psikis. Dengan cara tidur, seseorang dapat melupakan permasalahannya sejenak. Setelah seseorang bangun dari tidur, orang tersebut akan lebih mendapatkan banyak energi sehingga orang tersebut akan merasa kuat untuk melanjutkan aktivitasnya. Pada tokoh Leo, tidur merupakan terapi karena ia dapat berjumpa dengan orang yang disayanginya, yakni Iris, melalui mimpi. Melalui mimpi tersebut pula Leo

menjadi memiliki keyakinan bahwa Iris selalu ada di dalam hatinya, walaupun secara fisik, Iris sudah tidak dapat Leo temui lagi dalam dunia nyata.

## 12) *Holiday Blues*

Berkaitan dengan depresi berupa *holiday blues*, dapat dibahas penanganan depresi pada tokoh Leo. Spencer dan Young, seperti pada Bab II dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa penanganan untuk penderita depresi, termasuk depresi *holiday blues*, dapat berupa tindakan untuk berlaku sebagai sahabat. Contoh tindakan tersebut terungkap dari Leo yang mengalami *holiday blues* berupa mimpi buruk terkait masa lalunya. Spiza berusaha berlalu hangat pada Leo. Ia menggenggam tangan Leo ketika Leo bangun dari tidur, menenangkan Leo sehingga *holiday blues* yang Leo alami meredup (data novel halaman 131).

Dari data novel halaman 131 dapat dibahas bahwa pengarang menggambarkan penanganan depresi *holiday blues* pada Leo melalui tokoh Spiza. Adapun Spiza memperlakukan Leo sebagai sahabat. Spiza tidak mencoba mencari informasi dari Leo terkait mimpi buruk yang dialami Leo. Sebaliknya, Spiza menggenggam tangan Leo sebagai tanda bahwa ia memahami ketakutan Leo. Perilaku Spiza yang hangat tersebut membuat Leo merasa nyaman berada di samping Spiza, selayaknya berada di samping sahabat.

### 13) Depresi Endogenous

Depresi endogenous pada tokoh Leo ditangani dengan cara berlaku sebagai sahabat serta menjaga pola makan, yang mengacu pada teori dari Spencer dan Young (dijelaskan pada Bab II). Pada data novel halaman 189 dan 190 tergambar penanganan depresi tersebut. Dari data tersebut, tergambar tokoh ibu Leo melihat Leo yang amat lemah. Beliau lantas membuat Leo susu coklat yang diharapkan dapat membuat Leo menjadi bersemangat kembali dan tenang. Ibu Leo juga memberi perhatian pada Leo dengan menanyakan keadaan Leo. Saat ibu Leo melihat Leo terjatuh tanpa sebab, ibu Leo langsung membantu Leo untuk bangkit.

Dari data novel halaman 189 dan 190 dapat dibahas bahwa Leo mengalami depresi endogenous terkait dengan ketidakteraturan pola makan Leo. Oleh sebab itu, ibu Leo berupaya membantu Leo untuk menjaga pola makannya. Susu mengandung banyak vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh Leo. Oleh sebab itu, susu diperlukan bagi Leo untuk menunjang perbaikan pola makannya. Selain itu, Leo juga membutuhkan perhatian. Kepedulian ibu Leo yang memperlakukan Leo sebagai sahabat membuat Leo merasa dibutuhkan, dipedulikan, dan merasa mendapat perlindungan.

### 14) Depresi Vegetatif

Depresi vegetatif pada tokoh Leo ditangani dengan cara upaya menolong diri sendiri dengan berbicara kepada diri sendiri. Upaya tersebut

tergambar dalam data novel halaman 5 dan 6. Dalam data novel terungkap bahwa tokoh Leo kerap hidup dalam dunia pikirannya sendiri. Tokoh Leo seperti tidak memahami dirinya sendiri. Ia menjadi kerap menyendiri. Namun, dalam kesendiriannya, Leo berupaya menolong diri sendiri dengan berbicara kepada dirinya sendiri. Leo berupaya tidak kehilangan kontak dengan dunia nyata dengan cara tetap mengingat Iris. Ingatan tersebut membawa Leo pada kenyataan bahwa Iris telah meninggalkan Leo untuk selamanya sejak setahun lalu.

Berdasarkan data novel halaman 5 dan 6 dapat dibahas bahwa tokoh Leo memang menyendiri. Namun, ia tetap merenung dalam kesendiriannya. Ia berbicara kepada dirinya sendiri karena bagi Leo tidak mudah untuk terbuka pada orang lain. Oleh sebab itu, Leo mencoba terbuka pada dirinya sendiri. Perlahan Leo juga mencoba untuk tetap terhubung dengan kenyataan dengan cara mengingat kepergian Iris. Ingatan tersebut memang menyedihkan bagi Leo, tetapi membuat Leo belajar untuk menghadapi kenyataan.

#### 15) Depresi Agitatif

Berkaitan dengan depresi agitatif dapat dibahas penanganan depresi agitatif berupa kegiatan berdoa pada tokoh Leo, sesuai teori yang dikemukakan Spencer dan Young (dalam Bab II). Contoh penanganan depresi agitatif terdapat dalam data novel halaman 255. Leo merasa sangat

gelisah dan tidak tenang ketika ibunya sedang mengalami masa-masa kritis di rumah sakit. Leo memang memiliki pemikiran aneh, seperti ingin menukar nyawa ibunya dengan nyawa dirinya sendiri, namun Leo tetap telah berupaya untuk berdoa.

Berdoa merupakan kegiatan pribadi yang seyogianya dilakukan penuh kekhusyukan. Leo yang meragukan keyakinannya berusaha berbenah diri dengan berdoa. Adapun doa yang dipanjatkan Leo memang merupakan doa yang kurang baik, karena ia ingin dirinya meninggal untuk menggantikan ibunya. Namun, upaya Leo untuk berdoa menandakan bahwa Leo memiliki kepedulian terhadap ibunya. Doa itu dilandasi Leo yang tidak ingin melihat ibunya berada dalam kondisi yang menyedihkan.

#### 16) Depresi Disritmik

Depresi disritmik pada tokoh Leo ditangani dengan cara berolahraga dan berjalan-jalan. Penanganan depresi tersebut tergambar dari data novel halaman 134 dan 135. Leo tidak menyukai pagi hari karena pagi hari merupakan awal dirinya ingin mengakhiri hidupnya. Leo berusaha menjernihkan pikiran karena ia harus memulai kehidupan baru. Leo memutuskan untuk berolahraga lari, dilanjutkan dengan berjalan-jalan untuk menenangkan diri sendiri.

Kegiatan berolahraga dapat menyehatkan tubuh, termasuk apabila kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari. Leo yang tadinya bersikap anti

terhadap pagi hari, mulai belajar perlahan untuk menyukai pagi hari. Kegiatan lari pagi membuat Leo lebih bersemangat untuk melepaskan beban pikirannya. Selain lari pagi, Leo juga melanjutkan kegiatannya dengan berjalan-jalan. Dengan berjalan-jalan, Leo belajar untuk mengamati situasi pagi hari sehingga ia dapat mengetahui bahwa pagi hari tidaklah seburuk yang Leo duga sebelumnya.

#### 17) Depresi Psikotik

Berkaitan dengan depresi psikotik dapat dibahas penanganan depresi psikotik berupa upaya berlaku sebagai sahabat dan terapi berbicara, sesuai acuan teori dari Spencer dan Young (dalam Bab II). Adapun contoh penanganan depresi psikotik tersebut dibahas dalam data novel halaman 270. Dalam data tersebut, dibahas bahwa Leo menganggap dirinya adalah penyebab ibunya bunuh diri. Leo merasa dirinya seperti sampah. Dalam menghadapi Leo yang mengalami depresi psikotik, ayah Leo memperlakukan Leo seperti sahabat sendiri dengan cara membelai rambut Leo. Perlakuan hangat dari ayah Leo membuat Leo melakukan terapi berbicara dengan ayahnya. Ia mencurahkan perasaannya pada ayahnya.

Perlakuan hangat dapat meluluhkan hati orang lain. Hal ini terbukti dengan apa yang Leo lakukan. Ayah Leo membelai rambut Leo sebagai bukti kasih sayangnya. Beliau juga tidak menyalahkan Leo atas keluhan Leo. Beliau juga menunjukkan sikap seperti seorang sahabat yang dengan sabar

menghadapi Leo yang tengah kalut. Perlakuan ayah Leo membuat Leo sadar bahwa ayahnya membuka diri pada Leo. Oleh sebab itu, Leo mencoba untuk mencurahkan perasaan pada ayahnya. Leo pun dapat merasakan bahwa ayahnya sebenarnya adalah sosok yang penuh kehangatan.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait penanganan depresi pada tokoh Leo, dapat diungkap bahwa tokoh Leo berupaya menangani depresinya sendiri. Penanganan depresi tersebut berupa Leo yang melakukan terapi berbicara (seperti berbicara dengan ibu Iris), mengembangkan cara berpikir positif, terapi memecahkan masalah, menolong diri sendiri (mencoret-coret di kertas untuk menghilangkan kegelisahannya, berbicara dengan diri sendiri), berdoa memohon pada Tuhan untuk kesembuhan ibunya, berolahraga (lari pagi dan berjalan-jalan). Adapun tokoh-tokoh lain juga turut mendukung penanganan depresi pada tokoh Leo. Tokoh ayah Leo, ibu Leo, Spiza memperlakukan Leo seperti sahabat, dan mendukung Leo dalam melakukan terapi berbicara dengan orang lain untuk menangani depresi. Adapun tokoh ibu juga turut membantu Leo dalam menjaga pola makan Leo.

#### **H. Penggambaran Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Utama dalam Novel *Dan Hujan pun Berhenti* Karya Farida Susanty**

Pada tokoh Leo dapat dibahas bahwa id berkaitan dengan prinsip mencari kesenangan. Prinsip tersebut terungkap melalui ketidaksadaran

dengan apa yang dialami Leo. Ketidaksadaran ini berkaitan dengan depresi-depresi yang ada pada diri Leo.

Ketidaksadaran pada tokoh Leo tercermin dari ketidakpedulian Leo terhadap kematian. Ia seperti tidak takut menghadapi kematian. Adapun setiap manusia pasti akan mengalami kematian. Ketidakpedulian terhadap kematian akan membawa seseorang pada ketidakmampuan membedakan perihal baik dan buruk, khayalan dan kenyataan. Ketidakpedulian tersebut juga akan menjadikan seseorang menjadi apatis, tidak memperhatikan diri sendiri, dan minim empati. Hal itu tergambar dalam tokoh Leo yang dingin.

Selain tercermin dari ketidakpedulian Leo terhadap kematian, id pada tokoh Leo juga tercermin dari perilaku Leo yang mencari kesenangan dengan cara pergi dari rumah. Leo ingin merasakan kebebasan, tetapi ia mencari kebebasan tersebut dengan cara yang tidak tepat. Ia meninggalkan keluarganya dan bersikap tidak acuh pada keluarganya. Adapun id dapat dibahas hanya dapat memenuhi kebutuhan Leo saja, tetapi belum tentu dapat diterima orang lain terkait kondisi lingkungan. Untuk menyesuaikan dengan lingkungan, diperlukan ego. Adapun ego juga digunakan Leo untuk menekan id pada dirinya.

Ego berhubungan dengan upaya untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan. Tokoh Leo dengan id yang selalu merasa ingin bebas menjadi belajar untuk menekan id tersebut dengan ego. Leo sebenarnya enggan untuk pergi ke sekolah karena teman-temannya kerap mencemooh dirinya

terkait kondisi keluarga Leo, namun Leo berusaha untuk kuat. Kadang-kadang Leo membolos dari sekolah, tetapi di lain waktu Leo juga masih tetap pergi ke sekolah karena ia tidak ingin dianggap lemah. Dari ego dapat dibahas bahwa Leo berusaha mencegah dampak negatif dari lingkungan. Adapun ego telah berpijak pada kenyataan tetapi tidak selalu berhubungan dengan norma. Oleh karena itu, dibutuhkan superego.

Superego pada tokoh Leo berhubungan dengan pengambilalihan perasaan-perasaan dan perilaku dari dunia luar ke dalam dirinya. Pada Leo, superego tergambar pada Leo yang berupaya mereduksi depresinya dengan melakukan hal-hal positif yang disukai olehnya, seperti menonton film, mendengarkan musik, dan meminum susu coklat. Superego pada Leo juga didorong oleh tokoh lain. Tokoh lain telah berupaya untuk menolong Leo sehingga Leo melalui superegonya belajar bertekad untuk tidak merepotkan orang lain dan untuk membalas jasa orang lain. Empati yang diberikan tokoh lain, seperti ayah Leo dan Spiza, membangkitkan semangat Leo untuk berupaya meraih mimpi-mimpi terkait masa depannya.

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian terkait id, ego, dan superego dapat dibahas bahwa id, ego, dan superego pada tokoh Leo tidak seimbang. Ketidakeimbangan tersebut menunjukkan adanya depresi pada tokoh Leo. Oleh sebab itu, tokoh Leo menjadi sangat bermasalah dalam kehidupannya, seperti yang digambarkan pengarang dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*.

## BAB VI

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan mulai dari pendahuluan, kajian teoretik, metodologi penelitian, hasil penelitian hingga pembahasan temuan penelitian diperoleh simpulan dan rekomendasi. Adapun berikut ini dipaparkan simpulan dan rekomendasi terkait penelitian *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)*.

#### A. Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* adalah sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik (tokoh dan perwatakan) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty digambarkan pengarang berkaitan dengan depresi pada tokoh Leo. Struktur digambarkan pengarang secara jelas dan rinci. Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* digambarkan tokoh bernama Leo sebagai tokoh utama. Di samping Leo sebagai tokoh utama, pengarang juga menggambarkan lima belas tokoh tambahan yang berhubungan dengan tokoh Leo. Kelimabelas tokoh tambahan tersebut,

antara lain Spiza, Adi, David, Luthfi, Tyo, Pak Hikmat, Cashey, Kazishia, Sylvia, ibu Leo (*Okasan*), ayah Leo (*Otosan*), Iris, Kevin, Stella, dan ibu Iris. Adapun Leo sebagai tokoh utama dan lima belas tokoh tambahan tersebut memiliki perwatakan buruk dan juga perwatakan baik. Pada tokoh Leo, perwatakan baik seperti minim karena tertutupi oleh perwatakan buruknya.

2. Penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty ditemukan berdasarkan teknik penggambaran langsung, tidak langsung, dan karakterisasi melalui gaya bahasa. Teknik penggambaran langsung ini terdiri atas penggunaan nama tokoh (nama 'Leo' berhubungan dengan zodiak Leo yang digambarkan dengan simbol berupa singa), penampilan tokoh (bermata kosong), serta tuturan pengarang (Leo gemar menyendiri, gemar berbohong, tidak menyukai keramaian). Teknik penggambaran tidak langsung yang digambarkan ini terdiri atas dialog dan tindakan tokoh. Penggambaran karakterisasi berdasarkan dialog ini terdiri atas apa yang dikatakan penutur (Leo gemar berprasangka buruk), jati diri penutur (Leo tidak percaya pada orang lain), lokasi percakapan (Leo yang tidak acuh), situasi percakapan (Leo yang apatis), jati diri tokoh yang dituju oleh penutur (Leo yang kurang ajar), kualitas mental tokoh (Leo yang tidak jujur), nada suara (Leo pemarah dan kasar), penekanan (Leo yang gemar membentak), kosakata tokoh (Leo yang sangat tidak sopan). Adapun

penggambaran karakterisasi berdasarkan tindakan tokoh terdiri atas tingkah laku (Leo pemarah dan brutal), ekspresi wajah (Leo yang tanpa ekspresi), dan motivasi yang melandasi (Leo yang gemar berbohong dan gemar tertawa secara ganjil). Di samping didasarkan teknik penggambaran langsung dan tidak langsung, teknik penggambaran karakterisasi yang menunjukkan depresi pada tokoh Leo juga didasarkan karakterisasi melalui gaya bahasa. Adapun karakterisasi tersebut terdiri atas simile (Leo yang pesimis berdasarkan matanya yang seperti ember di tengah Gurun Sahara), metafora (Leo yang gemar melakukan kesalahan, yang dianalisis berdasarkan metafora 'lumpur dosa'), personifikasi (Leo yang gemar mengenang hal yang telah berlalu, yang didasarkan pada personifikasi 'kedipan kenangan'), serta simbol (Leo yang sangat sulit diatur, yang disimbolkan dengan 'binatang liar').

3. Gejala depresi yang tergambar pada tokoh utama (Leo) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty berjumlah sebelas gejala depresi. Adapun gejala-gejala depresi pada Leo tersebut terdiri atas kekosongan batin, perasaan rendah diri, perasaan lemah dan tidak berdaya, ketidakmampuan merasakan emosi secara normal, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, ketidaktenangan diri, perasaan ingin menghancurkan diri sendiri, sering bermimpi buruk dan merasa kehidupan ini menjemukan, merasakan luka tubuh tanpa alasan jelas, keengganan untuk beraktivitas, serta perasaan bersalah berlebihan.

4. Dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty tergambar tujuh belas jenis depresi pada tokoh utama yang bernama Leo. Adapun tujuh belas jenis depresi pada Leo tersebut meliputi depresi neurotik, depresi organik, depresi endogen, depresi skizoafektif, depresi somatogenik, depresi reaksi, depresi pada anak remaja, depresi kelelahan, depresi simtomatik, depresi terselubung, depresi situasional, holiday blues, depresi endogenous, depresi vegetatif, depresi agitatif, depresi disritmik, dan depresi psikotik. Adapun depresi disritmik paling banyak ditemukan dari Leo dengan jumlah 61 data kutipan (22%), sementara depresi organik dan depresi endogenous ditemukan paling sedikit penggambarannya, yakni masing-masing dua kutipan (1%) dari total 276 kutipan yang dianalisis berkaitan dengan jenis-jenis depresi.
5. Depresi pada tokoh utama (Leo) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty disebabkan oleh enam faktor penyebab. Adapun penyebab depresi tersebut, antara lain berupa faktor genetik, kepribadian tertutup, peristiwa emosional, faktor hormonal, faktor penyakit fisik, dan faktor obat-obatan.
6. Akibat depresi pada tokoh utama (Leo) dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty terdiri atas sembilan belas akibat. Adapun akibat-akibat tersebut antara lain berupa timbulnya kesedihan menjadi ketegangan, perasaan tidak rela, rasa sakit, pemahaman aneh tentang rasa berdosa, kegemaran mengeluarkan amarah berlebihan, emosi yang

mudah berubah, perasaan sensitif berlebihan, perasaan tidak bahagia dalam menjalani kehidupan, kehilangan kepercayaan diri, tubuh lemah, mudah naik darah, terganggu alam perasaan, traumatik, perasaan sedih dan kalut secara tiba-tiba, ketidakpahaman terhadap diri sendiri, sikap sangat tidak acuh, amat mudah bereaksi atas kekesalan, sulit menyaring hal-hal positif, serta sulit membedakan hal nyata dan tidak nyata.

7. Penanganan depresi pada Leo sebagai tokoh utama dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty terdiri atas sepuluh cara. Adapun penanganan-penanganan depresi tersebut berupa berlaku sebagai sahabat, terapi berbicara dengan orang lain, mengembangkan cara berpikir positif, menolong diri sendiri dengan cara menulis, tidur, menjaga pola makan (dengan cara minum susu coklat), menolong diri sendiri dengan cara berbicara pada diri sendiri, berdoa, serta berolahraga dengan cara lari pagi dan berjalan-jalan.
8. Id pada tokoh utama bernama Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty digambarkan berhubungan dengan ketidaksadaran Leo dalam membedakan hal baik dan buruk. Ego pada tokoh Leo digambarkan dengan perilaku Leo yang berusaha mengikuti prinsip kenyataan. Ego pada Leo ini berusaha menekan id Leo yang secara tidak sadar selalu ingin bebas. Adapun superego pada Leo digambarkan berkaitan dengan pengambilalihan perasaan-perasaan dan perilaku dari dunia luar ke dalam dirinya. Leo menggunakan superego dengan

berusaha untuk menyalurkan perasaan pada hal-hal yang disukainya dan dengan berupaya menumbuhkan sisi moral pada dirinya. Adapun id, ego, dan superego pada tokoh Leo tidak seimbang karena tokoh Leo digambarkan pengarang mengalami depresi.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan penelitian *Depresi pada Tokoh Utama dalam Novel Dan Hujan pun Berhenti Karya Farida Susanty (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra)* diperoleh enam rekomendasi. Adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut, sebagai berikut.

Pertama, rekomendasi dalam dunia pendidikan, yakni para pengajar sastra, baik guru maupun dosen, dapat menggunakan novel psikologi sebagai salah satu alasan dan alternatif untuk menambah minat serta kemauan pembelajar sastra dalam mempelajari serta menelaah sastra lebih mendalam. Adapun novel *Dan Hujan pun Berhenti* dapat dijadikan contoh acuan untuk menelaah sastra, karena isi novel tersebut lekat dengan kehidupan remaja. Walaupun berisi tentang depresi, namun novel tersebut sarat dengan nilai positif. Adapun para pengajar sastra juga dapat mencermati depresi pada anak didiknya dan dapat berupaya menangani masalah depresi pada anak didik yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran kesusastraan.

Kedua, rekomendasi bagi pembaca novel, yakni pembaca novel dapat mengambil hikmah dari novel *Dan Hujan pun Berhenti* karya Farida Susanty, seperti lebih memahami orang yang mengalami depresi, dan tidak meremehkannya. Pembaca novel juga dapat lebih berupaya untuk mengasah kepedulian terhadap berbagai kondisi. Melalui tokoh Leo, para pembaca novel dapat mempelajari kegetiran hidup Leo sehingga pembaca novel dapat lebih menghargai diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, rekomendasi bagi para peneliti sastra (khususnya sastra Indonesia), yakni peneliti tersebut diharapkan lebih banyak melakukan penelitian psikoanalisis sastra, karena penelitian tersebut memberikan manfaat positif, khususnya dalam upaya untuk lebih memahami psikologi anak didik terkait pembelajaran sastra, serta untuk lebih dapat mempelajari keterkaitan psikologi dan sastra.

Keempat, rekomendasi bagi para orang tua, yakni orang tua diharapkan dapat selalu memberikan pendidikan positif terhadap anak-anaknya, menyayangi anak-anaknya dengan tulus, tidak pernah bersikap kasar terhadap anak, serta selalu menjaga keharmonisan dalam keluarga. Hal-hal tersebut seyogianya dilakukan orang tua agar anak selalu dipenuhi sisi positif dan terhindar dari permasalahan, termasuk depresi.

Kelima, rekomendasi bagi para psikolog dan psikiater, yakni para psikolog dan psikiater dapat lebih memahami dan menangani orang yang

mengalami depresi dengan sangat tepat, sangat intensif, dan sangat bijaksana.

Keenam, rekomendasi bagi setiap orang pada umumnya, yakni agar setiap orang dapat belajar untuk menyayangi diri sendiri agar terhindar dari depresi. Setiap orang diharapkan lebih memiliki kepekaan sosial, menghormati orang lain, serta menghindari kekerasan dalam hal apa pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Anshori, Dadang S. dan Sumiyadi (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: FPBS UPI, 2009.
- Audifax. *Re-Search: Sebuah Pengantar untuk Mencari Ulang Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- Bertens, K. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Carter, David. *Literary Theory*. Harpenden: Pocket Essentials, 2006.
- Clark, Terry. *When the Light Goes Out At the End of the Tunnel: Depression the Silent Killer*. Chicago: eBookwholesaler, 2013.
- Davidson dan Neale. *Abnormal Psychology Fifth Edition*. New York: John Wiley & Sons, 1990.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 1996.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, diterjemahkan oleh Handriatno. *Teori Kepribadian: Theories of Personality Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack, diterjemahkan oleh Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, dan Andreas Provita Prima. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Erlangga, 2008.

- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian: Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Libri, 2012.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Pengantar Psikologi untuk Tenaga Kesehatan: Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Ibrahim, Ayub Sani. *Depresi: Aku Ingin Mati Sepi Sendiri di Tempat Ramai*. Tangerang: Jelajah Nusa, 2011.
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2007.
- Istiwidayanti dan Soedjarwo. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- James, Louis. *The Victorian Novel*. Oxford: Blackwell Publishing, 2006
- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Nusa Media, 2009.
- Junaidi, Iskandar. *Anomali Jiwa: Cara Mudah Mengetahui Penyimpangan Jiwa dan Perilaku Tidak Normal Lainnya*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press, 2013
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Klarer, Mario. *An Introduction to Literary Studies: Second Edition*. London: Routledge, 2004.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Latipun, Moeljono Notosoedirdjo. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2011

- Ling, Jonathan dan Jonathan Catling., diterjemahkan oleh Noormalasari Fajar Widuri. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Magmahe, Christine. *Child Abuse in Julie Gregory's Novel 'Sickened': A Study of Psychoanalytic Literature (Tesis)*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2008.
- Mar'at, Samsunuwiyari dan Lieke Indieningsih Kartono. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Marliany, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- McMillan, James H. dan Sally Schumacher. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Addison Wesley Longmann, 2001.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 2007.
- Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moretti, Franco. *Graphs, Maps, Trees: Abstract Models for Literary History*. New York: Verso, 2005.
- Nieragden, Göran. *Focalization and Narration: Theoretical and Terminological Refinements-Poetics Today, Volume 23, Number 4*. Durham: Duke University Press, 2002.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ratri, Wulan Wahyuning. *Gangguan Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel 24 Wajah Billy Karya Daniel Keyes*:

- Sebuah Penelitian Psikoanalisis Sastra (Tesis)*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2011.
- Shodiq, Muhammad dan Imam Muttaqien. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Spencer, Rebecca Fox dan Allan Young., diterjemahkan oleh Winardini. *Solusi Praktis: Mengenali, Mengatasi, dan Mengantisipasi Depresi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Stefan, Titscher, Micahel Mayer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter, diterjemahkan oleh Gazali dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susanty, Farida. *Dan Hujan pun Berhenti: Cetakan kesembilan*. Jakarta: Grasindo, 2012.
- Wolfrey, Julian, Ruth Robbins, dan Kenneth Womach. *Key Concept in Literary Theory*: Edinburg: Edinburg University Press, 2006.
- Yusuf LN, Syamsu dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Zunshine, Lisa. *Why We Read Fiction: Theory of Mind and The Novel*. Ohio: The Ohio State University, 2006.
- Zuriyati. *Gangguan Psikis Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Al Kabus (Halusinasi) Karya Najib Kailani (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra) (Disertasi)*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana UNJ, 2006.